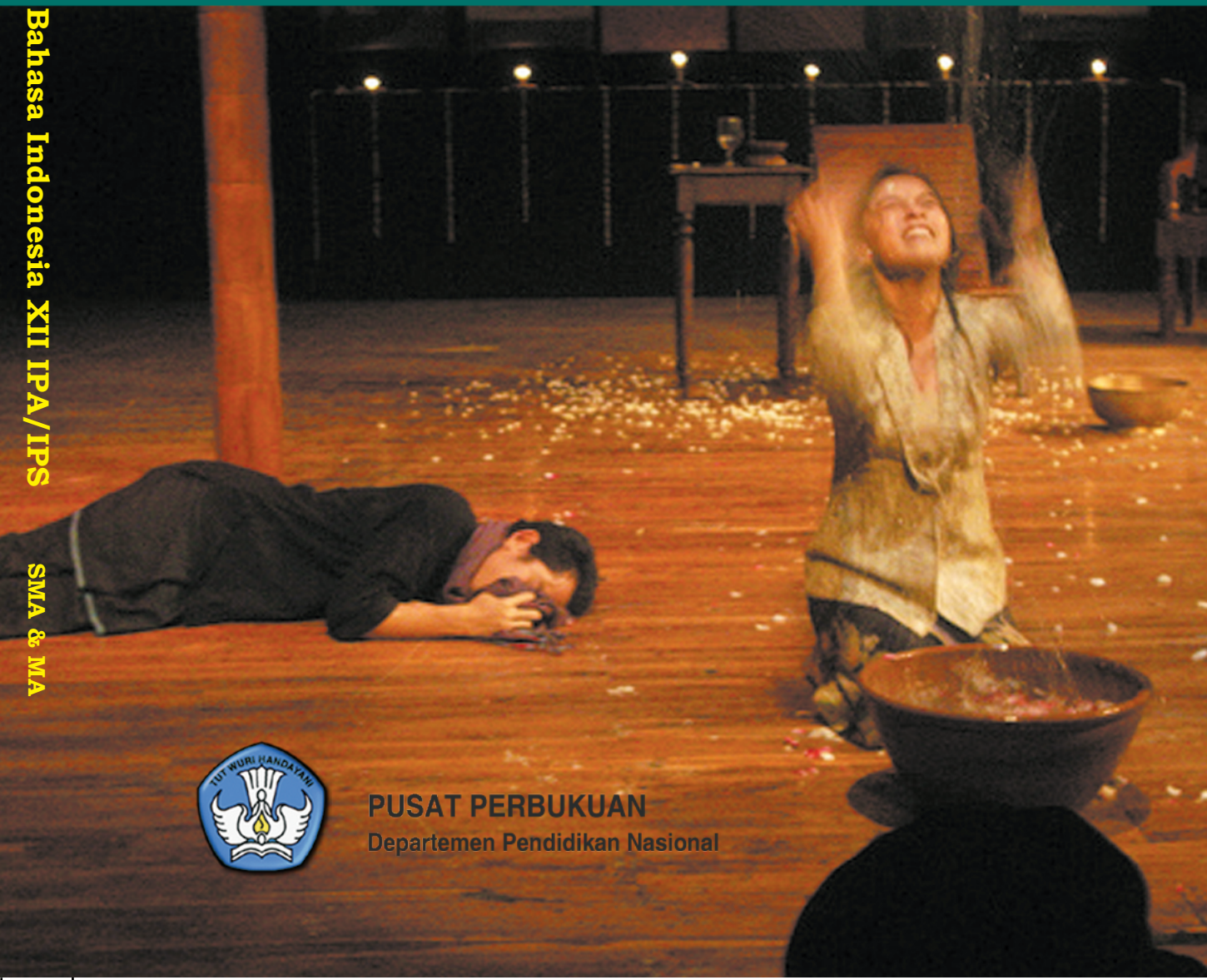




Nurita Bayu Kusmayati
Eka Trianingsih

Bahasa Indonesia

XII Untuk Sekolah Menengah Atas
dan Madrasah Aliyah
Program IPA/IPS



PUSAT PERBUKUAN
Departemen Pendidikan Nasional

Nurita Bayu Kusmayati
Eka Trianingsih

Bahasa Indonesia XII IPA/IPS

SMA & MA

Nurita Bayu Kusmayati
Eka Trianingsih

Bahasa Indonesia

Untuk SMA dan MA
Kelas XII Program IPA/IPS



PUSAT PERBUKUAN
Departemen Pendidikan Nasional

Hak Cipta Pada Departemen Pendidikan Nasional
Dilindungi oleh Undang-Undang

Bahasa Indonesia

Untuk SMA dan MA
Kelas XII Program IPA/IPS

Penyusun:

Nurita Bayu Kusmayati, Eka Trianingsih

Editor:

Galuh Sekar E.P.L.

Penata Letak Isi:

Tutik Supriyanti, Hariyanto

Desainer Sampul:

Ady Wahyono

Ilustrator:

Susanto

410.7

NUR

b

NURITA Bayu Kusmayati

Bahasa Indonesia XII : Untuk Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah Program IPA/IPS/ penyusun, Nurita Bayu Kusmayati, Eka Trianingsih ; editor, Galuh Sekar ; ilustrator, Susanto. — Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2009.

viii, 223 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Bibliografi : hlm. 219-220

Indeks

ISBN 978-979-068-901-5 (No. Jil. Lengkap)

ISBN 978-979-068-904-6

1. Bahasa Indonesia-Studi dan Pengajaran I. Judul

II. Eka Trianingsih III. Galuh Sekar IV. Susanto

Hak Cipta Buku ini dibeli oleh Departemen Pendidikan Nasional
dari Penerbit : CV. Mediatama

Diterbitkan oleh Pusat Perbukuan
Departemen Pendidikan Nasional
Tahun 2009

Diperbanyak oleh : ...

Kata Sambutan

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, Pemerintah, dalam hal ini, Departemen Pendidikan Nasional, pada tahun 2009, telah membeli hak cipta buku teks pelajaran ini dari penulis/penerbit untuk disebarluaskan kepada masyarakat melalui situs internet (*website*) Jaringan Pendidikan Nasional.

Buku teks pelajaran ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan telah ditetapkan sebagai buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 9 Tahun 2009 tanggal 12 Februari 2009.

Kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para penulis/penerbit yang telah berkenan mengalihkan hak cipta karyanya kepada Departemen Pendidikan Nasional untuk digunakan secara luas oleh para siswa dan guru di seluruh Indonesia.

Buku-buku teks pelajaran yang telah dialihkan hak ciptanya kepada Departemen Pendidikan Nasional ini, dapat diunduh (*down load*), digandakan, dicetak, dialihmediakan, atau difotokopi oleh masyarakat. Namun, untuk penggandaan yang bersifat komersial harga penjualannya harus memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah. Diharapkan bahwa buku teks pelajaran ini akan lebih mudah diakses sehingga siswa dan guru di seluruh Indonesia maupun sekolah Indonesia yang berada di luar negeri dapat memanfaatkan sumber belajar ini.

Kami berharap, semua pihak dapat mendukung kebijakan ini. Kepada para siswa kami ucapkan selamat belajar dan manfaatkanlah buku ini sebaik-baiknya. Kami menyadari bahwa buku ini masih perlu ditingkatkan mutunya. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat kami harapkan.

Jakarta, Juni 2009
Kepala Pusat Perbukuan

Kata Pengantar

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berkat karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penyusunan buku [Bahasa Indonesia XII Program IPA/IPS](#).

Kemampuan menguasai bahasa Indonesia sangat berguna di era sekarang. Penguasaan bahasa Indonesia akan memberikan bekal bagi kamu untuk mampu berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Hal ini terutama akan kamu tempuh pada saat memasuki dunia kerja yang sangat membutuhkan kemampuan berkomunikasi.

Buku ini disusun dengan harapan dapat memberikan arahan dan tuntutan kepada kamu, siswa SMA Kelas XII Program IPA/IPS agar mampu berkomunikasi dengan lebih baik dan akhirnya mencintai bahasa Indonesia. Kami juga berharap buku ini dapat membantu kamu agar lebih kompeten dalam berkomunikasi dan memperkaya pengetahuan berbahasa Indonesia.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya buku ini, kepada siswa SMA yang mempergunakan buku ini sebagai acuan belajar mempelajari bahasa Indonesia. Kami pun mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang hasil karyanya kami kutip sebagai bahan rujukan dan referensi.

Terakhir, kami menyadari buku ini memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, kami berlapang dada menerima segala masukan dan kritikan dari berbagai pihak untuk memperbaiki buku ini di kemudian hari.

Tim Penyusun

Pendahuluan

Buku ini disusun berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa, yakni belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan kemampuan kamu siswa SMA Kelas XII Program IPA/IPS untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan benar dan baik, baik secara lisan maupun tertulis, serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil cipta manusia Indonesia.

Buku ini kami susun berdasarkan kurikulum yang berlaku. Standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat di dalam kurikulum senantiasa menjadi arah dan landasan kami untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian kemampuan berkomunikasi. Kurikulum yang berlaku dan ilmu sastra yang berkembang kami implementasikan pada ilmu bahasa (linguistik) dan ilmu sastra yang berkembang yang tertuang di dalam buku ini diharapkan menjadi sebuah wacana materi pembelajaran yang menarik dan mudah dipelajari. Materi disajikan bersifat interaktif dan partisipatif yang diharapkan mampu memotivasi kamu terlibat secara mental dan emosional dalam mencapai kompetensi yang diharapkan dan untuk belajar secara komprehensif tentang berbagai persoalan kebahasaan dan kesastraan.

Buku ini terdiri atas 8 bab, terbagi atas dua semester (semester 1 dan 2). Materi pada tiap bab disajikan secara proporsional yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Tiap bab mencakup materi berbahasa dan bersastra. Penyusunan model demikian diharapkan memudahkan kamu mempelajari materi kebahasaan dan kesastraan secara utuh, runtut, menyeluruh, dan tuntas.

Materi buku ini disajikan dengan menggunakan bahasa yang komunikatif, setiap kajian mengarah kepada keterampilan berbahasa dan bersastra (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) serta dilengkapi dengan arahan latihan, tugas, dan uji kompetensi yang dapat kamu jadikan sebagai bahan evaluasi. Hal ini dimaksudkan agar kamu mampu belajar mandiri dan mampu menerapkan pengetahuan yang kamu miliki dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai langkah awal, pelajari terlebih dahulu peta konsep dan kata kunci di setiap awal bab. Peta konsep merupakan bagan yang berisi rancangan materi pembelajaran, titik berat pembelajaran, serta materi yang dipelajari dalam bab tersebut menuju pada rangkuman dan refleksi yang idealnya dapat kamu kuasai setelah mempelajari bab tersebut. Kata kunci merupakan inti materi pembelajaran yang dibahas dalam bab tersebut.

Langkah selanjutnya pelajarilah materi dengan cermat dan saksama. Setelah itu kerjakan latihan yang tersurat maupun tersirat di keseluruhan subbab; kerjakan pula uji kompetensi yang terdapat di setiap akhir bab. Di setiap akhir semester disediakan evaluasi untuk kamu kerjakan sebagai standar mengukur kemampuan selama mempelajari satu semester. Kerjakan dengan sungguh-sungguh evaluasi-evaluasi tersebut. Jika menemui kesulitan, diskusikan dengan teman dan guru untuk memecahkannya.

Buku ini juga dilengkapi dengan rangkuman dan refleksi sebagai konsep kunci setelah mempelajari bab tertentu. Refleksi memuat simpulan sikap dan perilaku yang dapat diteladani dan dikuasai. Nah, sekarang selamat belajar dan pergunakan waktu serta kesempatan belajar secara bijak! Selain itu banyaklah membaca buku, majalah, dan koran, terutama karya sastra untuk mempertajam kemampuan berbahasa dan bersastra.

Daftar Isi

Katalog Dalam Terbitan (KDT) ■ ii

Kata Sambutan ■ iii

Kata Pengantar ■ iv

Pendahuluan ■ v

Daftar Isi ■ vii

Bab 1 Pariwisata di Indonesia _____ 1

- A. Menyampaikan Gagasan dan Tanggapan dalam Diskusi ■ 2
- B. Menemukan Ide Pokok Artikel Melalui Membaca Intensif ■ 5
- C. Menanggapi Pembacaan Novel ■ 10
- D. Menulis Resensi Buku Kumpulan Cerpen ■ 21

Uji Kompetensi ■ 26

Bab 2 Keberaksaraan dan Teknologi _____ 27

- A. Membedakan antara Fakta dan Opini ■ 28
- B. Menulis Surat Dinas ■ 35
- C. Menanggapi Pembacaan Puisi Lama ■ 37
- D. Membacakan Puisi Karya Sendiri ■ 44

Uji Kompetensi ■ 47

Bab 3 Komunikasi di Era Globalisasi _____ 49

- A. Menulis Surat Lamaran Pekerjaan ■ 50
- B. Menyampaikan Intisari Buku Nonfiksi ■ 53
- C. Membaca Teks Pidato ■ 59
- D. Menulis Laporan Diskusi dengan Melampirkan Notula dan Daftar Hadir ■ 63
- E. Unsur-unsur Intrinsik Novel ■ 67

Uji Kompetensi ■ 74

Bab 4 Menerapkan Budi Pekerti _____ 77

- A. Memberikan Kritik dan Saran Terhadap Laporan Lisan ■ 78
- B. Menulis Resensi Buku Pengetahuan ■ 82
- C. Mengomentari Pembacaan Puisi Baru ■ 88
- D. Menjelaskan Unsur-unsur Intrinsik Cerpen ■ 92
- E. Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Kehidupan Orang Lain ■ 99

Uji Kompetensi ■ 105

Evaluasi Semester Gasal _____ 107

Bab 5 Pendidikan Berlanjutan _____ 109

- A. Mengajukan Saran Perbaikan Secara Lisan ■ 110
- B. Mempresentasikan Program Kegiatan (Proposal) ■ 113
- C. Mengidentifikasi Tema dan Ciri-ciri Puisi Kontemporer ■ 119
- D. Menulis Kritik dan Esai ■ 122

Uji Kompetensi ■ 128

Bab 6 Kebijakan Bidang Ekonomi _____ 131

- A. Menemukan Ide Pokok dengan Membaca Cepat ■ 132
- B. Menulis Karangan Menggunakan Pola Pengembangan Deduktif dan Induktif ■ 138
- C. Unsur-unsur Intrinsik Teks Drama ■ 142
- D. Nilai-nilai yang Terdapat dalam Gurindam ■ 156

Uji Kompetensi ■ 161

Bab 7 Upaya Meningkatkan Prestasi _____ 163

- A. Mengajukan Saran Perbaikan ■ 164
- B. Berpidato Tanpa Teks ■ 167
- C. Perbedaan Karakteristik Angkatan Karya Sastra yang Dianggap Penting pada Setiap Periode ■ 172
- D. Penulisan Kritik dan Esai Karya Sastra ■ 178

Uji Kompetensi ■ 184

Bab 8 Keanekaragaman Kehidupan Manusia _____ 187

- A. Menentukan Ide Pokok dari Berbagai Pola Paragraf ■ 188
- B. Menulis Esai dengan Pola Pengembangan Pembuka, Isi, dan Penutup ■ 192
- C. Menyimpulkan Isi Drama ■ 196
- D. Keterkaitan Gurindam dengan Kehidupan Sehari-hari ■ 204

Uji Kompetensi ■ 210

Evaluasi Semester Genap _____ 213

Glosarium ■ 215

Daftar Pustaka ■ 219

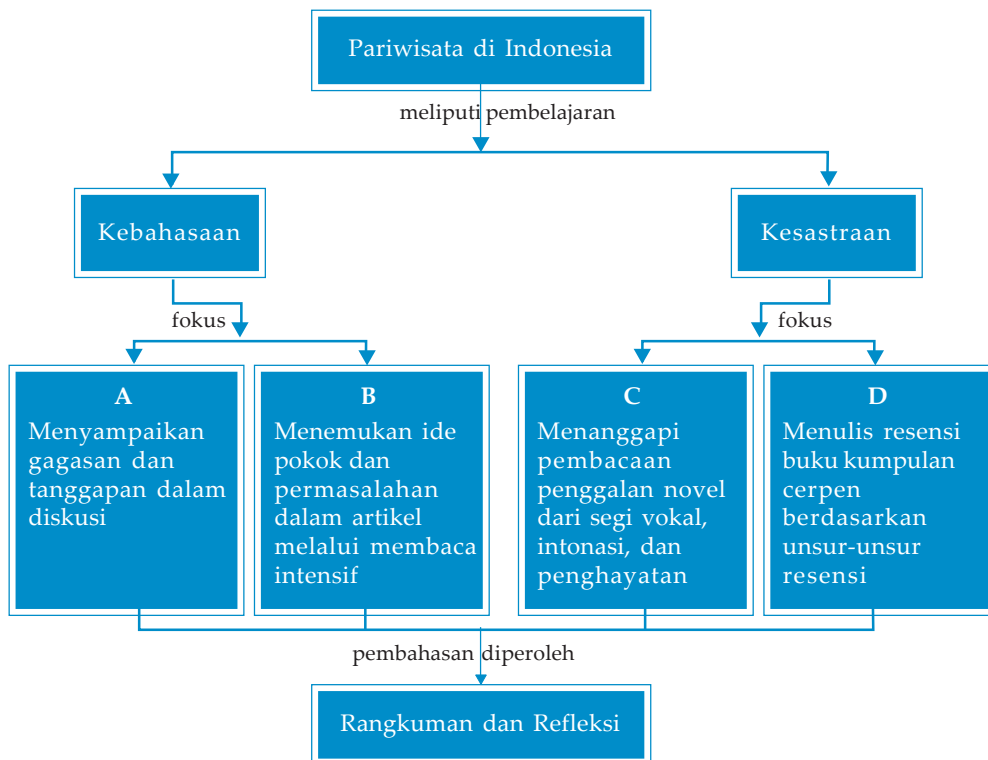
Indeks ■ 221

Kunci ■ 223

Bab 1

Pariwisata di Indonesia

Untuk mempermudah kamu mempelajari dan memahami materi dalam bab ini, pahami peta konsep berikut!



Untuk mempermudah mengingat bab ini, perhatikanlah kata kunci berikut!

- A. Diskusi
- B. Artikel
- C. Novel
- D. Cerpen

A. Menyampaikan Gagasan dan Tanggapan dalam Diskusi

Kamu akan berlatih menyampaikan gagasan dan tanggapan dalam diskusi. Untuk itu, kemampuan khusus yang harus dilatih adalah:

1. mencatat pokok-pokok pembicaraan yang disampaikan dalam diskusi;
2. menyampaikan gagasan dalam diskusi;
3. memberikan tanggapan atas pembicaraan dalam diskusi; dan
4. menambahkan alasan yang logis yang dapat memperkuat gagasan dan tanggapan yang disampaikan.

Kemahiran berbicara dapat mengangkat citra seseorang dalam kehidupannya, baik secara personal maupun secara sosial. Banyak orang terkenal karena kemahirannya dalam menyampaikan gagasan dan tanggapan dalam berbagai kesempatan. Pada pembelajaran ini, kamu akan berlatih menyampaikan gagasan dan tanggapan dengan alasan yang logis.

Sebagai latihan permulaan, untuk menumbuhkan keberanian berbicara dapat dilakukan dengan cara berkomunikasi dengan teman sebangku. Kamu dapat menyampaikan beberapa hal yang sedang dilakukan, kemudian tanyakan hal-hal yang belum dipahami, dan berikan tanggapan atas pendapat yang dikemukakan temanmu.

Sesuai dengan asal katanya *discutio* atau *discusium* (bahasa Latin) yang berarti 'bertukar pikiran', diskusi merupakan ajang bertukar pikiran secara teratur dan terarah dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah.

Arsjad dan Mukti (1991: 37) berpendapat bahwa ada beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam diskusi yakni:

1. ada masalah yang dibicarakan;
2. ada seseorang yang bertindak sebagai pemimpin diskusi;
3. ada peserta sebagai anggota diskusi;
4. setiap anggota mengemukakan gagasannya dengan teratur;
5. jika ada kesimpulan dan keputusan yang diambil harus disetujui bersama.

Pada saat menyampaikan suatu gagasan, hendaknya disampaikan secara jelas agar ruang lingkup pembahasannya terarah. Peserta diskusi dapat mengajukan pertanyaan dan tanggapan tentang hal yang

dikemukakan. Tanggapan yang disampaikan dapat berupa persetujuan atau penolakan terhadap pendapat yang disampaikan. Agar tanggapanmu dapat diterima dan dipahami, sebaiknya berikan argumen logis yang dapat mendukung atau menentang pendapat pembicara.

Lakukan dengan saksama kegiatan diskusi ini, sehingga akan melatihmu menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan tanggapan atau sanggahan dengan baik. Penyampaian pendapat, pertanyaan, tanggapan, sanggahan, persetujuan, atau penolakan harus disesuaikan dengan pokok masalah yang dibahas sehingga tidak akan terjadi penyimpangan makna dan keluar dari permasalahan.

Perhatikan ilustrasi berikut! Suatu diskusi membahas “Pentingnya Pendidikan Seks pada Usia Dini”, akan muncul beberapa pertanyaan sebagai berikut.

Kalimat pertanyaan : “Bagaimakah cara menyampaikan pendidikan seks pada anak usia dini?”

Kalimat persetujuan : “Saya setuju bahwa pendidikan seks diberikan sejak anak usia dini karena usia tersebut merupakan fondasi yang harus kuat untuk meniti masa depan”.

Kalimat penolakan : “Saya tidak setuju bahwa pendidikan seks diberikan pada anak usia dini karena daya nalar mereka belum bekerja secara optimal, lebih baik dimulai pada anak-anak usia sekolah dasar”.

Kalimat tanggapan : “Menanggapi pendapat yang sudah disampaikan teman-teman terdahulu, pendidikan seks memang sangat penting, tetapi kita harus mempertimbangkan siapa, apa, dan bagaimana cara menyampaikannya. Sebenarnya kita dapat saja mulai pada anak usia dini, tetapi cara menyampaikan dan topik yang disampaikannya harus sesuai dan dekat dengan kehidupan anak.

Untuk melatih keterampilan berbicara, ikutilah latihan berikut ini!

Latihan 1.1

1. Pilihlah suatu masalah yang sedang hangat dibicarakan dan perlu didiskusikan! Misalnya tentang dampak positif dan negatif bidang pariwisata bagi masyarakat maupun tentang krisis pangan yang melanda dunia!
2. Pilih dan tentukanlah temanmu yang bertindak sebagai pembicara dan pemimpin diskusi (moderator).
3. Kemukakan gagasan-gagasanmu tentang masalah yang akan dibahas secara bergiliran dan diatur oleh pemimpin diskusi!
4. Berikanlah tanggapan atas gagasan yang disampaikan temanmu!
5. Ambilah kesepakatan atau keputusan bersama sebagai hasil diskusi yang telah dilakukan!

Latihan 1.2

Ajukan pertanyaan atau tanggapan sesuai dengan pokok masalah yang dibahas dalam diskusi tersebut dan tuliskan pada format di bawah ini!

| No. | Pokok Permasalahan | Pertanyaan/Tanggapan |
|-----|--------------------|----------------------|
| 1. | | |
| 2. | | |
| 3. | | |
| 4. | | |

Latihan 1.3

Kemukakan hal yang kamu setuju dan kamu tolak dengan disertai argumentasi untuk mendukung atau menentang pembicara dan tuliskan pada format di bawah ini!

| No. | Hal yang Disetujui/Ditolak | Pernyataan | Argumentasi |
|-----|----------------------------|------------|-------------|
| 1. | | | |
| 2. | | | |
| 3. | | | |

Latihan 1.4

Buatlah kesimpulan hasil diskusi yang telah dilakukan secara bersama-sama! Sebagai bahan latihan untuk meningkatkan keterampilan berbicara, catatlah hal-hal penting dan menarik untuk didiskusikan, ajukan pertanyaan dan tanggapan atas hal yang didengar atau dibaca!

B. Menemukan Ide Pokok Artikel Melalui Membaca Intensif

Kamu akan berlatih menemukan ide pokok dan beberapa permasalahan dalam sebuah artikel. Untuk itu, kemampuan khusus yang harus dilatih adalah:

1. menemukan kalimat yang mengandung ide pokok setiap paragraf dalam artikel yang dibaca;
2. menemukan kalimat penjelas yang mendukung ide pokok paragraf dalam artikel yang dibaca;
3. menemukan ide pokok dalam artikel yang dibaca; dan
4. menemukan beberapa permasalahan yang dikemukakan dalam artikel yang dibaca.

Membaca merupakan kegiatan yang memberikan banyak manfaat. Dengan membaca kamu akan memperoleh pengetahuan dan memperluas wawasan. Membaca dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja selama kita berminat untuk membaca. Apa yang telah kamu baca hari ini artikel di surat kabar, buku, atau novel? Dapatkah kamu ceritakan informasi atau isi teks yang telah kamu baca?

Pada intinya, membaca dilakukan untuk memperoleh informasi penting. Informasi penting tersebut disebut ide pokok. Untuk itu, setiap kali membaca, temukan ide pokok yang terdapat dalam teks yang dibaca.

Sebagai bahan latihan, bacalah artikel berikut dengan saksama!

Mencicip Tanaman di Kebun Raya Cibodas



Sumber: <http://www.situshijau.co.id/app>

Gambar 1.1 Galeri tanaman hias Kebun Raya Cibodas

Kebun Raya Cibodas (KRC) yang terletak di Lereng Gunung Gede Pangrango, Jawa Barat, bukanlah tempat asing bagi warga Jakarta dan Bandung. Maklum, lokasinya hanya tiga jam perjalanan dari Jakarta (lebih kurang 100 km) dan 2,5 jam dari Bandung (lebih kurang 80 km). KRC didirikan tanggal 11 April 1852 oleh Johannes Ellias Teijsmann, seorang kurator Kebun Raya Bogor.

Waktu itu bernama Bergtuin te Tjibodas atau Kebun Pegunungan Cibodas. Oleh Teijsmann tempat itu dimaksudkan sebagai lokasi aklimatisasi jenis-jenis tumbuhan asal luar negeri yang mempunyai nilai penting dan ekonomi yang tinggi. Tempat ini kemudian berkembang menjadi bagian dari Kebun Raya Bogor dengan nama Cabang Balai Kebun Raya Cibodas.

Mulai tahun 2003 status KRC menjadi lebih mandiri sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Balai Konservasi Tumbuhan KRC di bawah Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Bogor. KRC seluas 125 hektare ini berada di kaki Gunung Gede Pangrango pada ketinggian lebih kurang 1.300 sampai 1.425 meter di atas permukaan laut. Sejuk tentu. Panorama berupa lereng gunung yang bergelombang disesaki berbagai jenis tanaman cukup untuk mengistirahatkan mata dari pemandangan keruh kota. Oleh karena itu, rata-rata para wisatawan dalam negeri datang ke KRC hanya untuk bersantai, menggelar tikar,

menikmati hawa sejuk, membeli tanaman, kemudian pulang. Padahal tempat ini penuh keunikan.

Sampai saat ini, KRC mempunyai 10.792 koleksi tanaman, 700 jenis koleksi biji, dan 4.852 koleksi herbarium. Koleksi tanaman di sini terbagi dalam dua koleksi yakni koleksi di kebun dan koleksi di rumah kaca. Koleksi tanaman di rumah kaca terdiri atas anggrek (320 jenis), kaktus (289 jenis), dan sukulen (169 jenis). Namun Anda juga dapat menemukan jenis tumbuhan liar di dalam kebun. Sedangkan koleksi tanaman di kebun berjumlah 1.014 jenis di antaranya terdapat tanaman khas dan menarik seperti kina (*Cinchona pubescens*) yang merupakan tanaman obat, pohon bunya-bunya (*Araucaria bidwill*) yang merupakan tanaman tua dan mempunyai pokok batang besar, bunga bangkai (*Amorphophallus titanum*) yang mempunyai bunga berukuran raksasa dan menarik serangga.

Pengunjung bisa langsung mengetahui jenis tanaman itu saat berkeliling. Hampir di setiap tanaman terdapat papan nama. Toh, banyak pengunjung yang tak tertarik. Untuk apa pusing-pusing mengetahui nama tanaman? Yang penting kenyang, santai, sejuk, titik. Begitulah mungkin yang ada di benak kebanyakan keluarga-keluarga yang datang ke KRC. Kondisi ini bisa dimaklumi. Mereka tak punya panduan jelas tempat mana saja atau tanaman apa saja yang menarik. Mereka juga bukan peneliti, bahkan mungkin tak punya hobi yang berhubungan dengan tanaman. Wajar.

Pemandu

Apa bedanya bila mereka menggunakan jasa *guide* atau pemandu wisata? Bersantai di KRC bisa makin bermakna tentunya. Kita tak hanya melihat bentuk tanaman yang aneh dan unik, melainkan bisa juga memetik beberapa utas daun dan langsung memakannya. Ini pengalaman menarik. Kesan yang dibawa dari KRC pun tak hanya soal hawa dan panorama.

Di sana terdapat tanaman yang bagian-bagiannya dapat dimakan seperti saninten (*Castanopsis argentea*). Biji tanaman ini enak dimakan. Daun rasamala (*Altingia excelsa*) enak untuk lalapan. Bersama dengan Kepala UPT KRC, Ir. Holif Immanudin, kami langsung memakan daun keresmen atau mint (*Mentha arvensis*) di lapangan. Daun tanaman yang berfungsi sebagai bahan baku mentol pepermin ini terasa pedas-segar.

Pemandu wisata yang juga adalah karyawan KRC bisa bercerita panjang lebar mengenai suatu tanaman. Ia juga tak sekedar mengajak berkeliling. Hanya tempat dan tanaman tertentu yang menjadi “andalan” KRC yang diperkenalkan sehingga tak akan membuat capai.

Di rumah kaca, misalnya, terdapat sejumlah tanaman hias seperti anggrek kasut hijau (*Paphiopedilum javanicum*) salah satu jenis anggrek asli dari Jawa, anggrek kiaksara (*Macodes petola*) yakni anggrek dengan garis-garis putih pada tiap daunnya. Atau di rumah kaca khusus kaktus terdapat kaktus kursi mertua (*Achinocactus grussoni*). Kaktus yang “berduri” itu, mengapa dinamakan kursi mertua? Pemandu akan memberi jawabannya.

Sejumlah tanaman itu dikelompokkan berdasarkan tempat atau dalam istilah para pengelola KRC, tempat-tempat tematik. Bunga oranye (*Rhododendron javanicum*) khas daerah tropis, misalnya, dibuatkan taman tersendiri yang bernama Taman Rhododendron. Di tempat ini terdapat banyak jenis tanaman *rhododendron* dengan susunan warna menarik dan koleksi tanaman jenis *agave* serta *aloe* yang dilatarbelakangi oleh gemericik air terjun kecil dan air yang melintasi jalan.

Yang paling baru dan dalam proses penyelesaian adalah Taman Sakura. Ya, tanaman yang menjadi ciri khas negeri matahari terbit atau Jepang itu ternyata bisa tumbuh di Indonesia. Holif Immanudin sangat yakin tanaman jenis ini akan sulit tumbuh di pekarangan rumah di Indonesia. “Karena itu istimewa bisa tumbuh di Cibodas sehingga orang Indonesia tak perlu jauh-jauh ke Jepang kalau hanya untuk menikmati bunga sakura,” ujarnya.

Tanaman herbal yang biasa digunakan sebagai bahan baku jamu juga terdapat di KRC. Jenis pegagan atau antanan (*Centella asiatica*) sangat baik untuk perempuan yang baru melahirkan, tempuyung (*Sonchus arvensis*) dapat digunakan untuk mengobati batu ginjal. Sedangkan Ki Urat (*Plantago major*) dapat digunakan untuk mengobati penyakit diabetes mellitus. Soal tanaman herbal ini, pengunjung tak hanya bisa melihat tapi juga bisa mencium tanaman yang punya aroma khas.

Di KRC, bunga sakura (*Prunus spp*) ini dapat berbunga dua kali setahun yakni pada April dan September. Salah satu pohon bunga sakura terdapat di dekat wisma tamu (*guest house*), sedangkan lokasi

taman nantinya berada tak jauh dari Taman Rhododendron dan pintu utama KRC. Kini sejumlah pohon Sakura sudah ditanam, hanya saja belum tampak ada yang berbunga. Kawasan seluas 5.000 meter persegi yang akan menjadi Taman Sakura masih dalam proses pembangunan.

Yang paling menarik tapi juga dalam proses penyelesaian adalah Taman Lumut. Tak jauh dari wisma tamu terdapat lahan seluas 2.500 meter persegi yang hanya ditanami lumut. Inilah taman lumut satu-satunya di dunia. Unik karena tiada duanya. Menakjubkan karena di taman itu terdapat 178 jenis lumut dari sekitar 1.500 jenis lumut yang hidup tersebar di Indonesia.

KRC juga menyediakan wisma tamu bagi para pengunjung yang ingin menginap. Tarifnya Rp250.000 per malam untuk satu kamar. Dalam kamar itu terdapat dua tempat tidur, sebuah almari, dan kaca rias, serta sebuah kamar mandi dan toilet. Pada salah satu wisma tamu terdapat lima kamar tidur, sebuah ruang keluarga, dapur, dan ruang makan. Wisma tamu lainnya yang kebetulan kami datangi memiliki sepuluh kamar pada dua lantai. Ruang keluarga wisma itu dilengkapi tungku perapian dan sebuah televisi besar. Anda tertarik untuk menginap? “Kalau untuk *week end* sampai Juni nanti Anda harap bersabar karena sudah *fully booked*,” ucap Holif.

Sumber: Dikutip dari <http://www.situshijau.co.id/app>

Latihan 1.5

1. Sebutkan kalimat yang mengandung ide pokok yang terdapat dalam setiap paragraf dari wacana di atas!
2. Diskusikan dengan teman-temanmu, apakah jawabanmu pada nomor 1 telah tepat?

Latihan 1.6

1. Setelah menemukan kalimat yang mengandung ide pokok dalam setiap paragraf, kemudian tunjukkanlah kalimat penjelas yang mendukung ide pokok pada setiap paragraf!
2. Diskusikanlah tentang ketepatan kalimat penjelas yang kamu tunjukkan! Apakah sudah benar? Perbaiki jawabanmu jika belum tepat!

Latihan 1.7

1. Setelah membaca artikel di depan, cari ide pokok setiap paragraf! Rumuskanlah seluruh ide pokok itu ke dalam satu paragraf dengan menggunakan kata-kata sendiri!
2. Buatlah ringkasan isi artikel tersebut ke dalam beberapa kalimat!

C. Menanggapi Pembacaan Novel

Kamu akan berlatih mendiskusikan pembacaan novel. Untuk itu, kemampuan khusus yang harus dilatih adalah:

1. mencatat pokok-pokok isi penggalan novel yang dibacakan;
2. mencatat kelebihan dan kekurangan pembacaan penggalan novel dari segi vokal, intonasi, dan penghayatan;
3. menyampaikan tanggapan tentang kelebihan dan kekurangan pembacaan penggalan novel dari segi vokal, intonasi, dan penghayatan.

Novel siapakah yang baru saja kamu baca? Tentu merupakan pengalaman yang menyenangkan kalau kita membaca novel. Kita dapat menceritakan kembali jalan ceritanya, tokoh-tokohnya, konflik yang terjadi antartokohnya. Novel merupakan karya sastra yang berbentuk prosa yang berisi tentang sekelumit kehidupan manusia.

Pada kegiatan pembelajaran ini, simaklah penggalan novel yang akan dibacakan dan berikan tanggapan atas hal-hal penting dari pembacaan penggalan tersebut. Untuk kegiatan pembelajaran ini, ikutilah langkah-langkah sebagai berikut.

1. Tunjukkan tiga orang temanmu untuk membacakan tiga kutipan novel *Lho* karya Putu Wijaya berikut! Pilih teman yang dipercaya untuk dapat membacakan penggalan novel dengan baik. Satu orang membacakan satu penggalan novel. Yang lain mendengarkan dengan saksama.
2. Sambil mendengarkan pembacaan penggalan novel oleh temanmu, perhatikan dan catatlah pokok-pokok isi novel yang dibacakan. Di antaranya tokoh beserta karakteristiknya, konflik yang terjadi, latar ceritanya, dan amanat yang disampaikan.

3. Perhatikan dan catatlah kemampuan penghayatan temanmu yang membacakan penggalan novel tersebut!
4. Perhatikanlah dan catatlah ketepatan vokal dan intonasi dalam pembacaan penggalan novel tersebut!
5. Setelah selesai mendengarkan pembacaan penggalan novel tersebut, kemukakanlah tanggapanmu secara bergantian tentang vokal, intonasi, dan penghayatan dari teman yang membacakan penggalan novel tersebut!

Itulah langkah-langkah yang dapat kamu ikuti dalam pelajaran kali ini. Selanjutnya persilakan temanmu yang dipilih untuk membacakan penggalan novel berikut!

LHO

Karya Putu Wijaya

Penggalan 1

Sore itu, segalanya menggugupkan. Kami sedang menyusuri urat nadi kota. Zen asyik membeberkan rencana untuk menggulung masa depan. Ia bersungguh-sungguh, cerdas, dan yakin. Mukanya pucat, bibirnya kering, mata seperti mata wanita. Suaranya seperti musik, tetapi tidak jelas apa yang sedang dibahasnya.

Kejahatan itu tiba-tiba saja datang. Rasanya seperti melayang. Ia menukik dari hiruk-pikuk lalu lintas. Menawarkan sebuah gagasan yang baik ajaib sehingga seluruh jiwaku menggigil. Sebuah keinginan untuk mengalami sesuatu yang lain. Untuk membebaskan diri dari pertimbangan lalu bertindak. Misalnya, bagaimana sekiranya menggerakkan tangan menolakkan Zen ke tengah jalan agar lalu lintas itu mengganyangnya.

Kepalanya pasti akan pecah. Mulutnya yang sedang sibuk itu akan peot tidak mampu lagi berceloteh untuk selama-lamanya. Ia akan menggeletak di tengah jalan, gepeng seperti dendeng. Lalu lintas akan terpaksa tertunda. Tidak bisa tidak, semua orang akan memusatkan perhatiannya. Mereka akan merubung bagai laler.

Pada saat itulah mereka lupa, bebas dari segala urusan. Semua akan disatukan. Disatukan. Kepala mereka akan kosong tinggal ketakutan bahwa peristiwa semacam itu setiap saat bisa membetot mereka satu per satu. Seperti sebuah arisan.

Alangkah sulit untuk membayangkan, bagaimana orang banyak akan bengong bersama-sama seperti ikan ipun. Terpukau tanpa keinginan pribadi. Hanya satu gerakan kecil, mendorong Zen ke tengah jalan. Lalu polisi akan berhamburan datang. Mereka akan memandang insiden sebagai peristiwa yang keji. Dengan penuh kebencian mereka akan mencari siapa biang keladinya. Sementara semua orang di sepanjang jalan akan langsung berpihak pada Zen yang mereka anggap sebagai korban.

Selanjutnya pasti menarik sekali.

Tanpa banyak cingcong lagi aku bertindak. Kusentuh pundak Zen. Tetapi aneh, tenagaku ambyar mendadak. Zen tentu dapat merasakan bahwa sebaliknya dari mendorong. Aku justru bergantung di pundaknya. Ia berhenti bicara lalu memandanguku dengan heran. Aku jadi panik. Sebelum kedokku copot, aku buru-buru terlepas.

Seluruh berat badanku, seluruh tenagaku kutumpahkan untuk mendorong Zen. Tapi di luar dugaanku ia begitu kukuh. Aku tak berhasil melemparkannya ke tengah jalan. Ia hanya sempat terhuyung-huyung sebentar, lalu cepat menancapkan kakinya kembali.

Sebuah moncong mobil nyaris membetotnya, akan tetapi sopir berhasil membanting stir. Ban mobil itu memekik. Orang-orang di sepanjang jalan menjerit. Tetapi Zen tidak apa-apa tubuhnya utuh. Tenang ia menguasai keadaan.

Aku sendiri malah terkapar. Lutut celana robek. Tangan terluka terbentur pada aspal. Aku terpelanting sendiri. Karena malu, takut tak tahu apa sebaiknya yang kulakukan, aku hanya menunggu. Kemudian Zen segera bertindak.

Dengan gesit Zen menolongku. Dibantu beberapa orang yang dekat di sana, tubuhku digotong ke pinggir jalan. Mereka panik dan aku percaya Zenlah yang paling khawatir.

Suaranya gemetar meminta orang mencarikan yodium. Ia memegang kepalaku dengan hati-hati. Diraba-rabanya, seperti mencari-cari luka. Ia juga menyebut-nyebut namaku.

Seharusnya aku cepat berdiri karena memang tidak apa-apa. Sungguh memalukan untuk memperlakukan Zen seperti itu. Tetapi keberanian untuk membuka mata saja tidak ada. Kubiarkan saja

sekujur tubuhku lunglai. Ini membuat mereka tambah kelabakan. Salah seorang di antaranya malah menyangka aku gegar otak. Zen tambah kebingungan. Ia membarut-barut lagi belakang kepalaku. Sementara aku mulai memikirkan apakah dia benar-benar mengkhawatirkan keselamatanku atau kehormatanku. Karena mungkin sekali ia tahu benar apa yang sedang terjadi. Ia bukan orang bodoh.

Kebaikannya, bukan tidak mungkin menyebabkan ia memasuki sandiwaraku, supaya orang banyak tidak marah padaku. Kalau memang begitu aku harus terus menutup mata, untuk membantu sandiwaranya. Kalau tidak, orang-orang yang berkerumun itu akan menuduhnya sebagai penipu. Dia bisa dipermak seperti maling.

Jadi kukatupkan terus mata. Aku atur nafas sebaik-baiknya. Ini memang benar-benar penipuan. Apa boleh buat. Aku berdoa mudah-mudahan permainan ini tidak terlalu lama. Akan sulit untuk meneruskannya, terutama karena orang banyak telah ikut campur. Bagaimanapun aku bisa memastikan bahwa mereka hadir hanya sebagai penonton. Bagaimana aku bisa yakin bahwa mereka benar-benar bengong seperti itu?

Aku tidak percaya bahwa mereka telah benar-benar kosong. Rasanya meskipun sempat terpaku, mereka tidak benar-benar dapat kusatukan. Banyak di antaranya yang pasti lebih pintar dari kami. Aku dan Zen. Tentu di antara mereka ada yang tahu paling sedikit curiga bahwa segalanya ini, benar-benar sebuah sandiwaru.

.....
(Dikutip dari halaman 1 sampai dengan halama 13)

Penggalan 2

.....

Memasuki urat nadi kota, jalan raya bertambah gempal oleh lalu lintas. Kendaraan muncul semena-mena. Dadaku tambah melonjak-lonjak. Sementara Zen mulai bicara.

Aku menanyakan kepadanya apa yang harus kulakukan. Zen tidak menjawab. Ia sibuk berbicara tentang angka-angka, sebagaimana dulu. Rupa-rupanya ia benar-benar hendak mengulangi, membuat rekonstruksi kejadian yang lalu. Aku sedikit curiga kalau ia telah membawa beberapa orang lain di kejauhan, untuk saksi-saksi. Tetapi kecurigaan ini cepat lumer karena aku memikirkan ketakutan yang lain.

Seandainya Zen benar-benar hendak mengulangi kejadian itu, maka aku juga harus mengulangi pertanyaanku. Pertanyaan yang begitu banyak itu. Terutama, adakah aku yang benar-benar hendak membunuh Zen, atau dia sendiri yang ingin membunuhku. Dalam pertanyaan ini tersimpul peringatan bahwa aku harus berhati-hati. Kejadian bisa berulang, tapi hasilnya bisa berbeda.

Aku mulai menyiapkan diriku, kuamat-amati perangai Zen. Sahabatku itu sama sekali tidak peduli. Ia bicara terus. Sementara kami makin dekat pada tempat kejadian.

Aku mulai berhitung. Apa bedanya kalau Zen yang mati, atau aku sendiri. Aku juga mulai berhitung apa bedanya menunggu dan memulai. Kalau ini judi, memang letak beruntungan pada nasib baik. Tapi judi bisa diatur sehingga nasib baik bisa dibeli oleh mereka yang berani main curang. Sementara dalam semacam pertempuran, orang yang berhasil lebih dulu mencabut nyawalah yang menang, karena dia lihai. Artinya, dengan logika ini, aku harus mendahului.

Aku mulai menimbang-nimbang. Bagaimana seandainya aku mendahului Zen. Aku tidak tahu benar apa yang dikehendaknya. Tapi apa salahnya orang membunuh terlebih dahulu, sebelum dia dibunuh.

Aku berhenti. Tapi Zen menarik tanganku.

“Zen aku tidak percaya semua ini!”

“Lalu apa yang kamu percayai?”

“Hidup kita jangan dimain-mainkan seperti ini!”

“Memainkan bagaimana?”

“Kamu mau membunuh saya kan?”

Zen menarik tanganku terus.

“Jangan banyak bicara. Jalan saja. Orang jalan salahnya apa. Kita kan hanya jalan saja.”

“Ya tapi jalan ini berbahaya!”

“Itu tergantung dari kamu sendiri!”

“Aku tidak mau ke sana!”

Aku berhenti. Zen terpaksa ikut berhenti. Ia memandangkanku dengan beringas.

“Kau jangan mengacaukan rencanaku!”

“Rencana gila!”

“Itu tergantung dari kamu sendiri!”

“Memang. Tapi kau tidak bisa memaksa saya lewat ke sana!”

“Aku tidak memaksa, saya hanya minta kamu lewat, apa artinya lewat? Semua orang juga lewat ke sana, itu bukan daerah terlarang!”

Aku mau bicara lagi, tapi Zen memberi isyarat supaya aku diam.

“Baik kalau kamu takut, memang tidak ada gunanya. Jadi kamu menolak ke sana?”

“Ya!”

“Lalu kamu mau ke mana?”

Aku tidak menjawab.

“Lalu kau mau apa?”

Suara Zen keras dan meledak sehingga aku jadi terkejut.

“Kau jangan ngomong keras begitu!”

Tapi Zen makin keras bicara.

“Lalu kau mau apa?”

Aku diam saja. Lalu Zen mulai membujukku. Dia menggapai tanganku dengan halus. Sekarang suaranya jadi bersahabat. Ia memberikan argumentasi yang masuk akal.

“Coba dengar. Mudah sekali kan. Seperti kata orang-orang tua, ketakutan ini jangan disimpan. Dia harus dihadapi. Mari kita lihat apakah semuanya akan berulang lagi. Setidak-tidaknya kita akan mengerti mengapa segalanya telah terjadi. Hanya untuk itu. Sebab itu akan menyebabkan jiwamu sehat kembali. Kau tahu kan, sayalah yang paling sedih kalau kamu gila. Kamu lebih baik menolakkan saya ke tengah jalan, daripada kamu menolakkan dirimu sendiri menjadi gila sebab....”

Dan seterusnya.

Ia berpidato panjang lebar. Mulutnya amat fasih. Aku tidak bisa lagi mendengarkan berondongan kata-kata yang amat lancar itu. Ia begitu menggurui. Ia begitu pintar. Aku merasa seperti tertindas.

Desing mobil lalu lalang membuatku bergidik.

Lalu kejahatan itu menghampiriku lagi. Aku benci sekali melihat mulut Zen. Kupusatkan mataku ke bibir yang tidak capai-capai bicara itu. Lalu tiba-tiba jiwaku terbakar lagi. Zen seakan-akan setumpukan kaca yang menantang untuk dipecahkan.

Tanpa banyak pikir lagi, aku mendorongnya ke tengah jalan.

Sebuah mobil yang melesat lalu langsung menabraknya. Zen terpental ke udara. Lalu jatuh kembali ke atas aspal diiringi oleh pekik orang-orang di sepanjang jalan.

Aku sendiri merasa tubuhku sangat lunglai.

Aku pingsan. Sekali ini bukan pura-pura.

Demikianlah Zen mati. Seorang sahabat sejati. Seorang yang paling mencintaiku.

Seorang yang nyaris gila barangkali kematian itu buruk atau baik baginya.

.....
(Dikutip dari halaman 50 sampai dengan 54)

Penggalan 3

.....
Aku masuk tengah-tengah hutan cemara itu. Rumput terasa agak lembab. Aku berjalan ke depan. Pagar halaman rumah sakit itu kelihatan begitu rapat. Heran juga. Rumah sakit yang satu ini, tidak terbuka seperti rumah-rumah sakit yang pernah kukenal. Rasanya ia mengasingkan diri. Seperti sebuah penjara.

Aku teringat lagi pada Laila.

Jadi aku tidak benar-benar tertembak. Sudah terlalu banyak yang kuandaikan. Kasihan juga wanita itu. Ia sebagian dari orang-orang yang kukorbankan. Seakan-akan ia begitu berharga, padahal ia hanyalah seekor nyamuk di malam hari yang membuat aku berhenti tidur. Lalu melihat ada harapan. Alangkah hinanya aku memperlakukan wanita itu. Kalau ia sadar kedudukannya, kalau ia berpikir seperti aku, ia akan marah besar karena diperlakukan sebagai alat saja. Tapi memang demikianlah umumnya. Aku banyak mengenal wanita-wanita seperti itu. Ibuku sendiri misalnya. Mungkin sebenarnya ia tidak seabodoh yang kukira. Tapi ia mempunyai jalan lain untuk mendapatkan kebahagiaan rohani, yaitu menyerah. Ya, meskipun aku tidak percaya bahwa orang akan bisa tahan lama dalam penyerahan.

Sekarang aku yakin, orang itu memang memiliki kepribadian. Tapi ia seorang manusia biasa. Seperti Malin Kundang. Siapa tahu pada saat ia menemukan ibunya, Malin Kundang ini mungkin mengerti bahwa ia harus menghormati orang yang pernah melahirkannya. Akan tetapi, keadaannya sudah semakin ruwet. Ia terpaksa diam, lalu kata-kata pengingkaran itu melompat begitu saja dari mulutnya. Aku bisa membayangkan, sebelum petir kemudian sabung-menyabung, putra yang durhaka itu sadar sekali bahwa ia telah mengucapkan sesuatu yang salah. Tapi semuanya berlangsung, tak bisa lagi ditelan, dan kutuk pun telah diucapkan. Maksudku, pistol itu, pasti bukan kesengajaan. Aku lebih suka menemukannya sebagai ketidakberdayaan. Kasihan. Aku dapat membayangkan kembali, betapa ia muncul dari pintu dengan rasa bersalah. Pribadi yang kupuja yang telah ditumbuhkannya, dibinanya bertahun-tahun. Ringsek dalam satu detik. Alangkah jahatnya reaksiku. Reaksi yang tidak sepadan pada kesalahannya, reaksi yang datang dari masa lalu yang penuh dengan dendam.

Aku menyesal.

Tapi haruskan aku berdoa lagi? Sudah terlau banyak kukatakan. Barangkali aku tinggal melaksanakan sekarang. Kata-kata tidak akan banyak gunanya kecuali untuk melupakan bahwa kita masih harus banyak bekerja. Jadi, aku pun diam. Di sela-sela batang cemara itu aku berjanji akan mulai bekerja, bila saja suster menyatakan aku boleh keluar untuk minta maaf dan mulai.

Aku tidak mengasah-asah perasaanku lagi. Kukira Republik yang muda ini, membutuhkan onderdil-onderdil yang liat. Pasak-pasak yang besar sudah dipasang. Ia hanya kekurangan pelumas dan pendukung-pendukung yang baik. Tumbal-tumbal rutin yang tanpa pamrih. Dengan kata lain: seorang warga teladan tanpa hadiah-hadiah.

Tiba-tiba aku ingin tahu, di mana aku berada. Rumah sakit ini akan menjadi awal baru dalam hidupku. Aku harus mengingat secara spesial. Aku telah banyak memasuki rumah-rumah sakit. Mudah-mudahan inilah yang paling penghabisan.

Aku memegang pagar besi. Dengan iseng-iseng aku memanjatnya. Tidak sulit untuk melompat keluar. Lalu suara mobil lalu lalang di jalan raya makin jelas. Kesibukan pagi sudah dimulai. Aku dapat membayangkan kendaraan itu melesat lebih gila dari siang hari karena jalanan sangat lengang.

Aku berdiri di luar pagar. Kuamat-amati rumah sakit itu. Sebuah bangunan tua, dalam kompleks yang lapang. Antara dia dan kota ada jarak yang sulit diucapkan. Dan antara aku sendiri dengan suara-suara mobil itu mulai muncul jarak yang pasti. Aku yakin tidak akan terjadi apa-apa lagi.

Tak jauh dari sana ada papan nama. Papan itu sudah tua. Cahaya juga sangat samar, jadi sulit untuk membacanya. Aku berjalan-jalan untuk menguji hatiku. Kudengarkan kembali suara-suara lalu lintas. Kuingat suara Zen yang berceloteh. Kukenang lagi suara Bing waktu kejadian itu berlangsung. Lalu kukosongkan diriku. Kutunggu, adakah kejahatan itu hendak datang kembali. Adalah tanganku bergerak dan bernafsu untuk melakukan sesuatu yang dahsyat, seperti dulu?

Aku menunggu.

Mungkin kejahatan itu datang, mungkin juga tidak. Ajaib, rasanya ia tidak penting lagi. Aku dapat menguasai diriku. Tak ada lagi rasa bahagia melihat sesuatu yang ambyar. Aku jadi jijik dengan perasaan-perasaan yang aneh itu. Alangkah tololnya bahwa membiarkan, memanjakan hal-hal yang semacam itu. Sebuah keisengan orang-orang kaya, sesuatu yang tidak layak untuk seorang lelaki yang tinggal terjepit di antara tukang tempe dan tukang gado-gado.

Iseng-iseng kubersihkan papan nama rumah sakit. Huruf-hurufnya sudah kabur. Rasanya agak menggelikan. Seakan-akan aku sedang menggagahi seorang wanita. Aku mencabut segumpal rumput. Dangan rajin aku bersihkan leter-leterinya yang sudah hampir hilang dibakar matahari. Aku dapat membayangkan, bagaimana terkejutnya, kalau suster pada saat itu keluar dan melihat aku melakukan kerja bakti.

Tiba-tiba aku menghentikan usaha itu. Darahku tersirap. Meskipun sulit, tapi aku segera dapat mengenali. Aku membaca:

“Rumah Sakit Jiwa.”

Aku mengulangi.

“Rumah Sakit Jiwa.”

Aku ulangi lagi.

“Rumah sakit.”

Aku dekati. Aku tak percaya. Tapi jelas.

“Gila.”

Tubuhku lemas mendadak. Jadi begitulah rupanya. Ajaib. Aku tidak percaya. Aku dekati lagi. Tulisan itu seperti membentakku.

“Rumah Sakit Jiwa! Rumah Sakit Jiwa!”

Aku jadi ringsek.

Sempurnalah sekarang. Mereka menyingkirkanku dengan total. Justru pada saat aku siap benar untuk menerima segala kekejaman dengan pasrah. Seharusnya aku sudah menduga hal ini. Sesudah sekian lama melakukan kesalahan ternyata masih juga kulakukan hal-hal tolol yang sama. Bahwa aku terkejut lagi untuk kesekian kalinya.

(Dikutip halaman 178 sampai dengan halaman 182)

Sumber: *Lho* karya Putu Wijaya

Setelah temanmu selesai membacakan penggalan novel tersebut, kerjakan latihan berikut sesuai dengan langkah yang disampaikan tadi! Namun, sebelumnya diskusikan dulu tentang isi novel tersebut untuk menambah pemahamanmu terhadap isi novel yang dibacakan tadi!

J ejak T okoh

Putu Wijaya

Dilahirkan di Tabanan, Bali, 11 April 1944. Menyelesaikan pendidikan di Fakultas Hukum UGM (1969). Pernah menjadi anggota Bengkel Teater (1967), Teater Kecil (1970), kemudian mendirikan dan memimpin Teater Mandiri di Jakarta. Pernah tinggal dalam masyarakat kommal di Ittoen, Jepang (1973). Pernah mengikuti International Writry Program di University Iowa, Iowa City, As (1974-1975), Festival Teater Sedunia di Nancy, Prancis (1975) dan Festival Horizone III di Berlin Barat, Jerman Barat (1985). Karya-karyanya berupa novel antara lain *Bila Malam Bertambah Malam* (1971), *Telegram* (1972), *Pabrik* (1977), *Stasiun* (1977), *Keok* (1978), *Lho* (1982), *Pol* (1987), *Teror* (1991), dan *Aus* (1996). Dramanya antara lain: *Aduh* (1975), *Da Dig Dug* (1976), *Gerr* (1986), dan *Dar Der Dor* (1996). Kumpulan cerpennya: *Bom* (1978), *Es* (1980), *Gres* (1982), *Yel* (1995), *Zig Zag* (1996), dan *Tidak* (1999).



Sumber: <http://id.wikipedia.org>

Gambar 1.2 Putu Wijaya

Latihan 1.8

1. Sebutkan tokoh-tokoh dalam penggalan novel yang kamu dengarkan!
2. Siapakah yang menjadi tokoh utamanya dan bagaimana karakteristiknya? Berikan alasan dengan bukti pernyataan yang mendukung pendapatmu!
3. Konflik apakah yang muncul dalam penggalan novel tersebut? Antara siapakah konflik itu terjadi, dan mengapa konflik itu terjadi?
4. Di manakah latar cerita itu terjadi, baik latar waktu, latar tempat, maupun latar suasana?
5. Apakah amanat yang disampaikan dalam penggalan novel tersebut?

Latihan 1.9

Setelah selesai mendiskusikan isi pembacaan penggalan novel tersebut, kemukakanlah tanggapanmu secara bergantian tentang vokal, intonasi, dan penghayatan temanmu yang membacakan penggalan novel tersebut!

Latihan 1.10

Setelah secara bergiliran menyampaikan tanggapan tentang pembacaan penggalan novel, berilah kesempatan atau tunjukkan seorang temanmu untuk membacakan penggalan novel tersebut dengan vokal, intonasi, dan penghayatan yang baik sesuai dengan tanggapan yang disampaikan teman-temanmu!

D. Menulis Resensi Buku Kumpulan Cerpen

Kamu akan berlatih cara membuat resensi buku kumpulan cerpen. Untuk itu, kemampuan khusus yang harus dilatih adalah:

1. mencatat judul cerpen, pengarang, dan waktu penulisannya;
2. mencatat keunggulan dan kelemahan isi cerpen;
3. memberi saran yang dapat ditambahkan pada isi cerpen;
4. menulis resensi cerpen dengan memerhatikan kelengkapan unsur-unsur resensi;
5. memeriksa kelengkapan unsur resensi cerpen yang dibuat teman;
6. mendiskusikan kelebihan dan kekurangan dalam menyusun resensi cerpen.

Resensi merupakan pertimbangan tentang sebuah buku yang biasanya baru terbit. Resensi sering dipublikasikan di koran, majalah, maupun internet. Pernahkah kamu membaca resensi? Apakah bedanya dengan karangan lainnya? Resensi berbeda dengan karangan biasa. Peresensi pun orang-orang yang ahli dan yang biasa membaca. Begitu juga dengan karya yang akan dirensi. Karya tersebut harus karya terpilih yang bernilai tinggi, bukan karya sembarangan. Mengapa demikian? Karena, resensi adalah sebuah pertimbangan, pembicaraan, atau ulasan terhadap kelebihan dan kekurangan sebuah karya, baik fiksi maupun nonfiksi. Resensi ditulis secara singkat, padat, dan objektif.

Beragam buku bisa dijadikan bahan resensi. Biasanya dikategorikan atas karya fiksi dan nonfiksi. Karya-karya fiksi terdiri atas buku novel, kumpulan cerpen, kumpulan puisi, roman, dan drama. Buku kumpulan cerpen dan puisi dapat ditulis oleh seorang pengarang namun dapat pula ditulis oleh beberapa pengarang. Untuk melatih kemampuan membuat resensi cerpen, ikutilah langkah-langkah berikut!

1. Bacalah halaman awal buku!
 - a. Apakah judulnya?
 - b. Pahami isi pengantarnya! (Kata pengantar biasanya memberikan informasi penting tentang tujuan pengarang menulis buku tersebut).
 - c. Baca daftar isi buku! (Daftar isi dapat memberitahu gambaran tentang organisasi buku tersebut dan akan membantu dalam menentukan gagasan utama pengarang dan alur pengembangannya secara kronologis berdasarkan topik yang disampaikannya).

2. Bacalah isinya!
 - a. Pahami unsur-unsur intrinsik cerpen tersebut, buat catatan tentang temanya, plot dan konfliknya, penokohan, latar, dan keterkaitannya dengan judul cerpennya!
 - b. Cari informasi tentang prestasi yang diraih cerpen tersebut!

Untuk melatih keterampilan menulis resensi cerpen, perhatikan dahulu contoh resensi di bawah ini!

Linguae

Karya Seno Gumira Ajidarma



Sumber: tlose.wordpress.com

| | |
|------------------------|--------------------------|
| <i>Penulis</i> | : Seno Gumira Ajidarma |
| <i>Penerbit</i> | : Gramedia Pustaka Utama |
| <i>Tanggal terbit</i> | : Maret - 2007 |
| <i>Jumlah halaman</i> | : 138 |
| <i>Berat buku</i> | : - |
| <i>Jenis cover</i> | : Soft Cover |
| <i>Dimensi (L x P)</i> | : 135×200mm |
| <i>Kategori</i> | : Cerpen |

Gambar 1.3 Cover buku *Linguae*

Linguae artinya lidah. Cerpen "Linguae" dalam kumpulan berjudul sama karya Seno Gumira Ajidarma ini bercerita tentang makna lidah bagi manusia. Bagaimana nasib para pecinta jika organ tubuh yang satu ini hilang? Begitu banyak peran lidah yang tak dapat digantikan oleh organ lain seperti dengkul, misalnya. Cerpen ini berkisah, dalam sebuah percintaan, lidah memang menyatakan segalanya dengan lebih nyata daripada kata-kata dalam tatabahasa sempurna mana pun di dunia.

Tiga belas cerpen lainnya mengungkapkan beraneka kisah. "Cintaku Jauh di Komodo" bercerita tentang cinta yang tak pernah hilang di antara dua manusia yang terus bereinkarnasi sepanjang masa. Bahkan, sampai salah satu dari mereka berubah wujud menjadi komodo! "Rembulan dalam Cappucino" mengisahkan seorang perempuan yang baru cerai dengan suaminya memesan cappucino dengan rembulan terapung di dalam cangkirknya. Silakan menerjemahkan dengan bebas metafora rembulan yang diungkap

SGA dalam cerpen ini. Sementara, cerpen "Joko Swiwi" adalah cerpen yang sangat imajinatif dalam buku ini. Dikisahkan, seorang anak lahir dengan sayap di tubuhnya. Ia menjadi pahlawan di kampungnya, namun pada akhirnya mesti terusir dari sana karena suatu pengkhianatan.

Cerpen-cerpen lainnya ditulis dengan gaya bercerita SGA yang khas, unik, dan penuh imajinasi yang tak terduga.

Resensi Terkini

Oleh: Unai

"**Dalam remang**, entah pagi entah siang entah sore entah malam, kami terus menerus menguji daya cinta lidah kami. Selalu remang. Hanya remang. Lebih baik remang-karena cinta yang jelas ada dan terang, yakin dan pasti, bersih dan steril seperti bukan cinta lagi. Jadi memang tak bisa kulihat wajahnya dengan jelas-apakah yang masih bisa dilihat dari sebuah wajah yang terlalu dekat, begitu dekat, sehingga tak berjarak, ketika saling menguji lidah, selain ketidakjelasan dalam keremangan dengan cahaya lembut yang berusaha menembus gorden?"

Mungkin itu sebabnya aku lebih sering ingat gorden daripada wajahnya, karena hanya dari balik gorden itu datang cahaya yang hanya membuat ruang menjadi temaram. 'Tutup matamu', katanya. Kupejamkan mataku dan kutahu ia memejamkan matanya. 'Berikan cintamu', katanya dan kupersembahkan cintaku dalam percakapan tanpa kata karena lidah kami menyatakan segalanya dengan lebih nyata daripada kata-kata dalam tatabahasa sempurna manapun di dunia."

Demikian petikan dari kumpulan cerpen *Linguae* yang mampu membangkitkan ketertarikan saya. Kata-kata yang begitu indah ini membuat saya seolah masuk ke dalam gerbang imajinasi. Kumpulan cerpen Seno ini, hanya berselang dua bulan saja sejak lahirnya *Kalatidha* yang terbit bulan Januari 2007 lalu. Di sini kita bisa melihat betapa produktifnya seorang Seno.

Dari sekian banyak cerpen Seno, hampir semuanya bergenre sastra. Meski saya menyukai sastra namun ternyata tidak mudah bagi saya meresapi tiap jalan cerita yang ada.

Ada 13 cerpen yang terangkum dalam kumpulan cerita pendek ini, dan kesemuanya pernah dipublikasikan di media cetak yang

berbeda. Tiap cerpen menceritakan aneka kisah dan menyimpan sebuah makna dan pembaca bebas menerjemahkannya. Cerita-cerita kental dengan fiksi sarat metafor di dalamnya dan sangat di luar batas nalar. Beberapa cerita meski puitis bahkan tidak ber-*ending*.

Seperti cerita tentang "Tong Setan", saya menemukan beberapa kalimat yang mengalami pengulangan. Membacanya semakin membuat kepala saya berputar... seperti motoris yang berputar di "Tong Setan" itu. Sulit untuk dipahami dan dimengerti dibandingkan cerpen-cerpen yang lain. Lain lagi dengan cerita dengan judul "Rembulan dalam Capuccino". Tidak bisa saya bayangkan bagaimana sebuah rembulan di langit bisa masuk ke dalam secangkir kecil capuccino. Rembulan itu berukuran sebesar bola pingpong, mengambang bersama buih krim coklat dalam seduhan kopi tradisional Italia itu. Juga cerita tentang "Joko Swiwi". yang mengisahkan tentang tokoh imajiner, yang terlahir di dunia dengan sayap di tubuhnya. Ia menjadi pahlawan di kampungnya, namun pada akhirnya mesti terusir dari sana karena suatu pengkhianatan.

Jika saya boleh membandingkan, saya lebih suka kumcer Seno terdahulu "Sepotong Senja Untuk Pacarku". Indah dan mudah dimengerti. Namun bagi pencinta sastra tak lengkap koleksinya bila tidak memiliki kumpulan cerita "Linguae" ini.

Sumber: tlose.wordpress.com/category/resensi-buku.

Dalam resensi di atas, peresensi mengungkapkan kelebihan dan kekurangan isi buku kumpulan cerpen tersebut. Peresensi juga membandingkan buku kumpulan cerpen Linguae dengan karya Seno Gumira Ajidarma sebelumnya. Untuk melatih keterampilanmu menulis resensi, kerjakanlah latihan berikut!

Latihan 1.11

1. Carilah buku kumpulan cerpen dan bacalah dengan langkah-langkah yang telah diberikan!
2. Buatlah resensi buku kumpulan cerpen dengan memerhatikan unsur-unsur resensi: identitas buku, kepengarangan, unsur-unsur intrinsik, kekurangan, dan kelebihan isi kumpulan cerpen!

Latihan 1.12

Tukarkanlah hasil resensi yang kamu buat dengan resensi teman sebangkumu dan berilah komentar secara tertulis terhadap resensi hasil karya temanmu!

Latihan 1.13

Sampaikanlah komentar tertulis itu di depan kelas secara bergiliran! Diskusikan dan berikan tanggapan atas komentar yang disampaikan teman-temanmu di depan!

Rangkuman

Pada pelajaran ini, kamu telah berlatih menemukan ide pokok dalam suatu artikel, menyampaikan gagasan dan tanggapanmu dalam diskusi, dan menanggapi pembacaan penggalan novel. Melalui kegiatan berlatih ini, diharapkan kemampuan kamu berkomunikasi lisan dapat meningkat dengan baik. Selain itu, kamu juga telah berlatih menulis resensi buku kumpulan cerpen. Melalui kegiatan berlatih pada pelajaran ini, diharapkan selain kamu dapat meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi juga dapat meningkatkan kemampuanmu dalam menulis.

Refleksi

Setelah mengikuti pelajaran ini, ungkapkanlah hal-hal yang menarik dan hal-hal yang memberikan pengalaman baru buat kamu! Ungkapkanlah hal-hal tersebut dalam buku harianmu! Adakah tokoh yang kamu idolakan sebagai peresensi yang baik? Teruskanlah latihanmu dalam menulis resensi dan tingkatkanlah sikap kekritisannya dalam menanggapi berbagai masalah karena seorang peresensi harus kritis dan cermat dalam menanggapi kualitas isi buku. Mudah-mudahan kamu mampu menjadi peresensi andal dan kritis!



Bacalah teks berikut dengan saksama!

Paragraf 1

Karya sastra mengeksploitasi manusia dan masyarakat. Hal ini yang menjadi alasan utama mengapa sosiologi sastra penting dan dengan sendirinya perlu dibangun pola-pola analisis sekaligus teori-teori yang berkaitan dengannya. Meskipun masalah sastra dan manusia/masyarakat sudah dibicarakan jauh sebelumnya, sosiologi sastra sebagai ilmu yang berdiri sendiri dengan menggunakan teori dan metode ilmiah dianggap baru mulai pada abad ke-18.

Sumber: Dikutip sebagian dari SDM/Litbang *Kompas*

Paragraf 2

Paradigma sosiologi sastra berakar dari latar belakang historis dua gejala, yaitu masyarakat dan sastra. Karya sastra ada dalam masyarakat, dengan kata lain, tidak ada karya sastra tanpa masyarakat. Sosiologi sastra, meskipun belum menemukan pola analisis yang dianggap memuaskan, mulai memerhatikan karya seni sebagai bagian yang integral dari masyarakat. Tujuannya jelas untuk memberikan kualitas yang proposional bagi kedua gejala: sastra dan masyarakat.

Sumber: Dikutip sebagian dari SDM/Litbang *Kompas*

1. Tentukan ide pokok yang tertuang pada kedua paragraf di depan!
2. Berikan tanggapan atas pernyataan berikut.
 - a. Karya sastra mengeksploitasi manusia dan masyarakat.
 - b. Karya sastra ada dalam masyarakat. Tidak ada karya sastra tanpa masyarakat.
3. Apakah penggalan wacana di depan dapat dikatakan resensi? Jelaskan pendapatmu dan dukunglah dengan prinsip-prinsip dan unsur-unsur sebuah resensi!
4. Buatlah sebuah uraian tentang pentingnya sastra bagi kehidupan manusia! Tuangkan ke dalam beberapa paragraf dan gunakan bahasa serta kalimat yang runtun!

Bab 2

Keberaksaraan dan Teknologi

Untuk mempermudah kamu mempelajari dan memahami materi dalam bab ini, pahami peta konsep berikut!



Untuk mempermudah mengingat bab ini, perhatikanlah kata kunci berikut!

- A. Laporan
- B. Surat Dinas
- C. Puisi

A. Membedakan antara Fakta dan Opini

Kamu akan berlatih membedakan antara fakta dan opini dari berbagai laporan lisan. Untuk itu, kemampuan khusus yang harus dilatih adalah:

1. mencatat pokok-pokok informasi dari laporan yang diperdengarkan;
2. mengidentifikasi fakta dari laporan yang diperdengarkan;
3. mengidentifikasi opini dari laporan yang diperdengarkan;
4. mengelompokkan fakta dan opini dari laporan yang diperdengarkan;
5. mengemukakan tanggapan atas fakta dan opini yang ada dalam laporan.

Laporan merupakan segala sesuatu yang dilaporkan yang berwujud berita atau informasi. Hal yang dilaporkan biasa berupa kegiatan atau pengamatan. Laporan biasa berbentuk laporan lisan ataupun laporan tertulis. Laporan harus disusun secara sistematis, singkat, jelas, dan menggunakan bahasa yang komunikatif. Pada pelajaran ini kamu akan berlatih membedakan informasi berupa fakta dengan opini atau pendapat. Fakta adalah sesuatu yang benar-benar ada dan benar-benar terjadi, sedangkan opini atau pendapat adalah buah pemikiran (perkiraan) seseorang tentang sesuatu.

Untuk mencapai kemampuan di atas, sebagai bahan latihan, ikuti langkah-langkah berikut!

1. Bentuklah sebuah kelompok terdiri atas 3-4 orang!
2. Simak dan catat pokok-pokok informasi yang terdapat dalam laporan yang disampaikan secara lisan!
3. Simak dan catat fakta yang terdapat dalam laporan yang disampaikan!
4. Simak dan catat opini atau pendapat yang terdapat dalam laporan yang disampaikan!
5. Kelompokkan fakta dan opini yang terdapat dalam laporan yang disampaikan!
6. Sampaikan hasil kerja kelompokmu dan berikan tanggapan atas ketepatan fakta dan opini yang terdapat dalam laporan yang disampaikan!

Sekarang mulailah berlatih sesuai dengan langkah-langkah tadi, dengan cara menyimak laporan tentang "Sistem Multimedia dan Keberaksaraan" yang akan disampaikan secara lisan!

Sistem Multimedia dan Keberaksaraan

Mana yang lebih disenangi? Membaca berita atau ulasan politik melalui surat kabar atau menonton *talk show* politik di televisi? Membaca novel atau menonton film? Jika ingin mengemukakan pendapat atau opini, jalan manakah yang akan pilih, menuliskan opini di media atau berkampanye bicara di sana-sini? Jika Anda memilih membaca surat kabar atau novel, serta menulis opini, maka beruntunglah Anda karena sudah termasuk golongan masyarakat yang memiliki tradisi tulis atau beraksara. Jika ternyata Anda lebih memilih menonton televisi dan menyampaikan pendapat dengan bicara di berbagai forum, maka Anda tidak usah risau, karena Anda merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang ternyata memiliki tradisi lisan.

Masyarakat Tradisi Lisan



Sumber: <http://img.alibaba.com>

Gambar: 2.1 Peralatan Multimedia

Prof. A.Teeuw (1994) dalam bukunya yang berjudul *Indonesia, Antara Kelisanan dan Keberaksaraan* mengungkapkan bahwa secara umum masyarakat Indonesia menganut tradisi lisan. Kalau ada dokumen tertulis, masyarakat Indonesia lebih memilih dokumen tersebut dibacakan daripada membaca dokumen tersebut. Jika kita lihat dari sisi sejarah, maka bukti-bukti yang ada semakin memaksa

kita untuk sependapat dengan Prof. Teeuw. Bukti-bukti sejarah dalam bentuk tertulis tidak banyak ditemui di tanah air kita ini. Ini sangat jauh berbeda jika dibandingkan dengan negara-negara Eropa dan Cina.

Sejarah di negara kita ini banyak dituturkan secara lisan melalui pencerita (*story teller*) yang semakin lama semakin kabur, apakah itu benar-benar terjadi atau hanya legenda belaka? Bahkan cerita mengenai tokoh-tokoh dalam sejarah pun banyak yang sudah terkontaminasi oleh cerita-cerita legenda yang membuat kita sulit untuk menarik garis pemisah.

Jika Anda pernah jalan-jalan dengan kereta api di Tokyo, maka Anda akan melihat orang yang menghabiskan waktunya dengan membaca, baik di atas kereta, maupun saat menunggu kereta. Mereka memilih untuk membaca ketimbang ngobrol seperti yang kita temui di stasiun kereta api Gambir di Jakarta. Itulah salah satu bentuk perbedaan antara tradisi lisan dengan beraksara.

Apakah tradisi lisan ini buruk? Sulit untuk menjawabnya, karena saya bukanlah ahli sosiologi atau antropologi, sehingga tidak memiliki kerangka pemikiran yang dapat dipertanggungjawabkan untuk menganalisis hal ini. Tetapi hal ini merupakan faktor penghambat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada tatanan dunia saat ini. Ilmu pengetahuan dan teknologi disebarkan melalui berbagai jurnal ilmiah, makalah sebagai hasil riset, disertasi dan tesis, dan tentu saja mustahil berbagai rumus dan tabel hasil penelitian ilmiah disampaikan secara lisan.

Keengganan masyarakat dengan tradisi lisan untuk membaca berbagai jurnal ilmiah, makalah, dan sebagainya berarti keengganan masyarakat tersebut untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, apalagi untuk menjadi pelopor dalam pengembangannya.

Tentu saja hal ini sangat jauh dari harapan. Berdasarkan argumen singkat ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi lisan ini merupakan penghambat kemajuan bangsa untuk menjadi bangsa pembelajar dan unggul. Hal ini disebabkan tradisi lisan mengakibatkan akses masyarakat kepada sumber-sumber ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi sangat terbatas, sementara sumber-sumber tersebut sebetulnya terbuka sangat luas.

Sistem multimedia sebagai katalis proses pembelajaran pada masyarakat kita harus berjalan terus, tidak peduli dengan tradisi lisan ataupun beraksara. Kita bersama-sama berupaya membentuk suatu masyarakat pembelajar (*learning society*) supaya bangsa Indonesia ini tidak melulu menjadi bulan-bulanan bangsa lain. Krisis multidimensi yang sekarang sedang kita alami ini menunjukkan kepada kita bahwa kita tidak mampu untuk belajar dari keadaan. Kita semua mengetahui bahwa salah satu penyebab krisis ini adalah berbagai kebocoran penggunaan dana pembangunan. Tetapi kita tidak belajar dari keadaan. Buktinya angka korupsi di negara ini tetap tinggi. Ini berarti kita memang belum menjadi masyarakat pembelajar. Persoalannya adalah, bagaimana mungkin kita dapat menciptakan masyarakat pembelajar sementara masyarakat memiliki keengganan untuk mengakses berbagai sumber ilmu pengetahuan dan teknologi. Sekali lagi, ini menunjukkan kepada kita bahwa tradisi lisan harus diubah menjadi tradisi tulisan atau keberaksaraan. Tentu saja upaya mengubah tradisi lisan menjadi tulisan ini tidak mudah. Untuk mempercepat proses transformasi dari tradisi lisan menuju tulisan ini, diperlukan suatu katalis atau sesuatu yang dapat mempercepat proses, yaitu sistem multimedia.

Sistem multimedia yang merupakan gabungan dari teks, audio, animasi, citra, dan video memiliki kemampuan untuk menjadi katalis dalam proses transformasi tersebut. Pengalaman menunjukkan demikian. Pada tahun 1994, suatu tim pengembangan perangkat lunak pengajaran berbasis multimedia berbentuk permainan pada Pusat Ilmu Komputer Universitas Indonesia bekerja sama dengan UNESCO, mengembangkan suatu bahan pengajaran untuk pelestarian hutan tropis. Jika disajikan dalam suatu bentuk buku, maka tentu saja yang mengaksesnya adalah para kutu buku. Lalu disepakati bersama bahwa bentuknya adalah permainan komputer berbasis multimedia, tetapi memiliki sasaran pembelajaran (*learning objectives*) dengan segala strategi pembelajarannya (*learning strategy*).

Bahan pengajaran memang berbentuk permainan, tetapi dalam permainan tersebut ada skenario tertentu yang mengharuskan si pemain untuk membaca dan memahami berbagai topik tentang hutan tropis di Kalimantan. Jika dia tidak dapat memahaminya, maka dapat dipastikan dia tidak akan pernah mampu menyelesaikan permainan tersebut.

Dengan skenario ini, niat awal seseorang untuk mencoba permainan komputer secara perlahan-lahan diarahkan untuk membaca dan belajar mengenai hutan tropis, lengkap dibantu dengan berbagai animasi, video, dan bahkan simulasi. Ini menunjukkan bahwa multimedia dapat berperan sebagai katalis menuju keberaksaraan.

Hal yang sama juga dapat terjadi pada skala makro. Berbagai program televisi, radio, film, dan bahkan situs web yang multimedia juga dapat mengarahkan masyarakat untuk membaca. Acara talk show mengenai politik di televisi dapat diarahkan untuk membangun rasa ingin tahu pemirsa lebih dalam mengenai suatu topik. Pada akhir acara dapat dijelaskan sumber-sumber rujukan yang dapat diakses oleh para pemirsa.

Ambil misal acara mengenai pola hidup sehat di televisi, yang diasuh oleh Prof. Hembing. Dalam waktu 30 menit, pasti tidak banyak yang dapat beliau sampaikan mengenai makanan dan cara hidup sehat. Tetapi beliau memberikan informasi mengenai buku-buku yang dapat dibaca jika pemirsa ingin mengetahui lebih dalam. Pemirsa yang tadinya hanya berniat menonton, lama-lama menjadi penasaran dan tumbuh rasa ingin tahu, dan jika rasa ingin tahu ini tetap berlanjut, maka pemirsa tentu akan membaca buku-buku yang ditulis oleh Prof. Hembing. Tentu saja buku-buku tersebut memuat informasi jauh lebih lengkap. Ini salah satu contoh mengenai peran televisi sebagai salah satu media yang menjadi katalis untuk membawa pemirsa ke tradisi tulisan atau beraksara.

Kebijakan Multimedia Nasional ternyata sistem multimedia memiliki peran yang sangat strategis untuk menciptakan keunggulan kompetitif bangsa melalui pembentukan masyarakat pembelajar. Tentu saja kita membutuhkan suatu kebijakan multimedia nasional yang berada di bawah kendali sebagai Menteri Negara Komunikasi dan Informasi, Syamsul Mu'arif. Kebijakan ini mungkin mirip dengan yang dimiliki Malaysia, yaitu koridor multimedia Malaysia. Barangkali istilah yang lebih populer saat ini di Indonesia adalah kebijakan telematika (telekomunikasi dan informatika) nasional yang sifatnya lebih umum.

Kebijakan multimedia nasional ini ditopang oleh tiga pilar utama, yaitu (1) kebijakan infrastruktur, (2) kebijakan isi atau konten, serta (3) kebijakan sumber daya manusia. Kebijakan infrastruktur berarti kebijakan yang berkaitan dengan investasi infrastruktur multimedia di Indonesia, menghilangkan monopoli infrastruktur sambil tetap

menjaga persaingan yang sehat, serta pemberian insentif kepada pihak-pihak yang menyediakan akses informasi kepada masyarakat *grass root* seperti warnet atau pusat informasi di daerah rural.

Industri infrastruktur informasi memiliki karakteristik tersendiri, yaitu padat modal (*capital intensive*), memerlukan skala ekonomis yang besar supaya optimal, perputaran uangnya relatif lambat sehingga relatif lama untuk balik modal, dan jika dibiarkan terjadi *free fight competition*, maka industri bisa sekarat dan mati perlahan. Pemerintah harus menjadi wasit yang baik tanpa perlu merasa ikut sebagai pemain dalam bisnis ini. Sementara itu, kebijakan isi atau konten merupakan ujung tombak peran multimedia sebagai katalisator. Pemerintah tidak perlu membuat suatu regulasi apalagi penyensoran terhadap berbagai isi atau konten informasi. Apa pun dalihnya, penyensoran ini merupakan langkah mundur. Tetapi pemerintah perlu memberikan insentif kepada konten yang memberikan nilai signifikan terhadap kemajuan proses pembelajaran bangsa.

Pemerintah dengan bantuan lembaga pemeringkat independen dapat melakukan pemeringkatan (*rating*) dan memberikan berbagai insentif kepada pihak-pihak yang sanggup memberikan konten yang edukatif.

Mengapa lebih banyak insentif? Karena ini adalah instrumen yang paling cocok untuk merangsang sesuatu di era reformasi ini. Berbagai bentuk penyensoran, pelarangan, pemaksaan, dan sebagainya, sudah tidak relevan lagi. Berbagai acara talk show dan acara televisi lainnya yang edukatif layak mendapatkan *rating* bagus dan mendapatkan insentif jika dibandingkan dengan acara musik atau siaran langsung sepakbola. Bentuk insentif tersebut bisa berbentuk pengurangan pajak.

Yang terakhir adalah kebijakan sumber daya manusia. Dua kebijakan sebelumnya tidak akan ada manfaat dan dampaknya jika kebijakan sumber daya manusia ini tidak diperhatikan. Kebijakan ini dapat dilakukan dalam bentuk pemberian insentif kepada pihak-pihak yang sanggup menyelenggarakan program pendidikan telematika atau multimedia yang bermutu.

Sistem multimedia memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan proses pembelajaran bangsa Indonesia. Sistem

multimedia dapat berperan menjadi katalis untuk mempercepat proses transformasi masyarakat dari tradisi lisan menjadi tradisi tulis atau beraksara. Hanya pada masyarakat dengan tradisi beraksara ilmu pengetahuan dan teknologi dapat berkembang dan memberikan keunggulan kompetitif kepada bangsa tersebut. Hanya saja, kita memerlukan kebijakan nasional yang berkaitan dengan sistem multimedia atau telematika secara umum supaya perannya sebagai katalis dapat terlaksana dengan baik.

Sumber: Copyright © Sinar Harapan 2001

Latihan 2.1

1. Diskusikanlah pokok-pokok informasi yang Kamu simak dari laporan tadi dan tuliskan sebagai hasil kesepakatan kelompok Kamu!
2. Berdasarkan pokok-pokok informasi tadi, diskusikan dan tuliskan fakta yang dan opini/pendapat yang terdapat dalam laporan yang disampaikan!
3. Kelompokkanlah fakta dan opini hasil diskusi kelompok Kamu! Gunakan format di bawah ini!

| No. | Fakta | Opini/Pendapat |
|-----|-------|----------------|
| 1. | | |
| 2. | | |
| 3. | | |
| 4. | | |

4. Sampaikan hasil kerja kelompokmu secara bergiliran dan berikan tanggapan atas ketepatan fakta dan opini yang terdapat dalam laporan hasil diskusi yang disampaikan setiap kelompok!

Latihan 2.2

Untuk meningkatkan kemahiranmu dalam menyimak, berlatihlah untuk membedakan fakta dan opini atau pendapat yang kamu simak berita dari televisi atau radio! Catat fakta dan opini yang terdapat dalam berita tersebut!

B. Menulis Surat Dinas

Kamu akan berlatih menulis surat dinas. Untuk itu, kemampuan khusus yang harus dilatih adalah:

1. mengidentifikasi isi dan format surat dinas;
2. mengidentifikasi pemakaian bahasa dalam surat dinas;
3. menulis surat dinas berdasarkan isi, format, dan bahasa yang baku;
4. menyunting surat dinas yang dibuat teman berdasarkan isi, format, dan bahasanya; dan
5. memperbaiki surat dinas sesuai dengan saran temannya.

Surat merupakan sarana bagi kita untuk menginformasikan hal-hal penting kepada orang lain. Surat merupakan sarana komunikasi tertulis untuk menyampaikan informasi dari seseorang kepada pihak lain. Apabila surat itu berisi informasi yang menyangkut kepentingan sekolah, tugas, dan kegiatan kedinasan, maka surat itu disebut surat dinas.

Surat dinas sering juga disebut surat resmi. Surat dinas isinya berkaitan dengan kegiatan dinas atau kepentingan tugas kedinasan. Format sebagai berikut.

1. Kepala surat berisi nama instansi atau badan, alamat lengkap.
2. Tanggal surat.
3. Nomor surat.
4. Lampiran.
5. Hal surat.
6. Alamat yang dituju.
7. Salam pembuka.
8. Isi surat berisi paragraf pembuka, paragraf isi, dan paragraf penutup.
9. Salam penutup.
10. Tanda tangan, nama jelas (kalau ada cantumkan jabatan).

Penulisan surat dinas harus memerhatikan pemakaian bahasa meliputi pemilihan kata, pemakaian ejaan, penyusunan kalimat, dan penyusunan paragraf (Arifin, 1996: 56). Pemilihan kata harus baku, lazim, dan cermat. Menggunakan kata yang resmi, sudah dikenal masyarakat, dan tepat sesuai dengan pesan yang akan disampaikan. Penulis surat harus memerhatikan kaidah-kaidah ejaan (pemakaian huruf, penulisan huruf kapital dan huruf miring, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan tanda baca).

Penyusunan kalimatnya harus efektif yaitu kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa, singkat, dan enak dibaca (sopan dan simpatik, tidak bernada meremehkan pembaca). Begitu pula penyusunan paragrafnya, gagasan penulis harus ditata dan diatur dengan baik sehingga pesan yang disampaikan mudah dipahami penerima surat.

Perhatikanlah contoh surat dinas berikut!

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI SUKARESMI
JALAN KENANGA BARAT V JAKARTA**

Nomor : 101/SD/SKR/6/V/2008
Lamp : Satu berkas
Hal : Undangan

Jakarta, 21 Mei 2008

Yth. Dra. Yuniarti
di Jakarta

Dengan hormat,

Sebagaimana telah kami informasikan sebelumnya, SMAN Sukaresmi akan menyelenggarakan Seminar Pengajaran Bahasa Indonesia pada tanggal 20-23 Juli 2008 bertempat di Hotel Pribadi Utama Jalan Kenanga Barat I, No. 16 Jakarta Selatan.

Berkaitan dengan kegiatan itu, dengan ini kami mengundang Saudara untuk ikut serta dan menyajikan makalah.

Bersama surat ini, kami kirimkan kepada Saudara edaran umum mengenai seminar tersebut dan formulir pendaftaran peserta. Peran serta Saudara sangat kami harapkan.

Atas perhatian dan kesediaan Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Salam kami,



Nurhasanah
Ketua Pelaksana

Latihan 2.3

1. Identifikasilah isi surat dinas di depan! Tuliskan tentang apa isi surat tersebut!
2. Identifikasilah formatnya, tuliskanlah bagian-bagian suratnya! (Kepala surat, alamat surat, bagian pembuka, bagian isi, bagian penutup, salam)
3. Identifikasi pemakaian bahasa dalam surat dinas tersebut dan tuliskan syarat-syarat pemilihan katanya dan penggunaan ejaannya!

Latihan 2.4

1. Tulislah sebuah surat dinas berdasarkan isi, format, dan bahasa yang baku. Surat berisi pemberitahuan dari kamu selaku ketua OSIS yang mengundang gurumu untuk menghadiri rapat OSIS!
2. Tukarkanlah surat dinas yang kamu buat dan suntinglah surat dinas yang dibuat teman berdasarkan isi, format, dan bahasanya!
3. Sampaikanlah hasil penyuntingan surat dinas temanmu di depan kelas secara bergiliran. Kemudian berikan tanggapan dan perbaiki surat dinas tersebut sesuai dengan saran temanmu!

C. Menanggapi Pembacaan Puisi Lama

Kamu akan berlatih membaca dan menanggapi pembacaan puisi lama Indonesia. Untuk itu, kemampuan khusus yang harus dilatih adalah:

1. mencatat ketepatan dan ketidaktepatan pembacaan puisi lama berdasarkan lafal, intonasi, dan ekspresi;
2. menyampaikan tanggapan tentang ketepatan dan ketidaktepatan pembacaan puisi lama berdasarkan lafal, intonasi, dan ekspresi;
3. mendiskusikan teknik pembacaan puisi lama yang tepat berdasarkan lafal, intonasi, dan ekspresi.

Pernahkah kamu membaca puisi lama Indonesia? Puisi lama Indonesia memiliki beberapa bentuk atau jenis, di antaranya: pantun, gurindam, syair,

dan petatah-petitih. Semuanya memiliki ciri-ciri yang khas dan menarik untuk dipelajari.

Pantun adalah hasil sastra Melayu asli. Puisi ini terdiri atas empat baris, dua baris pertama berisi sampiran dan dua baris kedua berupa isi. Isi pantun bermacam-macam, ada pantun anak-anak, pantun orang dewasa, dan pantun orang tua. Gurindam adalah perkataan yang bersajak pada akhir pasangannya. Gurindam terdiri atas dua baris, bersajak sama, kedua barisnya merupakan isi. Baris pertama merupakan sebab dan baris kedua merupakan akibat tetap sempurna perkataannya dengan satu pasangannya saja. Syair merupakan karya sastra Melayu yang terdiri atas empat baris. Keempat barisnya merupakan isi. Petatah-petitih merupakan karya sastra Melayu yang berasal dari Minangkabau. Isinya banyak berisi nasihat, khususnya mengenai sopan santun dan adat istiadat. (Depdikbud, 1986: 9-10).

Untuk meningkatkan kemampuanmu menanggapi pembacaan puisi lama Indonesia, pilihlah empat orang teman untuk membacakan puisi lama berikut, masing-masing siswa membacakan satu jenis puisi lama Indonesia. Untuk itu, ikutilah latihan berikut!

Latihan 2.5

1. Mintalah temanmu untuk membacakan pantun di bawah ini dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat! Perhatikan dengan saksama!

Inilah pantun baru direka
Menyurat di dalam tidak mengerti
Ada sebatang pohon angsoka
Tumbuh di mercu gunung yang tinggi
Menyurat di dalam tidak mengerti
Makna dendang di peruput bayu
Tumbuh di mercu gunung yang tinggi
Bahasa orang cara Melayu
Makna dendang di peruput bayu
Seekor burung dipukul angin
Bahasa orang cara Melayu
Tiada tahu arti yang lain

Dikutip dari: *Puisi Indonesia Lama Berisi Nasehat*
(Depdikbud, 1986: 14).

2. Berikan tanggapan ketidaktepatan pembacaan pantun tersebut berdasarkan lafal, intonasi, dan ekspresi! Sampaikanlah tanggapanmu secara bergiliran!
3. Simpulkan bagaimana cara membaca pantun yang baik!

Latihan 2.6

1. Mintalah temanmu untuk membacakan kutipan "Gurindam Dua Belas" karya Raja Ali Haji berikut ini. Persilakan temanmu membaca dengan menggunakan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat!

Inilah Gurindam Dua Belas Namanya

Ini Gurindam Fasal yang Pertama

Barang siapa yang tiada memegang agama
Sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama
Barang siapa mengenal yang empat
Maka yaitulah orang yang makrifat

Ini Gurindam Fasal yang Kedua

Barang siapa mengenal yang tersebut
Tahulah ia makna takut
Barang siapa meninggalkan sembahyang
Seperti rumah tiada bertiang

Ini Gurindam Fasal yang Ketiga

Apabila terpelihara mata
Sedikitlah cita-cita
Apabila terpelihara kuping
Khabar yang jahat tiadalah damping

Ini Gurindam Fasal yang Keempat

Hati itu kerajaan di dalam tubuh
Jikalau zalim segala anggotapun rubuh
Apabila dengki sudah bertambah
Datanglah dari padanya beberapa anak panah

Ini Gurindam Fasal yang Kelima

Jika hendak mengenal orang berbangsa
Lihat kepada budi dan bahasa

Jika hendak mengenal orang yang berbahagia
Sangat memeliharakan yang sia-sia

Ini Gurindam Fasal yang Keenam

Cahari olehmu akan sahabat
Yang boleh dijadikan obat

Cahari olehmu akan guru
Yang boleh tahukan tiap seteru

Ini Gurindam Fasal yang Ketujuh

Apabila banyak berkata-kata
Di situlah jalan masuk dusta

Apabila banyak beroleh lebih suka
Itulah tanda hampirkan duka

Ini Gurindam Fasal Kedelapan

Barang siapa khianat akan dirinya
Apalagi kepada lainnya

Kepada dirinya ia aniaya
Orang itu jangan engkau percaya

Ini Gurindam Fasal yang Kesembilan

Tahu pekerjaan tak baik tetapi dikerjakan
Bukannya manusia yaitulah syetan

Kejahatan seorang perempuan tua
Itulah iblis punya punggawa

Ini Gurindam Fasal yang Kesepuluh

Dengan bapa jangan durhaka
Supaya Allah tidak murka

Dengan ibu hendaklah hormat
Supaya badan dapat selamat

Ini Gurindam Fasal yang Kesebelas

Hendaklah berjasa
Kepada yang sebangsa
Hendaklah jadi kepala
Buang perangai yang cela

Ini Gurindam Fasal yang Keduabelas

Raja mufakat dengan mentri
Seperti kebun berpagarkan duri
Betul hati kepada raja
Tanda jadi sebarang kerja

Dikutip dari: *Puisi Indonesia Lama Berisi Nasehat*
(Depdikbud, 1986: 24-30).

2. Berikan tanggapan ketidaktepatan pembacaan gurindam oleh temanmu berdasarkan lafal, intonasi, dan ekspresi! Sampaikanlah tanggapanmu secara bergilir! Simpulkan bagaimana cara membaca gurindam yang baik!

Latihan 2.7

1. Persilakan temanmu membacakan syair di bawah ini dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat!

Bismillah itu suatu permulaan
Perinya itu kepada iman
Dihubungi pula dengan rahman
Hasil maksud pada yang beriman

Rahman itu suatu tempat
Tiada bercerai dengan kepada zat
Ia berhimpun suatu zat
Barang yang bebal sukar mendapat

Rahman itu sifat yang sedia
Wajiblah kita kepada yang percaya
Barang siapa mendapat dia
Dunia akhirat berolehlah bahagia

Alhamdulillah puji Yang Esa
Kepada Allah Taala Tuhan Yang Kuasa
Jikalau kurang kita periksa
Mengenal ketuhanan terlalu susa

Dikutip dari: *Puisi Indonesia Lama Berisi Nasehat*
(Depdikbud, 1986: 45).

2. Berikan tanggapan ketidaktepatan pembacaan pantun berdasarkan lafal, intonasi, dan ekspresi! Sampaikanlah tanggapanmu secara bergiliran! Simpulkan bagaimana cara membaca syair yang baik!

Latihan 2.8

1. Mintalah temanmu membacakan “Petatah-Petitih Adat Minangkabau” di bawah ini dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat!

Inilah Beberapa Pelajaran Bagi Anak Muda-mudi (Minangkabau)

a. Fasal Pertama

Pakaian pada anak muda-muda empat perkara: pertama suci badannya, kedua suci pakaiannya, ketiga suci tempatnya, keempat rajin belajar dan bekerja.

b. Fasal kedua

Tertib anak muda itu ialah yang tuha dimuliakan, yang muda dikasihi. Artinya tuha itu daripada umur atau lebih dari pa(ng)kat.

c. Fasal ketiga

Duduk meraut ranjau, tagak meninjau jarak. Artinya itu senantiasa dengan kerja baik menolong orang tuha bekerja atau membuat-buat hulu pisau dan lain-lainnya yang mana boleh mendatangkan kehasilan.

d. Fasal Keempat

Jangan kecil teranja-anja, gedang terbawa-bawa. Artinya, jangan biasa manja lagi kecil, besar pun demikian juga nanti, tetapi kalau belanjamu kurang apa jadinya.

e. Fasal Kelima

Tidak hilang belang dibawa menyeberang. Artinya, harimau itu meskipun menyeberang ataupun sekali menjadikan dirinya tudaklah belangnya jadi hilang. Maka maksud pepatah itu janganlah kamu bertinggi hati akan mengerjakan pekerjaan yang rendah atau memberi hormat kepada orang kecil.

f. Fasal Keenam

Tidak nan tua dari kakak, tidak yang cerdik dari mamak. Artinya, meskipun kamu merasa pintar atau berpangkat lebih, janganlah kamu mengambil keberanian daripada orang besarmu dalam tempat kediamanmu umpama tungganai rumah dan penghulu dan kepala.

Dikutip dari: *Puisi Indonesia Lama Berisi Nasehat*
(Depdikbud, 1986: 31).

2. Berikan tanggapan ketidaktepatan pembacaan pantun tersebut berdasarkan lafal, intonasi, dan ekspresi! Sampaikan tanggapanmu secara bergiliran! Simpulkan bagaimana cara membaca pantun yang baik!

Latihan 2.9

Sebagai upaya peningkatan kemampuan pembacaan puisi lama Indonesia dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang baik, kerjakan latihan berikut!

1. Diskusikan dan temukan kata-kata yang sulit (yang tidak dipahami) dalam puisi lama tersebut! Buka kamus dan catat arti kata-kata sulit tersebut! Kemukakan di depan kelas tentang arti kata tersebut!
2. Diskusikan pesan-pesan yang terdapat dalam puisi lama tersebut!
3. Adakah kaitan pesan yang terkandung dalam puisi lama Indonesia dengan kehidupan sehari-hari pada masa sekarang? Jelaskan jawabanmu disertai argumen yang tepat!

D. Membacakan Puisi Karya Sendiri

Kamu akan berlatih membacakan puisi karya sendiri dengan lafal, intonasi, penghayatan, dan ekspresi yang sesuai. Untuk itu, kemampuan khusus yang harus dilatih adalah:

1. mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik puisi karya sendiri agar dapat menghayati dan mengekspresikannya dengan tepat;
2. membacakan puisi karya sendiri dengan lafal, intonasi, penghayatan, dan ekspresi yang sesuai;
3. mendiskusikan kelebihan dan kekurangan pembacaan puisi karya sendiri berdasarkan lafal, intonasi, penghayatan, dan ekspresi yang sesuai.



Sumber: <http://hinamagazine.com>

Gambar: 2.2 Rendra membaca puisi

dengan pencerahan emosi dan jiwanya. Oleh karena itu, bukalah kembali puisi yang pernah kamu buat!

Membacakan puisi hasil karya sendiri akan lebih mudah, baik lafal, intonasi, penghayatan, dan ekspresinya karena semua isi, nada, suasana, dan gaya yang terdapat dalam puisi yang dibacakan merupakan curahan emosi dan jiwa sendiri. Hal ini akan berbeda dengan membacakan puisi orang lain. Kita harus memahami, menghayati isi, nada, suasana, dan gaya orang lain. Oleh karena itu, coba bacakan puisi yang kamu buat sendiri.

Sebagai bahan latihan, mintalah teman-temanmu untuk membacakan puisi-puisi berikut! Perhatikanlah pembacaan puisi tersebut dari segi lafal, intonasi, penghayatan, dan ekspresinya!

Kepada 'A'

Karya Abu

Mungkin takkan pernah sampai
Gelisah yang terkirim lewat mimpi dan angin
Pada siapa rindu kupacu
Pada apa dendam kusimpan
Dari tikaman manik matamu

Perjumpaan

Karya Abu

Sapalah segala yang ada
Setelah hujan membasahi senja
Dan menyiapkan kaca
Ternyata kita belum terlalu lelah
Membicarakan cinta
Yang sembunyi dibalik mega-mega

Kicau Burung

Karya Abu

Kicau burung yang menyusup lewat
sela daun mangga bersama hangatnya
mentari pagi:
adalah sebuah misteri
pada siapa rindu kubagi
Kicau burung yang menggetarkan ibaku
dan terbang entah kemana:
adalah sebuah duka
yang tertinggal dari kibasan
sayap lukanya.

Sumber: <http://cerpenonline.multiply.com/journal/item/1479>

Latihan 2.10

Berilah tanggapan tentang pembacaan puisi tersebut berdasarkan kesesuaian lafal, intonasi, penghayatan, dan ekspresi yang tepat! Sampaikanlah secara bergiliran!

Latihan 2.11

Kamu telah membuat dan memiliki puisi karya sendiri. Bacalah puisi karya sendiri di depan kelas secara bergiliran! Gunakanlah lafal, intonasi, penghayatan, dan ekspresi yang sesuai dengan isi puisi yang kamu tulis! Teman yang lain mencatat kekurangan-kekurangan yang tampak dalam pembacaan puisi tersebut!

Latihan 2.12

Persilakan temanmu menanggapi secara lisan dan bergiliran sehingga dapat memberikan masukan untuk perbaikan kemampuan pembacaan puisimu!

Rangkuman

Pada pelajaran ini, kamu telah berlatih membedakan antara fakta dan opini dan menulis surat dinas. Selain itu, kamu juga telah berlatih menanggapi pembacaan puisi lama. Berangkat dari pengalaman tersebut, kamu juga telah berlatih menulis puisi sendiri dan membacakannya dengan lafal, intonasi, dan penghayatan yang baik. Melalui kegiatan berlatih ini, diharapkan kamu dapat membedakan fakta dan opini untuk diterapkan dalam menulis surat dinas. Surat dinas memerlukan pernyataan-pernyataan yang didukung fakta yang benar, bukan didukung oleh opini.

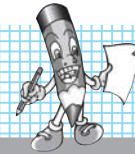
Selain itu, kamu juga telah berlatih menanggapi pembacaan puisi lama (pantun, gurindam, syair, dan petatah petitih). Berdasarkan pengalaman tersebut, arahkan kemampuanmu untuk menjadi

sastrawan seperti Chairil Anwar, Rendra, Taufik Ismail, Sutardji Calzoum Bachri, maupun Afrizal Malna. Untuk itu, rajin-rajinlah berlatih menulis puisi sendiri dan membacakannya di hadapan teman-teman dengan menggunakan lafal, intonasi, penghayatan, dan ekspresi yang sesuai.

R e fleksi

Setelah mengikuti pelajaran ini, ungkapkanlah hal-hal yang menarik dan hal-hal yang memberikan pengalaman baru buat Kamu! Ungkapkanlah hal-hal tersebut dalam buku harianmu! Adakah tokoh yang Kamu idolakan sebagai penulis puisi terkenal? Teruskanlah latihanmu dalam menulis puisi dan membacakan puisi, mudah-mudahan Kamu jadi sastrawan terkenal seperti Taufik Ismail, Rendra, dan sastrawan idolamu. Mereka terkenal karena karya puisinya dan kemampuan membacakan puisi-puisinya.

Uji Kompetensi



1. Bacalah puisi berikut dan jawablah pertanyaan-pertanyaannya!

Menyesal

Pagiku hilang sudah melayang,
Hari mudaku sudah pergi,
Kini petang datang membayang,
Batang usiaku sudah tinggi.

Aku lalai di hari pagi,
Beta lengah di masa muda,
Kini hidup meracun hati,
Miskin ilmu miskin harta

Ah, apa guna kusesalkan,
Menyesal tua tiada berguna,
Hanya menambah luka sukma.

Kepada yang muda aku harapkan
Atau barisan di hari pagi,
Menuju arah pandang bakti.

- a. Apakah tema puisi di atas?
 - b. Apakah pesan yang disampaikan pengarang kepada pembacanya? Tunjukkan baris atau bait manakah yang mendukung jawabanmu!
2. Berdasarkan isi dan pesan yang ada pada puisi di atas, buatlah puisi yang menyatakan semangat optimisme untuk menghadapi suatu masalah supaya tidak ada penyesalan di kemudian hari!
 3. Bacalah paragraf berikut dan tuliskanlah pernyataan yang berupa fakta dan pernyataan yang berupa opini!

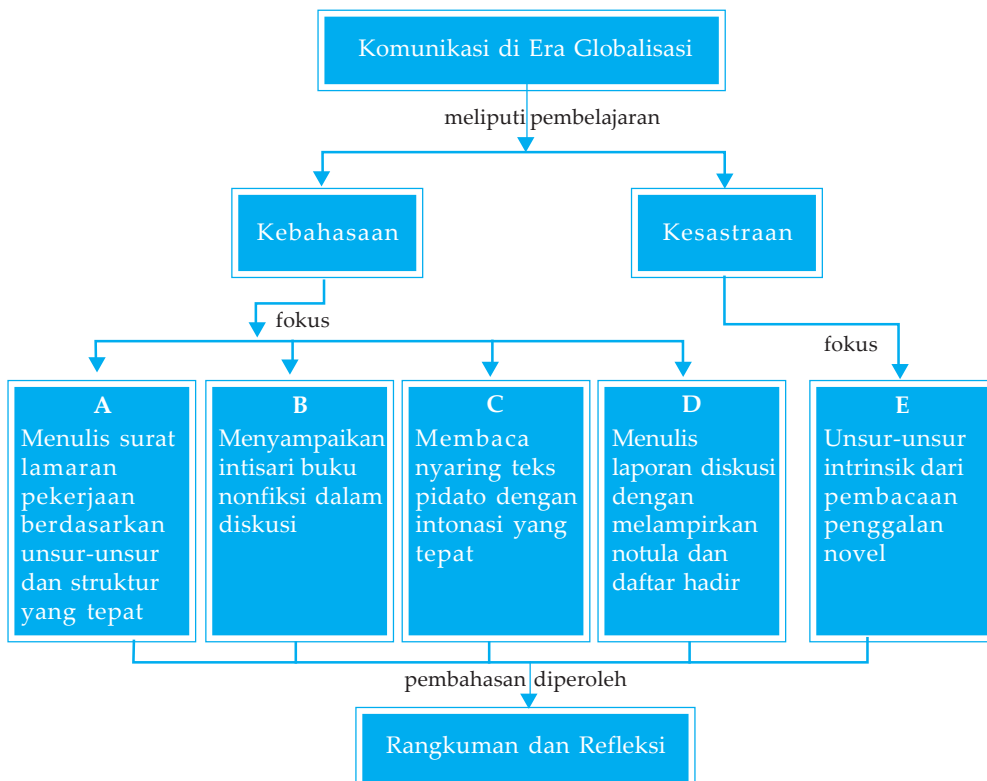
Puluhan anak korban penggusuran yang tinggal di bantaran Kali Adem, Muara Angke, Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara, mulai terserang berbagai penyakit seperti demam dan gatal-gatal. Beberapa di antaranya bahkan ada yang sudah terserang muntah disertai berak (muntaber), diare, asma, dan tifus. Munculnya berbagai penyakit tersebut disebabkan kondisi permukiman sementara (rumah tenda) sebagai tempat tinggal warga korban gusuran tidak memadai. Selain lingkungannya tidak sehat, sirkulasi udaranya juga tidak lancar. Sampah tersebar di mana-mana, membuat lalat banyak berterbangan, sementara setiap laut pasang di malam hari air selalu menggenangi lantai tanah tempat mereka tidur. Menurut Widia Rahman, relawan dari Gowa, hingga kemarin tercatat ada delapan anak yang menderita penyakit yang serius, seperti muntaber dan asma. Untuk mengantisipasinya, Gowa harus segera memfokuskan penanganan penyakit yang masuk dalam kategori berat tersebut karena penyakit gatal, demam, dan sakit perut dianggap sudah biasa.

4. Buat surat dinas kepada instansi terkait berdasarkan informasi yang ada pada paragraf soal nomor 3! Gunakanlah format dan bahasa yang tepat!

Bab 3

Komunikasi di Era Globalisasi

Untuk mempermudah kamu mempelajari dan memahami materi dalam bab ini, pahami peta konsep berikut!



Untuk mempermudah mengingat bab ini, perhatikanlah kata kunci berikut!

- | | |
|----------------------------|-------------------------------|
| A. Surat lamaran pekerjaan | D. Diskusi di Era Globalisasi |
| B. Intisari buku | E. Novel |
| C. Pidato | |

A. Menulis Surat Lamaran Pekerjaan

Kamu akan berlatih membuat surat lamaran pekerjaan. Untuk itu, kemampuan khusus yang harus dilatih adalah:

1. mengidentifikasi unsur-unsur surat lamaran pekerjaan;
2. mengidentifikasi struktur surat lamaran pekerjaan;
3. menyusun surat lamaran pekerjaan berdasarkan unsur dan struktur yang tepat;
4. menyunting surat lamaran pekerjaan yang dibuat teman dari ketepatan unsur dan strukturnya; dan
5. memperbaiki surat lamaran pekerjaan sesuai dengan saran teman.

Pada pelajaran sebelumnya kamu telah berlatih menulis surat dinas. Sebentar lagi kamu akan tamat SMA. Setelah lulus, mungkin di antara kamu ada yang melanjutkan ke perguruan tinggi, ada pula yang langsung ingin bekerja. Apabila ingin bekerja, seseorang harus melamar pekerjaan dahulu ke perusahaan, instansi pemerintah, atau ke lembaga-lembaga pendidikan. Salah satu syarat yang harus dipenuhi adalah membuat surat lamaran pekerjaan. Surat lamaran pekerjaan ialah permohonan untuk memperoleh suatu pekerjaan atau jabatan. Banyak yang tidak mendapatkan pekerjaan, bukan karena tidak memiliki kemampuan, tetapi karena tidak mampu menulis surat lamaran kerja dengan baik. Biasanya terdapat tiga hal yang diperhatikan dalam menulis surat lamaran pekerjaan yakni identitas pelamar, kualifikasi pelamar, dan data lengkap pelamar. Unsur-unsur surat lamaran pekerjaan sebagai berikut.

1. Tanggal surat
2. Lampiran
3. Perihal surat, alamat surat
4. Salam pembuka
5. Isi surat

Surat lamaran pekerjaan termasuk jenis surat dinas karena disampaikan seseorang ke pihak lain yang berkaitan dengan perusahaan atau lembaga-lembaga pemerintahan. Untuk itu, kamu harus mampu membuat surat lamaran pekerjaan.

Latihan 3.1

Identifikasilah surat lamaran pekerjaan berikut dengan saksama berdasarkan unsur-unsur dan struktur surat lamaran pekerjaan!

Perihal : Lamaran Pekerjaan Jakarta, 26 Mei 2008
Lampiran : Satu Berkas

Yth. Direktur
CV Purnama Pustaka
Jalan Gegerarum Baru 20
Bandung

Dengan hormat,

Setelah membaca iklan yang Bapak/Ibu muat dalam harian *Republika*, tanggal 24 Mei 2008, saya sangat merasa tertarik pada bidang yang ditawarkan. Oleh karena itu, saya bermaksud melamar pekerjaan di perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin sebagai karyawan bagian administrasi. Adapun identitas saya sebagai berikut:

nama lengkap : Andika Apriliana
tempat, tanggal lahir : Tasikmalaya, 21 April 1989
alamat : Jalan Banjarbaru I, No. 2555/A
Jakarta Selatan

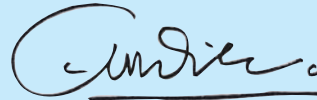
Saya lulusan SMK Negeri I Tasikmalaya, Tahun 2006 dan telah lulus komputer pada LPK Triguna Tasikmalaya setara D1. Walaupun saya belum berpengalaman bekerja, namun berkat pelajaran dan latihan di sekolah dan selama kursus, saya yakin akan dapat bekerja sesuai dengan yang Bapak/Ibu harapkan.

Sebagai bahan pertimbangan Bapak/Ibu, bersama surat ini saya lampirkan:

1. surat keterangan berkelakuan baik dari kepolisian 1 lembar
2. surat keterangan sehat dari dokter 1 lembar
3. surat izin orang tua/wali 1 lembar
4. salinan ijazah 1 lembar
5. salinan sertifikat kursus komputer 1 lembar
6. pas foto terakhir ukuran 3 x 4 1 lembar

Besar harapan, Bapak/Ibu dapat menerima saya di perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin. Atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan terima kasih.

Wasalam,



Andika Apriliana

Latihan 3.2

Diskusikanlah unsur dan struktur surat lamaran pekerjaan di depan yang telah kamu identifikasi!

Latihan 3.3

1. Susunlah surat lamaran pekerjaan berdasarkan unsur dan struktur yang tepat!
2. Tukarkanlah surat lamaran pekerjaan yang kamu susun dengan surat lamaran pekerjaan hasil karya teman. Suntinglah surat lamaran pekerjaan yang dibuat teman berdasarkan ketepatan unsurnya, strukturnya, dan bahasanya!
3. Sampaikanlah hasil penyuntingan surat lamaran pekerjaan temanmu dengan kalimat yang santun dan bijak. Perbaikilah surat lamaran pekerjaanmu sesuai saran temanmu!

B. Menyampaikan Intisari Buku Nonfiksi

Kamu akan berlatih menyampaikan intisari buku nonfiksi yang telah kamu baca. Untuk itu, kemampuan khusus yang harus dilatih adalah:

1. mencatat pokok-pokok penting dalam buku nonfiksi yang dibaca;
2. menyampaikan intisari buku nonfiksi dengan menggunakan bahasa yang efektif;
3. memberikan tanggapan atas intisari buku nonfiksi yang disampaikan teman.

Dalam kehidupan kita sehari-hari membaca buku menjadi suatu kebutuhan. Buku yang dibaca dapat berbentuk prosa fiksi atau buku-buku nonfiksi. Novel, cerpen, dan drama merupakan karya sastra yang berbentuk fiksi, sedangkan buku-buku ilmiah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan tergolong karya nonfiksi. Buku-buku pelajaran adalah karya nonfiksi karena isinya bukan hasil imajinasi, melainkan berdasarkan fakta dan kenyataan. Begitu pula buku-buku tentang ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, hukum, kesehatan, politik, psikologi, agama, matematika, sejarah, propaganda, biografi, dan autobiografi adalah buku-buku nonfiksi.

Untuk memenuhi kewajiban sebagai pelajar, tentu kamu banyak dihadapkan pada buku yang harus dibaca. Apakah setiap kali membaca buku pelajaran, kamu selalu membuat intisari, rangkuman, atau catatan-catatan penting tentang buku yang kamu baca? Biasakanlah setiap kali sehabis membaca, menuliskan hal-hal penting wacana yang kita baca.

Pada umumnya, buku terdiri atas beberapa bagian, yaitu bagian permulaan, bagian pokok atau isi buku, dan bagian penutup atau pelengkap. Untuk itu, langkah membuat intisari dapat dimulai dari melihat struktur buku. Selanjutnya perhatikan langkah-langkah berikut!

1. Perhatikan bagian permulaan buku! Lihat dan baca dengan cepat kulit luar, halaman judul, tahun penerbitan, halaman pengantar, dan daftar isi! Melalui daftar isi, kamu dapat memperoleh gambaran topik-topik penting yang diuraikan dalam buku tersebut.
2. Temukan informasi umum buku, isi bab atau seksi, dan penjelasan tertentu tentang suatu istilah!
3. Catat informasi-informasi penting yang ada pada setiap bagian, bab, dan subbab!

Perhatikan informasi penting (informasi fokus) yang telah kamu catat, susun dan tuliskan dengan menggunakan kata-kata sendiri! Catatan yang telah kamu susun, itulah yang disebut intisari buku nonfiksi yang telah kamu baca.

Latihan 3.4

Buatlah intisari kutipan buku *Biografi Armijn Pane* berikut! Perhatikan judul dan subjudul secara keseluruhan! Cari dan catat informasi penting dari setiap judul dan subjudul! Susun informasi penting tersebut dengan kata-kata sendiri! Hasilnya menjadi intisari biografi Armijn Pane.

1. Latar Belakang Keluarga

Menurut J.S. Badudu dkk. (1984:30), Armijn Pane juga bernama Ammak, Ananta, Anom Lengghana, Antar Iras, AR., A.R., Ara bin Ari, dan Aria Indra. Dengan nama-nama itu ia menulis puisi dalam majalah *Pedoman Masyarakat*, *Poedjanga Baroe*, dan *Pandji Islam*. Armijn Pane, anak ketiga dari 8 bersaudara, mempunyai nama samaran banyak, yaitu Adinata, A. Jiwa, Empe, A. Mada, A. Panji, dan Kartono. Ia dilahirkan tanggal 18 Agustus 1908 di Muara Sipongi, Tapanuli Selatan, Sumatra Utara. Ayahnya Sutan Pangurabaan Pane adalah seorang seniman daerah yang telah berhasil membukukan sebuah cerita daerah berjudul *Tolbok Haleoan*.



Sumber: <http://id.wikipedia.org>
Gambar 3.1 Armijn Pane

Selain sebagai seniman sastrawan, ayah Armijn Pane juga menjadi guru. Bahkan Armijn Pane dan adik bungsunya, Prof. Dr. Lafran Pane yang menjadi sarjana ilmu politik yang pertama, juga mewarisi bakat ayahnya sebagai pendidik. Armijn Pane menjadi guru Taman Siswa dan Lafran Pane adalah Guru Besar IKIP Negeri Yogya dan Universitas Islam Indonesia Yogya. Ia meninggal tanggal 24 Januari 1991. Ayah Armijn Pane itu juga seorang aktivis Partai Nasional pada masa Pergerakan Nasional, di Palembang. Dan hal ini juga menyiratkan bahwa orang tua

itu termasuk golongan yang cinta tanah air. Rasa cinta terhadap tanah air ini juga terwariskan kepada anaknya, baik Armijn Pane, Sanusi Pane, maupun Lafran Pane. Pada Armijn Pane dapat kita lihat dalam sajak-sajaknya "Tanah Air dan Masyarakat" dalam Gamelan Djiwa, bagian dua. Sayang sekali ayahnya telah mengecewakan Armijn Pane karena ia telah mengecewakan ibunya. Ayahnya menikah lagi dengan wanita lain. Kekecewaan itu terus berbekas sampai akhir hayatnya.

Armijn Pane meninggal pada hari Senin, tanggal 16 Februari 1970 pukul 10.00 pagi di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta, dalam usia 62 tahun. Ia mengalami pendarahan otak dan tidak sadarkan diri selama dua hari. Menurut berita di surat kabar ia diserang *Pneumonia Bronchiale*. Tempat peristirahatannya yang terakhir adalah pemakaman Karet, Jakarta, berdampingan dengan makam kakaknya, Sanusi Pane, yang meninggal satu tahun sebelumnya. Armijn Pane meninggalkan seorang istri dan seorang anak angkatnya berusia 6 tahun yang pada saat ia meninggal beralamat di Jalan Setia Budi II No. 5, Jakarta.

Ia pernah mengajar bahasa dan sejarah di Sekolah Taman Siswa di Kediri kemudian di Jakarta. Dari situ kariernya dalam bidang penerbitan setapak demi setapak dirintis di Balai Pustaka, sebagai pegawai kantor itu. Tahun 1936 Armijn diangkat menjadi redaktur. Zaman Jepang ia menjabat kepala Bagian Kesusastraan di Pusat Kebudayaan Djakarta. Di samping itu, tahun 1938 ia menjadi sekretaris Kongres Bahasa Indonesia yang pertama, ia juga menjadi penganjur Balai Bahasa Indonesia dan di zaman Jepang ia menjadi anggota komisi istilah.

Dalam dunia organisasi kebudayaan/kesastraan, Armijn Pane juga aktif. Ternyata ia menjadi penganjur dan sekretaris Lembaga Kebudayaan Indonesia (LKI). Selanjutnya, ia menjadi anggota Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN) selepas tahun 1950.

Dalam penerbitan, ternyata Armijn Pane tidak hanya berkecimpung dalam majalah *Pujangga Baru*, tetapi juga menjadi anggota dewan redaksi majalah Indonesia. Demikian pula dalam dunia film Armijn aktif sebagai anggota sensor film, (1950-1955).

Atas jasanya dalam bidang seni (sastra), ia memperoleh Anugerah Seni dari pemerintah tahun 1969. Akan tetapi, dalam masa menjalani tugasnya, baik di zaman Belanda, zaman Jepang, maupun zaman republik Armijn selalu menyaksikan hal-hal yang tidak beres yang menusuk hati nuraninya. Ketika ia menjadi Kepala Bagian Kesusastraan di Pusat Kebudayaan, atasannya, orang Jepang, menunjukkan majalah yang bersisi berita tentang dilancarkannya armada Jepang oleh armada Sekutu di sekitar Morotai. Jepang itu meminta agar Armijn membuat releasenya. Karena Armijn seorang yang polos, jujur, dan tidak pernah mengubah fakta, dibuatnyalah laporan yang diberikan Jepang itu. Akibatnya, ia harus berhadapan dengan Kempetai sehingga ia menderita lahir dan batin akibat perlakuan kasar Kempetai yang kemungkinan ingin menguji ke mana Armijn memihak. Itulah salah satu pengalaman pahitnya yang menyebabkan dirinya terkena pukulan batin terus-menerus dalam pekerjaannya.

2. Latar Belakang Kesastraannya

Dalam sejarah perkembangan kesusastraan Indonesia Armijn terkenal sebagai salah seorang pelopor pendiri majalah *Pujangga Baru* tahun 1933 di samping Sutan Takdir Alisyahbana dan Amir Hamzah. Mulai tahun 1933-1938 ia menduduki jabatan sekretaris redaksi majalah itu. Novelnya, *Belenggu* sebelum diterbitkan sebagai buku, dimuat dalam majalah *Pujangga Baru*.

Prof. Dr. Teeuw (dalam *Anita*, 1992) menyatakan bahwa Armijn Pane adalah pelopor Angkatan 45. Akan tetapi, Dr. H.B. Jassin menyangkalnya karena, baik dalam prosa maupun dalam puisi terlihat gaya impresionistis, terutama dalam sajak-sajaknya. Dalam novelnya *Belenggu* gaya romantis dapat ditemukan sehingga tampak suasana yang diliputi perasaan yang terayun-ayun serta pikiran yang menggembirakan dan menyedihkan silih berganti. Padahal Angkatan 45 banyak menunjukkan karya yang bergaya ekspresionistis. Dengan demikian, Dr. H.B. Jassin menyanggah pendapat Prof. Teeuw di atas.

Karya-karya Armijn Pane memperlihatkan adanya pengaruh Noto Soeroto, Rabindranath Tagore, Krisnamurti, dan pelajaran Theosofie. Gerakan kesusastraan sesudah tahun 1880 di negeri Belanda tampak juga memengaruhi karya-karyanya, begitu juga Dostojevski, di samping Tolstoy.

Armijn Pane adalah pengarang yang berpendirian kokoh. Ia mengibaratkan keyakinannya seperti pohon beringin. Hal itu diungkapkannya pada pengantar novelnya, *Belenggu* seperti berikut, "kalau keyakinan sudah menjadi pohon beringin, robohlah segala pertimbangan yang lain".

Jadi, apa pun yang dihadapkan pada keyakinannya yang sudah kokoh itu tak akan menggoyahkannya. Dalam karya *Belenggu*, tekadnya menjadi seorang manusia yang berguna bagi bangsa dan negara seperti yang disarankan Armijn Pane dalam ceramahnya yang tercermin pada tokoh dr. Sukartono dalam novel *Belenggu*. Tokoh itu sangat memerhatikan para pasiennya sehingga menomorduakan rumah tangganya sehingga berantakan. Ketidakharmonisan rumah tangga dr. Sukartono memang berawal dari ketidakpuasan Tini akan sikap dr. Sukartono yang lebih mengutamakan pasiennya daripada istrinya itu.

Dalam hal teknik penyusunan ada kesamaan antara Armijn dan Putu Wijaya serta Iwan Simatupang. Teknik itu menyatu dengan pemikiran yang ingin disampaikan seperti tampak dalam novel *Belenggu* itu.

Kritikus sastra Indonesia, Dr. H.B. Jassin (1954:67-70) mengatakan bahwa *Belenggu* merupakan karya sastra modern Indonesia yang pertama menggambarkan kehidupan kaum intelektual sebelum perang.

Di dalam sajak, Armijn Pane berhasil mengumpulkan sajaknya di dalam dua kumpulan *Jiwa Berjiwa* yang menurut tafsiran Ayip Rosidi berarti jiwa yang hidup (dalam *Anita*, 1993). Kumpulan lain berjudul *Gamelan Djiwa* yang jika dilihat dari artinya, "Gamelan" berarti alat-alat musik atau bunyi-bunyian. Jadi, gamelan jiwa dapat diartikan bunyi atau suara batin, yaitu suara batin si penulis yang menyuarakan cinta, yaitu cinta sebagaimana lazimnya anak muda. Cinta pada tanah air, cinta pada Tuhan, dan cinta pada sastra. Sampai pada saat terakhir

cinta pada sastra ternyata masih tetap kuat. Ceramahnya tentang sastra di Taman Ismail Marzuki sebulan sebelum ia meninggal 15-1-1970 membuktikan cintanya pada sastra. Ceramah itu berjudul "Pengalaman Batin Pengarang Armijn Pane". Dalam ceramah itu pengarang mengungkapkan pengalamannya yang berkaitan dengan kepengarangannya dan sedikit menyinggung soal angkatan. Butir-butir pikiran yang disampaikan pada saat itu adalah (1) "Mengapa Aku Rela dan Ikhlas Jadi Pengarang", (2) "Bagaimana Aku Memperbaharui Kerelaan dan Keikhlasanku sebagai Pengarang di Zaman Sekarang", (3) "Sikap Hidup bagi Pengarang", (4) "Struktur Mengarang Fase-Fase Mengarang", (5) "Pengarang Keagamaan dan Pengarang Nasional", (6) "Apa yang Perlu Kita Dapat dari Pengarang-Pengarang Luar Negeri", (7) "Apakah Pengarang Menurut Pendapat Pengarang", (8) "Serba Sedikit Tentang Angkatan".

Armijn mengakui bahwa kepengarangannya banyak didorong oleh kesadaran kebangsaannya. Ia juga mengatakan bahwa saat itu sedang disiapkan roman yang ketiga. Akan tetapi, roman itu tidak muncul.

3. Karya Armijn Pane

a. *Puisi*

- (1) *Gamelan Djiwa*. Jakarta: Bagian Bahasa Djawa. Kebudayaan Departemen Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan. 1960
- (2) *Djiwa Berdjiwa*. Jakarta: Balai Pustaka. 1939.

b. *Novel*

Belunggu, Jakarta: Dian Rakyat. Cet. I 1940, IV 1954, Cet. IX 1977, Cet. XIV 1991

c. *Kumpulan Cerpen*

- (1) *Djinak-Djinak Merpati*. Jakarta: Balai Pustaka, Cet. I 1940
- (2) *Kisah Antara Manusia*. Jakarta: Balai Pustaka, Cet. I 1953, II 1979

d. *Drama*

"Antara Bumi dan Langit". 1951. Dalam *Pedoman*, 27 Februari 1951.

Latihan 3.5

Tunjuklah tiga orang temanmu untuk menyampaikan intisari biografi Armin Pane tersebut! Sampaikanlah intisari secara bergiliran! Teman yang lain mencatat pokok-pokok penting intisari yang disampaikan teman, sambil mencari persamaan dan perbedaan hal yang dikemukakan!

Latihan 3.6

1. Sampaikanlah tanggapanmu terhadap intisari yang disampaikan di depan dan diskusikanlah dalam diskusi kelas. Jika ada perbedaan pendapat, cari titik temu persamaan pendapat dengan menunjukkan bukti yang ada pada kutipan biografi Armin Pane yang kamu baca! Sampaikan komentar dan tanggapan ini secara bergiliran!
2. Perbaikilah intisari yang kamu buat, jika terdapat kesalahan!

Tugas

Bacalah sebuah buku nonfiksi yang menurutmu menarik! Buatlah intisarinya dan sampaikan intisari tersebut di hadapan teman-temanmu! Mintalah tanggapan dan komentar dari teman-temanmu untuk lebih menyempurnakan intisari yang kamu buat!

C. Membaca Teks Pidato

Kamu akan berlatih berpidato dengan cara membacakan teks dengan intonasi yang tepat. Untuk itu, kemampuan khusus yang harus dilatih adalah:

1. mengidentifikasi bagian-bagian yang menjadi pokok isi pidato yang dibaca;
2. menandai bagian-bagian yang menjadi pokok isi pidato,
3. menandai bagian-bagian yang menjadi informasi pendukung isi pidato;
4. membaca teks pidato dengan intonasi yang tepat.

Banyak orang berpendapat bahwa berpidato dengan baik hanya dapat dilakukan oleh orang yang mempunyai bakat berpidato. Pendapat itu tidak benar karena berpidato termasuk jenis keterampilan yang dapat dilakukan oleh setiap orang yang mempunyai minat ditambah dengan keinginan untuk belajar dan berlatih. Dengan kata lain, belajar dan berlatih itulah yang menentukan, bukan bakat. Sebab, bakat itu pengaruhnya kecil sekali. Ada pakar yang mengatakan bahwa pengaruh bakat itu hanya 10%, sedangkan sisanya 90% murni hasil belajar dan berlatih.

Berpidato dapat dilakukan dengan empat macam cara, yaitu membaca teks atau naskah, menghafal, spontanitas, dan menjabarkan kerangka topik.

Naskah pidato merupakan sebuah informasi yang telah disusun dengan sistematis untuk disampaikan kepada khalayak. Pembacaannya harus memerhatikan hal-hal berikut.

1. Volume suara harus keras dan jelas. Volume suara harus dapat didengar oleh seluruh khalayak sehingga pendengar dapat menangkap dan memahami informasi yang disampaikan. Apalagi jika tidak menggunakan sarana pendukung seperti pengeras suara.
2. Gunakan intonasi dengan baik dan benar. Membaca naskah pidato harus memerhatikan intonasi dengan baik dan benar (tidak monoton). Berilah tekanan pada kalimat-kalimat yang penting, misalnya kapan harus memberikan nada tinggi dan nada melemah. Semuanya harus diatur agar pendengar tidak ikut terbawa suasana acara pada saat itu.
3. Jaga komunikasi dengan pendengar. Jaga pandangan antara penglihatan Kamu pada teks pidato dengan penglihatanmu kepada khalayak.

Untuk meningkatkan kemampuanmu berpidato dengan teks, lakukanlah latihan berikut.



Sumber: www.presidensby.info

Gambar 3.2 Susilo Bambang Yudhoyono berpidato

Latihan 3.7

Bacalah teks pidato sambutan acara perpisahan siswa kelas 3 SMA berikut dengan menggunakan intonasi dan ekspresi yang baik! Namur, sebelumnya identifikasikanlah dahulu bagian-bagian yang menjadi pokok isi pidato yang dibaca, tandai bagian-bagian yang menjadi pokok isi pidato, dan tandai bagian-bagian yang menjadi informasi pendukung isi pidato!

Pidato Sambutan pada Perpisahan Siswa

Assalamualaikum Wr. Wb.

Bapak-bapak, Ibu-ibu guru yang kami cintai,

Izinkanlah kami atas nama teman-teman sekalian mengucapkan puji syukur kepada Tuhan YME. Yang telah melimpahkan karunia-Nya kepada kita semua sehingga kita masih bisa berkumpul di tempat ini dalam keadaan sehat tidak kurang suatu apa pun.

Dalam kesempatan yang berbahagia ini saya atas nama teman-teman sekolah menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada bapak dan ibu guru yang telah membimbing kami semua dengan tabah dan sabar, sehingga akhirnya kami dapat menyelesaikan pelajaran yang telah Bapak dan Ibu guru ajarkan kepada kami semua, sehingga kami bisa menyelesaikan sekolah dengan diberikannya Surat Tanda Tamat Belajar (STTB).

Tiga tahun lamanya kami semua menuntut ilmu di sekolahan ini dibimbing dan diasuh dengan sabar oleh Bapak dan ibu guru, sehingga terjalin hubungan batin yang erat seolah-olah tiada bedanya dengan ibu atau bapak kandung sendiri. Berat rasanya hati ini meninggalkan Bapak dan Ibu guru yang kami cintai dan hormati. Tapi semuanya itu harus kami lakukan guna meneruskan mencari ilmu pengetahuan yang lebih mendalam dan luas lagi dalam rangka usaha menempuh cita-cita kami. Namun sekalipun kelak kami akan tetap selalu mengingat dan mengenang Bapak dan Ibu guru semuanya. Kami memang tidak bisa memberikan sesuatu yang berharga selain doa yang tulus dan ikhlas dari lubuk hati

terdalam yang kami panjatkan kepada Tuhan Yang Mahakuasa agar Bapak dan Ibu guru diberikan keselamatan, kesejahteraan, kesabaran, serta kekuatan hati agar tetap tabah mendidik siswa-siswinya. Dan kami semua juga selalu berdoa semoga amal baik Bapak dan Ibu guru diterima oleh Tuhan Yang Maha Pemurah dan Pengasih agar diberikan balasan yang setimpal. Amin!

Begitu sebaliknya, kami mohon doa restu dari Bapak dan Ibu guru agar kami semua dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sehingga, tercapailah apa yang kami cita-citakan. Dan semoga kami semua menjadi anak yang soleh, beriman, dan bertakwa serta berguna bagi kedua orang tua, masyarakat, agama, bangsa, dan negara.

Bapak dan Ibu guru yang kami hormati.

Apabila selama kami menuntut ilmu di sekolah ini dan selama mengikuti pelajaran yang Bapak dan Ibu guru berikan terdapat sikap dan tingkah laku serta tindak tanduk kami yang kurang berkenan, sehingga membuat hati Bapak dan Ibu guru marah dan jengkel, kami atas nama teman-teman mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Demikian sedikit sambutan yang dapat kami sampaikan kepada Bapak dan Ibu guru, jika dalam ucapan kami terdapat kesalahan atau kekhilafan baik disengaja maupun tidak disengaja sehingga tidak berkenan di hati Bapak dan Ibu guru, kami juga mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Akhir kata, kami sampaikan rasa hormat yang sedalam-dalamnya kepada Bapak dan Ibu guru yang kami cintai dan perkenankanlah kami meninggalkan sekolah ini untuk menuntut ilmu lebih lanjut dalam usaha meraih cita-cita. Semoga Tuhan YME. selalu memberkati dan melindungi kita semua. Amin.

Billahitaufiq walhidayah, wassalamualaikum Wr. Wb.

Dikutip dari: *Buku Puspa Ragam Contoh Teks Pidato dan Pembawa Acara.*
Halaman 102-104 karya *Peter Sardjana, S.Pd. dan Herwie Estuti, S.Pd.*

Latihan 3.8

Bacakanlah teks pidato di atas secara bergilir! Perhatikan, catat, dan berikan tanggapan tentang ketepatan pembacaan teks pidato tersebut dari segi volume suara, intonasi, dan ekspresi!

Latihan 3.9

Untuk lebih meningkatkan kemampuan berpidato dengan menggunakan teks, perhatikan beberapa orang terkenal yang sedang berpidato. Perhatikan volume suara, intonasi, dan ekspresi mereka ketika membacakan pidato. Berlatihlah dan praktikkanlah hal-hal yang menurut kamu baik! Berlatih pidato di depan cermin akan lebih efektif untuk menyempurnakan ekspresi wajah dan gerak tubuhmu pada saat pidato!

D. Menulis Laporan Diskusi dengan Melampirkan Notula dan Daftar Hadir

Kamu akan berlatih menulis laporan diskusi dengan melampirkan notula dan daftar hadir. Untuk itu, kemampuan khusus yang harus dilatih adalah:

1. mengidentifikasi unsur-unsur laporan diskusi;
2. mengidentifikasi hal-hal yang harus dilakukan dalam pembuatan notula diskusi;
3. menyusun laporan hasil diskusi; dan
4. melengkapi laporan diskusi dengan melampirkan notula dan daftar hadir peserta.

Pada kegiatan pembelajaran yang lalu, kamu sering melakukan kegiatan diskusi untuk membahas berbagai hal. Dalam kegiatan diskusi tersebut ada teman yang berperan sebagai pembicara, moderator, dan ada notulis. Pembicara adalah orang yang menyampaikan dan membahas topik permasalahan yang didiskusikan. Moderator adalah orang mengatur jalannya diskusi. Notulis adalah orang yang bertugas untuk membuat notula (catatan rapat/hasil diskusi).

Menulis laporan hasil diskusi adalah salah satu tugas seorang notulis. Laporan yang disampaikan harus dapat menyajikan fakta secara objektif tentang keadaan atau kegiatan yang telah dilaksanakan. Fakta objektif yang disajikan menjadi tanggung jawab notulis yang membuat laporan diskusi tersebut.

Untuk memberikan gambaran tentang laporan diskusi, perhatikan contoh laporan berikut!

Laporan Diskusi tentang "Bahaya Narkotika terhadap Generasi Muda"

Pada hari Senin, 12 Maret 2001 di Gedung Jati Diri Semarang telah diselenggarakan diskusi sehari tentang "Bahaya Narkotika bagi Generasi Muda dan Sanksi-sanksinya".

Seminar dibuka oleh ketua penyelenggara pada pukul 08.30 dan menampilkan tiga orang penyaji makalah. Setiap penyaji makalah dalam satu *session* mendapat jatah waktu kira-kira 90 menit, dipandu seorang moderator dan didampingi seorang notulis. Seminar diikuti 200 peserta perwakilan dari SMA se-Jawa Tengah.

Dengan antusias peserta seminar yang berpakaian seragam abu-abu putih itu mengikuti jalannya seminar sejak awal hingga akhir. Setiap penyaji makalah selesai membacakan makalahnya dan moderator memberikan kesempatan bertanya kepada mereka, para peserta pun tanpa malu-malu berebut mengajukan pertanyaan dan tanggapan. Acara tanya jawab dibagi beberapa termin. Setiap penyaji rata-rata memberikan kesempatan tiga termin. Setiap termin lima orang penanggap.

Pada kesempatan pertama tampil sebagai penyaji makalah Kol.Pol. Drs. M. Warsino dengan makalah "Bahaya Narkotika bagi Generasi Muda", sebagai moderator Drs. Bambang Mintono. Penyaji makalah Dr. Anis Susiati, S.Psi. dengan makalahnya "Pengaruh Psikologis Orang Tua di Era Globalisasi terhadap Perkembangan Jiwa Anak", sebagai notulis Saudari Endang Astuti.

Tepat pukul 12.00 acara diskors untuk makan siang dan shalat zuhur. Enam puluh menit kemudian acara dilanjutkan dengan menampilkan Dr. Kunto sebagai penyaji dengan makalahnya "Masalah Narkotika dan Implikasi Pasar Bebas". Sebagai moderator

dan penulis masing-masing Dra. Kartika Rini dan Dra. Kamila Wasesi. Diskusi berjalan lancar, kesan peserta merasa puas atas penjelasan para penyaji makalah. Pukul 15,00 ditutup oleh wakil penyelenggara.

Penyusun laporan,



Drs. Susilo (Notulen)

Menyusun laporan hasil diskusi adalah tugas notulis. Untuk itu, notulis harus mengikuti jalannya diskusi dengan cermat agar dapat mencatat segala hal yang berkaitan dengan kegiatan dan jalannya diskusi. Hal-hal yang perlu dicatat notulis antara lain: gagasan pokok yang disampaikan pembicara, pertanyaan, sanggahan, komentar, atau saran dari peserta diskusi. Selain itu, notulis juga bertugas meresume pembicaraan, mencatat suasana jalannya diskusi, serta mengedarkan dan merekap daftar hadir diskusi.

Latihan 3.10

1. Pilihlah satu topik diskusi yang sedang hangat dibicarakan dan menarik untuk didiskusikan di kelas!
2. Pilihlah seorang temanmu untuk menjadi pembicara dalam kegiatan diskusi tersebut yang menguasai topik permasalahan yang didiskusikan!
3. Tentukan dua orang temanmu untuk menjadi moderator dan notulis dalam kegiatan diskusi tersebut!
4. Berdiskusilah sesuai dengan topik yang dipilih!
5. Teman yang lain, berperan sebagai peserta diskusi. Selain itu, mereka juga berperan sebagai notulis. Catat segala hal yang didiskusikan dan hal-hal yang berkaitan dengan jalannya diskusi.
6. Selain dibuat oleh notulis, buatlah pula laporan diskusi sesuai dengan yang dilaksanakan di kelasmu dengan menggunakan format berikut!

Laporan Hasil Diskusi

1. Topik diskusi :
 2. Pelaksana kegiatan :
 3. Hari, tanggal, waktu :
 4. Penyaji makalah :
 5. Peserta :orang (daftar hadir terlampir)
 5. Judul makalah :
 6. Moderator :
 7. Notulis :
 8. Jalan diskusi :
- Seminar dibuka oleh moderator, pukul :
- Penyampaian materi oleh penyaji :
- Tanggapan peserta :

| No. | Nama | Tanggapan/ Pertanyaan/ Tanggapan Balik |
|-----|-------|--|
| 1. | | |
| 2. | | |
| 3. | | |

Diskusi ditutup oleh moderator pukul :

a. Dengan kesimpulan diskusi:

- 1)
- 2)
- 3)

b. Saran-saran:

- 1)
- 2)
- 3)

Laporan hasil diskusi akan lebih lengkap jika diberi lampiran. Lampiran berupa makalah, notula, dan daftar hadir peserta.

Latihan 3.11

Rencanakanlah untuk mengadakan acara seminar yang pesertanya teman-teman di sekolahmu. Mintalah kesediaan gurumu atau menghubungi pakar dari luar sekolah untuk menjadi pembicara. Laksanakan seminar dengan baik dan buat laporannya. Lengkapi dengan melampirkan makalah, notula, dan daftar hadir peserta!

E. Unsur-unsur Intrinsik Novel

Kamu akan berlatih memahami unsur-unsur intrinsik dari pembacaan penggalan novel. Untuk itu, kemampuan yang harus dilatih adalah:

1. mengidentifikasi dan mencatat tema, alur, latar, penokohan, dan amanat dari penggalan novel yang dibacakan;
2. menjelaskan unsur-unsur intrinsik penggalan novel yang dibacakan.

Novel merupakan karya prosa fiksi yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (Depdikbud, 1997 : 694).

Pada pelajaran terdahulu, kamu telah berlatih memberikan tanggapan ketepatan pembacaan penggalan novel dari segi lafal, intonasi, dan penghayatannya.

Pada pelajaran ini, mintalah dua orang temanmu untuk membacakan penggalan novel berikut! Dengarkan dengan cermat dan saksama catatlah tema, alur atau plot, penokohan dan karakteristiknya, latar, dan pesan yang disampaikan!

Dari Lembah Ke Coolibah

Karya: Titis Basino

Kali ini aku telah menetapkan, apa pun yang terjadi tahun ini Aku ingin berangkat haji. Persiapan yang sepele sampai yang benar-benar penting mulai membuntuti niat itu. Pendaftaran ke kantor pemberangkatan kupilih dengan perhitungan secermat mungkin.

Aku tidak mengerti apa yang penting untuk naik haji itu, tapi secara umum kalau biayanya mahal tentu pelayanannya kemungkinan akan lebih baik.

Hanya itu saja pedomanku saat itu. Karena kantor pendaftaran haji itu suatu tempat di mana suamiku dulu bekerja jadi aku tidak terlalu repot. Semua mengenal kami sebagai keluarga yang pantas mendapat pelayanan sebagai layaknya keluarga. Aku telah mendapat satu kunci dari mula kekeluargaan dari pemilik penyelenggara jemaah haji yang memang ternyata paling mahal dari semua kantor pelayanan perjalanan.

- Ibu pergi dengan siapa?
- Sendiri, mengapa?
- Sebenarnya, tidak boleh harus ada muhrim, tapi karena kami semua mengenal ibu, kami akan menjadikan pembimbing kami jadi muhrim ibu.
- Terima kasih, berapa saya harus membayar?
Dia menyebut jumlah yang bisa untuk membeli sebuah rumah di daerah pinggiran kota atau delapan ekor sapi yang sudah bisa untuk disembelih.
- Tapi Bu, ini sudah ada yang membayar
- Siapa ya?
- Akan saya tanyakan, dan lunas. Tapi ibu, tidak bisa mendapat kamar berdua, sebab semua sudah dipesan tahun lalu.
- Tak mengapa makin banyak orang sekamar, saya makin senang jadi tidak takut.
- Wah ini baru aneh, biasanya orang senang kalau hanya berdua, ini ibu harus berempat. Tak mengapa ya, Bu?
- Tidak, tidak terlalu banyak dan juga tidak terlalu sedikit.

Penerima pendaftaran itu terus-menerus menunjukkan keramahannya, dan aku merasa ayem, karena ini sudah satu karunia bahwa aku diterima dengan tangan terbuka dan mau bayar saja sudah ada yang membayar, dan setelah dilihat di mana pembayar untuk pemberangkatanku itu ternyata almarhum suamiku yang sejak tahun lalu, setelah dia mendengar aku merengek ingin pergi haji. Ini badan masih segar mengapa menanti usia lanjut, hari demi hari aku mengajukan usul yang belum juga disetujuinya, dan aku tidak mau melanggar larangan suami, sebagai syarat utama kepergianku.

Walaupun akhirnya aku dijanjikan pergi tahun ini. Tapi kali ini aku hanya pergi sendiri, aku anggap itu suratan takdir, bagaimana aku akan melawan kehendak-Nya. Seperti layaknya orang mau naik haji aku ditatar dengan istilah masa kini yang sangat pas: aku harus menjalani manasik haji, yang akan diadakan di hotel bintang lima dan di musola yang ada di dekat hotel itu. Hotel itu dibangun dengan selera tinggi. Semua sudut bernada jawa. Mungkin arsiteknya seorang jawa atau mungkin selera pemiliknya juga nama-nama di situ semua bernada jawa, diambil dari nama-nama daerah di Jawa Tengah. Walaupun tempat itu di daerah pinggiran yang tak termasuk bilangan hebat, nama itu lestari di hotel itu dengan segala interiornya yang bertingkat masa kini. Lantai marmer sudah menjadi keharusan di tiap kamar mandinya. Juga banyaknva kamar lebih dari tiga perempat juta. Satu jumlah yang tidak bisa disepelekan cara pengelolannya. Kalau hotel itu membuka diri untuk menyelenggarakan pemberangkatan jemaah haji, itu satu pembersihan diri dari kebiasaan tugasnya yang biasanya hanya untuk penginapan orang yang mencari tempat tidur karena kemalaman, dan juga sebagai tempat maksiat yang tidak bisa ditutupi keberadaannya karena orang mau berselingkuh, tempat yang paling pas adalah hotel, susah dilacak istri karena banyaknya kamar. Kecuali kalau memang nasib mau sial juga bisa saja muka istri ada di depan pintu. Tapi itu jarang terjadi, sejuta satu.

Minggu demi minggu aku datang ke mushola untuk mendengarkan dengan tekun. Aku mendengarkan tuntutan para pembimbing itu yang semua ada tujuh orang, dan seorang dokter serta selusin petugas. Yang setelah sampai di tanah suci baru aku tahu betapa pentingnya mereka. Semua itu tanpa mereka, kami tidak akan bisa melakukan ibadah haji dengan sempurna, malah mendekati manja karena baiknya para petugas melakukan tugas mereka.

Pada manasik itu para pembimbing menunjukkan apa yang tidak boleh dilakukan, walau mengatakan dengan nada halus dan mendekati memelas. Tapi dasarnya memaksa kami para jemaah jangan sampai tidak mendengarkan pesannya.

Untuk yang pernah umrah, pesan itu sudah menjadi tuntutan yang semestinya. Kalau kami yang belum pernah ke sana, sedikit bengong dan banyak tertawanya karena penyampaianya memang diselingi lelucon yang menggelikan ibu-ibu, ke sana kita mau ibadah

tidak mau ke Pasar Seng, nanti belum lihat Kabah sudah ke Gaza, Hilton. Dan pulang sudah kelelahan. Akibatnya, sakit tidak bisa shalat apalagi kalau sakit tidak bisa mengikuti tawaf maupun sai, yang benar-benar memerlukan tenaga dan energi yang prima.

Pembimbing ini mempunyai wajah anggun dan tampak tidak terlalu tua. Malah terlalu muda untuk tugas semacam ini, pembimbing yang seorang lagi juga seusia, tapi tidak terlalu hati-hati dalam berbicara, seakan dia segan mengatakan bagaimana keadaan di sana. Yang dia katakan pada bimbingan manasiknya adalah.

- Bapak-bapak dan Ibu-ibu, saat ini kita sedang dilanda korup, ya korup yang sudah memborok di masyarakat kita, sampai kita tidak merasa bahwa orang korupsi itu satu kesalahan dan malah satu dosa. Juga orang sudah mulai lupa kalau dia manusia bebas, mereka menyembah-nyembah atasan seperti zaman dulu orang menyembah berhala.

Dia berkata tanpa melihat sekeliling, matanya nanar melihat ke luar musola. Takut matanya terbentur oleh orang yang kebetulan seperti yang dikatakannya.

- Ya, mereka menyediakan makanan dan mengirim benda-benda keperluan pimpinannya atau yang akan menjadi penentu pemenang kontrak kerja di satu proyek, namun nanti kalau pimpinan itu ganti atau mati, mereka tidak akan melihat sebelah mata pun padanya. Mungkin ketemu di jalan saja tidak mau menegur. Jadi, marilah kita akhiri saja kata-kata saya ini karena sudah menjauhi dari jalurnya.

Dia mengatakan kalimat terakhirnya dengan memutarakan matanya mencari muka-muka bengong yang ada di depannya. Semua senang mendengar ucapannya yang jenaka tanpa basa-basi membuka mata para pendengar yang sebagian adalah pemegang kunci atau penentu di kantornya, walaupun begitu dengan berakhirnya kata-kata pembimbing itu, semua bertepuk tangan kecuali yang, benar-benar tersingung.

Aku tidak bertepuk tangan maupun kagum. Aku malah melihat dia saja. Segan, anak muda yang sok menggurui dunia. Apa dia tidak mengerti kalau haji plus itu tempatnya orang-orang, yang dia ejek

itu? Tega benar melecehkan orang yang akan menjadi tamu Allah dan dia jadi pembimbingnya. Saat itu majulah dokter yang akan menyertai kami, dia seperti layaknya seorang dokter, bicara sedikit, tapi mantap menakutkannya.

- Di sana nanti jangan kebanyakan jalan karena tenaga ibu-ibu akan terkuras saat tawaf maupun sai. Jadi, sekarang, mulai hemat tenaga biar selamat sampai di sana, pulang sehat, dan masih hidup.

Dia berbicara sambil tertawa geli, dan melanjutkan.

- Ya betul, karena kalau ibu dan bapak meninggal di sana tidak akan bisa dibawa pulang mayatnya, harus dikubur di sana.

Semua terdiam tergelak tertawa yang memenuhi ruangan itu hilang seketika, mengerikan. Dokter itu duduk dan berbisik-bisik puas dengan temannya yang sebelum dia juga mengejutkan hadirin.

Pada manasik selanjutnya, kita tidak mengharap pembicara yang menakuti-nakuti, tapi sebenarnya yang mereka katakan adalah kebenaran yang memang ada buktinya dan tidak bisa dilewatkan begitu saja. Siapa yang mau mati di tanah orang "Walau semua itu sudah takdir. Tapi yang diharapkan semua jemaah haji adalah pulang dalam keadaan sehat wal afiat.

Juga cara tawaf dan sai diceritakan dengan jelas walau orang belum pernah melihat tanah suci. Tapi bisa membayangkan betapa sulit mengerjakan semua itu di tengah-tengah ramainya orang yang datang dari seluruh dunia. Mereka juga menjelaskan bahwa akan disediakan waktu untuk berbelanja pada saat terakhir di tanah suci yang disambut gembira oleh calon jemaah terutama jemaah wanita.

- Nanti di sana ibu-ibu jangan tergesa-gesa sibuk demi Pasar Seng.

Suara pembimbing mengingatkan kami para calon tamu Allah, suaranya halus pelan dan mengucapkan kata demi kata jelas menampakkan pribadi yang saleh.

- Betul, ini saya ingatkan. Karena di sana kita tidak akan belanja. Kita di sana akan menjadi tamu Allah.

Beberapa orang tersenyum dikulum karena sudah mengetahui keadaan di tanah suci karena mereka telah pernah umrah, atau malah ada yang sudah untuk ketiga atau bahkan enam kali mengunjungi

Kabah. Bukan karena rindu panggilan-Nya, tapi karena ingin lebih dari kenalannya di perkumpulan ibu-ibu. Mereka merasa lebih hebat daripada orang lain yang hanya sekali saja ke Tanah Haram, tanpa menemukan khidmatnya di Tanah Haram. Karena uang berlebih, dan suami tidak terlalu ambil pusing pada penampilannya yang sudah mulai keriput, lekas lesu, dan tidak bisa centil lagi, kalau kemauan memang masih ada. Tapi, kecentilan memerlukan energi, dan energi itu jarang dimiliki orang separuh baya. Daripada ke Singapura lebih baik ke Tanah Haram, ada pembimbing yang rata-rata marak senyumnya penuh takzim pada para ibu tua dan penuh perhatian pada semua pertanyaan walau sudah berkali-kali ditanyakan oleh calon haji yang lain. Bisa saja tanya jawab, jawab ulang itu membuat para pembimbing muak menjawab, tapi yang keluar adalah kata sabar diucapkan dengan senyum dan mata memandang penanya seakan yang bertanya pasangannya di malam pengantin....

Dikutip dari: *Dari Lembah Ke Coolibah*
karya Titis Basino, halaman. 1- 6

Latihan 3.12

Setelah membaca penggalan novel di depan, jawablah pertanyaan berikut!

1. Apakah tema novel tersebut?
2. Bagaimanakah alur dan konflik yang tergambar dalam novel tersebut?
3. Di manakah latar tempat, latar waktu, dan latar suasana yang tergambar dalam novel tersebut?
4. Siapakah tokoh utama dan tokoh-tokoh pendukung dalam novel tersebut? Bagaimanakah karakter tokoh-tokoh tersebut, dukunglah jawabanmu dengan pernyataan yang menggambarkan karakter tokoh tersebut!
5. Bagaimanakah pesan yang disampaikan dalam novel tersebut?

Tugas

1. Bergabunglah dengan kelompok belajarmu. Cari sebuah novel dan bacalah secara bergilir novel tersebut! Teman yang tidak sedang membaca mendengarkan dengan saksama.
2. Buatlah catatan mengenai tema, alur, latar, penokohan, dan amanat novel tersebut.
3. Diskusikan unsur-unsur intrinsik novel yang telah kalian dengarkan bersama-sama tersebut!

Rangkuman

Pada pelajaran ini, kamu telah berlatih menulis surat lamaran pekerjaan dan menulis laporan diskusi dengan melampirkan notula. Kegiatan menulis surat lamaran pekerjaan, membuat laporan, membuat notula, serta kegiatan berdiskusi memerlukan latihan dan bimbingan yang terarah. Surat lamaran pekerjaan yang ditulis akan dapat menentukan nasib pengirimnya apakah dapat diterima bekerja atau tidak. Hal ini berkaitan dengan baik dan jelasnya isi surat yang disampaikan. Begitu pula dengan menulis laporan dan notula. Hal yang ditulis tidak boleh direkayasa. Laporan dan notula merupakan rekaman kegiatan yang sudah dilakukan. Oleh karena itu, teruslah berlatih untuk menguasai kompetensi tersebut.

Selain itu, kamu juga telah berlatih menyampaikan intisari buku nonfiksi dan membacakan teks pidato. Melalui kegiatan ini kamu diarahkan untuk menjadi pembicara yang baik. Untuk itu, teruslah berlatih agar kamu dapat menjadi pembicara seperti James Gui, Reynald Kasali, Ustad Jeffry, A.A.Gym, Tanadi Santosa, dan Zainuddin M.Z. Mereka terkenal karena kemahirannya berbicara.

Refleksi

Setelah mengikuti pelajaran ini, ungkapkanlah hal-hal yang menarik dan hal-hal yang memberikan pengalaman baru untuk kamu! Ungkapkanlah hal-hal tersebut dalam buku harianmu! Adakah tokoh yang kamu idolakan sebagai pembicara terkenal? Teruslah berlatih berbicara, mudah-mudahan kamu menjadi orang terkenal seperti idolamu tersebut.



1. Bacalah penggalan novel yang berjudul *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tiana Rosa dengan saksama! Jawablah pertanyaan yang mengikutinya!

.....
Mas Gagah Perwira Pratama, masih kuliah di Teknik Sipil UI semester tujuh. Ia seorang kakak yang sangat baik, cerdas, periang, dan tentu saja ia ganteng! Mas Gagah juga sudah mampu membiayai hidupnya sendiri dari hasil mengajar privat anak SMA.

Kalau ada waktu kosong, maka kami akan menghabiskannya bersama-sama. Jalan-jalan, nonton konser musik atau sekadar bercanda bersama teman-teman. Mas Gagah yang humoris itu membuat lelucon-lelucon santai hingga aku dan teman-temanku tertawa terbahak-bahak.

Tak ada yang tak menyukai Mas Gagah. Jangankan keluarga atau tetangga, nenek-kakek, orang tua dan adik kakak, dan teman-temanku menyukai sosoknya!

Mas Gagah dalam pandanganku adalah cowok ideal. Ia serba segalanya. Ia mempunyai segalanya. Ia mempunyai rancangan masa depan, tetapi tak takut menikmati hidup. Ia modern tapi tak pernah meninggalkan shalat!

Tetapi entah mengapa beberapa bulan belakangan ini ia berubah! Drastis! Dan aku seolah tak mengenal dirinya lagi. Aku sedih. Aku kehilangan. Mas Gagah yang aku banggakan ini entah ke mana...

"Mas Gagah! Mas! Mas Gagaaaaaaaahhh!" teriakku kesal sambil mengetuk kamar Mas Gagah keras-keras.

Tak ada jawaban. Padahal Mas Gagah ada di kamarnya. Kulihat stiker metalik di depan pintu kamar Mas Gagah. Tulisan berbahasa Arab gundul tak bisa kubaca. Tetapi aku bisa membaca artinya: Jangan masuk sebelum memberi salam!

"Assalam' ualaikum!" seruku.

"Walaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh. Ada apa Gita? Kok, teriak-teriak seperti itu?" tanyanya.

"Matiin kasetnya!" kataku sewot.

"Lho, memangnya kenapa?"

"Gita kesel bin sebel dengerin kasetnya Mas Gagah! Memangnya kita orang Arab.... masangnya kok lagu-lagu Arab gitu!" aku cemberut.

"Ini Nasyid. Bukan sekedar nyanyian Arab tapi dzikir, Gita!"

"*Bodo!*"

"Lho, kamar ini kan daerah kekuasaannya Mas. Boleh dong, Mas melakukan hal-hal yang Mas sukai dan Mas anggap baik di kamar mas sendiri." Kata Mas Gagah dengan sabar.

"Tapi kuping Gita terganggu Mas! Lagi dengerin kaset Air Supply yang baru..., eh, tiba-tiba terdengar suara aneh dari kamar Mas!"

"Mas kan pasang kasetnya pelan-pelan..."

"Pokoknya kedengeran!"

"Ya *wis*. Kalo begitu Mas ganti aja dengan nasyid yang bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Bagus lho..."

"*Ndak*. Pokoknya Gita nggak mau denger!" aku ngeloyor sambil membanting pintu kamar Mas Gagah.

Heran, aku benar-benar heran dan tak habis pikir mengapa selera musik Mas Gagah jadi begitu. Sebenarnya perubahan Mas Gagah nggak cuma itu aja. Banyak! Terlalu banyak malah! Meski aku cuma adik kecilnya yang baru kelas 2 SMA, aku cukup jeli untuk mengamati perubahan-perubahan itu. Walau bingung untuk mencernanya.

Sekarang Mas Gagah tambah alim. Shalat tepat waktu, berjamaah di masjid, ngomongnya soal agama terus. Kalau aku iseng ngintip dari lubang kunci, ia pasti lagi ngaji, atau baca buku Islam. Dan kalau aku mampir ke kamarnya, ia dengan senang hati menguraikan isi buku yang dibacanya, atau malah menceramahiku. Ujung-ujungnya Mas Gagah nyuruh Gita untuk pake rok, biar feminim katanya.

Padaahal dulu Mas Gagah oke-oke saja melihat penampilanku yang tomboy. Hal yang nyebelin penampilan Mas Gagah jadi aneh. Sering juga mama menegurnya. Mama coba bertanya sama Masku.

"Penampilanmu kok, sekarang lain, Gagh?"

"Lain gimana, Mah?"

Gak semodis dulu. Padahal biasanya kamu paling sibuk sama penampilanmu yang kayak cover boy itu..."

Mas Gagah cuma senyum." Suka begini Mah. Bersih, rapih, meski sederhana tetapi kelihatan lebih santun."

Sekarang Mas Gagah lebih pendiam? Itu sangat kurasaan. Sekarang Mas Gagah nggak kocak seperti dulu. Kayaknya dia juga males banget ngobrol lama atau bercanda sama perempuan.

Aku masih ingat jelas. Beberapa waktu lalu Mas Gagah mengajakku ke rumah temannya. Ada pengajian. Pasalnya aku ke sana dengan memakai kemeja, lengan pendek, jeans belel dan ransel kumalku. Belum lagi rambut trondol yang gak bisa disembunyiin. Sebenarnya Mas Gagah menyuruhku memakai baju panjang dan kerudung. Aku nolak sambil ngancem gak mau ikut....

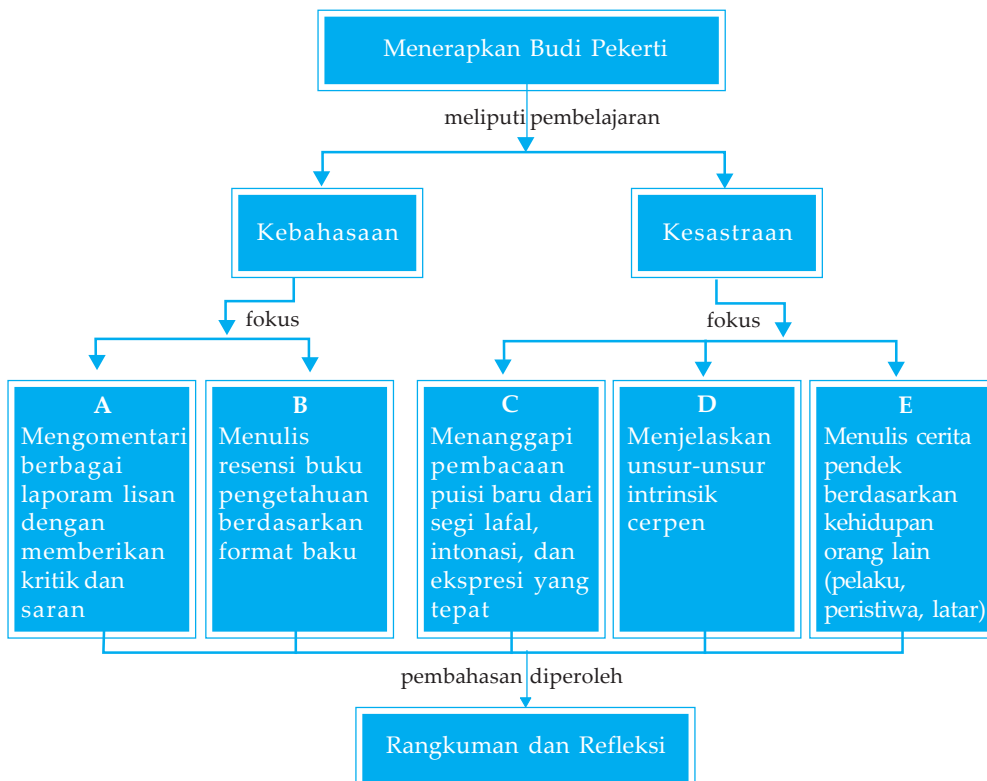
Sumber: *Ketika Mas Gagah Pergi.*
karangan Helvy Tiana Rosa, halaman 13-7

- a. Berdasarkan penggalan novel tersebut, apakah temanya?
 - b. Bagaimanakah alur dan konflik yang tergambar dalam penggalan novel tersebut?
 - c. Di manakah dan bagaimanakah latar tempat, latar waktu, dan latar suasana yang tergambar dalam novel tersebut?
 - d. Siapakah tokoh utama dan tokoh-tokoh pendukung dalam novel tersebut? Bagaimanakah karakter tokoh-tokoh tersebut? Dukunglah jawabanmu dengan pernyataan yang menggambarkan karakter tokoh tersebut!
 - e. Bagaimanakah pesan yang disampaikan dalam novel tersebut?
2. Buatlah intisari penggalan novel tersebut ke dalam beberapa kalimat dengan menggunakan kalimat yang runtut!
 3. Berdasarkan pesan yang kamu peroleh dari penggalan novel, kembangkanlah menjadi suatu topik pidato dan tuliskanlah pokok-pokok pembicaraan yang akan kamu sampaikan!
 4. Apabila Mas Gagah telah lulus sebagai Sarjana Teknik dari Program Studi Teknik Sipil UI, dan mau melamar pekerjaan, dia harus membuat surat lamaran pekerjaan. Untuk itu, buatlah sebuah surat lamaran pekerjaan atas nama Gagah Perwira Pratama! Buatlah dengan format dan bahasa yang baik! Pergunakan kreativitasmu untuk melengkapi data Gagah Perwira Pratama!

Bab 4

Menerapkan Budi Pekerti

Untuk mempermudah kamu mempelajari dan memahami materi dalam bab ini, pahami peta konsep berikut!



Untuk mempermudah mengingat bab ini, perhatikanlah kata kunci berikut!

- A. Laporan
- B. Resensi
- C. Puisi
- D. Cerpen

A. Memberikan Kritik dan Saran Terhadap Laporan Lisan

Kamu akan berlatih menyimak sebuah rekaman laporan dan berlatih memberikan kritik dan saran. Untuk itu, kemampuan khusus yang harus dilatih adalah:

1. mencatat pokok-pokok informasi dari laporan yang diperdengarkan;
2. merumuskan pokok persoalan yang menjadi permasalahan dalam laporan yang diperdengarkan;
3. memberikan kritik dan saran atas informasi dari laporan yang diperdengarkan dengan alasan yang logis.

Keterampilan menyimak hendaknya dikuasai setiap orang yang ingin meningkatkan kualitas hidup dan intelektualitasnya. Menyimak bukan sekadar mendengar, tetapi mendengarkan dengan saksama dan penuh perhatian. Oleh karena itu, penyimak yang baik harus dapat menyerap dan memahami topik-topik yang disimak.

Pada pelajaran ini, kamu dilatih untuk menyimak secara kritis sehingga mampu memberikan kritik dan saran atas kesalahan dan kekurangan yang terdapat dalam laporan yang akan diperdengarkan. Untuk dapat menyimak laporan dengan baik, berkonsentrasilah dengan saksama dan catatlah pokok-pokok informasi yang disampaikan!

Banyak orang yang merasa takut dikritik karena banyak yang beranggapan bahwa kritikan sama dengan hinaan atau hujatan. Perlu di sadari bahwa kritik merupakan uraian atau pertimbangan baik buruk terhadap sesuatu. Manusia kebanyakan takut ketahuan kekurangan atau kesalahannya, banyak yang menghindari bahkan marah kalau dikritik dan diberi saran. Hal itu sangat keliru karena kritik sebenarnya untuk memperbaiki kesalahan dan menyempurnakan kekurangan. Oleh karena itu, kita harus terbuka dan lapang dada terhadap kritik kalau ingin lebih baik.

Menyampaikan kritik dan saran harus dilakukan secara bijaksana. Kritik dan saran yang disampaikan harus didukung bukti nyata secara objektif. Saran merupakan pendapat berupa anjuran, usulan, harapan, dan cita-cita yang dikemukakan untuk dipertimbangkan. Agar penilaian

itu objektif, perlu disertai dengan bukti dan alasan yang kuat. Rujuklah sumber-sumber referensi yang relevan agar alasan dan bukti yang kamu kemukakan akurat!

Selanjutnya, praktikkan latihan menyimak dan latihan menyampaikan kritik dan saran berdasarkan laporan yang akan dibacakan temanmu berikut ini!

Simaklah laporan yang dibacakan dengan penuh konsentrasi dan cermati kesalahan atau kekurangan yang terdapat dalam laporan!

Sikap Pemakai Bahasa Indonesia Yang Negatif

.....

Bangsa Indonesia, sebagai pemakai bahasa Indonesia, seharusnya bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Dengan bahasa Indonesia, mereka bisa menyampaikan perasaan dan pikirannya dengan sempurna dan lengkap kepada orang lain. Mereka semestinya bangga memiliki bahasa yang demikian itu. Namun, berbagai kenyataan yang terjadi, tidaklah demikian. Rasa bangga berbahasa Indonesia belum lagi tertanam pada setiap orang Indonesia. Rasa menghargai bahasa asing (dahulu bahasa Belanda, sekarang bahasa Inggris) masih terus menampak pada sebagian besar bangsa Indonesia. Mereka menganggap bahwa bahasa asing lebih tinggi derajatnya daripada bahasa Indonesia. Bahkan, mereka seolah tidak mau tahu perkembangan bahasa Indonesia. Fenomena negatif yang masih terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia antara lain sebagai berikut.

1. Banyak orang Indonesia memperlihatkan dengan bangga kemahirannya menggunakan bahasa Inggris, walaupun mereka tidak menguasai bahasa Indonesia dengan baik.
2. Banyak orang Indonesia merasa malu apabila tidak menguasai bahasa asing (Inggris) tetapi tidak pernah merasa malu dan kurang apabila tidak menguasai bahasa Indonesia.
3. Banyak orang Indonesia menganggap remeh bahasa Indonesia dan tidak mau mempelajarinya karena merasa dirinya telah menguasai bahasa Indonesia dengan baik.
4. Banyak orang Indonesia merasa dirinya lebih pandai daripada yang lain karena telah menguasai bahasa asing (Inggris) dengan fasih, walaupun penguasaan bahasa Indonesianya kurang sempurna.

5. Kenyataan-kenyataan tersebut merupakan sikap pemakai bahasa Indonesia yang negatif dan tidak baik. Hal itu akan berdampak negatif pula pada perkembangan bahasa Indonesia. Sebagian pemakai bahasa Indonesia menjadi pesimis, menganggap rendah, dan tidak percaya kemampuan bahasa Indonesia dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan lengkap, jelas, dan sempurna. Akibat lanjut yang timbul dari kenyataan-kenyataan tersebut antara lain sebagai berikut.
6. Banyak orang Indonesia lebih suka menggunakan kata-kata, istilah-istilah, dan ungkapan-ungkapan asing, padahal kata-kata, istilah-istilah, dan ungkapan-ungkapan itu sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia, bahkan sudah umum dipakai dalam bahasa Indonesia. Misalnya, *page*, *background*, *reality*, *alternatif*, *airport*, masing-masing untuk “halaman”, “latar belakang”, “kenyataan”, “(kemungkinan) pilihan”, dan “lapangan terbang” atau “bandara”.
7. Banyak orang Indonesia menghargai bahasa asing secara berlebihan sehingga ditemukan kata dan istilah asing yang “amat asing”, “terlalu asing”, atau “hiperasing”. Hal ini terjadi karena salah pengertian dalam menerapkan kata-kata asing tersebut, misalnya *rokh*, *insyaf*, *fihak*, *fatsal*, *syarat* (muatan), (dianggap) *syah*. Padahal, kata-kata itu cukup diucapkan dan ditulis *roh*, *insaf*, *pihak*, *pasal*, *sarat* (muatan), dan (dianggap) *sah*.
8. Banyak orang Indonesia belajar dan menguasai bahasa asing dengan baik tetapi menguasai bahasa Indonesia apa adanya. Terkait dengan itu, banyak orang Indonesia yang mempunyai bermacam-macam kamus bahasa asing tetapi tidak mempunyai satu pun kamus bahasa Indonesia. Seolah-olah seluruh kosakata bahasa Indonesia telah dikuasainya dengan baik.

Akibatnya, kalau mereka kesulitan menjelaskan atau menerapkan kata-kata yang sesuai dalam bahasa Indonesia, mereka akan mencari jalan pintas dengan cara sederhana dan mudah. Misalnya, penggunaan kata *yang mana* yang kurang tepat, pencampuradukan penggunaan kata *tidak* dan *bukan*, pemakaian kata ganti *saya*, *kami*, *kita* yang tidak jelas.

Kenyataan-kenyataan dan akibat-akibat tersebut kalau tidak diperbaiki akan berakibat perkembangan bahasa Indonesia

terhambat. Sebagai warga negara Indonesia yang baik, sepantasnyalah bahasa Indonesia itu dicintai dan dijaga.

Bahasa Indonesia harus dibina dan dikembangkan dengan baik karena bahasa Indonesia itu merupakan salah satu identitas atau jati diri bangsa Indonesia. Setiap orang Indonesia patutlah bersikap positif terhadap bahasa Indonesia, janganlah menganggap remeh dan bersikap negatif. Setiap orang Indonesia mestilah berusaha agar selalu cermat dan teratur menggunakan bahasa Indonesia. Sebagai warga negara Indonesia yang baik, mestilah dikembangkan budaya malu apabila meraka tidak mempergunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Anggapan bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang dipenuhi oleh kata, istilah, dan ungkapan asing merupakan bahasa Indonesia yang “canggih” adalah anggapan yang keliru. Begitu juga, penggunaan kalimat yang berpanjang-panjang dan berbelit-belit, sudah tentu memperlihatkan kekacauan cara berpikir orang yang menggunakan kalimat itu.

Apabila seseorang menggunakan bahasa dengan kacau-balau, sudah tentu hal itu menggambarkan jalan pikiran yang kacau-balau pula. Sebaliknya, apabila seseorang menggunakan bahasa dengan teratur, jelas, dan bersistem, cara berpikir orang itu teratur dan jelas pula. Oleh sebab itu, sudah seharusnya setiap orang Indonesia menggunakan bahasa Indonesia yang teratur, jelas, bersistem, dan benar agar jalan pikiran orang Indonesia (sebagai pemilik bahasa Indonesia) juga teratur dan mudah dipahami orang lain....

Dikutip dari: karya: Drs. Masnur Muslich, M.Si.
re-searchengines.com/1006masnur.html

Latihan 4.1

1. Rumuskanlah pokok-pokok persoalan yang menjadi permasalahan dalam laporan yang kamu dengar!
2. Sampaikan kritik dan saran secara bergiliran atas informasi dari laporan yang diperdengarkan dengan didukung bukti dan alasan yang logis! Gunakan berbagai sumber informasi untuk mendukung kritik dan saranmu!
3. Tanggapi dan diskusikanlah kritik dan saran yang disampaikan teman-temanmu!

B. Menulis Resensi Buku Pengetahuan

Kamu akan berlatih menyusun resensi buku pengetahuan. Untuk itu, kemampuan khusus yang harus dilatih adalah:

1. mengidentifikasi unsur-unsur yang ada dalam resensi buku;
2. mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan buku dengan alasan yang logis;
3. menulis resensi buku berdasarkan kelengkapan unsur-unsur resensi buku.

Resensi buku adalah suatu tulisan atau ulasan mengenai nilai-nilai sebuah buku. Di dalam resensi diperlukan kritik. Tujuannya untuk menyampaikan kepada para pembaca mengenai sebuah buku layak mendapat sambutan atau tidak. Buku-buku yang dirensi biasanya buku-buku terbitan baru. Namun demikian, buku lama juga dapat dirensi jika dianggap buku itu belum dikenal publik serta dianggap penting. Apa saja yang perlu dilaporkan dalam meresensi sebuah buku? Berikut ini adalah unsur-unsur resensi buku.

1. Identitas buku.
2. Isi yang penting atau pokok-pokok isi buku.
3. Bahasa pengarang.
4. Keunggulan.
5. Kelemahan.
6. Kesimpulan dan saran.

Sebagai gambaran penulisan resensi buku nonfiksi, perhatikan contoh resensi berikut!

Membentuk Sosok Pemasar Jenius

Identitas Buku

Judul Buku : *Marketing Genius*

Penulis : Peter Fisk

Penerbit : Capstone Publishing Limited, England, 2006

Tebal Buku : viii+490

Google, Apple, Microsoft, Amazon, eBay, Starbuck, Dell Computer, Toyota, IKEA, dan Nike adalah sejumlah perusahaan global yang selama beberapa tahun terakhir ini menikmati

pertumbuhan bisnis yang mengagumkan. Di dalam perusahaan-perusahaan idaman ini bermukim sejumlah tokoh-tokoh pemasaran yang jenius.

Larry Page dan Sergey Brin, misalnya, adalah sepasang jenius yang membangun Google dimulai dari sebuah kamar di Stanford University. Google adalah nama perusahaan yang mengambil terminologi dalam matematika “Googol” yang berarti angka satu diikuti dengan angka nol sebanyak 100. Ini sudah menyiratkan ambisi perusahaan ini menguasai pasar dengan kecepatan yang luar biasa.

Hanya dalam waktu lima tahun, Google sudah memperoleh 80 juta pengguna di seluruh dunia. Pada tahun 2006, setelah 10 tahun berdiri, perusahaan telah mencetak nilai kapitalisasi yang kira-kira satu setengah kali lipat dari kapitalisasi seluruh saham yang tercatat di BEJ.

Artinya, bila semua pemegang saham dari perusahaan yang berada di lantai Bursa Efek Jakarta sepakat menjual semua sahamnya, maka mereka tidak akan sanggup membeli sebuah perusahaan “*search engine*”.

Apple sudah lama dikenal dengan perusahaan yang selalu memiliki pemikiran untuk tampil beda. Didirikan pada tahun 1979 dengan produknya Macintosh, perusahaan ini telah menorehkan sebuah revolusi dalam industri komputer.

Kesuksesannya kemudian menjadi bayang-bayang yang mulai redup saat Microsoft Windows mulai menunjukkan dominasinya di seluruh dunia. Walaupun demikian, si jenius Steve Job, pendiri Apple, menjelang tahun 2000 memberikan janjinya akan melakukan inovasi yang revolusioner untuk membangkitkan kenangan akan kesuksesan Apple.

Beberapa tahun kemudian, perusahaan ini melihat suatu peluang besar dengan meluncurkan *iPod*. Hari ini, produk *iPod* ini menjadi kisah sukses besar Apple. Walau penetrasi produk ini di pasar Indonesia masih kecil, kesuksesannya hanyalah masalah waktu, terutama bila harga produk ini bisa di bawah Rp 1 juta.

Perbedaan Radikal

Apa yang telah Google dan Apple lakukan? Inilah pertanyaan pembuka yang dilontarkan oleh Peter Fisk, si penulis buku *Marketing*

Genius. Bagi Peter, kedua perusahaan ini memang memang layak menjadi sebuah kasus yang inspirasional. Perusahaan ini selalu memiliki pemikiran untuk membuat perbedaan yang radikal. Mereka memiliki imajinasi untuk menciptakan suatu masa depan yang dapat diberikan kepada konsumennya hari ini. Mereka, jenius melihat peluang, mereka jenius menciptakan lompatan dalam industri. Mereka jenius, karena bisa melihat dan menciptakan peluang untuk membuat $1 + 1 = 3$.

Karena ini adalah buku dalam bidang pemasaran dan ditulis oleh pengarang yang memiliki banyak pengalaman dalam dunia pemasaran, tidak mengherankan bila 50 persen dari pembahasan buku ini terpusat kepada pelanggan sebagai *stakeholder* utama.

Para pemasar jenius harus dapat melihat bahwa konsumen dan pelanggan telah berubah dengan kecepatan yang tinggi. Mereka memiliki keinginan dan harapan yang semakin kompleks dan semakin tinggi. Perusahaan tidak boleh berorientasi kepada produk, tetapi perusahaan haruslah dibentuk dan dibangun karena didorong untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggan. Perusahaan yang berorientasi kepada pelanggan, akan mampu untuk memberikan nilai tambah secara terus-menerus, membina hubungan baik dengan pelanggan, dan akhirnya pelanggan mau loyal kepada perusahaan atau merek dari perusahaan ini.

Agar para *marketer* yang menjadi target pembaca dapat menghubungkan buku ini dengan berbagai konsep-konsep pemasaran modern yang berorientasi kepada pelanggan, maka Peter Fisk, sang pengarang buku ini, menyajikan berbagai konsep pemasaran yang sudah populer. Beberapa di antaranya adalah strategi pembentukan ekuitas merek, *customer perceived value*, *customer experience*, hingga berbagai strategi komunikasi dan distribusi. Tentukan, sesuai dengan judul buku ini, maka berbagai pembahasannya lebih banyak menampilkan sisi-sisi radikal dari konsep itu sendiri. Peter Fisk menunjukkan bahwa konsep tradisional sudah tidak cukup untuk menghadapi pasar yang kompleks dan dinamis.

Memang, penyajian konsep-konsep ini telah memberikan banyak penjelasan bagaimana sebuah perusahaan dapat menerapkan strategi pemasaran yang jenius atau bagaimana seorang

individu dapat menjadi pemasar yang jenius. Hanya saja, ambisi dari pengarang ini untuk mengintegrasikan puluhan konsep ini telah menciptakan kompleksitas bagi para pembaca awam. Mereka yang tidak familier dengan berbagai konsep pemasaran tradisional, akan mengerutkan dahi untuk dapat memahaminya.

Empat Dimensi

Setelah terlihat mulai kendor di bagian tengah, pengarang kemudian mengajak para pembacanya untuk melakukan evaluasi apakah sebuah perusahaan atau individu dapat dikategorikan menetapkan pemasaran jenius. Peter Fisk merangkum dalam empat dimensi bagaimana perusahaan dapat menuju ke tingkat jenius yang dia maksudkan. Pertama, bagaimana perusahaan dapat menciptakan peluang bisnis. Perusahaan yang baik haruslah lebih didominasi oleh proses pemikiran yang *outside in* dan bukan *inside out*.

Yang pertama meunjukkan bahwa proses keputusan dan strategi dipengaruhi oleh situasi bisnis dari luar. Mereka melihat apa yang diinginkan oleh pelanggan. Mereka mendengar apa yang dikatakan pelanggan dan mereka menempatkan diri pada posisi pelanggan. Dengan cara seperti ini, maka perusahaan akan lebih sensitif untuk mencium adanya peluang bisnis. Percuma perusahaan membuat ide-ide yang radikal, tetapi tidak dikehendaki oleh pasar. Bukan kehebatan teknologi yang membuat produk laku, tetapi teknologi yang mengerti pelangganlah yang membuat produk dicari oleh pelanggan.

Kedua, perusahaan yang mampu mencapai tingkat jenius dalam pemasaran adalah perusahaan yang selalu menggabungkan orientasi jangka pendek dan jangka panjang dalam merespon pasar atau saat menyusun strategi dan melakukan pengukuran suatu kriteria suatu kesuksesan. Walaupun demikian, sang jenius akan lebih memilih untuk lebih banyak berorientasi jangka panjang. Dimensi jenius yang ketiga adalah untuk para individu, terutama para pimpinan puncak atau petinggi dalam bidang pemasaran. Para individu yang jenius selalu menggunakan proses berpikir yang jenius. Walau selalu menggunakan otak kiri dan otak kanan, tetapi si jenius akan lebih banyak menggunakan otak kanan untuk membuat lompatan di mana para pesaing lain tidak memikirkan. Otak kanan akan memberikan nilai kreativitas tinggi dari pemikiran rasional yang

dikembangkan otak kiri. Mereka mampu untuk tidak berpikir linear. Mereka mampu melihat kesempatan secara holistik dan mampu melihat gambar besar yang orang lain tidak lihat.

Dimensi keempat yang harus dimiliki oleh sang jenius pemasaran adalah kemampuannya untuk menghasilkan ide-ide radikal yang diimbangi dengan langkah-langkah konkret untuk mewujudkannya. Ide-ide hebat tanpa disertai implementasi akan menjadi wacana yang tidak akan dirasakan oleh pelanggan, dan akhirnya tidak memberikan keuntungan bagi para pemegang saham.

Buku ini semakin lengkap saat Peter Fisk memberikan 50 daftar yang menjadi tantangan bagi sang jenius. Si pengarang sangat sadar, bahwa di kemudian hari, memang hanya sedikit jenius dalam bidang pemasaran yang keluar sebagai pemenang. Para jenius akan melewati banyak tantangan ini. Mereka memiliki tantangan dalam memformulasikan strategi. Mereka juga memiliki tantangan dalam membangun merek yang kuat.

Tantangan yang nyata tentunya adalah karena dinamika pelanggan yang super cepat. Demikian pula, berbagai tantangan yang berhubungan dengan komunikasi, pembangunan saluran distribusi, serta bagaimana menggerakkan, memotivasi para karyawan agar mendukung ide-ide radikal yang diluncurkan oleh sang jenius pemasaran.

Bagi para *marketer* dan praktisi pemasaran yang sudah berpengalaman, daftar lampiran di bagian akhir buku ini pastilah memiliki daya tarik. Peter Fisk memberikan daftar 50 merek jenius, 50 konsep jenius, 50 *marketer* jenius, 50 penemuan jenius, dan 50 inspirator jenius. Kemampuannya untuk menyusun daftar lampiran ini sudah memberikan gambaran mengenai kepiawaian pengarang untuk mengintegrasikan keseluruhan dinamika dalam dunia pemasaran.

Dengan memberikan judul *Marketing Genius*, pengarang memang terlihat jenius dalam memasarkan buku ini. Judulnya sungguh provokatif. Pengarang tahu benar bahwa dia perlu membuat perbedaan yang radikal yang diinginkan para pembacanya.

Di tengah-tengah banyaknya buku pemasaran, saya yakin, buku ini akan mendapatkan tempatnya. Walau merupakan rangkaian dari berbagai konsep pemasaran yang kontemporer dan tidak

menawarkan suatu konsep orisinal dari pengarangnya, buku ini akan menjadi inspirator dan provokator bagi perusahaan yang bermimpi menuju tangga mencapai tahap pemasaran yang jenius atau individu yang suatu saat ingin dicatat sebagai pemasar jenius.

Ditulis oleh Handi Irawan D.
Sumber: *Kompas*, 30 April 2006

Latihan 4.2

1. Identifikasilah unsur-unsur yang ada dalam resensi buku di atas berdasarkan unsur-unsurnya! Tunjukkanlah bagian mana yang termasuk pada unsur identitas buku!
2. Identifikasilah bagian mana yang menunjukkan kelebihan dan kekurangan buku tersebut! Dukunglah jawabanmu dengan data atau pernyataan yang dikemukakan peresensi tentang kelebihan dan kelemahan buku!

Tugas

Bentuklah kelompok berjumlah empat orang! Carilah sebuah buku nonfiksi terbitan baru nonfiksi yang kamu anggap penting! Buatlah resensi buku tersebut berdasarkan unsur-unsur resensi buku! Sebagai panduan dalam penyusunan resensi buku, ikutilah langkah-langkah berikut!

1. Catat identitas buku berupa judul buku, pengarang, tahun terbit, penerbit, dan jumlah halaman.
2. Buatlah daftar pokok-pokok penting isi buku mulai bagian pendahuluan, isi, dan penutup. Selain itu, perhatikan pula pokok-pokok yang ada dalam setiap bab dan hubungan antarbab!
3. Catatlah keunggulan dan kekurangan buku yang direSENSI! Keunggulan isi buku dijadikan dasar dalam mengevaluasi segi-segi yang menarik dari buku tersebut, sedangkan menganalisis kekurangan yakni mencari hal-hal yang tidak sesuai dengan ketentuan sebuah buku yang baik. Penilaian keunggulan dan kekurangan buku biasanya ditekankan pada unsur kedalaman dan kemanfaatan informasi sebagai isi buku, organisasi dan sistematika tulisan, dan bahasa yang digunakan.

4. Analislah pemakaian bahasanya! Apakah bahasanya menggunakan ragam bahasa yang tepat dilihat dari pilihan katanya, kalimat, dan ejaannya?
5. Berdasarkan hasil analisis di atas, buatlah kesimpulan dan saran untuk melengkapi dan menyempurnakan buku tersebut!

Latihan 4.3

Sampaikanlah resensi yang telah kamu buat di depan kelas secara bergiliran! Persilakan temanmu memberikan tanggapan atas kelengkapan dan ketepatan pembuatan resensimu! Lakukan kegiatan ini secara bergilir!

C. Mengomentari Pembacaan Puisi Baru

Kamu akan berlatih membaca puisi baru dari segi lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat. Untuk itu, kemampuan khusus yang harus dilatih adalah:

1. mencatat ketepatan dan ketidaktepatan pembacaan puisi baru berdasarkan lafal, intonasi, dan ekspresi;
2. menyampaikan tanggapan tentang ketepatan dan ketidaktepatan pembacaan puisi baru berdasarkan lafal, intonasi, dan ekspresi.

Setelah membacakan dan menanggapi puisi baru, kamu diharapkan mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan penyair. Untuk mencapai kemampuan tersebut, baca dan pelajari puisi baru karya Agus R. Sajono dan Acep Zamzam berikut ini!

Sebuah puisi akan menjadi lebih menarik jika dibacakan. Pernahkah kamu melihat pembacaan puisi oleh sastrawan seperti Rendra, Taufik Ismail maupun Sutardji? Masing-masing sastrawan memiliki ciri khas ketika membacakan karya-karyanya? Mereka menggunakan lafal, intonasi, ekspresi, serta penuh penghayatan ketika membacakan sajak-sajaknya. Kamu pun dapat membacakan puisi dengan baik jika banyak berlatih. Bacalah puisi dengan cermat dan berulang-ulang untuk memahami isinya. Setelah itu bacalah secara nyaring. Kamu dapat berlatih di depan cermin

untuk melatih ekspresi dan mimik wajahmu supaya lebih percaya diri pada saat membaca puisi.

Sajak Palsu

Karya: Agus R. Sarjono



Sumber:

penyairmusantarajakarta.blogspot.com/

Gambar 4.1 Agus R Sarjono

Selamat pagi pak, selamat pagi bu, ucap
anak sekolah
dengan sapaan palsu. Lalu merekapun
belajar
sejarah palsu dari buku-buku palsu. Di akhir
sekolah
mereka terperangah melihat hamparan nilai
mereka
yang palsu. Karena tak cukup nilai, maka
berdatanganlah
mereka ke rumah-rumah bapak dan ibu
guru

untuk menyerahkan amplop berisi perhatian
dan rasa hormat palsu. Sambil tersipu palsu
dan membuat tolakan-tolakan palsu, akhirnya pak guru
dan bu guru terima juga amplop itu sambil berjanji palsu
untuk mengubah nilai-nilai palsu dengan
nilai-nilai palsu yang baru. Masa sekolah
demi masa sekolah berlalu, merekapun lahir
sebagai ekonom-ekonom palsu, ahli hukum palsu,
ahli pertanian palsu, insinyur palsu.
Sebagian menjadi guru, ilmuwan
atau seniman palsu. Dengan gairah tinggi
mereka menghambur ke tengah pembangunan palsu
dengan ekonomi palsu sebagai panglima
palsu. Mereka saksikan
ramainya perniagaan palsu dengan ekspor
dan impor palsu yang mengirim dan mendatangkan
berbagai barang kelontong kualitas palsu.

Dan bank-bank palsu dengan giat menawarkan bonus dan hadiah-hadiah palsu tapi diam-diam meminjam juga pinjaman dengan ijin dan surat palsu kepada bank negeri yang dijaga pejabat-pejabat palsu. Masyarakatpun berniaga dengan uang palsu yang dijamin devisa palsu. Maka uang-uang asing menggertak dengan kurs palsu sehingga semua blingsatan dan terperosok krisis yang meruntuhkan pemerintahan palsu ke dalam nasib buruk palsu. Lalu orang-orang palsu meneriakkan kegembiraan palsu dan mendebatkan gagasan-gagasan palsu di tengah seminar dan dialog-dialog palsu menyambut tibanya demokrasi palsu yang berkibar-kibar begitu nyaring dan palsu.

1998

Sumber: <http://agusersarjono.wordpress.com/>

Sepanjang Jalan

Karya: Acep Zamzam Noor

Sepanjang jalan kupungut patahan ranting
Kukumpulkan luruhan daun dan kutandai jejak kaki
Sepanjang musim yang basah kuaduk tong sampah
Kubongkar cuaca. Hanya hujan, hanya banjir
Dan aku kehilangan seluruh matahari

Kususuri selokan dan gang, kureguk minuman paling keras
Kulepaskan pakaian dan kuburu sunyi yang berloncatan
Seperti bunyi senapan. Kukejar hingga ke tengah pasar:
Aku pun menjelma pedagang kakilima, menjajakan cinta
Pada setiap orang. Mengobral janji dan harapan

Sepanjang jalan kutulis sajak-sajak penuh kutukan
Kucari ungkapan-ungkapan paling gelap serta kurekam raung
Ambulan dan pemadam kebakaran. Sepanjang jalan raya
Sepanjang siang dan malam. Kumasuki penjara
Kujelajahi semua masjid, gereja dan vihara
Selalu saja aku tak tahu mesti menuju ke mana
Sepanjang keterdamparan, sepanjang keterasingan
Tak ada yang bisa kumengerti, tak ada yang perlu kupahami
Ingin berlayar, ingin terus mengembara
Mengayuh perahu usia, menggali kubur di lautan kata-kata

Sumber: *Kompas*, 27 April 2008

J ejak T okoh

Acep Zamzam Noor

Acep Zamzam Noor adalah penyair dan pelukis kelahiran Tasikmalaya, Jawa Barat. Kumpulan puisinya, *Menjadi Penyair Lagi*, meraih Khatulistiwa Literary Award 2006-2007. Sehari-hari ia bergiat di Sanggar Sastra Tasik (SST) dan Komunitas Azan.



Sumber: *sejuta-puisi.blogspot.com*

Gambar 4.2 Acep Zamzam Noor

L atihan 4.4

1. Bacakan puisi baru tersebut secara bergilir dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang sesuai. Teman-teman yang lain mengamati pembacaan puisi dan memberikan penilaian dengan menggunakan format di bawah ini!

Format Pengamatan

| No. | Nama | Aspek yang Dinilai | | | Keterangan |
|-----|-------|--------------------|----------|----------|------------|
| | | Lafal | Intonasi | Ekspresi | |
| 1. | | | | | |
| 2. | | | | | |
| 3. | | | | | |
| 4. | | | | | |

Keterangan: Hasil pengamatan: A → Baik
B → Cukup
C → Kurang

2. Sampaikanlah hasil pengamatanmu tentang pembacaan puisi baru tersebut dengan santun dan bijak. Kamu pun dapat mencatat saran-saran dari temanmu agar dapat memperbaiki cara pembacaan puisimu!
3. Baca kembali puisi tersebut di depan kelas secara bergiliran sesuai dengan masukan dari teman!

D. Menjelaskan Unsur-unsur Intrinsik Cerpen

Kamu akan berlatih memahami dan menghayati unsur-unsur intrinsik cerpen. Untuk itu, kemampuan khususmu yang harus dilatih adalah:

1. mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen yang dibaca;
2. menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen yang dibaca;
3. mendiskusikan perbedaan pendapat tentang unsur intrinsik cerpen yang dibaca.

Cerpen adalah salah satu bentuk sastra yang disajikan secara singkat dan memuat sekelumit kehidupan seseorang yang dituangkan dalam sebuah cerita. Cerpen mempunyai tema, alur, penokohan, latar, dan pesan. Unsur-unsur ini termasuk unsur intrinsik cerita pendek. Tema adalah ide

suatu pikiran pencipta dalam mengungkapkan persoalan hidup dan kehidupan. Alur adalah urutan atau jalan cerita yang menciptakan konflik-konflik cerita. Penokohan adalah orang yang bertindak dan tampil dalam cerita. Latar adalah letak atau keadaan yang melatar belakangi peristiwa dalam suatu cerita. Pesan adalah amanat yang ingin disampaikan dalam cerita yang disusun oleh pengarang atau penulisnya.

Untuk meningkatkan pemahaman menghayati unsur intrinsik cerpen, bacalah cerpen di bawah ini dengan saksama!

Perempuan yang Terluka

Wajah pemerkosa itu menyeringai kasar. Giginya yang tak rata seolah-olah semakin membesar dan menakutkan. Kedua gigi taringnya nampak semakin meruncing bagai gigi-gigi gergaji dan ia menindih tubuh seorang perempuan, lemah tak berdaya yang tergeletak meronta di atas lembaran tikar usang di sebuah gubuk tua.

Hujan deras dengan suara halilintar yang menggelegar, semakin menambah kegarangan si pemerkosa dan semakin menyusutkan keberanian perempuan malang itu untuk sedikit melakukan perlawanan. Apalagi semburan warna mengkilap ujung belati masih menempel dingin di keningnya sebelah kiri. Suara katak yang bersautan di sekitar gubuk itu seolah-olah menyuarakan nada pemberontakan atas tindak durjana si pemerkosa. Seekor cecak betina yang menempel lekat di tiang gubuk dan sudah menghuni tempat itu semenjak kelahirannya, tak kuasa menahan sedih. Air matanya menetes deras melihat tubuh perempuan itu semakin tidak berdaya, bergerak tak teratur sesuai dengan kemauan si pemerkosa. Beberapa saat kemudian, peristiwa mengerikan itu usai. Si pemerkosa melenggang pergi, meninggalkan perempuan malang itu begitu saja, tanpa ekspresi wajah penyesalan dan rasa kasihan.

Perempuan itu setengah pingsan, setengah sadar. Wajahnya carut marut. Serpihan-serpihan kertas koran kusam yang telah bercampur dengan butiran-butiran debu menempel lekat di wajahnya. Ada luka kecil membentuk garis memanjang dari atas dahi sampai ke atas mata sebelah kanan. Luka itu kemudian memerah, membentuk setetes darah lalu jatuh menetes perlahan menyentuh tanah. Sambil menangis getir, perempuan yang terluka itu memungut pakaiannya yang berserakan dan mengenakanya.

“Kurang ajar, kau lelaki tua!” Teriak perempuan itu keras-keras. Suaranya menyelinap di antara tetes-tetes air hujan yang menderas. Namun, suara hujan dan angin yang berhembus kencang disertai suara gesekan ranting-ranting pepohonan yang bersentuhan kasar menjadikan suara perempuan itu seperti sebuah bisikan di tengah-tengah hutan belantara.

Peristiwa pemerkosaan itu terjadi lagi dua hari kemudian. Di tempat yang sama, dengan pelaku yang sama, dengan korban yang sama, dengan suasana hujan yang sama, dengan belati yang sama. Perempuan itu pingsan dan setengah sadar, sayup-sayup ia mendengar ancaman dari si pemerkosa.

“Ingat, kamu akan kubunuh kalau kau ceritakan semua ini kepada orang lain. Lantas mayatmu akan kupotong-potong, kumasukan ke dalam plastik dan kemudian kubuang semuanya ke kali. Ingat itu! Kamu akan kubunuh. Mengerti!” lelaki itu menyeringai kasar lantas pergi seperti seorang algojo yang baru saja memenggal kepala seorang penjahat. Perempuan itu ditinggalkannya begitu saja dalam derita yang tak terperikan.

Perempuan yang terluka itu bernama Sarinem. Sejak peristiwa itu ia berubah banyak. Ia menjadi pendiam, pemurung seolah-olah masalahnya mau disimpannya sendiri dalam ruang batinnya yang paling tersembunyi. Wajah pemerkosa itu terus membayangnya. Bayangan tubuh lelaki pemerkosa itu terus membuntutinya. Bahkan, gambar dan foto di kamarnya seakan-akan berubah menjadi wajah si pemerkosa itu. Menjijikkan dan menakutkan. Ia semakin menderita apalagi kini ada perubahan dalam tubuhnya. Perutnya semakin membesar. Orang-orang pun kini terus-menerus memperbincangkannya.

“Betul, Bu Pur, saya tadi melihat Sarinem. Ia kelihatannya lebih gemuk,” kata *Mbok* Surip, penjual sayur itu.

“Apanya yang berubah?” Tanya Yu Bono. “Masak Mbakyu ndak tahu *to*, perempuan itu bunting.”

“Iya betul. Saya juga melihat ada yang aneh. Lihat saja nanti perutnya. Lekuk-lekuk tubuhnya. Cara berjalannya. Aku yakin dia itu hamil,” ujar *Mbok* Parjo penuh semangat.

“Lho, kok bisa, dia kan tidak bersuami!”

“Makanya, itu *khan* aneh. Masak dia berhubungan dengan genderuwo,” kata *Mbok Dilah* sambil tersenyum.

“Hus.....ngawur! Justru yang akan kita cari adalah siapa lelaki bejat yang melakukannya,” kata *Mbok Bono* dengan arif.

“Iya...ya siapa ya...mungkin si Parjo itu, dia kan sering disuruh membantu Bu Wondo di rumahnya. Ah, tetapi entahlah...”

“Atau Pak Wondo, majikannya?” Kata *Mbok Dilah* perlahan.

Begitulah akhirnya kabar mengenai kehamilan Sarinem menyebar dengan cepat. Semua warga kampung, akhirnya menjadi tahu. Mereka memperbincangkan masalah ini di mana-mana; di sungai, di pasar, di rapat RT/RW, di pos ronda. Semua menuding Sarinem sebagai orang yang telah memberi aib di Dusun Gendingsari.

Sarinem sendiri tetap mencoba untuk tabah. Ia tahu bahwa semua orang memperbincangkannya. Ia juga tahu, bahwa ia kini hamil tetapi sayang bahwa banyak orang tidak mengetahui apa yang ia rasakan dan apa yang sebenarnya terjadi. Mereka tidak tahu bahwa penderitaannya jauh lebih berat daripada apa yang mereka pikirkan. Sarinem pun tetap diam membisu ketika ditanya siapa yang melakukan semua ini, sebab wajah si pemerkosa itu terus-menerus membayangi pikirannya. kata-kata ancaman terus-menerus menggema di telinganya, tak pernah berhenti, pagi, siang, malam bahkan di dalam mimpi pun wajah si pemerkosa itu muncul. Bayangan wajah itu jadinya seperti hantu malam yang terus membuntutinya ke mana pun ia pergi; wajah yang menakutkan, mata yang melotot, gigi-gigi tajam yang menyeringai, mulut yang berbau busuk, dan denguh nafas yang penuh nafsu.

“Ayo katakan, Sarinem, kamu berbuat dengan siapa?” Tanya Pak Wondo, majikannya penuh kemarahan karena ia sendiri pun turut dicurigai oleh warga kampung, termasuk dicurigai istrinya sendiri.

“Maaf *Ndoro*, saya yang salah.” “Iya saya tahu kamu yang salah. Tapi coba katakan dengan siapa kamu melakukan ini semua.” Sarinem diam. Tertunduk. Ia tidak berani menatap wajah Pak Wondo. Pak Wondo semakin marah lantas menampar Sarinem dua kali. Sarinem menangis menahan sakit. Namun, Sarinem tetap diam membisu. Ia masih ingat betul dengan ancaman yang diterimanya setiap kejadian mengerikan itu terjadi. Mendadak wajah pemerkosa

itu berkelebat di depan matanya, seolah-olah ingin memperingatkan kepadanya agar ia tidak tetap diam.

Akhirnya perut Sarinem semakin membesar. Tak ada jalan lain kecuali membawa Sarinem ke persidangan kampung. Sarinem dibawa ke rumah Pak Dukuh. Mereka menggelar tikar dan Sarinem duduk di tengah-tengah seperti seorang pesakitan. Di rumah itu sudah ada Pak Dukuh, Pak Joyo, Pak Wirdo, *Mbah* Amir dan beberapa sesepuh kampung dan tentu saja Pak Wondo dan Bu Wondo. Beberapa warga juga ikut mengikuti persidangan lewat celah-celah rumah Pak Dukuh. Tak ketinggalan pula para pemuda yang sudah tak sabar untuk mengetahui siapa lelaki terkutuk itu. Mereka mencoba mengikuti persidangan dengan mendengarkan dari kejauhan. Seluruh kegiatan warga malam itu mendadak berhenti, dan semuanya terpusat ke rumah Pak Dukuh. Sarinem menatap wajah orang-orang yang mengitarinya. Mereka seperti harimau dengan gigi-gigi taring yang tajam, yang seolah-olah mau nemberkamnya dengan buas, mencabik-cabik seluruh tubuhnya dengan kejam. Tak ada wajah dengan senyuman indah. Semua mata menatapnya dengan dingin dan tajam. Ketakutan mendadak menghujam perasaannya, meluluhkan sedikit keberanian dalam batinnya.

“Ingat Sarinem, kamu sudah mencemarkan nama baik dusun ini. Kamu harus mengatakan dengan siapa kamu melakukan perbuatan terkutuk itu,” kata Pak Cokro, Kepala Dukuh dusun itu memecah keheningan.

Ditatapnya wajah Pak Dukuh dalam-dalam. Ingin ia mengatakan yang sebenarnya. Tetapi sekali lagi ia teringat kata-kata ancaman itu. Wajah pemerkosa itu kembali muncul dengan jelas, lekuk-lekuk wajahnya terlihat mengeras, matanya yang cekung senantiasa menyebarkan bara api nafsu buas. Wajah itu terus membayangnya, tak pernah lepas.

“Ingat Sarinem, Kamu itu tidak bersuami, kamu mestinya tahu bahwa hal semacam itu tidak boleh kamu lakukan, itu perbuatan dosa,” kata Pak Joyo, mencoba menasehati.

“Betul apa yang dikatakan Pak Joyo. Dusun kita ini sudah terkenal dengan tradisinya yang *adiluhung*, jangan sampai nama baik warga kaucemari dengan perbuatan terkutukmu itu,” teriak Pak Dukuh semakin keras.

Sarinem tetap diam. Tak sepatah kata pun keluar dari mulutnya. Ingin rasanya ia keluar dari ruangan itu dan berlari meninggalkan tempat itu. Ingin rasanya ia mati saja, tetapi ketika teringat bayi yang dikandungnya, ia akhirnya mencoba untuk tetap bertahan. Ia berpikir bahwa anak itu harus tetap hidup, biar pun ia tidak mempunyai bapak, biar pun kelak kelahirannya banyak dihujat banyak orang.

“Saya diperkosa, Pak,” katanya lirih menambah rasa takut. Semua orang tampak kaget mendengar beberapa kata yang keluar dari mulut Sarinem. Orang-orang di luar juga turut bergumam. Entah apa yang mereka perbincangkan. Mereka menunggu kalimat berikutnya yang akan diucapkan Sarinem.

“Oleh siapa....ayo, katakan! Biar orangnya aku hajar,” teriak Pak Dukuh mulai emosi sambil memelototi Sarinem yang memancarkan wajah memelas. Hardikan Pak Dukuh membuat Sarinem semakin takut, ia teringat lagi ancaman itu. Ia teringat mata belati yang selalu menempel dingin di keningnya setiap peristiwa itu terjadi. Ia yakin belati itu yang nantinya akan digunakan si pemerkosa untuk membunuhnya seandainya ia menceritakan peristiwa yang sebenarnya.

“Ayo katakan, kenapa kamu diam saja...,” teriak Pak Dukuh semakin keras. Suasana bertambah mencekam. Tegang. Orang-orang menatap wajah Sarinem dengan tajam. Wajahnya memerah dengan bibir yang bergetar menahan kegetiran yang ditanggungnya.

“Cobalah katakan sejujurnya, Sar. Apa kamu tidak kasian dengan bayi yang kamu kandung ini. Kalau kamu tidak mengatakannya, bayi yang kamu kandung akan menderit,” kata *Mbah* Amir mencoba menasehati dengan arif.

“Saya tidak akan mengatakannya *Mbah*, saya takut.”

“Oh,dasar perempuan goblok! Kenapa mesti takut, cuma mengatakan orangnya saja kok, takut,” teriak seorang pemuda dari luar rumah.

Tiba-tiba lampu listrik di rumah itu mati. Sontak terdengar suara “huuuuu”. Di tengah-tengah suara gaduh, tiba-tiba terdengar suara keras dari seseorang dari dalam rumah. Entah siapa yang mengucapkannya.

“Parjo....Parjo....pemerkosanya.” “Betul Parjo pemerkosanya, cepat kita cari dia,” teriak seseorang dari dalam rumah. Entah siapa yang mengucapkannya.

“Parjo....Parjo....pemerkosanya.”

“Betul Parjo pemerkosanya, cepat kita cari dia,” teriak seseorang dalam kegelapan. Mendengar teriakan dari dalam, para pemuda mendadak terbakar emosinya. Dicarinya Parjo di mana-mana. Akhirnya Parjo ditemukan di dekat rumah Pak Darjo. Tanpa basa-basi dihajarnya Parjo sampai babak belur. Semua orang mendapat kesempatan untuk melampiaskan kemarahannya. Tak ketinggalan Pak Dukuh, mantan guru silat itu, mendaratkan dua pukulan keras di wajah Parjo. Darah mengalir dari nganga luka di wajah pemuda lugu itu dan akhirnya tubuhnya roboh ke tanah dalam kesakitan. Pemuda setengah normal itu tergeletak. Sekarat.

Sarinem menangis terisak-isak melihat nasib Parjo yang dijadikan kambing hitam. Ia merasa bersalah sebab karena dialah Parjo menderita. Ia merasa sedih, penderitaannya semakin tak tertahankan. Akhirnya ia hanya bisa merenung. Kadang-kadang tersenyum, diam, tersenyum lagi, tertawa kecil-kecil. Entah mengapa.

Tiga bulan kemudian bayi yang dikandungnya lahir. Namun bayangan si pemerkosanya itu tak pernah lenyap dari pikirannya. Kelebat bayangan tubuh si pemerkosanya itu terus membuntutinya. Suara dengus nafas berahinya terus menggema. Sarinem semakin berubah. Gerak-geriknya semakin aneh perilakunya semakin tidak wajar. Pembicaraannya semakin tidak karuan. Ia berjalan ke sana kemari tanpa tujuan. Pakaiannya compang-camping. Perempuan itu terganggu jiwanya. Namun, orang-orang seperti tidak mempedulikannya. Bahkan mereka sering menganggap kelakuan aneh perempuan itu sebagai suatu hiburan. Luka perempuan itu semakin dalam, dalam dan tak tersembuhkan. Sementara si pemerkosanya seperti siluman. Tak pernah ketahuan perbuatan jahatnya.

Dikutip dari: *Antologi Cerpen, Puisi, dan Kritik Sastra Jawa*, berjudul *Filantropi* hlm. 73-80.

Latihan 4.5

Identifikasi dan catatlah unsur-unsur intrinsik cerpen yang telah kamu baca! Tuliskan tema, alur, tokoh, latar, dan amanat yang terkandung dalam cerpen tersebut!

Latihan 4.6

1. Sampaikan dan jelaskanlah unsur-unsur intrinsik cerpen tersebut di depan kelas secara bergiliran!
2. Diskusikanlah perbedaan pendapat tentang unsur intrinsik cerpen yang dibaca!

Latihan 4.7

Diskusikanlah nilai apa saja yang disampaikan pengarang melalui cerpen tersebut? Apakah nilai-nilai yang terkandung di dalam cerpen itu relevan dengan kehidupan masa kini? Diskusikanlah nilai-nilai yang kamu temukan dengan teman sekelasmu!

E. Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Kehidupan Orang Lain

Kamu akan berlatih menulis cerita pendek yang mengisahkan kehidupan orang-orang yang dekat dengan kehidupanmu. Untuk itu, kemampuan khusus yang harus dilatih adalah:

1. menentukan tokoh dan tema cerita berdasarkan kehidupan yang menarik dari tokoh yang akan diceritakan;
2. mengidentifikasi pelaku, peristiwa, dan latar yang sesuai dengan kehidupan tokoh yang akan diceritakan;
3. mengembangkan ide-ide tersebut ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan peran dan watak para pelakunya, urutan peristiwanya, dan latar yang sesuai dengan isi ceritanya;
4. menyampaikan cerpen yang telah disusun di depan kelas;
5. memberikan komentar atas isi cerpen yang ditulis teman.

Pernahkah kamu menulis sebuah cerita pendek? Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdikbud, 1997:186-187), cerita pendek adalah karya sastra yang berupa kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi (pada suatu ketika). Berdasarkan pengertian di atas, cerita pendek mengisahkan kehidupan sang tokoh yang berada dalam satu peristiwa atau satu kejadian. Tokoh yang dikisahkan dapat berupa tokoh imajinatif atau tokoh nyata yang dekat dengan kehidupan pengarangnya. Perhatikan langkah-langkah menulis cerita pendek berikut ini!

1. Tentukanlah tokoh cerita yang akan dikisahkan!

Penentuan tokoh yang akan dipilih tentu tidak sulit karena selama hidupmu biasanya ada teman-teman terdekat yang biasa menjadi tempat mengadu, berdialog, tukar pikiran, minta saran, atau mendengarkan keluh kesah hidup dan cintanya. Untuk itu, sebagai bahan penulisan cerita pendek ini, kamu tinggal pilih kisah siapakah yang akan diceritakan. Atau, mungkin kamu pernah mendengar kisah tragis kehidupan seorang tokoh terkenal. Atau mungkin pula tokoh peraih prestasi olah raga dunia. Yang terpenting, tokoh yang akan kamu ceritakan, peristiwa yang terjadi, tempat dan waktu kejadian, dan orang-orang yang terlibat di dalamnya betul-betul kamu ketahui.

Berdasarkan fungsinya, tokoh cerita dapat dibedakan atas tokoh sentral dan tokoh bawahan (Sudjiman, 1992: 17). Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama atau protagonis. Tokoh ini menjadi tokoh sentral dalam cerita. Kriteria tokoh utama bukan frekuensi kemunculannya, melainkan berdasarkan intensitas keterlibatannya dalam peristiwa yang membangun cerita. Selain tokoh protagonis, ada tokoh sentral yang termasuk tokoh utama yang disebut tokoh antagonis yaitu tokoh yang merupakan penentang atau lawan. Tokoh protagonis mempunyai karakter baik dan terpuji, sedangkan tokoh antagonis mempunyai karakter yang jahat atau salah. Yang dimaksud dengan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral karena kehadirannya hanya untuk menunjang atau mendukung tokoh utama. Untuk kepentingan penulisan cerita pendek yang kamu susun, tentukanlah tokoh-tokoh cerita tersebut termasuk karakter penokohnya.

2. Urutkan alur cerita berdasarkan urutan peristiwa sesuai dengan waktu dan tempat kejadian!

Tuliskan peristiwa yang akan dikisahkan. Urutkan peristiwa yang akan dikisahkan berdasarkan urutan waktu atau urutan kejadian. Setelah tergambar peristiwa yang akan dikisahkan, kamu dapat mengembangkan alur ceritanya dari awal hingga akhir kejadian (alur maju). Atau sebaliknya, kamu dapat mengawali cerita dari kejadian terakhir baru kamu uraikan kejadian-kejadian sebelumnya (alur mundur/*flashback*). Atau, kamu dapat menguraikan kejadiannya dengan cara gabungan dari setiap peristiwa karena peristiwa yang satu berkaitan erat dengan kejadian yang lainnya (alur gabung). Kamu tinggal tentukan, alur cerita mana yang akan kamu tentukan agar cerita ini lebih menarik.

Faktor latar cerita memegang peranan penting, tentu peristiwa yang dikisahkan sangat berkaitan dengan waktu dan tempat. Untuk itu, identifikasi setiap peristiwa yang dikisahkan dengan waktu dan tempat kejadiannya.

3. Kembangkanlah ide-ide cerita yang sudah kamu identifikasi tadi ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan teknik penceritaan yang menarik!

Menurut Sudjiman (1992: 91-101), terdapat beberapa teknik penceritaan yaitu teknik pemandangan (*panoramic/pictorial technique*), teknik adegan (*scenic technique*), teknik montase, teknik kolase, dan teknik asosiasi. *Teknik pemandangan* umumnya lebih jelas dan terinci memberitahukan waktu dan tempat cerita, serta membangun konteks tindakan dan kejadian yang dikisahkan.

CONTOH TEKNIK PEMANDANGAN

Mereka berhenti di depan meja-meja penuh makanan. Ekspresi Chelsea berubah serius. Tatapannya melembut, sorot matanya hangat dan penuh simpati. Itulah yang disukai Jake pada diri Chelsea. Cewek itu baik hati. Ia bukannya cuma ingin menunjukkan padamu seberapa hebatnya dia dibandingkan dirimu.

Teknik adegan umumnya menyajikan cerita dengan menyajikan adegan atau peristiwa dengan latar fisik yang jelas. Pembaca akan merasakan bahwa dia terlibat dalam cerita dan peristiwa yang dikisahkan.

CONTOH TEKNIK ADEGAN

"Aku tahu" Rita balas berbisik. "Tapi kita kan sudah di sini, jadi sekalian saja kita Lihat-lihat." Diguncangkannya senternya, berharap sinarnya bisa lebih terang. Rambut Rita yang hitam jatuh di matanya. Ia menyibakkannya dan bergerak lebih dekat kepada Ron.

Teknik montase yakni teknik penceritaan dengan cara memotong-motong cerita sehingga akan menghasilkan cerita yang terputus-putus. Pembaca, kadang-kadang merasa pusing atas kekacauan cerita yang tidak logis dan sistematis yang memang disengaja oleh penceritanya.

CONTOH TEKNIK MONTASE

Emory tak pernah bicara dengan suara pelan ia cuma bisa bicara dengan suara keras, seolah-olah berada di panggung opera. Dengan rambut hitam berantakannya yang tak pernah tersentuh oleh sisir, dan suaranya yang dalam dan menggelegar, ke mana pun emory pergi, ia selalu menarik perhatian. Berpikrinya cepat. Bicaranya cepat. Ia tak pernah berjalan, ia selalu berlari. Ia selalu tampak terburu-buru, ia selalu melakukan enam hal sekaligus, memberi instruksi pada selusin orang, bicara cepat dan pada saat yang sama membuat catatan kecil" kayaknya sih nggak ada," erang jake. Diangkatnya setengah potong sandwich ayam dan dijatuhkannya ke piring kertasnya. Ia berpikir keras. "Yah... Aku bisa nonton gratis. Itu lumayan asyik," ia mengakui." Tapi hampir semua anak di sekolah kita juga, bisa nonton gratis," jake menambahkan. "Jadi kurasa itu nggak ada artinya."

Teknik kolase adalah teknik penyajian cerita yang sarat dengan kutipan dari karya sastra yang lain. Kadang-kadang cerita terpotong-potong dan tidak berhubungan karena adanya penempelan kutipan karya lain. *Teknik asosiasi* adalah teknik penceritaan dengan cara mengasosiasikan dengan hal lain yang bertautan atau berhubungan. Asosiasi dapat terbentuk dalam diri tokoh, pembaca, atau pencerita.

CONTOH TEKNIK KOLASE

Jake tahu ada yang tidak beres begitu ia dan ayahnya memasuki kelas. Tubuh emory langsung kaku. Ia menurunkan *dipboard*-nya. Matanya menyapu ruangan yang terang benderang itu. Suara desisan yang mendirikan bulu kuduk muncul dari bagian depan kelas. "Sheila?" Seru Emory seraya menghentikan langkah di depan pintu. "Di mana para kru?" Jake berjalan pelan ke sisi Emory dan memandangi isi ruangan. Ia tidak melihat Sheila. Ia tidak melihat satu pun kru di sana.

Teknik asosiasi adalah teknik penceritaan dengan cara mengasosiasikan dengan hal lain yang bertautan/berhubungan. Asosiasi dapat terbentuk dalam diri tokoh, pembaca, atau pencerita.

CONTOH TEKNIK ASOSIASI

Apa tidak mungkin ia berubah menjadi ular besar pada suatu waktu? Dan jika terjadi demikian, pastilah pahlawan itu menggantung diri. Sebab ia malu. Apa tidak mungkin perawan itu telah menggantung diri? Telah habis polisi mencari keterangan. Tapi jawab tetangga selalu tidak tahu.

Berdasarkan teknik penceritaan yang telah diuraikan di atas, kamu dapat memilih teknik mana yang akan dipilih untuk mengembangkan ide cerita pendek yang akan ditulis. Kamu dapat menggunakan ragam bahasa yang menarik sesuai dengan tema cerita yang disampaikan.

Latihan 4.8

1. Susunlah sebuah cerita pendek berdasarkan kehidupan orang lain!
2. Sampaikanlah cerita pendek yang telah kamu susun di depan kelas secara bergiliran! Teman yang lain memberikan komentar atau tanggapan terhadap isi cerpen yang ditulis teman.

R angkuman

Pada pelajaran ini, kamu telah berlatih mengomentari berbagai laporan dan pembacaan puisi baru, menulis resensi buku, dan menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain. Melalui kegiatan berlatih pada pelajaran ini diharapkan Kamu memperoleh pengalaman dalam menulis resensi dan menulis cerpen.

Seseorang yang menulis resensi harus pandai menyampaikan komentar dan tanggapannya terhadap aspek yang dinilai. Untuk itu, kemampuan mengomentari dan menanggapi menjadi kemampuan dasar untuk seorang peresensi. Untuk itu, tingkatkanlah kemampuanmu dalam mengomentari berbagai hal yang menarik untukmu!

Pada pelajaran ini juga Kamu telah berlatih menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain sesuai dengan unsur-unsur intrinsik cerpen yang telah kamu bahas. Siapakah pengarang cerpen yang menjadi idolamu? Pernahkah kamu membaca cerpen "Robohnya Surau Kami" karya A.A. Navis? Cari dan bacalah cerpen tersebut untuk bahan referensimu mengenai cerpen. Teruskanlah berlatih menulis cerpen agar karyamu lebih teruji dan berkualitas.

R efleksi

Ungkapkanlah hal-hal yang menarik dan hal-hal yang memberikan pengalaman baru buat bagimu! Ungkapkanlah hal-hal tersebut dalam buku harianmu! Adakah tokoh yang Kamu idolakan sebagai peresensi dan penulis cerpen terkenal? Teruskanlah latihanmu dalam menulis resensi dan menulis cerpen, mudah-mudahan Kamu jadi peresensi dan penulis cerpen terkenal.



1. Bacalah resensi buku di bawah ini, analisislah dari kelengkapan unsur-unsurnya!

Dengan Semangat Berkobar: Nasionalisme dan Gerakan Pemuda di Indonesia, 1918-1930

Karya: Hans van Miert

BUKU ini menuturkan hasil penelitian Hans van Miert, seorang sejarawan kelahiran Veghel, Belanda, yang memperdalam pengetahuannya mengenai sejarah Hindia Belanda di Jurusan Sejarah pada *Katholieke Universiteit Nijmegen*. Di sini digambarkan gerakan etnik dan pemuda di Hindia Belanda sebelum lahir kesepakatan nasionalisme Indonesia yang diperjuangkan oleh kelompok nasionalis Indonesia moderat, sekalipun mendapat tentangan dari pemerintah kolonial, gerakan radikal dan ciri regional masing-masing kelompok.

Buku yang terdiri dari 12 bab ini dibuka dengan latar belakang sosial dan budaya kaum nasionalis di Jawa dan Sumatera berikut pembentukan dan perkembangan awal nasionalisme di Hindia Belanda. Penulis lebih banyak membahas kelompok nasionalis Indonesia di Jawa dan Sumatera, seperti Jong Java, Jong Sumatra, Boedi Oetomo, dan Comite voor het Javaans Nationalisme yang dikenal sebagai kelompok nasionalis Indonesia moderat, kelompok yang ingin mencapai Indonesia Merdeka melalui kerja sama dengan pemerintah kolonial.

Hal yang menarik dalam buku ini seperti yang dikatakan Pramoedya Ananta Toer dalam sambutan buku ini adalah kelengkapan dokumentasi dan pustaka rujukan dalam catatan kaki yang memperjelas sejarah nasionalisme dan gerakan pemuda di Indonesia.

Sumber: YOG/Litbang Kompas

- a. Identifikasilah unsur-unsur yang ada dalam resensi buku di atas berdasarkan unsur-unsurnya! Tunjukkanlah bagian mana yang termasuk pada unsur identitas buku!
 - b. Identifikasilah bagian mana yang menunjukkan kelebihan dan kekurangan buku tersebut! Dukunglah jawaban kamu dengan data atau pernyataan yang dikemukakan peresensi tentang kelebihan dan kelemahan buku tersebut!
2. Sampaikanlah saran dan kritik terhadap informasi yang kamu baca pada resensi di atas! Tuliskanlah ke dalam beberapa kalimat, dukung dengan alasan yang sesuai dengan kritik dan saran yang kamu berikan!
 3. Buatlah se bait puisi yang menggambarkan semangatmu sebagai generasi muda!
 4. Buatlah sebuah cerpen tentang kehidupan yang menarik dari teman terdekatmu!

Evaluasi Semester Gasal

Bacalah wacana di bawah ini dengan saksama!

.....

Penutur bahasa Indonesia bukanlah orang Indonesia dalam arti sesungguhnya. Para penutur bahasa Indonesia adalah suku-suku bangsa di Indonesia yang dipersatukan oleh semangat "nation state", sebuah gambaran imajinatif, yang senyatanya adalah orang Jawa berbicara bahasa Indonesia, orang Sunda berbicara bahasa Indonesia, orang Minangkabau berbicara bahasa Indonesia. Akar semua ini adalah digunakannya bahasa Melayu sebagai *lingua franca* dan semangat nasionalisme menghadapi kolonial.

Bahasa Indonesia dalam tata kebudayaan Indonesia adalah sumber pertama sebuah pandangan yang memungkinkan seseorang menangkap gejala ontologis. Masyarakat penutur menangkap kesadaran berbahasa nasional dilakukan dengan sadar dalam sebuah keberaturan dan kebermaknaan (*kosmologis*). Dengan konsep kosmologis bahasa Indonesia dalam percaturan kebudayaan Indonesia ini, maka dalam mempelajari bahasa Indonesia dengan pendekatan silang budaya akan menjadikan kebudayaan sebagai sistem realitas (*system of reality*) dan sistem makna (*system of meaning*). Dua acuan sistem inilah yang dapat dirujuk dalam pemahaman pendekatan silang budaya sebagai pencitraan budaya Indonesia melalui pengajaran BIPA. Bahasa Indonesia dewasa ini telah merupakan agen perubah sosial suatu masyarakat yang etnisitas, karena bahasa Indonesia menjadikan perubahan cara kerja (misalnya dari pertanian ke industri), menimbulkan perubahan cara hidup (dari buta huruf ke melek huruf, termasuk dari buta bahasa Indonesia menjadi melek bahasa Indonesia), dan selanjutnya menimbulkan perubahan dalam cara pikir (dari apolitis menjadi politis). Kosa kata, pemilihan kata, dan penggunaan kata-kata bahasa Indonesia sekarang selain melihat etnisitas penuturnya juga perubahan-perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Pengalaman saya ketika mengajar bahasa dan kebudayaan Indonesia untuk orang asing, secara tidak sadar selama berbicara bersikap (cara berdiri, menunjuk, dan berperilaku) menunjukkan bahwa

saya orang Indonesia yang berasal dari suku Jawa. Selain itu si orang asing bertanya kepada saya bahwa mengapa saya selalu mengucapkan kata "maaf" atau "maaf ... barangkali" untuk memulai percakapan padahal saya tidak membuat kesalahan. Inilah sebuah rasa bahasa yang dapat dipahami melalui pendekatan silang budaya. Demikian juga di kalangan saya bekerja, dengan mudahnya seorang penutur, berganti-ganti bahasa saat berhadapan dengan orang yang berlainan, misalnya sesama pengajar atau dengan mahasiswa berbahasa Indonesia, tiba-tiba masuk seorang staf administrasi, secara otomatis langsung berbahasa Jawa (ingat: bahasa Jawa minimal terdiri atas tiga stratifikasi bahasa: bahasa *ngoko*, krama, dan krama inggil) dengan staf tersebut. Tak dapat dipungkiri munculnya alih kode dan campur kode dalam proses bertutur dalam bahasa Indonesia....

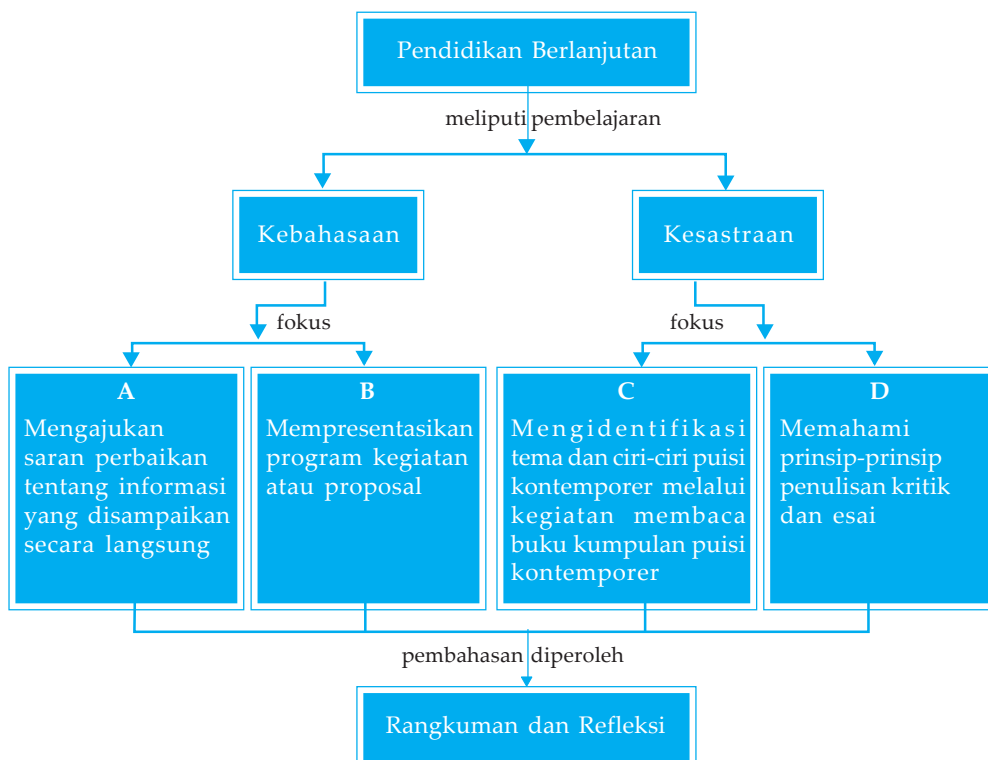
Arif Budi Wurianto

1. Apakah judul yang sesuai untuk wacana di atas? Berilah alasan yang sesuai dengan isi wacana tersebut!
2. Tuliskanlah ide pokok dan permasalahan yang dikemukakan pada wacana di atas!
3. Bagaimanakah tanggapanmu terhadap kenyataan perkembangan bahasa Indonesia saat ini? Jelaskan!
4. Buatlah rangkuman tentang isi wacana di atas!
5. Buatlah sebuah surat dinas yang diajukan kepada beberapa narasumber untuk melaksanakan kegiatan diskusi panel tentang permasalahan bahasa Indonesia! Gunakanlah bahasa Indonesia yang benar dengan baik!
6. Buatlah sebuah cerpen berdasarkan kehidupan orang lain dengan memerhatikan unsur-unsurnya!
7. Bagaimana pendapat kalian terhadap pemakai bahasa Indonesia yang sering memunculkan alih kode dan campur kode pada saat komunikasi memakai bahasa Indonesia?
8. Buatlah cerita konyol berdasarkan pengalaman selama hidupmu!
9. Buatlah resensi buku pengetahuan yang pernah kalian baca!
10. Tulislah sebuah surat lamaran pekerjaan secara benar dan baik!

Bab 5

Pendidikan Berlanjutan

Untuk mempermudah kamu mempelajari dan memahami materi dalam bab ini, pahami peta konsep berikut!



Untuk mempermudah mengingat bab ini, perhatikanlah kata kunci berikut!

- A. Informasi
- B. Program kegiatan atau proposal
- C. Puisi kontemporer
- D. Kritik dan esai

A. Mengajukan Saran Perbaikan Secara Lisan

Kamu akan berlatih menyimak informasi yang disampaikan secara langsung. Untuk itu, kemampuan khususnya yang harus dilatih adalah:

1. mencatat pokok-pokok informasi yang disampaikan secara langsung;
2. mencatat kelebihan dan kekurangan informasi yang disampaikan secara langsung;
3. mengungkapkan kembali isi informasi yang disampaikan secara langsung;
4. mengajukan pertanyaan, tanggapan dan saran tentang isi informasi yang disampaikan secara langsung.

Dalam kehidupan sehari-hari, arus informasi dan komunikasi terus berkembang, baik melalui media cetak maupun media elektronik. Sebagai siswa, kamu pasti membutuhkan berbagai informasi untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan kemampuan. Untuk itu, kamu dapat melakukannya dengan cara membaca dan menyimak informasi yang disampaikan secara langsung di sekolah dan di luar sekolah, melalui media cetak, dan media elektronik.

Siapkanlah catatannya, simaklah dengan saksama, penuh konsentrasi agar kamu dapat menangkap pokok-pokok informasi yang disampaikan! Mintalah salah seorang temanmu untuk membacakan teks berikut! Dengarkan dengan saksama!

Membangun Pendidikan, Mengatasi Kemiskinan

Hampir tidak ada yang membantah bahwa pendidikan adalah pionir dalam pembangunan masa depan suatu bangsa. Jika dunia pendidikan suatu bangsa sudah jebol, maka kehancuran bangsa tersebut tinggal menunggu waktu. Sebab, pendidikan menyangkut pembangunan karakter dan sekaligus mempertahankan jati diri manusia suatu bangsa. Karena itu, setiap bangsa yang ingin maju, maka pembangunan dunia pendidikan selalu menjadi prioritas utama.

Kisah Jepang, ketika luluh lantak akibat meledaknya bom di Nagasaki dan Hiroshima adalah contoh nyatanya. Ketika itu, Jepang secara fisik telah hancur. Tetapi tak berselang beberapa waktu setelah itu, Jepang bangkit dan kini telah berdiri kokoh sebagai salah satu negara maju. Dalam konteks inilah, salah satu kunci utama keberhasilan Jepang adalah pembangunan dunia pendidikan, yang pada gilirannya membangun kualitas sumber daya manusia (SDM) ditetapkan sebagai prioritas. Bagaimana dengan Indonesia? Hampir tak ada yang membantah bahwa kualitas pendidikan di Indonesia saat sekarang ini belumlah terlalu bagus, alias jeblok. Bahkan, kalau sedikit lebih ekstrim, kita dapat menyebut kualitas pendidikan kita anjlok, rendah, dan memprihatinkan. Keberadaan atau posisi kita jauh di bawah negara-negara lain.

Hal itu terlihat dari angka *Human Development Indeks* (HDI) yang dikeluarkan oleh lembaga-lembaga internasional, yang menunjukkan bahwa posisi kualitas sumber daya manusia Indonesia sangatlah rendah. Kemudian, pada saat yang sama tingkat kemiskinan di negeri ini sungguh fantastis. Sangat besar dan mengkhawatirkan. Kita semua paham bahwa kemiskinan kini merupakan simbol yang tentunya sangat memalukan. Besarnya angka kemiskinan di Indonesia saat ini setara dengan kondisi 15 tahun yang lalu.

Berdasarkan data (BPS), jumlah penduduk miskin pada tahun 2004 36,1 juta orang atau 16,6 persen dari seluruh penduduk Indonesia. Tingkat kemiskinan dan pengangguran di Indonesia masih paling tinggi di antara negara-negara ASEAN. Demikian pula dalam indeks pembangunan manusia HDI, Indonesia masih menempati peringkat 111 dari 175 negara di dunia. Posisi ini jauh di bawah negara tetangga Malaysia (76) dan Filipina (98).

Beberapa waktu yang lalu, Bank Dunia juga mengeluarkan data terbaru perihal kemiskinan kita. Banyak pihak terkejut dengan pernyataan ini. Tak dapat kita bayangkan, sesuai data Bank Dunia, lebih dari 110 juta jiwa penduduk Indonesia tergolong miskin atau setara dengan 53,4 persen dari total penduduk. Suatu jumlah yang amat fantastis. Hampir separoh penduduk Indonesia. Hal ini tak pernah kita duga sebelumnya.

Dalam ukuran yang lebih mikro lagi, jumlah ketidاكلulusan siswa SLTP dan SMU tahun 2006 ini, tergolong tinggi. Bahkan di

beberapa sekolah ada yang tingkat kelulusannya nol persen. Suatu realita yang sangat memalukan. Padahal, standar kelulusan yang ditetapkan Depdiknas tidak terbilang tinggi.

Persoalannya, bagaimanakah masa depan bangsa ini? Atau bagaimana kualitas SDM kita? Harus diakui bahwa persoalan kualitas sumber daya manusia (SDM) memang berkaitan erat dengan mutu pendidikan. Sementara mutu pendidikan sendiri masih dipengaruhi oleh banyak hal dan sangat kompleks. Misalnya, bagaimana kualitas dan penyebaran guru, ketersediaan sarana dan prasarana, sistem pendidikan, dan lain-lain. Hal ini sering kita sebut dengan istilah faktor utama.

Salah satu hal yang menjadi sangat penting untuk mengatasi hal tersebut di atas, adalah dengan menumbuhkan *political will* pemerintahan sekarang ini untuk lebih memperhatikan sektor pendidikan. Bagaimana pemerintah misalnya mau menempatkan persoalan pendidikan sebagai salah satu prioritas dalam pengambilan kebijakannya. Pembangunan pendidikan adalah modal utama dalam membangun suatu bangsa. Sebab, pendidikan terkait dengan kualitas SDM. Maka, jika bangsa ini ingin maju, maka pembangunan dunia pendidikan adalah syarat mutlak yang harus dilakukan. (*)

Sumber: *Sinar Indonesia Baru*, 8 November, 2006

Latihan 5.1

1. Catatlah pokok-pokok informasi yang disampaikan secara langsung oleh temanmu!
2. Diskusikanlah kelebihan dan kekurangan informasi yang baru disampaikan secara langsung!
3. Ungkapkan kembali isi informasi yang disampaikan secara bergiliran, dan berikan tanggapan atas kelengkapan informasi yang disampaikan temanmu!
4. Buatlah pertanyaan tentang isi informasi yang masih belum dipahami dan yang perlu ditambahkan untuk lebih memperjelas dan menyempurnakan kelengkapan informasinya!
5. Sampaikan tanggapan dan saran perbaikan tentang kelengkapan informasi yang kamu temukan secara bergiliran! Diskusikanlah tanggapan dan saran yang temanmu kemukakan agar dapat dipahami dengan baik!

B. Mempresentasikan Program Kegiatan (Proposal)

Kamu akan berlatih untuk lebih meningkatkan kemampuanmu dalam membuat proposal suatu kegiatan yang akan dilaksanakan. Untuk itu, kemampuan khusus yang harus dilatih adalah:

1. mempersiapkan program kegiatan (proposal) yang akan dilaksanakan di sekolah;
2. mengidentifikasi pokok-pokok program kegiatan (proposal) yang akan disampaikan;
3. mempresentasikan program kegiatan (proposal) yang telah disiapkan.

Dalam kehidupan sehari-hari tentu banyak kegiatan yang dilakukan, baik secara individu maupun secara kelompok. Setiap kegiatan yang dilakukan tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai dan harapan yang ingin diraih. Penetapan tujuan kegiatan itu penting sebagai arah kegiatan yang akan dilakukan. Untuk mencapai tujuan tersebut, sebaiknya dibuat rencana kegiatannya terlebih dahulu agar semua kegiatan terencana dan terarah dengan baik. Rencana kegiatan tersebut dikenal dengan nama proposal yang di dalamnya memuat program-program kegiatan.

Sebagai bahan latihan, perhatikanlah contoh proposal berikut!

PROPOSAL LATIHAN DASAR KEPEMIMPINAN SISWA ORGANISASI SISWA INTRA SEKOLAH SEKOLAH MENENGAH ATAS SUKARESMI TAHUN PELAJARAN 2007/2008

I. Dasar Pemikiran

Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) adalah suatu organisasi siswa yang didirikan di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang bertujuan untuk menampung aspirasi suara siswa, keinginan siswa, dan banyak hal lainnya. Dalam kepengurusannya, OSIS memerlukan pengurus yang berkeinginan bekerja keras dan bertanggung jawab atas kelangsungan kegiatannya.

Untuk mencari calon pengurus yang benar-benar mau bertanggung jawab atas berbagai kegiatan yang telah

dilakukannya, maka diperlukan beberapa persyaratan yang salah satu di antaranya ialah calon pengurus mengikuti sebuah latihan dasar mengenai kepemimpinan berorganisasi.

Selain itu pula kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja Pengurus OSIS periode yang akan datang untuk menjadi yang lebih baik daripada pengurus sebelumnya, dan juga untuk menghilangkan kemalasan atau untuk menghindari seminimal mungkin pengurus yang meninggalkan tanggung jawabnya sebagai pengurus OSIS. Karena semakin lama, semakin berkurang saja pengurus yang aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan OSIS itu sendiri.

Untuk menjawab semua itu, maka Pengurus OSIS SMA Sukaresmi ingin mengadakan semacam pelatihan yaitu Kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS) Tahun 2007. Pada kegiatan tersebut, calon pengurus tersebut akan dilibatkan langsung untuk menyelesaikan kegiatan yang ada, agar mereka tahu bagaimana cara menyelesaikannya tanpa harus meninggalkan tanggung jawabnya dan kegiatan tersebut.

II. Landasan Hukum

Landasan hukum penyelenggaraan kegiatan ini adalah:

1. TAP MPR Nomor IV/MPR/1978, tentang Strategi Pembinaan dan Pengembangan Generasi Muda.
2. Undang-Undang Pendidikan Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
3. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kep. Mendikbud) Nomor 0461/U/1984 tentang Pembinaan Kesiswaan.
4. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Kep. Dirjen. Dikdasmen) Nomor 226/C/Kep/O/1992 tentang Pedoman Pembinaan Kesiswaan.
5. Program Kerja OSIS dan MPK Tahun 2007/2008.

III. Tujuan

Tujuan dilaksanakan kegiatan LDKS ini adalah untuk:

1. Melatih siswa untuk berperan aktif, mampu, dan terampil melaksanakan tugas-tugas yang akan dilaksanakan.

2. Melatih siswa bersikap patriotisme, idealisme, intelektualitas, kepribadian, dan budi pekerti yang baik sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan disiplin tinggi.
3. Menghimpun gagasan atau pemikiran, aspirasi, bakat, dan kreativitas calon pengurus OSIS.
4. Menggalang sikap, jiwa, dan semangat kesatuan dan persatuan di antara siswa pengurus OSIS.
5. Melatih siswa untuk belajar berorganisasi dengan baik.
6. Melatih peserta untuk belajar bertanggung jawab atas segala tugas yang telah dibebankan kepadanya.
7. Melatih dan mengembangkan sikap kepemimpinan dalam pribadi siswa.

IV. Nama Kegiatan

Kegiatan ini bernama Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa SMA Sukaresmi Tahun Pelajaran 2007/2008.

V. Sasaran

Sasaran dari kegiatan ini adalah siswa kelas satu dan siswa kelas dua yang akan menjadi pengurus OSIS SMA Sukaresmi.

VI. Tempat dan Waktu Kegiatan

Tempat : Gedung Serba Guna SMA Sukaresmi

Hari : Sabtu dan Minggu

Waktu : Tanggal 20 – 21 Januari 2008

VII. Kepanitian

Penasehat : Kepala SMA Sukaresmi
Drs. H. Kusdiman, M.Pd

Penanggung Jawab : Pembina Osis
Dadang Yohana

Pemateri : H. M. Nandang
Margono, S.E.
Endang Hamidin
Eni Sudiyati

Pembimbing : Eti Syarfianti, S.Pd
Hermansyah, S.Pd
Hendra Suhendar

Ketua Pelaksana : Heri Dadang Wijaya

Wakil Ketua : Abdulrahman
 Sekretaris : Yanato Mihadi P.
 Bendahara : Siti Mutiawati
 Sie. Acara : Vifa Farah
 Sherina Anggraini
 Sie. Konsumsi : Nur Utami Salamah
 Nurul
 Sie. Dokumentasi : Ahmad Suwandi
 Sie. Keamanan : M. Anfal Lananji
 Friesta Astari Andarini
 Rio Andika Dwilaksana

VIII.Materi

1. Organisasi Dasar dan OSIS
2. Teknik Pidato
3. Perencanaan Kegiatan dan Proposal
4. Kepemimpinan
5. Ketahanan Sekolah
6. Manajemen Administrasi dan Surat Menyurat

IX. Susunan Acara

Sabtu, 20 Januari 2008

| No. | Waktu | Kegiatan | Keterangan |
|-----|---------------|---|---------------------|
| 1. | 14.00 – 15.00 | Persiapan | Panitia |
| 2. | 15.00 – 15.30 | Pembukaan | Panitia |
| 3. | 15.30 – 16.30 | Materi 1 : Organisasi Dasar & OSIS | Dadang Yohana |
| 4. | 16.30 – 18.00 | Materi 2 : Teknik Pidato | H. M. Nandang |
| 5. | 18.00 – 19.00 | Shalat Magrib + Yasinan | Panitia |
| 6. | 19.00 – 19.30 | Shalat Isya' | Panitia |
| 7. | 19.30 – 20.30 | Materi 3 : Perencanaan Kegiatan & Proposal | Heri Dedi Wijaya |
| 8. | 20.30 – 23.00 | Penyusunan Program Kerja OSIS | Panitia |
| 9. | 23.00 – 04.00 | Istirahat (Tidur) | Panitia |

Minggu, 21 Januari 2008

| No. | Waktu | Kegiatan | Keterangan |
|-----|---------------|--|-------------------------|
| 1. | 04.00 – 05.00 | Shalat Subuh + Kultum | Panitia |
| 2. | 05.00 – 05.30 | Olahraga | Panitia |
| 3. | 05.30 – 06.30 | MANDI | Panitia |
| 4. | 06.30 – 07.00 | Sarapan Pagi | Panitia |
| 5. | 07.00 – 08.30 | Materi 4 : Kepemimpinan | Bapak Margono, S.E. |
| 6. | 08.30 – 09.15 | Materi 5 : Ketahanan Sekolah | Bapak Endang Hamidin |
| 7. | 09.15 – 09.30 | Games | Panitia |
| 8. | 09.30 – 11.15 | Materi 7 : Manajemen Administrasi (Surat-Menyurat) | Ibu Eni Sudiyati |
| 9. | 11.15 – 11.30 | Istirahat | Panitia |
| 10. | 11.30 – 12.00 | Test Evaluasi Kemampuan Dasar | Panitia |
| 11. | 12.00 – 12.30 | Shalat Dzuhur | Panitia |
| 12. | 12.30 – 13.00 | Bersih-Bersih (Operasi Sapu Jagat) | Panitia |
| 13. | 13.00 – 13.30 | Penutupan | Panitia |
| 14. | 13.30 -- ... | Pulang | |

X. Anggaran Biaya

A. Pemasukan

Administrasi peserta:

Rp17.000,00 x 60 orang = Rp 1.020.000,00

B. Pengeluaran

| | | |
|--------------------------------|------|---------------------|
| 1. ATK/copy materi/surat-surat | = Rp | 50.000,00 |
| 2. Narasumber/pemateri | = Rp | 250.000,00 |
| 3. Konsumsi peserta | = Rp | 600.000,00 |
| 4. Konsumsi panitia/pemateri | = Rp | 120.000,00 |
| Jumlah seluruhnya | = Rp | <u>1.020.000,00</u> |

XI. Penutup

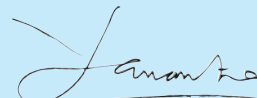
Demikianlah proposal kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa ini kami buat agar dapat dipertimbangkan untuk disetujui oleh pihak-pihak yang berwenang.

Ketua Pelaksana,



Heri Dedi Wijaya

Sekretaris,



Yanato Mihadi P.

Mengetahui,

Kepala SMA Sukaresmi



Drs. H. Kusdiman, M.Pd

Pembina OSIS



Dadang Yohana

Latihan 5.2

Setelah memerhatikan contoh proposal tersebut, identifikasi pokok-pokok program kegiatan (proposal) tersebut! Sampaikan hasil identifikasi pokok-pokok proposal secara bergiliran dan diskusikan ketepatan dan kekurangan yang ada pada proposal tersebut!

Latihan 5.3

Berdasarkan hasil diskusi tentang kelebihan dan kekurangan contoh proposal tersebut, sekarang persiapkan program kegiatan (proposal) yang akan dilaksanakan di sekolahmu! Kerjakan secara kelompok! Setiap kelompok terdiri atas 4-5 orang.

Latihan 5.4

Presentasikan program kegiatan (proposal) yang telah disiapkan di depan kelas secara bergiliran! Berikan tanggapan dan saran untuk perbaikan dan penyempurnaan proposal yang kelompokmu susun!

C. Mengidentifikasi Tema dan Ciri-ciri Puisi Kontemporer

Kamu akan berlatih mengidentifikasi tema dan ciri-ciri puisi kontemporer. Untuk itu, kemampuan khususmu yang harus dilatih adalah:

1. mengidentifikasi karakter puisi kontemporer;
2. mencatat nilai-nilai puisi kontemporer;
3. membandingkan nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai puisi kontemporer;
4. mengungkapkan ciri-ciri puisi kontemporer dengan kalimat yang komunikatif dan runtun.

Buku kumpulan puisi siapakah yang pernah kamu baca? Banyak buku kumpulan puisi yang terbit baik puisi lama, puisi baru, maupun puisi kontemporer.

Perkembangan puisi di Indonesia didasarkan terbagi atas puisi lama, puisi baru, puisi angkatan 45, dan puisi kontemporer. Sebagaimana telah dibahas pada semester 1, puisi lama Indonesia berbentuk pantun, syair, petatah petitih, dan gurindam. Puisi baru berbentuk distikon (2 baris), tersina (3 baris), kuatren (4 baris), kuin (5 baris), sektet (6 baris), septina (7 baris), oktaf (8 baris), sonata (14 baris). Puisi Angkatan 45 merupakan puisi yang mementingkan makna atau bentuk batin puisi. Unsur fisiknya tidak diutamakan. Puisi kontemporer lebih mengutamakan unsur fisiknya karena lebih mementingkan tipografi dengan gambar atau bentuk grafisnya (Waluyo, 1995: 5-22).

Sutardji Calzoum Bachri dianggap sebagai pembaharu dunia puisi Indonesia dan termasuk pelopor puisi kontemporer. Sutardji mementingkan bentuk fisik (bunyi). Ulangan kata, frasa, dan bunyi menjadi kekuatan puisinya.



Sumber: www.worldpress.com

Gambar 5.1 Sutardji Calzoum Bachri

Perhatikanlah puisi karya Sutardji Calzoum Bachri berikut!

Amuk

ngiau, kucing dalam darah dia menderas
lewat dia mengalir ngilu ngiau dia ber
gegas lewat dalam aortaku dalam rimba
darahku dia besar dia bukan harimau bu
kan singa bukan hiena bukan leopard dia
macam kucing bukan kucing tapi kucing
ngiau dia lapar dia menambah rimba af
rikaku dengan cakarnya dengan amuknya
dia meraung dia mengerang jangan beri
daging dia tak mau daging jesus jangan
beri roti dia tak mau roti ngiau

Dikutip dari: *Teori dan Apresiasi Puisi* karya Herman Waluyo, hal. 19

Pada puisi di atas, kata kucing diulang dan diputarbalikkan maknanya. Lihat pada baris ke-4, ke-5, dan ke-6. Kucing maknanya menjadi *bukan harimau, bukan singa, bukan hiena, bukan leopard, macam kucing, bukan kucing, tapi kucing*. Puisi ini lebih mengutamakan unsur fisik (bunyi). Perhatikan dengan puisi berikut karya Noorca Marendra yang lebih mengutamakan bentuk grafisnya (fisik) daripada maknanya(batin)!

Di
Betul
Kau pasti
Sedang menghitung
Berapa nasib lagi tinggal
Sebelum fajar berakhir kau tutup
Tanpa seorangpun tahu siapa kau dan
di
Kau
Maka kini
Lengkaplah sudah
Perhitungan di luar akal
Tentang sesuatu yang tak bisa siapapun
Menerangkan kata pada saat itu kau mungkin sedang

di
Betul
kan
?
74

Dikutip dari buku: *Teori dan Apresiasi Puisi*
karya Herman Waluyo, hal. 21

Memerhatikan contoh puisi yang masuk sebagai puisi kontemporer, tampak dalam bentuk fisik dan tipografinya berbeda dengan puisi lama, puisi baru, dan puisi angkatan 45. Puisi sebelumnya puisi kontemporer menunjukkan keseimbangan antara unsur fisik (bunyi) dan batin (arti/makna), sedangkan puisi kontemporer lebih menonjolkan unsur fisiknya.

Untuk lebih menambah wawasan dan pemahaman kamu terhadap tema dan ciri-ciri puisi kontemporer, carilah buku kumpulan puisi lama, puisi baru, dan puisi kontemporer. Baca dan bandingkan tema, ciri, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya! Kerjakan latihan ini secara berkelompok! Untuk itu, buatlah kelompok kerja, masing-masing 4-5 orang! Selanjutnya kerjakanlah latihan berikut!

Latihan 5.5

1. Bagaimanakah karakter tema puisi kontemporer?
2. Sebutkan ciri-ciri khas puisi kontemporer dibandingkan dengan puisi lainnya!
3. Catatlah nilai-nilai yang terkandung dalam puisi kontemporer!
4. Bandingkan nilai-nilai yang terkandung dalam puisi kontemporer dengan puisi lainnya!

Latihan 5.6

1. Presentasikanlah hasil kerja kelompokmu dalam suatu diskusi! Mintalah teman sekelompokmu untuk menjadi pembicara, moderator, dan notulis! Ungkapkan tema, ciri-ciri, dan nilai-nilai puisi kontemporer yang telah kamu temukan dengan kalimat yang komunikatif dan runtun di depan kelas secara bergiliran!

2. Kelompok lain, berikan tanggapan atas pendapat yang disampaikan kelompok penyaji!
3. Buatlah laporan diskusi yang telah kamu lakukan sesuai Pedoman teknik dan cara pembuatan laporan diskusi yang telah kamu pelajari pada semester 1!

D. Menulis Kritik dan Esai

Kamu akan berlatih memahami dan meningkatkan kemampuan untuk menulis kritik dan esai. Untuk itu, kemampuan khusus yang harus dilatih adalah:

1. mengidentifikasi unsur-unsur penulisan kritik dan esai;
2. mencatat prinsip-prinsip utama penulisan kritik dan esai; dan
3. membedakan prinsip-prinsip penulisan kritik dan esai dengan penulisan resensi.

Pernahkah kamu membaca kritik dan esai yang disampaikan seseorang melalui media cetak? Apakah bedanya dengan resensi? Diskusikanlah dengan temanmu untuk memahami tiga istilah, yakni resensi, kritik, dan esai! Pada semester 1, kamu telah membaca beberapa resensi buku nonfiksi dan resensi kumpulan cerpen. Bahkan, kamu pun telah berlatih membuat resensi. Sekarang kamu akan mempelajari kritik dan esai.

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdikbud, 1997 : 531), disebutkan kritik adalah kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap sesuatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya. Sedangkan esai adalah karangan prosa yang membahas suatu masalah secara sepintas lalu dari sudut pandang pribadi penulisnya (Depdikbud, 1997: 270). Berdasarkan pengertian di atas, kritik dan esai merupakan sebuah karangan yang berisi ulasan dan pembahasan tentang suatu masalah dari sudut pandang seseorang.

Untuk lebih memahami kritik dan esai, perhatikan contoh berikut!

Belenggu Formalisme

Oleh Jakob Sumardjo

Kisahanya, saya harus mengambil uang lembaga di sebuah bank. Sebagai wakil lembaga pendidikan yang bertugas setiap kali mengambil uang kiriman di bank, saya pada suatu hari ditolak mencairkan uang, gara-gara kartu penduduk yang hampir satu tahun belum juga selesai dibuat. Petugas bank yang selalu sama orangnya itu jelas telah mengenal siapa diri saya karena seringnya saya menongol di situ. Namun, kali ini ia menolak keras pencairan itu lantaran secarik kertas identitas diri (di luar kesalahan saya) tidak saya miliki. Akhirnya, persoalan beres juga setelah saya kembali ke lembaga dan membikin sendiri identitas diri lengkap dengan stempel dan tanda tangan seorang kawan.

Persoalannya, masyarakat kita lebih percaya kepada secarik kertas dengan stempel, tanda tangan, dan selemba foto daripada kepada manusianya sendiri. Stempel adalah senjata paling ampuh untuk membuka pintu-pintu birokrasi di negeri ini. Dan manusia bukan apa-apa dibandingkan dengan kertas berstempel. Tidak heran apabila negara ini sering kebobolan harta bendanya gara-gara kepercayaan yang berlebihan kepada stempel dan tanda tangan. Bahkan, orang berani memalsu tanda tangan presiden.

Kebudayaan formalisme kita yang akhir-akhir ini berkembang subur berintikan ketidakpercayaan kepada manusia. Yang namanya hubungan manusia ini sudah begitu tipis. Manusia hanya dilihat sebagai deretan nama, nomor keputusan, selemba foto, secarik tanda tangan, dan lain-lain. Kalau Anda memiliki sejumlah surat identitas diri dan penguat dari instansi-instansi resmi, Anda menjadi orang paling bebas, bebas keluar-masuk pintu-pintu mereka.

Untuk menjadi sopir kendaraan umum yang “baik” diperlukan SIM. Dan lihatlah bagaimana para raja jalanan ini menguasai lalu lintas di semua kota. SIM itu bukan tanda bahwa Anda sudah ahli dan terpercaya dalam berkendara, tetapi semata-mata Anda boleh menyetir mobil atau sepeda motor. Anda juga boleh memiliki surat Akta lima untuk mengajar di perguruan tinggi, sama seperti Anda memiliki SIM untuk menjadi “raja jalanan” di ruang kuliah. Orang-orang yang berijazah sekarang ini boleh dikatakan benar-benar hanya memiliki secarik kertas berstempel dan bertanda tangan, yang

dibuat begitu megah dan mewah, ditulis begitu antik, dan kalau perlu, dilaminasi begitu kokoh, tetapi bagaimanakah kemampuan sebenarnya? Bagaimana manusianya?

Hakikat, kebenaran, kenyataan, kesejatan—itulah sesungguhnya yang pokok. Kalau kita memang pegawai menengah yang kenyatannya kembang kempis untuk ambil kredit minibus, mengapa harus menjadi penganut formalisme yang memang nampak bergaya di depan tetangga dan kerabat kantor, tetapi pertengkaran tak ada habis-habisnya di rumah akibat belanja dapur selalu kurang dan bayaran anak-anak menunggak terus? Mengapa tidak berani menghadapi kenyataan hidup yang hanya memang pas-pasan sehingga terjelma kehidupan berat tetapi tenang? Hidup yang otentik akan mendatangkan kedamaian. Sikap kesejatan diri dengan sendirinya akan menolak segala bentuk kepura-puraan, kepalsuan, sandiwara, formalisme. Yang utama adalah mencintai kebenaran, kenyataan, dan jati diri, dan dengan model jati diri segala masalah dapat dilihat dan diatasi secara profesional.

Kesejatan diri akan tahan kritik. Hanya mereka yang suka pura-pura saja yang tidak tahan kritik. Mereka yang pura-pura berhasil, yang pura-pura mempunyai nama besar, yang pura-pura kaya, yang pura-pura pandai—mereka ini tidak akan tahan kritik, dan amat perasa terhadap segala bentuk kritik. Hanya mereka yang benar-benar jujur, yang benar-benar mencintai kebenaran dan kesejatan, yang benar-benar besar dan kaya tidak akan bergeming terhadap kritik, bahkan mungkin berterima kasih terhadap kritik yang benar-benar objektif. Mereka yang benar-benar berwibawa tidak gentar dianggap tidak berwibawa meskipun datang ke kantor naik kendaraan umum. Mereka yang benar-benar kaya tidak gentar dianggap gelandangan dengan bersandal jepit. Mereka yang benar-benar pandai tidak segan-segan mendengarkan kata-kata orang yang kurang terpelajar. Hanya mereka yang takut dianggap tidak terpelajar takut mengutip kata-kata si Kromo.

Di Indonesia, kulit lebih penting daripada isinya. Yang diutamakan adalah bungkus yang bagus, bukan isi yang bagus. Anak yang bertutur kata manis dan memuji-muji dianggap anak yang lebih besar cintanya daripada anak yang bertutur kata sejujurnya dengan sedikit pahit. Suka formalisme—itulah persoalannya.

Gejala formalisme, yang kini membelenggu kita adalah sikap yang lebih percaya pada stempel dan tanda tangan daripada kepada manusianya, sikap lebih menyukai laporan baik dan beres daripada kerapian pikirannya. Memang, kita lebih menyukai korup hati daripada korup penampilan, lebih suka dianggap pakar dengan pura-pura pandai.

Formalisme semacam itu mudah diperoleh di Indonesia asal dapat membelinya. Orang mudah meluluskan pendidikan, mudah memperoleh ijazah, mudah memperoleh surat-surat berstempel. ... Makin banyak surat formal beredar, makin banyak kepalsuan, semakin sulit mencari kebenaran dan menemukan kesejatan. Hutan rimba formalisme ini makin mempersulit orang untuk menemukan kenyataan, dan dengan demikian makin mempersulit orang untuk menemukan persoalan dan pemecahannya.

Mereka yang hanya percaya kepada kulit luar ibarat punya mata tidak melihat, punya telinga tidak mendengar. Mereka berjalan dalam kegelapan kenyataan. Rambu-rambu birokrasi dan formalisme itu tentu saja selanjutnya memudahkan munculnya niat-niat jahat. Perpaduan ruwetnya formalisme dengan hati korup sungguh-sungguh suatu malapetaka: Harimau dalam hati bersembunyi di balik ruwetnya rimba belantara birokrasi dan formalisme.

Kita harus kembali pada menghargai kenyataan, kebenaran, kesejatan. Hidup ini harus sejati, harus otentik. Kesejatan tidak dapat disembunyikan di balik formalisme. Kita harus berani mendengar karena kita punya telinga.

Dikutip dari: *Kiat Menulis Esai Ulasan*
karya A. Widyamartaya dan V. Sudiati, hal. 67-70.

Memerhatikan contoh karangan di atas, kita dapat melihat perbedaannya dengan resensi. Resensi memberikan pertimbangan dan penilaian terhadap kualitas buku atau karya, sedangkan esai memberikan ulasan terhadap suatu masalah berdasarkan pandangan penulisnya. Jakob Sumardjo begitu tajam dan mendalam memberikan ulasan terhadap suatu kondisi yang disebut formalisme. Suatu kondisi yang benar-benar terjadi. Esai di atas memberikan gambaran yang jelas terhadap sikap dan langkah kita yang harus segera direnungi dan diperbaiki.

Terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam menyusun kritik dan esai, di antaranya sebagai berikut.

1. Pokok persoalan yang dibahas harus layak untuk diulas dan hasil ulasannya harus memberikan keterangan atau memperlihatkan sebab musabab yang berkaitan dengan suatu peristiwa yang nyata. Jadi yang terpenting bukan apa yang diulas, tetapi bagaimana cara penulis memberikan ulasannya.
2. Pendekatan yang digunakan harus jelas, apakah persoalan didekati dengan pendekatan faktual atau imajinatif? Pendekatan faktual maksudnya mendekati pokok persoalan berdasarkan fakta dan datanya sebagaimana diserap pancaindra. Pendekatan imajinatif maksudnya mendekati pokok persoalan berdasarkan apa yang dibayangkan atau diangankan.
3. Ulasan yang menggunakan pendekatan faktual harus didukung oleh fakta yang nyata dan objektif. Penulis tidak boleh mengubah fakta untuk mendukung pandangannya.
4. Pernyataan yang diungkapkan harus jelas, jangan samar-samar, harus dapat dipercaya, tidak disangsikan atau disangkal, dan dapat dibuktikan kebenarannya.

Latihan 5.7

Untuk lebih memahami bagaimana cara membuat esai dengan baik, dapat dirunut dengan mengidentifikasi unsur-unsur penulisan kritik dan esai di depan! Untuk dapat mengidentifikasi unsur-unsur esai, diskusikan dan jawablah pertanyaan berikut!

1. Apakah pokok persoalan yang dibahas pada esai di depan, layak untuk diulas? Kemukakan alasan untuk mendukung jawabanmu!
2. Apakah fakta yang diungkapkan telah memadai untuk mendukung pandangannya? Tunjukkanlah fakta-fakta yang dikemukakan pada esai tersebut!
3. Apakah ulasan tersebut sudah dengan jelas menggambarkan pandangan penulisnya?
4. Bagaimanakah tanggapanmu terhadap sistematika penyajian dan penyampaian esai tersebut! Kemukakanlah secara bergantian!
5. Bagaimanakah komentarmu terhadap pemakaian bahasa dalam esai tersebut! Tunjukkan dengan bukti bahwa bahasa yang digunakannya baik atau tidak baik!

Latihan 5.8

Setelah menjawab dan mendiskusikan esai di atas, diskusikanlah dan catat unsur dan prinsip utama dalam penulisan kritik dan esai!

Latihan 5.9

Diskusikanlah perbedaan prinsip penulisan kritik dan esai dengan penulisan resensi!

Latihan 5.10

Diskusikanlah topik-topik yang sedang hangat dibicarakan, pilih dan tentukan satu topik untuk diberikan ulasannya! Buatlah sebuah esai tentang topik yang telah kamu pilih dengan memerhatikan unsur dan prinsip pembuatan esai!

Rangkuman

Pada pelajaran ini, kamu telah berlatih mempresentasikan program kegiatan dan berlatih mengajukan saran perbaikannya. Selain itu, kamu juga telah berlatih mengidentifikasi tema dan ciri-ciri puisi kontemporer sebagai bahan untuk penulisan kritik dan esai. Melalui kegiatan berlatih pada pelajaran ini, diharapkan kamu mempunyai kemahiran dalam presentasi serta mahir menulis kritik dan esai karya sastra.

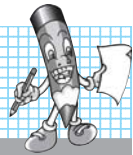
Kamu diharapkan mempunyai kemahiran dalam membuka, menyampaikan, dan menutup presentasi dengan mengesankan. Begitu pula, berlatih membina kemahiran dalam menyampaikan dan menanggapi kritik atau saran yang disampaikan. Kita harus selalu terbuka terhadap kritik dan saran karena hal itu disampaikan untuk perbaikan.

Begitu pula dalam menulis kritik dan esai, penulis akan menyampaikan kelebihan dan kekurangan yang ada dalam suatu karya, misalnya puisi kontemporer yang telah kamu pelajari. Ketajaman pemikiran dan kecermatan dalam melihat kelebihan dan kekurangan menjadi modal yang sangat besar untuk menjadi seorang penulis esai.

R e fleksi

Setelah mengikuti pelajaran ini, ungkapkanlah hal-hal yang menarik dan hal-hal yang memberikan pengalaman baru untukmu! Ungkapkanlah hal-hal tersebut dalam buku harianmu! Adakah tokoh yang kamu idolakan sebagai pembicara dan penulis esai terkenal? Teruskanlah latihanmu dalam berbicara dan menulis esai, semoga kamu menjadi penulis esai serta pembicara yang andal di masa depan.

Uji Kompetensi



1. Bacalah teks berikut dengan saksama dan jawablah pertanyaannya!

Masalah kebahasaan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Pada masa sebelum kemerdekaan, bahasa Indonesia disadari betul sebagai lambang jati diri bangsa dan alat pemersatu berbagai kelompok etnis ke dalam satu kesatuan bangsa. Melalui Sumpah Pemuda 1928, bahasa Indonesia telah diteguhkan sebagai salah satu pilar kebanggaan nasional dalam meraih kedaulatan bangsa. Setelah proklamasi kemerdekaan, sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36, bahasa Indonesia mendapat kedudukan terhormat, yakni sebagai bahasa negara.

Dalam perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia kini telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru maupun sebagai akibat tatanan ekonomi dunia baru. Kondisi itu telah menempatkan bahasa asing pada posisi strategis yang memungkinkan bahasa itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa Indonesia.

Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, termasuk penataan di bidang kebahasaan dan kesastraan. Masalah bahasa dan sastra Indonesia menjadi kewenangan pemerintah pusat, sedangkan masalah bahasa dan sastra daerah menjadi urusan pemerintah daerah.

Peran Indonesia dalam pergaulan masyarakat internasional menempatkan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa yang penting untuk dipelajari di banyak negara di dunia, antara lain, Australia, Korea, Jepang, Cina, Rusia, Italia, Belanda, Inggris, Jerman, dan Amerika Serikat. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing perlu dikembangkan demi perluasan penyebaran penggunaan bahasa Indonesia ke kawasan mancanegara....

Sumber: *pusba@bahasa-sastra.web.id, forums@bahasa-sastra.web.id*

- a. Bagaimanakah tanggapanmu tentang peran dan fungsi bahasa Indonesia dalam mempertahankan jati diri bangsa?
 - b. Bagaimanakah tanggapanmu tentang pengaruh perkembangan bahasa asing terhadap perkembangan bahasa Indonesia?
 - c. Bagaimanakah peranan bahasa dan sastra daerah dalam mendukung perkembangan bahasa Indonesia?
 - d. Tuliskanlah dua atau tiga saran perbaikan agar kita sebagai bangsa Indonesia selalu dapat mempertahankan dan memajukan bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa Indonesia!
2. Bulan Oktober ditetapkan sebagai “Bulan Bahasa”. Untuk itu, buatlah sebuah proposal kegiatan “Lomba Baca Puisi Kontemporer” untuk mengisi kegiatan pada bulan bahasa di sekolahmu! Peserta lomba tersebut terbatas hanya untuk siswa di sekolahmu.

3. Puisi kontemporer yang cukup terkenal adalah puisi karya Sutardji Calzoum Bachri, di antaranya yang berjudul "Amuk". Baca dan tuliskanlah isi puisi berikut!

Amuk

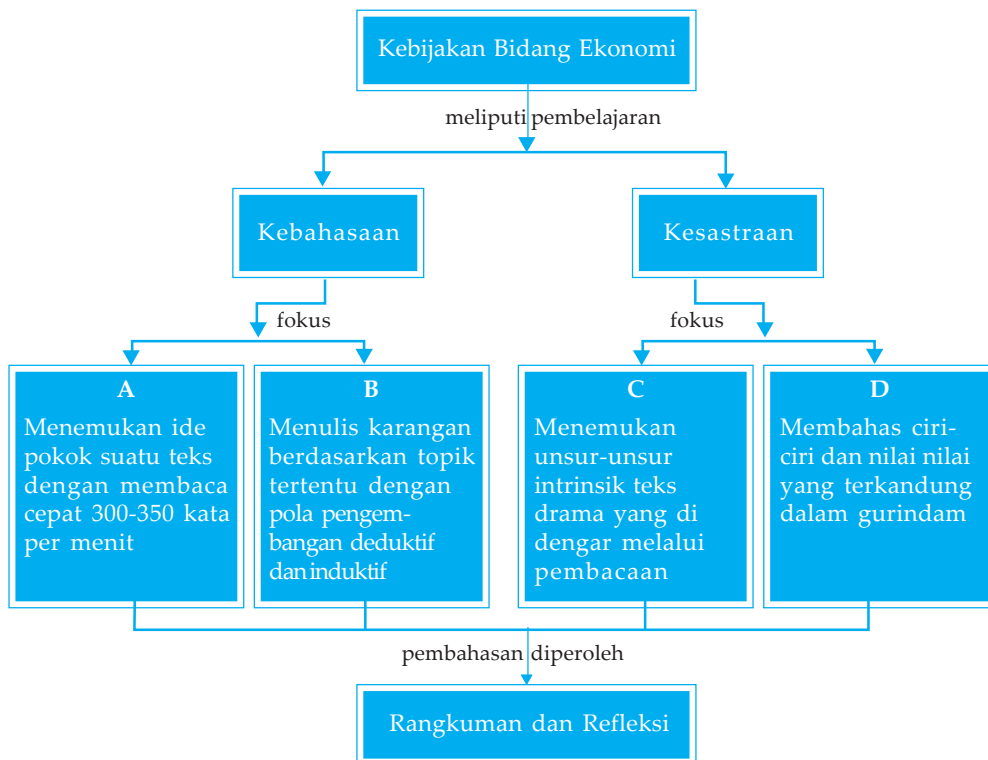
ngiau, kucing dalam darah dia menderas
lewat dia mengalir ngilu ngiau dia ber
gegas lewat dalam aortaku dalam rimba
darahku dia besar dia bukan harimau bu
kan singa bukan hiena bukan leopar dia
macam kucing bukan kucing tapi kucing
ngiau dia lapar dia merambah rimba af
rikaku dengan cakarnya dengan amuknya
dia meraung dia mengerang jangan beri
daging dia tak mau daging jesus jangan
beri roti dia tak mau roti ngiau

4. Buatlah sebuah kritik dan esai tentang puisi yang berjudul "Amuk" dengan memerhatikan prinsip utama pembuatan kritik dan esai!

Bab 6

Kebijakan Bidang Ekonomi

Untuk mempermudah kamu mempelajari dan memahami materi dalam bab ini, pahami peta konsep berikut!



Untuk mempermudah mengingat bab ini, perhatikanlah kata kunci berikut!

- A. Teks
- B. Karangan
- C. Drama
- D. Gurindam

A. Menemukan Ide Pokok dengan Membaca Cepat

Kamu akan berlatih menemukan ide pokok dalam suatu teks dengan kecepatan membaca 300-350 kata per menit. Untuk itu, kemampuan khususmu yang harus dilatih adalah:

1. membaca cepat teks dengan kecepatan 300-350 kata per menit;
2. mengidentifikasi ide pokok setiap paragraf yang ada dalam teks;
3. menjawab pertanyaan tentang isi teks yang dibaca;
4. membuat ringkasan isi teks yang dibaca ke dalam beberapa kalimat yang runtut.

Membaca merupakan kebutuhan utama untuk seseorang yang ingin meningkatkan intelektualitas dan kualitas hidupnya. Dengan membaca, seseorang dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam berbagai hal. Oleh karena itu, budaya baca harus terus dikembangkan. Mungkinkah kecepatan dan kemampuan membaca itu ditingkatkan? Pernahkah kamu mengukur kecepatan membacamu? Tahukah bagaimana cara mengukur kecepatan membaca?

Pembaca yang baik harus mempunyai tujuan yang jelas untuk apa dia membaca. Berdasarkan tujuan membaca, seseorang dapat mengatur kecepatan membacanya. Selain itu, pembaca yang baik hendaknya dapat menerapkan metode dan teknik pengembangan kecepatan membaca; mengetahui faktor-faktor yang secara tidak sadar menghambat kecepatan membaca, mengetahui bermacam-macam variasi kecepatan membaca sesuai dengan variasi tujuan membaca, dan mampu memilih informasi penting yang dibutuhkan dengan cepat sesuai dengan tujuan membacanya.

Ada kecenderungan anggapan bahwa seorang pembaca lambat itu berhubungan dengan kecerdasannya. Seorang pembaca yang lambat mungkin hanya tidak tahu bagaimana cara membaca yang cepat sehingga apa yang dilakukan tidak efisien. Dengan mengetahui metode dan teknik mengembangkan kecepatan membaca, kemudian diikuti oleh latihan intensif, dan membiasakan diri membaca dengan cepat, maka beberapa minggu saja kamu akan melihat hasilnya.

Kalau kamu mau mencoba mengukur kecepatan membaca, ikutilah langkah-langkah berikut.

1. Catatlah waktu mulai membaca!
2. Tandailah di mana kamu mulai membaca!
3. Bacalah teks tersebut dengan kecepatan yang menurut kamu memadai!
4. Tandailah bagian akhir membaca!
5. Catatlah waktu berakhirnya membaca!
6. Hitunglah berapa waktu yang diperlukan!
7. Hitunglah jumlah kata dalam teks yang dibaca!
8. Kalikanlah jumlah kata dengan bilangan 60 per menit!
9. Bagilah hasil perkalian tersebut dengan jumlah waktu yang diperlukan untuk membaca tadi, maka hasilnya jumlah kata per menit.

Pergunakan rumus membaca cepat berikut.

$$\frac{\text{Jumlah kata dalam teks}}{\text{Waktu membaca dalam detik}} \times 60 = \dots \text{ kata per menit}$$

Kebiasaan membaca dengan bersuara, menggerakkan bibir, menggerakkan kepala, menunjuk dengan jari atau pensil, mengulang, dan menyuarakan dalam hati harus dihilangkan sedikit demi sedikit. Hal-hal tersebut dapat menghambat kecepatan membaca.

Melalui latihan membaca cepat ini, diharapkan dapat meningkatkan kecepatan dan kemampuan membaca sampai dua, tiga kali lipat, dapat mendemonstrasikan membaca cepat sebagai sarana meningkatkan kecepatan membaca, dapat melebarkan jangkauan gerak mata sebagai sarana meningkatkan kecepatan membaca, dapat mengurangi kesalahan-kesalahan dalam gerak mata yang menghambat kecepatan membaca, dan dapat meningkatkan pemahaman terhadap bacaan. Untuk meningkatkan kecepatan membacamu, praktikkanlah latihan membaca teks berikut! Jangan lupa catatlah pukul berapa kamu mulai membaca.

Mulai membaca, pukul: ...

***Statement* Kebijakan Moneter Gubernur Bank Indonesia
Mengenai Evaluasi Perkembangan Ekonomi 2005, Prospek,
dan Arah Kebijakan Bank Indonesia.**

Pada hari ini, Selasa, 6 Desember 2005, rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia telah membahas mengenai *asesmen* perkembangan perekonomian Indonesia tahun 2005, prospek

perekonomian tahun 2006 = 2007, dan arah kebijakan moneter Bank Indonesia. Dalam rapat tersebut, Dewan Gubernur Bank Indonesia memandang bahwa: evaluasi perkembangan ekonomi 2005.

Secara umum perekonomian Indonesia 2005 menghadapi tantangan yang cukup berat. Kondisi perekonomian global yang kurang menguntungkan, terutama meningkatnya harga minyak dunia dan siklus pengetatan kebijakan moneter global menyebabkan upaya menjaga momentum pertumbuhan ekonomi dan stabilitas makro mengalami gangguan yang cukup berarti.



Sumber: www.mediaindo.co.id

Gambar 6.1 Pasar modal

Ketergantungan kegiatan ekonomi domestik pada impor menyebabkan kondisi perekonomian secara struktural cukup rentan terhadap perubahan kondisi eksternal. Ekspansi ekonomi menjadi lebih lambat ketika kegiatan investasi terkendala oleh membungahnya biaya produksi akibat kenaikan harga BBM dan belum tuntasnya berbagai peraturan-peraturan di bidang investasi dan pembangunan infrastruktur. Sementara itu, kegiatan konsumsi juga mengalami penurunan karena melemahnya daya beli masyarakat dan mulai meningkatnya suku bunga. Di sisi lain, kinerja ekspor juga belum begitu menggembirakan seiring dengan kondisi permintaan global yang menurun dan melemahnya daya saing. Untuk keseluruhan tahun 2005, bank Indonesia memperkirakan bahwa perekonomian tumbuh sekitar 5,3 - 5,6%.

Dari sisi stabilitas makroekonomi, gejala eksternal kenaikan harga minyak dunia dan siklus pengetatan moneter global sangat berpengaruh pada kestabilan makroekonomi domestik. Kenaikan harga minyak dunia telah menyebabkan lonjakan kenaikan permintaan valas di pasar domestik. Kondisi ini diperberat oleh penyesuaian portofolio investor asing merespon perubahan suku bunga luar negeri dan masih terbatasnya *foreign direct investment* (fdi). Dalam pasar valas kita yang masih relatif tipis, kedua gejala tersebut menciptakan volatilitas nilai tukar rupiah yang cukup tajam. Depresiasi nilai tukar dan kenaikan harga BBM pada akhirnya telah menyebabkan peningkatan inflasi secara signifikan. Dengan perkembangan ini, Bank Indonesia memperkirakan laju inflasi pada tahun 2005 akan mencapai sekitar 18%. Sementara pada akhir tahun 2005 inflasi inti diperkirakan mencapai 9,5%.

Di tengah berbagai risiko di atas, sektor perbankan secara umum masih mampu menunjukkan kinerja yang cukup menggembirakan. Fungsi intermediasi perbankan terus menunjukkan perbaikan. Sampai dengan Oktober 2005, kredit yang disalurkan telah tumbuh 21%. Perkembangan tersebut mengindikasikan bahwa target penyaluran kredit yang telah ditetapkan untuk tahun 2005 sebesar 22% diperkirakan akan tercapai. Namun demikian, meningkatnya risiko kredit seiring dengan naiknya suku bunga dan risiko di sektor riil telah meningkatkan rasio npl. Sampai dengan bulan Oktober 2005, npl gross mencapai 8,4%, atau net 4,7%. Ke depan, peningkatan risiko kredit ini semakin perlu diwaspadai oleh perbankan.

Prospek perekonomian 2006

Menginjak tahun 2006, Bank Indonesia memandang bahwa tantangan utama adalah bagaimana mengembalikan stabilitas makroekonomi dan membangun kembali kepercayaan masyarakat dan investor tentang prospek perekonomian kita ke depan.

Dengan mempertimbangkan pertumbuhan ekonomi global yang relatif tetap, serta memerhatikan kedalaman permasalahan yang ada di tahun 2005, Bank Indonesia memperkirakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi masih bertumpu pada konsumsi, yang terutama bersumber dari meningkatnya pengeluaran pemerintah dan mulai pulihnya daya beli masyarakat sejalan dengan rencana kenaikan gaji dan upah minimum. Dengan asumsi bahwa investasi

pemerintah di sektor infrastruktur dan migas mulai berjalan, serta berbagai Undang-undang (UU) yang memberikan insentif pada dunia usaha seperti UU pajak akan mulai efektif pada pertengahan tahun, sejak triwulan III-2006, pertumbuhan ekonomi diperkirakan lebih banyak didorong oleh investasi.

Siklus perbaikan pertumbuhan ekonomi sejak kuartal iii-2006 juga didukung oleh proyeksi semakin turunnya tingkat inflasi yang diperkirakan mencapai sekitar 8% dalam tahun 2006. Perkiraan ini didukung oleh asumsi determinan-determinan inflasi lebih terkendali seperti nilai tukar yang stabil, tingkat pertumbuhan yang masih di bawah kapasitasnya, dan kenaikan *administered prices* yang minimal.

Di sisi pembiayaan ekonomi, kenaikan suku bunga domestik akan memaksa sektor perbankan untuk melakukan penyesuaian di kedua sisi neraca. Pada sisi aktiva, kenaikan suku bunga kredit berisiko meningkatkan npl, sementara pada sisi pasiva, biaya dana menjadi lebih tinggi. Kondisi tersebut akan dapat memengaruhi kinerja perbankan dan risiko menurunnya fungsi intermediasi perbankan. Oleh sebab itu, kebijakan Bank Indonesia di bidang perbankan akan diarahkan untuk memberikan ruang gerak agar fungsi intermediasi dapat terus berlangsung, seperti peninjauan kembali terhadap pbi 7/2/2005 mengenai kualitas aktiva bank umum. Di sisi lainnya, upaya penguatan sistem perbankan seperti penerapan *good corporate governance* dan perhitungan permodalan berdasarkan *basle ii* akan segera diterapkan. Dalam konteks konsolidasi perbankan, Bank Indonesia akan mengkaji '*single presence policy*' dalam kepemilikan bank.

Arah kebijakan moneter Bank Indonesia

Asesmen perkembangan ekonomi sampai dengan bulan November 2005 memperlihatkan bahwa ke depan di tahun 2006 dan 2007 inflasi diperkirakan menurun.

Dalam rangka tetap membawa ekspektasi inflasi ke depan ke arah sasaran inflasi jangka menengah, untuk itu, Bank Indonesia akan konsisten mempertahankan *stance* kebijakan moneter yang cenderung ketat, dengan mengoptimalkan berbagai instrumen yang ada. Dalam hubungan ini, Bank Indonesia melalui Rapat Dewan Gubernur (rdg) memutuskan untuk menaikkan *Bi Rate* sebesar 50 basis poin (bps), menjadi 12,75%.

Kenaikan *Bi Rate* tersebut dipandang masih mampu menyeimbangkan upaya menjaga kelangsungan proses pemulihan ekonomi. Selain itu, tingkat *Bi Rate* tersebut juga dinilai masih dapat menjaga kestabilan kondisi pasar keuangan dan proses penyesuaian pelaku ekonomi dalam merespon kenaikan harga BBM dan pengaruh dari sektor eksternal.

Jakarta, Desember 2005

Sumber: *Direktorat perencanaan strategis dan hubungan masyarakat,*
www.bi.go.id/web/id/siaran+pers

Berakhir membaca: pukul

Setelah selesai membaca dan mencatat berapa waktu yang kamu gunakan untuk membaca teks tersebut, hitunglah berapa kecepatan membacamu dengan rumus di depan. Misalnya jumlah kata pada wacana di depan berjumlah 822. Waktu yang kamu gunakan untuk membaca 160 detik (2 menit 6 detik), maka kecepatan membacamu adalah:

$$\frac{822 \text{ kata}}{160 \text{ detik}} \times 60 = 308,35 \text{ kata per menit}$$

Perlu kamu sadari bahwa kegiatan membaca dilakukan bersama-sama oleh mata dan otak. Otak menyerap apa yang dilihat mata. Oleh karena itu melihat adalah mengerti. Pada saat membaca, kamu diharapkan mampu mengerti dan memahami isi bacaan.

Latihan 6.1

Jawablah pertanyaan berikut ini untuk menguji pemahaman terhadap teks!

1. Permasalahan apakah yang dibahas dalam teks tersebut?
2. Bagaimanakah hasil evaluasi perkembangan ekonomi pada tahun 2005? Tuliskan dan jelaskan!
3. Bagaimanakah prospek perekonomian pada tahun 2006? Tuliskan dan jelaskan!
4. Bagaimanakah arah kebijakan moneter Bank Indonesia? Tuliskanlah dan jelaskan!
5. Bagaimanakah tanggapanmu terhadap perkembangan ekonomi di Indonesia? Jelaskan!

Latihan 6.2

1. Identifikasi dan tuliskan ide pokok yang terdapat dalam setiap paragraf!
2. Buatlah ringkasan isi teks yang kamu baca ke dalam beberapa kalimat secara runtut dengan menggunakan bahasa sendiri!

B. Menulis Karangan Menggunakan Pola Pengembangan Deduktif dan Induktif

Kamu akan berlatih menulis karangan berdasarkan topik tertentu dengan pola pengembangan deduktif dan induktif . Untuk itu kemampuan khusus yang harus dilatih adalah:

1. menentukan topik tertentu yang akan ditulis;
2. mencatat hal-hal yang akan ditulis berdasarkan topik yang dipilih;
3. menentukan gagasan yang akan dikembangkan dengan pola deduksi dan induksi;
4. menyusun kerangka karangan dengan pola deduksi dan induksi;
5. mengembangkan kerangka karangan dengan pola deduksi dan induksi;
6. menyunting karangan sendiri atau karangan teman.

Kamu tentu banyak mengidolakan penulis-penulis terkenal. Melalui kegiatan mengarang, prestasi dan prestise seseorang akan naik. Mengarang adalah kegiatan menyusun atau mengorganisasikan buah pikiran, ide, atau gagasan dengan menggunakan rangkaian kalimat yang logis dan terpadu dalam bahasa tulis. Karangan sering diartikan sebagai rangkaian kalimat yang logis, pemikiran atau pelukisan tentang suatu objek, suatu peristiwa, atau suatu masalah.

Karangan yang disusun dapat berupa fiksi maupun nonfiksi. Pada pelajaran ini, kamu akan berlatih menulis karangan nonfiksi (karangan ilmiah). Menulis karangan ilmiah tidak jauh berbeda dengan menulis karangan lainnya. Yang membedakan karangan ilmiah dengan karangan lain adalah dari metode/kajian yang digunakannya. Karangan ilmiah

bukan sepenuhnya karya ekspresi diri seperti karangan fiksi hasil imajinasi, tetapi penulis harus menyampaikan data objektif yang diperoleh melalui metode/kajian ilmiah.

Data yang diperoleh melalui kajian ilmiah di antaranya diperoleh melalui hasil pengamatan, tes, wawancara, penyebaran angket, kajian pustaka, dan uji coba di laboratorium. Karangan fiksi merupakan karya yang sepenuhnya merupakan hasil ekspresi diri, data yang disampaikan merupakan hasil imajinasi atau hasil rekaan sendiri walaupun mungkin berdasarkan realitas di sekelilingnya.

Menurut Arifin (1998:2), karangan ilmiah adalah karangan ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta dan ditulis menurut metodologi penulisan yang baik dan benar. Karangan ilmiah ditulis berdasarkan metode ilmiah yang menyajikan suatu topik secara sistematis dan dilengkapi dengan fakta atau data yang sah dengan menggunakan bahasa ragam baku. Karangan ilmiah mempunyai ciri sebagai berikut.

1. Fakta yang disajikan bersifat objektif;
2. Penyajiannya disusun secara logis dan sistematis; dan
3. Bahasa yang digunakan adalah ragam bahasa baku.

Untuk lebih memahami dan meningkatkan kemampuanmu mengarang, ikutilah langkah-langkah berikut!

1. Tentukanlah topik

Topik adalah pokok pembicaraan. Dalam pemilihan topik, seorang penulis harus mempertimbangkan hal-hal berikut:

- a. Topik harus betul-betul dikuasai dan dekat dengan kehidupan.
- b. Topik harus menarik perhatian.
- c. Topik harus spesifik atau terpusat pada satu permasalahan yang sempit dan terbatas.
- d. Topik harus memiliki data atau fakta yang objektif.
- e. Topik harus diketahui prinsip-prinsip ilmiahnya.
- f. Topik harus memiliki sumber acuan atau kepustakaan.

2. Rumuskan judul karangan

Berdasarkan topik yang ditetapkan, dapat dirumuskan judul karangan. Judul adalah kepala karangan. Syarat judul yang baik sebagai berikut.

- a. Judul relevan dengan isi karangan.
- b. Judul dirumuskan secara singkat dan jelas.
- c. Judul dapat menarik perhatian.

3. Buatlah kerangka karangan

Berdasarkan topik tersebut, catatlah hal-hal yang akan ditulis berdasarkan topik yang kamu pilih! Setelah mencatat hal-hal penting yang akan kamu tulis, buatlah kerangka karangannya. Urutkan dari hal-hal yang umum ke hal yang khusus. Hal ini disebut pola pengembangan deduksi. Kamu dapat juga mengurutkan dari hal-hal yang khusus ke hal-hal yang umum. Hal ini disebut pengembangan induksi. Selanjutnya buat kerangka karangan dengan mengikuti langkah berikut.

- a. Tuliskanlah topik-topik umum dan topik-topik bawahan (rincian) secara rinci.
- b. Evaluasilah topik-topik yang dituliskan berdasarkan relevansi dan kedudukannya. Yang tidak relevan atau tidak ada hubungannya dengan topik dibuang, kemudian dari judul dan anak judul terpilih urutkan berdasarkan pola pengembangan serta kedudukannya, mana yang harus disajikan lebih dulu dan mana yang berikutnya.
- c. Susunlah kerangka karangan dengan pola deduksi atau induksi. Jika pola pengembangan karangan yang dipilih pola deduksi, maka topik-topik yang dipilih harus diurutkan dari hal yang umum ke hal-hal yang khusus. Sebaliknya, jika pola pengembangan yang dipilih pola induksi, maka topik-topik dipilih diurutkan dari yang khusus ke yang umum.

4. Kumpulkan data karangan

Setelah kerangka karangan disusun, kumpulkan data dengan cara sebagai berikut.

- a. Mencari keterangan dari bahan kepustakaan.
- b. Mencari keterangan dari pihak-pihak yang mengetahui permasalahan.
- c. Mengamati langsung objek yang ditulis.
- d. Mengadakan percobaan atau pengujian di lapangan atau laboratorium.

Informasi yang dicari harus relevan dengan topik yang ditulis. Catat isi yang dikutip dan sumber yang dirujuknya. Yang perlu dicatat yakni nama pengarang, judul buku, tahun terbit, kota terbit, penerbit, dan halaman letak informasi tersebut diambil. Selain itu data atau fakta yang ditemukan di lapangan juga dicatat. Data di lapangan dapat dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, penyebaran angket, atau eksperimen.

5. Membuat karangan utuh

Setelah semua bahan yang dibutuhkan sudah lengkap, kembangkanlah kerangka karangan yang sudah disusun dengan pola yang dipilih, deduksi atau induksi! Pengembangan kerangka karangan menjadi sebuah karangan perlu memerhatikan penyajian karangan; pengembangan paragraf; dan pemakaian bahasa. Pengembangan setiap judul dan sub-subjudul harus uraian yang sesuai dengan judul atau subjudul yang dikembangkan. Jika ada gambar, bagan, tabel atau grafik, maka sebelum dan sesudah bagan/grafik/tabel/ gambar hendaknya ada uraian yang mengantarkan atau menjelaskan. Pemaparan tersebut hendaknya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tahap pengembangan karangan secara umum sebagai berikut.

- a. Pengelompokan bahan, yakni bagian mana yang didahulukan dan bagian mana yang mengikutinya.
- b. Pengonsepan, yakni tahap pengembangan kerangka karangan menjadi karangan.
- c. Pengecekan kembali naskah, yakni lengkapi kekurangan dan buang yang tidak relevan. Atau buang pembahasan yang tumpang tindih atau berulang-ulang.
- d. Penyuntingan berdasarkan pemakaian bahasa, yakni perbaiki ejaan yang salah, perbaiki kalimat yang tidak efektif, perbaiki pemakaian kata yang tidak baku, dan perbaiki paragraf yang pengembangannya kurang baik.

Latihan 6.3

1. Tulislah sebuah karangan bertema “perekonomian Indonesia” dengan langkah-langkah seperti di depan! Setelah selesai, tukarkan dengan karya temanmu! Suntinglah karangan temanmu berdasarkan pola pengembangan karangan dan pemakaian bahasanya!
2. Sampaikanlah hasil penyuntinganmu di depan kelas secara bergantian dan berikan tanggapan atas hasil suntingan yang disampaikan temanmu!
3. Kembalikan karangan temanmu dan perbaikilah sesuai dengan saran temanmu!

C. Unsur-unsur Intrinsik Teks Drama

Kamu akan berlatih mengapresiasi unsur intrinsik drama yang dibacakan temanmu. Untuk itu, kemampuan khusus yang harus dilatih adalah:

1. mencatat tema drama;
2. menjelaskan konflik drama dengan menunjukkan data yang mendukung;
3. menjelaskan peran dan karakter tokoh;
4. menjelaskan latar dan peran latar dalam drama;
5. menjelaskan pesan drama dengan disertai data yang mendukung;
6. mengaitkan isi drama dengan kehidupan sehari-hari.

Apakah kamu menyukai sinetron? Sinetron merupakan pertunjukan sandiwara (drama) yang dibuat khusus untuk penayangan di media elektronik, seperti televisi. Jadi sinetron yang kamu tonton di televisi drama. Drama merupakan karya sastra prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (akting) atau dialog yang dipentaskan.

Unsur-unsur penting yang membangun struktur sebuah drama, antara lain:

1. Tema dan amanat.
2. Penokohan (karakteristik, perwatakan)
3. Alur (plot).
4. Setting (latar) meliputi aspek ruang dan aspek waktu.
5. Tikaian atau konflik.
6. Cakapan (dialog, monolog).

Sebagai bahan latihan, bacalah teks drama berikut, kemudian pilihlah teman-temanmu untuk membacakan babak pertama dari naskah drama yang berjudul *Mangir* karya Savitri Scherer.

Pilihlah delapan orang temanmu untuk membacakan setiap tokoh yang ada dalam teks drama tersebut! Satu orang memerankan satu tokoh. Tokoh yang ada adalah Baru Klinting, Suriwang, Kimong, Demang Jodog, Demang Patalan, Demang Pandak, Demang Pajangan, Wanabaya. Pahami dahulu karakter masing-masing tokoh, dan bacakanlah di depan

kelas sesuai dengan penghayatan terhadap tokoh masing-masing! Teman yang lain menyimak dengan saksama sambil mencatat unsur-unsur intrinsiknya!

Mangir

Karya: Savitri Scherer

Babak Pertama

Pencerita (*troubadour*) bercerita dengan iringan gendang kecil sebelum layar diangkat:

Siapa belum pernah dengar
Cerita lama tentang perdikan Mangir
Sebelah barat daya Mataram?
Dengar, dengar, dengar: aku punya cerita.

Tersebut Ki Ageng Mangir Tua , tua perdikan
Wibawa ada dalam dadanya
Bijaksana ada pada lidahnya
Rakyat Mangir hanya tahu bersuka dan bekerja
Semua usaha kembang, bumi ditanami jadi.

Datanglah hari setelah setahun menanti
Pesta awal Sura
Ronggeng, wayang, persabungan, gelut, lomba tombak,
Dekat-jauh, tua-muda, bujang-perawan, semua datang
Di dapur Ki Ageng Mangir Tua
Habis pisau perajang terpakai.

Datang perawan mendes mohon pada Ki Ageng :
Pinjami si mendes ini pisau sebilah
Hanya tinggal belati pusaka
Boleh kau menggunakan, tapi jangan kau lupa
Dipangku dia jadi bahala.

Perawan mendes terlupa
Belati pusaka dipangkunya
Ah, ah, bayi mendadak terkandung dalam rahimnya
Lahir ke atas bumi berwujud ular sanca
Inilah aku, ampuni, Bunda, jasadku begini rupa.

Malu pada perdikannya
Malu pada sanak tetangga
Ki Ageng lari seorang diri
Jauh ke gunung Merapi
Mohon ampun pada yang Mahakuasa
Ki Ageng Mangir Tua bertapa. Dia bertapa!

Datang seekor ular padanya
Melingkar mengangkat sembah
Inilah Baru Klinting sendiri
Datang untuk berbakti
Biar menjijikan begini
Adalah puteramu sendiri

Ki Ageng mengangkat muka
Kecewa melihat sang putera
Tiada aku berputera seekor ular
Kecuali bila terbukti
Dengan kepala sampai ekor
Dapat lingkari gunung Merapi

Tepat di hadapan Ki Ageng Mangir Tua
Baru Klinting lingkari gunung Merapi
Tinggal hanya sejengkal
Lidah digilirkan unjuk menyambung
Ki Ageng memenggalnya dengan keris pusaka

Ular lari menghilang
Tinggal sejengkal lidah
Dijadikannya tombak pusaka
Si Baru Klinting...

- Layar* : terbuka pelan-pelan dalam tingkahan gendang pencerita, mengangakan panggung yang gelap gulita.
- Pencerita* : berjalan mundur memasuki panggung gelap dengan pukulan gendang semakin lemah, kemudian hilang dari panggung.

- Setting* : di sebuah pendopo di bawah saka-saka guru terukir berwarna (*polichromed*), dilengkapi dengan sebuah meja kayu dan beberapa bangku kayu, di atas meja berdiri sebuah gendi. Bercucuk berwarna kehitaman. Dekat pada sebuah saka guru berdiri sebuah tombak dengan tujuh bilah tombak berdiri padanya latar belakang adalah dinding rumah dalam, sebagian tertutup kayu berukir dan sebuah ambin kayu bertilam tikar mendong.
- Baru Klinting : (*duduk di sebuah bangku pada ujung meja, menoleh pada penonton*) hmm! (*dengan perbukuan jari-jari tangan memukul pojokan meja dalam keadaan masih menoleh pada penonton*). Sini, kau Suriwang!
- Suriwang : (*memasuki panggung membawa seikat mata tombak tak bertangkai, berhenti dengan satu tangan berpegang pada sebuah suko guru*) Inilah Suriwang, pandai tombak terpercaya Baru Klinting (*menghampiri Baru Klinting, meletakkan ikatan tombak di atas meja*). Pilih mana saja, Klinting, tak bakal kau dapat mencela.
- Baru Klinting : (*mencabut sebilah, melempar-tancapkan, pada daun meja, mengangkat dagu*). Setiap mata binaan Suriwang sebelas prajurit Mataram tebusan.
- Suriwang : Ai, ai, ai tak bisa lain. Segala yang baik untuk Suriwang, lebih baik lagi untuk Klinting, laksana kebajikan menghias wanita jelita, laksana bintang menghias langit, lebih baik lagi untuk Wanabaya, Ki Ageng (*isyarat dengan kepala*) tinggalkan yang tertancap ini. Singkirkan selebihnya di ambin sana.
- Suriwang : (*mengambil ikatan mata tombak, mendekatkan mulut pada Baru Klinting*). Mengapa tak kau perintahkan balatentara Mangir menusuk masuk ke benteng Mataram melindas raja dan semua calonnya?

- Baru Klinting : (*pergi menghindar*).
- Suriwang : (*membawa ikatan mata tombak, bicara pada diri sendiri*). Baru Klinting seperti dewa turun ke bumi dari ketiadaan (*mengangguk-angguk*). Anak desa ahli siasat dengan *ronggena jaya manggilingan* digilingnya bala tentara Mataram pulang ke desa membawa kemenangan (*pada baru Klinting*). Masih kau biarkan Panembahan Senapati berpongah dengan tahta dan mahkota.
- Baru Klinting : (*bersilang tangan*) Mataram takkan lagi mampu melangkah ke selatan. Kepungan Mangir sama tajam dengan mata pedang pada lehernya, pada akhirnya bakal datang dia merangkak pada kaki kita, minta hidup dan nasi.
- Suriwang : (*meletakan ikatan tombak di atas lantai, menghampiri Baru Klinting*) Bakal datang dia merangkak pada kaki kita, minta hidup dan nasi?
- Baru Klinting : Belum mampu pandangmu menembus hari dekat mendatang? Dia akan datang, hari penghinaan itu kan meruap hilang impian panembahan, jadi raja tunggal mengangkangi pulau Jawa. Bakal telanjang diri dia dalam kekalahan dan kehancuran.
- Suriwang : Ai-ai-ai tak bisa lain, Klinting Mangir sudah lima turunan berdiri. Lapanglah jalan bagi Sri Maharatu Dewi Suhita Majapahit. Demak tak berani raba. Pajang tak pernah jamah, ai-ai-ai, Panembahan Senapati, anak ingusan kemarin, kini mau coba-coba kuasai Mangir.
- Baru Klinting : Apa pula hendak kau katakan, Suriwang ?
- Suriwang : Mataram bernafsu mengangkang di atas Mangir! Ai-ai-ai. Mengangkat diri jadi raja. Kirimkan patihnya Singaranu ke Mangir. Klinting, menuntut takluk dan upeti, barang gubal dan barang jadi, perdikan Mangir

- hendak dicoba! Pulang dengan tangan hampa, balik kembali dengan balatentara, kau telah bilah Panglima Mataram, Takih Susetya, berantakan dengan supit orangnya. Ai-ai-ai tak bisa lain, tak bisa lain. Klinting, kau benar-benar dewa turun ke bumi. Tumpas mereka dengan Runggeng Jaya Manggilinganmu. Ke mana Panglima Mataram itu kini, menghilang larikan induknya?
- Baru Klinting : (*mengingatkan*) Mangir akan tetap jadi perdikan, tak bisa bakal jadi kerajaan, semua orang boleh bersumbang suara, semua berhak atas segala, yang satu tak boleh menyembah yang lain, yang lain sama dengan semua.
- Suriwang : (*berpaling dan melambai*) Sini kau, orang baru!
- Kimong : (*masuk ke panggung, membungkuk-bungkuk, kemudian mengangkat sembah*) Kimong inilah sahaya.
- Suriwang : Kudengar suaramu seperti keluar dari kerongkongan orang perdikan, bungkuk dan sembahmu benar-benar Mataram.
- Kimong : (*menunduk mengapurancang*) Ya, inilah Kimong, datang untuk mengabdikan pada Wanabaya, Ki Ageng Mangir Muda. Juru tangkai tombak pekerjaan sahaya.
- Suriwang : Bicaramu panjang-panjang, lambat, dan malas. Bukan tempatmu kau di perdikan, dari kedemangan tetangga pun kau bukan! Dari mana kau?
- Kimong : Parang Kritis desa sahaya.
- Suriwang : Kauanggap gampang menipu perdikan? (*mendengus, menghinakan*) Beberapa lama kau membudak di istana Mataram.
- Kimong : Sahaya hanya orang desa.
- Suriwang : Mengakunya hanya orang desa! Kalau benar kau dari Parang Tritis, berapakah jarak dari Mangir ke Laut Kidul?
- Kimong : Tujuh ribu lima ratus langkah (*menyembah*).

- Suriwang : Dari Mangir ke Mataram, karena Laut Kidul lebih dekat untuk kamu.
- Kimong : Ampuni sahaya, dengar Ki Ageng butuhkan juru tongkat, bergesa sahaya, tinggal si juru tangkai tombak.
- Baru Klinting : Masih kudengar gamelan berlagu.
- Demang Jodog : Dia masih menari di sana seperti gila, laksana merak jantan, kembangkan bulu kejantanan dan ketampanan, mengigal menggereki si Adisaroh penari. Patalan tidak setuju.
- Demang Patalan : Istirah perang bukan mestinya berganti dengan gila menari, biarpun Adisaroh secantik dewi.
- Demang Jodog : Beri dia kesempatan, seorang perjaka tampan, berani tangkas di medan perang, lincah di medan tari baru lepas dari brahmacannya karena kemenangan beri dia kesempatan.
- Baru Klinting : Inikah pertengkaran kalian? Juga Demang Pajang dan Pandak?
- Demang Jodog : Demang Pajangan berpihak pada Jodog, Demang Pandak berpihak pada Patalan.
- Demang Patalan : Wanabaya, Ki Ageng Mangir Muda tidak semestinya terlambat datang. Hanya karena Adisaroh penari, juga Pajangan dan Pandak terlambat datang.
- Demang Pajangan : Apa guna jadi pria kalau bukan untuk mendapatkan wanita?
- Demang Pandak : Tidak bisa untuk sekarang ini, tidak bisa.
- Demang Pajangan : Apa guna ketampanan pada Wanabaya? Apa guna kecantikan pada Adisaroh?
- Demang Pandak : Tidak lihat sendiri, Klinting. Pandak sama dengan Patalan tak bisa terima Wanabaya. *(Demang Patalan, Demang Jodog, Demang Pajangan dan Demang Pandak bergerak mengelilingi Wanabaya dan Puteri Pembayun, menaksir dan menimbang-nimbang).*
- Wanabaya : *(masih tetap menggandeng Puteri Pembayun).* Kalian terlongok-longok seperti melihat naga. Mata kalian pancarkan curiga dan hati tak

- suka. Katakan, siapa tak suka Wanabaya datang menggandeng perawan jelita. Katakan ayoh, katakan siapa tidak suka.
- Demang Patalan : (*menghampiri Wanabaya*). Sungguh tidak patut, seakan perdikan tak bisa berikan untukmu lagi.
- Wanabaya : Siapa lagi akan katakan tidak patut?
- Demang Pandak : Tidak patut untuk seorang panglima.
- Demang Jodog : Semula kukira sekedar bersuka.
- Demang Pajangan : Benar Patalan, kalau berkembang begini rupa.
- Wanabaya : Juga akan kau katakan tidak patut?
- Demang Pandak : Juga tidak patut untuk tua perdikan.
- Demang Pajangan : Waranggana mansyur, lenggangnya membelah bumi, lenggoknya menyesak dada, senyumnya menawan hati, tariannya menggemaskan, sekarang tingkahnya bikin susah semua orang.
- Wanabaya : Siapa yang jadi susah karena dia?
- Demang Jodog : Jantannya tampan, gagah berani di medan perang. Klinting bukanlah sayang kalau dia tak bisa pimpin diri sendiri.
- Baru Klinting : Wanabaya, Ki Ageng Mangir Muda, bukan hanya perkara suka atau tidak, patut atau tidak, bisa pimpin diri sendiri atau tidak, kau sendiri yang lebih tahu! Perdikan ini milik semua orang, bukan hanya Wanabaya muda si Tua Perdikan Mangir.
- Wanabaya : Kalau bukan aku yang pimpin perang, sudah kemarin dulu kalian terkapar di bawah rumput hijau.
- Baru Klinting : (*tertawa, membalik badan punggung Wanabaya*)
- Demang Patalan : Dia lupa, semua membikin dia jadi tua perdikan dan panglima perang. Sendiri, Wanabaya tak ada arti, sebutir pasir berkelap-kelip sepi di bawah matahari.
- Tumenggung Mandaraka : Adisaroh, mari kita pergi. Mereka bertengkar karena kita.

- Wanabaya : (*menoleh pada Tumenggung Mandaraka*). Tak ada yang bisa larang Wanabaya di rumah ini, menggandeng Adisaroh jaya. Adisaroh adakah takut kau hadapi para tetua desa ini?
- Puteri Pambayun : Dalam gandengan tangan Ki Wanabaya muda, bukan di bawah bayang-bayangnya, semut pun tiada kan gentar.
- Wanabaya : Benar, semut pun tiada kan kecut. (*mengangkat gandengan tinggi-tinggi*). Inilah Adisaroh, perawan waranggana kubawa kemari akan kuambil untuk diriku sendiri.
- Baru Klinting : (*Melangkah menghampiri puteri pambayun*). Dari mana asalmu, kau, perawan?
- Tumenggung Mandaraka : Anakku dia, penari tanpa tandingan dari berpuluh desa.
- Baru Klinting : Penari tanpa tandingan dari berpuluh desa. Siapa tak percaya? Bicara dengan mulutmu sendiri, kau, perawan jelita!
- Puteri Pambayun : Adapun diri ini, dari sebuah dukuh sebelah timur, seberang tujuh sungai.
- Wanabaya : (*menggerutu*). Dia periksa Adisaroh seperti pada anaknya sendiri.
- Baru Klinting : Mengapa ikut naik ke pendopo ini?
- Wanabaya : Apa guna bertanya-tanya? Ki Wanabaya sudah suka.
- Puteri Pambayun : Digandeng Ki Ageng Mangir muda begini, siapa dapat melepaskan diri?
- Demang Jodog : (*mengejek*). Datang dengan Ki Ageng Mangir muda dengan semau sendiri.
- Demang Pandak : Siapa yang dulu suka? Wanabaya atukah kau?
- Demang Pajangan : (*pada Baru Klinting*). Nampaknya dua-duanya.
- Demang Patalan : Memang tak ada salahnya perjaka dan perwan saling kasmaran, (*menghampiri Wanabaya*), tetapi perdikan bukan milikmu pribadi.
- Demang Pandak : Membawa wanita milik semua pria...

- Tumenggung Mandaraka : Anakku bukan sembarangwaranggana, dididik tahu adab, terlatih tahu sopan setiap waktu, setiap saat.
- Demang Patalan : Seperti bukan prajurit perang, tak dapat kendalikan diri lihat kecantikan, jatuh kasmaran lupa daratan.
- Wanabaya : (*tersenyum*). Ayolah, katakan semua. Juga kau, Klinting, apa guna sembunyi di belakang lidah yang lain?
- Baru Klinting : Bicaralah kau sepuas hati.
(*Puteri pembayun, Tumenggung Mandaraka, Pangeran purbaya, Tumenggung Jagaraga dan Tumenggung Pringgalaya meninggalkan panggung*).
- Baru Klinting : Memalukan, seorang panglima, karena kecantikan perawan telah relakan perpecahan. Berapa banyak perawan cantik di atas bumi? Setiap kali kau tergila-gila seperti seekor ayam jantan, tahu sarang tapi tak kenal kandang.
- Wanabaya : Telah kalian cemarkan kewibawaan Wanabaya muda di hadapan orang luar. Kalian sendiri yang relakan perpecahan.
- Baru Klinting : Jawab keangkuhannya itu Patalan!
- Demang Patalan : Kau kira kewibawaanmu datang padamu dari leluhur dan dewa-dewa? Dia datang padamu berupa pinjaman dari perdikan Mangir, desamu.
- Baru Klinting : Tanpa Mangir desamu kau juga selemba daun yang akan luruh di mana saja. Jatuh di Mataram kau akan ikut perangi kami. Kebetulan di Mangir kauperangi Mataram.
- Demang Pandak : Kalau kita benarkan tingkahnya, semua perjaka Mangir dan desa-desa tetangga akan tiru contohnya. Semua perawan akan tinggalkan desa, mengamen cari lelaki siapa saja.
- Demang Pajangan : (*masuk ke panggung*). Telah kutempatkan mereka di gandok sana. Adisaroh dalam bilik dalam, rawatan nenek tua.

- Baru Klinting : Perang belum lagi selesai, kau beri semua tambahan kerja. Apakah itu patut untuk seorang panglima?
- Wanabaya : Sudah kudengar semua dari mulut kalian. Juga dalam perkara ini aku adalah seorang panglima. Jangan dikira kalian bisa belokkan Wanabaya. Sekalian Wanabaya muda hendaki sesuatu, dia akan dapatkan untuk sampai selesai.
- Demang Patalan : Kau tak lagi pikirkan perang.
- Wanabaya : Sudah kalian lupa apa kata Wanabaya ini? Hanya setelah Wanabaya rebah di tanah dia takkan bela perdikan lagi? Lihat, Wanabaya masih tegak berdiri.
- Demang Pandak : Biasanya kau rendah hati, sehari dengan Adisaroh, kau berubah jadi pongah, takabur bermulut nyaring, berjantung kembung.
- Wanabaya : Diam, kau yang di bawah perintahku di medan perang, tidak percuma Wanabaya disebut Ki Ageng Mangir Muda, tidak sia-sia Mangir angkat dia jadi tua perdikan dan panglima.
- Demang Jodog : Benar, dia sudah berubah, Patalan.
- Wanabaya : Suaranya yang berubah, hati dalam dadanya tetap utuh seperti Laut Kidul.
- Baru Klinting : Suaranya berubah sesuai dengan hatinya.
- Wanabaya : *(bergerak ke arah jagang tombak).*
- Demang Pajangan : *(mengambil mata tombak dari atas meja dan diselitkan pada tentang perutnya).*
- Baru Klinting : Apa guna kaudekati jagang tombak? Hanya karena wanita hendak robohkan teman sebarisan? Tidakkah kau tahu jatuhnya semua temanmu kau akan diburu-buru Mataram seperti babi hutan?
- Demang Jodog : Tenang kau, Wanabaya. Buka hatimu, biar semua selesai sebagaimana dikehendaki. Memang perjaka berhak dapatkan perawan, tapi bukan cara berandalan macam itu, apa

- pula bagi seorang panglima. Bukankah aku tidak keliru, Klinting sang bijaksana.
- Baru Klinting : *(bersilang tangan mengangguk-angguk)*.
- Demang Pandak : Aku masih belum bisa terima, Ki Ageng Mangir Muda mengajak bertengkar di depan orang luar hanya untuk tunjukkan wibawa, di depan Adisaroh dan rombongannya.
- Baru Klinting : Karena mudanya dia ingin berlagak kuasa, memalukan seluruh perdikan. Tiadakah kau merasa bersalah pada teman-temanmu sendiri, kau, Ki Ageng Mangir Muda. Wanabaya? *(semua datang melingkari Wanabaya)*
- Baru Klinting : Jawab: apakah artinya Wanabaya tanpa perdikan tanpa balatentara? Tanpa temanmu sendiri, tanpa kewibawaan yang dipinjamkan?
- Wanabaya : Di atas kuda dengan tombak di tangan, bisa pimpin balatentara, menang atas Mataram, perdikan harus berikan segala kepadaku.
- Baru Klinting : Tuntut semua untukmu di tempat lain! Ludah akan kau dapati padamu. Kamu. Kau boleh pergi dan coba sekarang juga.
- Wanabaya : *(menatap para tetua seorang demi seorang)* Kalian hinakan Wanabaya muda.
- Baru Klinting : Tanpa semua yang ada, kau, jawab sendiri. Kau, Wanabaya, apa kemudian arti dirimu?
- Wanabaya : *(membuang muka, merenung, bicara pada diri sendiri)*. Sekarang mereka pun dapat usir aku. Apakah aku jadi anggota waranggana? Berjual dari desa ke desa? Dari panglima jadi tertawaan setiap muka? Adisaroh boleh jadi tolak diriku pula?
- Baru Klinting : Jawab, kau, kepala angin! Kauanggap semua ini bayang-bayang semata?
- Wanabaya : *(merendah hati)*. Apakah Wanabaya tak berhak punya istri?
- Baru Klinting : Hanya untuk bertanya seperti itu lagakmu seperti dunia sudah milikmu sendiri. Jawab, kalian, pertanyaan bocah ingusan ini.

- Demang Jodog : Tak ada yang sangkal hak setiap perjaka.
- Demang Pajangan : Aku pun tak rela Adisaroh jatuh tidak di tangan kau.
- Demang Patalan : Juga mendi hakmu leburkan Mataram.
- Wanabaya : Dengar kalian semua: terhadap Mataram sikap Wanabaya tak berkisar barang sejari. Ijinkan aku kini memperistri Adisaroh. Tanpa mendapatkannya aku rela kalian tumpas di sini juga. Jangan usir aku, terlepas dari perdikan ini. Beri aku anggukan, Klinting, dan kalian para tetua, gegeдук rata Mangir yang perwira. (*berlutut dengan tangan terkembang ke atas pada orang-orang di hadapannya*). Aku lihat tujuh tombak berdiri di jagang sana. Tembuskanlah dalam diriku, bila anggukan tiada kudapat. Dunia jadi tanpa berarti tanpa Adisaroh dampingi hidup ini.
- Baru Klinting : Terlalu banyak kaubicara tentang Adisaroh. Kurang tentang Mangir dan Mataram. Siapkan tombak-tombak! Lepaskan dari sarungnya. (*para demang mengambil tombak dari jagang, mengepung Wanabaya dengan mata tombak diacukan padanya*).
- Baru Klinting : Tombak-tombak ini akan tumpas kau, bila nyata kau punggung leluhur, berbelah hati pada perdikan, khianati teman-teman semua. Bicara kau!
- Wanabaya : (*menatap ujung tombak satu per satu, dan mereka seorang demi seorang*). Dengarkan leluhur suara darahmu di atas bumi ini, darahmu sendiri yang masih berdebar dalam tubuhku, Ki Ageng Mangir Muda Wanabaya. Darah ini tetap murni, ya leluhur di dalam abadi, seperti yang lain-lain, lebih dari yang lain-lain dia lebih sedia mati untuk desa yang dahulu kaubuka sendiri, untuk semua yang setia, karena dalam hati ini hanya ada satu kesetiaan. Tombak-tombak biar tumpas diri,

- kalau tubuh ini tak layak didiami darahmu lagi.
- Demang Patalan : (*melemparkan tombak ke dekat rana, menolong Wanabaya berdiri*). Katakan, Adisaroh takkan bikin kau ingkar pada perdikan.
- Baru Klinting : Kau akan tetap melawan mataram.
- Wanabaya : Leluhur dan siapa saja yang dengar, inilah Wanabaya, akan tetap melawan Mataram.
- Demang Patalan: : Membela semua kedemangan sahabat Mangir.
- Wanabaya : Membela semua kedemangan sahabat Mangir.
- Demang Jodog : Dengan atau tanpa Adisaroh kautetap setiawan.
- Wanabaya : Dengan atau tanpa Adisaroh kautetap setiawan.
- Demang Pajangan : Setiawan sampai mati.
- Wanabaya : Setiawan sampai mati.
- Demang Pandak : Baru Klinting, bukankah patut sudah dia dapat anggukan? Tunjukkan matamu pada klinting, kau, Wanabaya!
- Baru Klinting : Lihatlah betapa semua temanmu ikut pikirkan kepentinganmu.
- Wanabaya : Aku telah bersalah, Baru Klinting yang bijaksana!
- Baru Klinting : Lihatlah aku. (*mengangguk perlahan-lahan*). (*pada demang, merangkul Wanabaya*)
- Baru Klinting : Pergi kau dapatkan pengantinmu.
- Wanabaya : (*ragu meninggalkan panggung dalam iringan mata semua yang ditinggalkan*).
- Baru Klinting : Kita semua masih curiga siapa waranggana dan rombongannya. Kalau ada Suriwang, dia akan bilang: ai-ai-ai memang tak bisa lain. Tanpa Wanabaya cerita akan mengambil suara lain. Dilarang dia pun akan berkembang lain. Pukul tengara, pertanda pesta panen boleh dibuka.

Sumber: *Mangir* karya Savitri Scherer, halaman 4-38

Latihan 6.4

Setelah menyimak pembacaan teks drama yang berjudul Mangir. Diskusikan unsur-unsur intrinsiknya!

1. Sampaikanlah tema drama yang telah kamu catat dan diskusikan!
2. Diskusikan dan jelaskan konflik drama yang dibacakan dengan menunjukkan data yang mendukung!
3. Diskusikan peran dan karakter tokoh dalam drama yang dibacakan!
4. Diskusikan dan jelaskan latar drama yang dibacakan!
5. Diskusikan dan jelaskan pesan drama dengan disertai data yang mendukung!

Latihan 6.5

Berdasarkan unsur intrinsik yang telah kamu diskusikan, kaitkan isi drama tersebut dengan kehidupan sehari-hari!

D. Nilai-nilai yang Terdapat dalam Gurindam

Kamu akan berlatih mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam gurindam. Untuk itu, kemampuan khusus yang harus dilatih adalah:

1. mengungkapkan makna yang terkandung dalam gurindam;
2. mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam gurindam; dan
3. mengaitkan nilai-nilai yang terkandung dalam gurindam dengan kehidupan sehari-hari.

Pada pelajaran sebelumnya, kamu telah mempelajari tema dan karakter puisi kontemporer dengan puisi lama, puisi baru. Pada semester 1 pun kamu telah berlatih membacakan puisi lama yang berbentuk pantun, syair, petatah petitih, dan gurindam.

Untuk mengingatkanmu pada gurindam yang pernah dipelajari, berikut ini disajikan kembali Gurindam XII yang diciptakan Raja Ali Haji.

Bacalah Gurindam XII dengan saksama!

Gurindam Dua Belas

Karya: Raja Haji Ali

1. Ini gurindam fasal yang pertama

Barang siapa mengenal Allah
Suruh dan tegahnya tiada ia menyalah

barang siapa mengenal diri
Maka telah mengenal akan tuhan yang bahari

Barang siapa mengenal dunia
Tahulah ia barang yang terperdaya

Barang siapa mengenal akhirat
Tahulah ia dunia mudarat

2. Ini gurindam fasal yang kedua

Barang siapa meninggalkan puasa
Tidaklah mendapat dua termasa

Barang siapa meninggalkan zakat
Tiadalah hartanya beroleh berkat

Barang siapa meninggalkan haji
Tiadalah ia menyempurnakan janji

3. Ini gurindam fasal yang ketiga

Apabila terpelihara lidah
Niscaya dapat daripadanya faedah

Bersungguh-sungguh engkau memelihara tangan
Daripada segala berat dan ringan

Apabila perut terlalu penuh
Keluarlah fasal yang tiada senonoh

Anggota tengah hendaklah ingat
Di situlah banyak orang yang hilang

- 4. Ini gurindam fasal yang keempat**
Mengumpat dan memuji hendaklah pikir
Di situlah banyak orang yang tergelincir
Pekerjaan marah jangan dibela
Cepat hilang akal di kepala
Jika sedikit pun berbuat bohong
Boleh diumpamakan mulutnya itu pekong
Tanda orang yang amat celaka
Aib dirinya tiada ia sangka
- 5. Ini gurindam fasal yang kelima**
Jika hendak mengenal orang mulia
Lihatlah kepada kelakuan dia
Jika hendak mengenal orang berilmu
Bertanya belajar tiadalah jemu
Jika hendak mengenal orang yang berakal
Di dalam dunia mengambil bekal
Jika hendak mengenal orang yang berakal
Di dalam dunia mengambil bekal
- 6. Ini gurindam fasal yang keenam**
Cahari olehmu akan istri
Yang boleh menyerahkan diri
Cahari olehmu akan abdi
Yang ada baik sedikit budi
- 7. Ini gurindam fasal yang ketujuh**
Apabila banyak mencela orang
Itulah tanda dirinya kurang
Apabila orang yang banyak tidur
Sia-sia sahalalah umur
Apabila mendengar akan khabar
Menerimanya itu hendaklah sabar
Apabila mendengar akan aduan
Membicarakannya itu hendaklah cemburuan

8. Ini gurindam fasal kedelapan

Lidah yang suka membenarkan dirinya
Daripada yang lain dapat kesalahannya

Daripada memuji diri hendaklah sabar
Biar daripada orang datangnya khabar

Orang yang suka menampakkan jasa
Setengah daripada syirik mengaku kuasa

Kejahatan diri sembunyikan
Kebajikan diri diamkan

Keaiban orang jangan dibuka
Keaiban diri hendaklah sangka

9. Ini gurindam fasal yang kesembilan

Kepada segala hamba-hamba raja
Di situlah setan tempatnya manja

Kebanyakan orang yang muda-muda
Di situlah setan tempatnya berkuda

Perkumpulan laki-laki dengan perempuan
Di situlah setan punya jamuan

Adapun orang tua yang hemat
Setan tak suka membuat sahabat

10. Ini gurindam fasal yang kesepuluh

Dengan anak janganlah lalai
Supaya boleh naik ke tengah balai

Dengan istri dan gundik janganlah alpa
Supaya kemaluan jangan menerpa

Dengan kawan hendaklah adil
Supaya tangannya jadi kapil

11. Ini gurindam fasal yang kesebelas

Hendaklah memegang amanat
Buanglah khianat

Hendak marah
Dahulukan hajat

Hendak dimalui
Hendak melalui
Hendak ramai
Murahkan perangai

12. Ini gurindam fasal yang keduabelas

Hukum adil atas rakyat
Tanda raja beroleh inayat
Kasihkan orang yang berilmu
Tanda rahmat atas dirimu
Hormat akan orang yang pandai
Tanda mengenal kasa dan cindai
Ingatkan dirinya mati
Itulah asal berbuat bakti

L atihan 6.6

1. Amati, pahami, dan diskusikan makna yang terkandung pada setiap fasal! Tuliskan bukti yang mendukung pendapatmu!
2. Diskusikanlah nilai-nilai yang terkandung dalam Gurindam XII, dan bagaimanakah keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari! Tunjukkan bukti yang mendukung pendapatmu!

J ejak T okoh

Raja Ali Haji (1809-1870)

Pujangga besar tanah Melayu pengarang Gurindam Dua Belas (1846) bernama lengkap Raja Ali bin Raja Haji Ahmad, keturunan daeng (raja) bugis yang merebut kekuasaan di Semenanjung Melayu dan Sumatera serta berperan penting dalam pengolahan politik di Kepulauan Melayu pada abad ke-18-19. Ia hidup sezaman dengan penyair Abdullah bin Abdulkadir Musyi.

Raja Ali Haji juga menyusun Kitab Pengetahuan Bahasa I pada awal ke-19. Ini merupakan kamus monolingual pertama di Indonesia. Pada tahun 2004 Raja Ali Haji diberi gelar Pahlawan Nasional oleh pemerintah RI.

Sumber: Ensiklopedia Umum untuk Pelajar, 2005.

Rangkuman

Pada pelajaran ini, kamu telah berlatih membaca cepat untuk menemukan ide pokok dalam suatu artikel dan unsur-unsur intrinsik drama. Selain itu, kamu juga telah berlatih membahas ciri dan nilai dalam gurindam dan menulis karangan dengan pola deduktif dan induktif. Melalui kegiatan berlatih ini, diharapkan kecepatan dan kemampuan membaca, serta kemampuan menulismu meningkat.

Kemahiran membaca sangat dibutuhkan dalam era globalisasi ini. Banyak informasi yang masuk yang harus kita serap. Tanpa kemahiran membaca cepat, kita akan ketinggalan. Begitu pula, kemahiran menuliskan segala gagasan dengan teratur perlu dilatihkan dan dibimbing secara terarah. Oleh karena itu, berlatihlah menemukan dan menuliskan gagasan-gagasan pokok dari apa yang kita baca.

R efleksi

Setelah mengikuti pelajaran ini, ungkapkanlah hal-hal yang menarik dan hal-hal yang memberikan pengalaman baru buat kamu! Ungkapkanlah hal-hal tersebut dalam buku harianmu! Adakah tokoh yang kamu idolakan sebagai penulis terkenal? Teruskanlah latihanmu agar kamu mahir menulis buku.

Uji Kompetensi



1. Bacalah dengan cepat kutipan drama yang berjudul “Mangir” berikut ini dan jawablah pertanyaan tentang unsur instrinsiknya!

Demang Jodog : Tak ada yang sangkal hak setiap perjaka.
Demang Pajangan : Aku pun tak rela Adisaroh jatuh tidak di tangan kau.
Demang Patalan : Juga mendi hakmu leburkan Mataram.

| | |
|---------------|---|
| Wanabaya | : Dengar kalian semua: terhadap Mataram sikap Wanabaya tak berkisar barang sejari. Ijinkan aku kini memperistri Adisaroh. Tanpa mendapatkannya aku rela kalian tumpas di sini juga. Jangan usir aku, terlepas dari perdikan ini. Beri aku anggukan, Klinting, dan kalian para tetua, geduduk rata Mangir yang perwira. <i>(berlutut dengan tangan terkembang ke atas pada orang-orang di hadapannya)</i> . Aku lihat tujuh tombak berdiri di jagang sana. Tembuskanlah dalam diriku, bila anggukan tiada kudapat. Dunia jadi tanpa berarti tanpa Adisaroh dampingi hidup ini. |
| Baru Klinting | : Terlalu banyak kaubicara tentang Adisaroh. Kurang tentang Mangir dan Mataram. Siapkan tombak-tombak! Lepaskan dari sarungnya!.... |

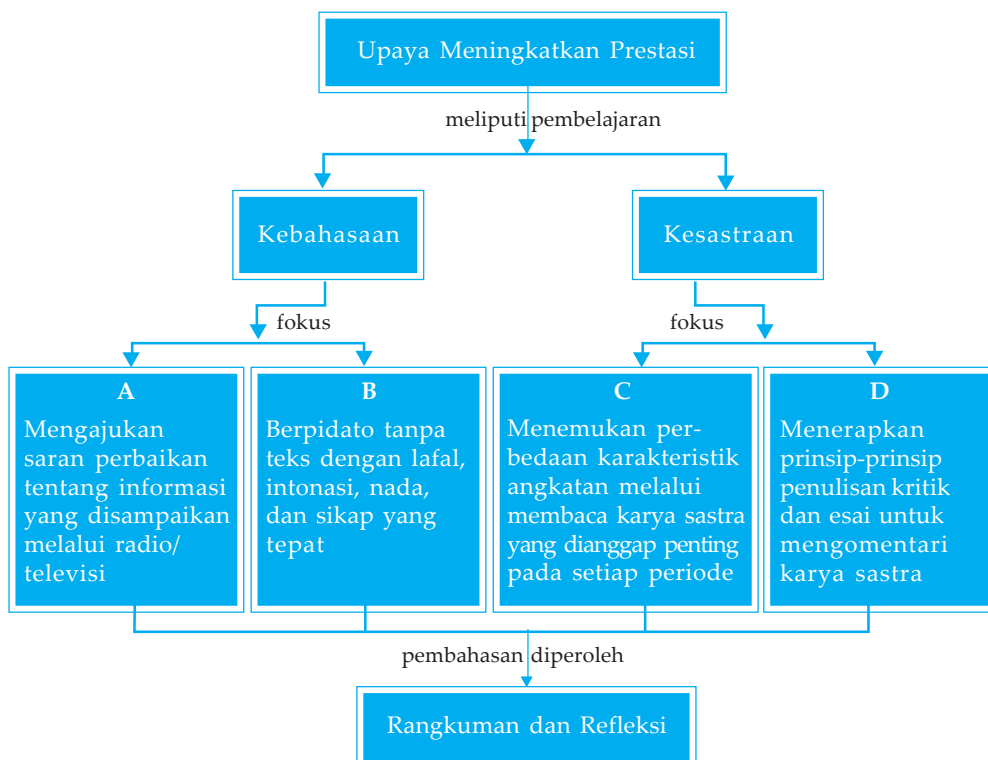
Pertanyaan:

- a. Topik apakah yang dibicarakan dalam kutipan dialog tersebut?
 - b. Siapakah yang menjadi tokoh utama?
 - c. Bagaimanakah karakteristik tokoh utama tersebut? Jelaskan dan dukunglah dengan bukti atas jawabanmu!
 - d. Apakah yang menjadi latar utama dalam kutipan tersebut?
 - e. Pesan apakah yang kamu peroleh dari kutipan drama tersebut?
2. Ungkapkanlah isi kutipan drama tersebut dan tuangkan ke dalam sebuah paragraf deduktif!
 3. Berikan tanggapan atas karekteristik tokoh Wanabaya dalam kutipan drama tersebut dan tuangkan ke dalam sebuah paragraf induktif!

Bab 7

Upaya Meningkatkan Prestasi

Untuk mempermudah kamu mempelajari dan memahami materi dalam bab ini, pahami peta konsep berikut!



Untuk mempermudah mengingat bab ini, perhatikanlah kata kunci berikut!

- A. Informasi
- B. Pidato
- C. Karya sastra
- D. Kritik dan esai

A. Mengajukan Saran Perbaikan

Kamu akan berlatih menyimak berita dari televisi atau radio dan mengajukan saran perbaikan terhadap informasi yang diperoleh. Untuk itu, kemampuan khusus yang harus dilatih adalah:

1. mencatat pokok-pokok isi informasi yang disampaikan;
2. mencatat kelebihan dan kekurangan informasi yang disampaikan;
3. mengungkapkan kembali isi informasi;
4. mengajukan pertanyaan tentang isi informasi;
5. menyampaikan tanggapan dan saran perbaikan tentang kelengkapan informasi yang diperdengarkan melalui radio/ televisi.

Radio dan televisi merupakan media elektronik yang dengan cepat dan mudah menyebarkan informasi. Kamu pasti sering mendengarkan berita di radio atau televisi. Beragam informasi akan dapat kamu peroleh dari media-media elektronik.

Hal yang penting dalam menyimak adalah proses penyerapan dan pemahaman informasi. Oleh karena itu, dengarkanlah dengan saksama dan catatlah informasi-informasi penting yang dikemukakan! Mintalah seorang temanmu untuk membacakan teks berikut!

Prestasi Bulutangkis “Lampu Kuning”

Jakarta – Menyusul terpuruknya prestasi bulutangkis Indonesia di Korea Terbuka, Hongkong Terbuka dan Kejuaraan Dunia 2006, membuat KONI Pusat bereaksi. Direktur Pelatnas Asian Games XV Qatar 2006, Kusnan Ismukanto, Kamis (28/9), mengaku kecewa dengan prestasi ini. Kondisi ini merupakan kenyataan yang harus diterima PBSI mengenai prestasi para asuhannya.

Pernyataan Kusnan merupakan cambuk dan menandakan prestasi bulutangkis kita sudah lampu kuning. Kenyataan prestasi yang terpuruk ini sangat mengecewakan. Untuk itu, PBSI harus melakukan perbaikan dan langkah positif untuk diselesaikan. Sebab, *event* ke depan pun perlu persiapan yang optimal,” ujar Ketua Umum Pengda PBSI Jatim, Yakob Rusdianto kepada *Sinar Harapan*, Jumat (29/9). Ia menambahkan, selama PBSI masih mau dikritik dan



Sumber: <http://>

www.badmintonottawa.com

Gambar 7.1 Sony Dwi Kuncoro

melakukan perubahan, segala sesuatu harus dilakukan. Sebagai cabang yang diproyeksikan untuk meraih medali emas di Qatar, sudah selayaknya PBSI melakukan optimalisasi dalam segala bidang.

Kusnan secara tegas akan mengevaluasi bulutangkis Indonesia menyusul prestasi jelang Asian Games ini. Terutama saat berlaga di kejuaraan dunia pekan lalu di mana dua gelar juara bertahan lepas. Namun demikian, Kusnan masih menginginkan bulutangkis tetap berangkat dan diharapkan dua bulan ini bisa melakukan perbaikan. Sedangkan Yakob menegaskan, dalam dua bulan ke depan, PBSI hanya bisa memberikan motivasi dan semangat kepada atlet saja. Untuk fisik, mental dan teknis tidak bisa dilakukan secara maksimal menyusul waktu yang sangat minim. Paling tidak, persiapan itu bisa dilakukan untuk tahun depan.

Peranan Humas sementara itu praktisi hubungan masyarakat, Ginung Pratidina menegaskan perlunya peranan hubungan masyarakat (Humas) yang maksimal di PBSI. Hal ini dilakukan karena masyarakat harus tahu situasi dan kondisi yang ada dalam tubuh PBSI. Sebab bulutangkis adalah cabang andalan yang selalu menuai prestasi juara dan kini tengah terpuruk. "Seharusnya, Humas PBSI berinisiatif memberikan pernyataan resmi atas situasi yang ada. Sehingga masyarakat tidak mereka-reka keadaan yang sebenarnya," ujar Ginung ketika dihubungi, Jumat (29/9).

Menurutnya, Humas PBSI harus berfungsi maksimal dalam kondisi seperti sekarang dan mampu menggalang informasi serta opini publik untuk meningkatkan citra organisasi. Selain itu, informasi yang hendak diberikan jangan ditutup-tutupi karena menyangkut dengan pembinaan. Dari pemantauan *Sinar Harapan*, tugas kehumasan PBSI yang dipimpin Deddy Gumelar tidak berjalan secara maksimal dalam menyalurkan informasi dari PB PBSI. Terutama menyangkut persiapan dan evaluasi dari prestasi bulutangkis serta segala informasi maupun kebijakan organisasi. **(Ray)**

Sumber: Copyright © *Sinar Harapan* 2007

Latihan 7.1

1. Catat dan ungkapkan kembali isi informasi yang kamu perdengarkan melalui pembacaan teks tersebut! Sebagai panduan, jawablah pertanyaan berikut!
 - a. Apakah maksud judul teks tersebut?
 - b. Mengapa dikatakan prestasi bulu tangkis ini merupakan “Lampu Kuning”? Tuliskan pernyataan yang mendukung anggapan tersebut!
 - c. Bagaimanakah langkah yang harus dilakukan para pengurus PBSI dan Koni Pusat?
 - d. Bagaimanakah peran Humas PBSI saat ini dan ke depan? Jelaskan dengan didukung alasan dan saranmu!
 - e. Bagaimanakah harapanmu tentang peran PBSI dan para atlet bulutangkis untuk meningkatkan prestasinya?
2. Berdasarkan informasi yang telah kamu catat, diskusikanlah kelebihan dan kekurangan informasi yang disampaikan melalui pembacaan teks tersebut!
3. Ajukan pertanyaan tentang informasi yang belum dipahami atau diskusikan cara untuk meningkatkan prestasi bulutangkis Indonesia!
5. Sampaikanlah tanggapan dan saran perbaikan tentang kelengkapan informasi yang diperdengarkan temanmu!

Tugas

1. Kerjakan tugas berikut bersama teman kelompok belajarmu! Simaklah siaran berita atau pembahasan suatu masalah yang disiarkan radio atau yang ditayangkan televisi! Catatlah pokok-pokok isi informasinya.
2. Catatlah kelebihan dan kekurangan informasi yang disampaikan laporkan dalam siaran tersebut!
3. Sekarang ciptakan sebuah diskusi kelas! isi informasi yang didengarkan kelompok belajarmu melalui radio atau televisi!
4. Persilakan temanmu mengajukan pertanyaan tentang isi informasi yang kalian dengarkan melalui radio atau televisi tersebut!
5. Bahaslah tanggapan dan saran perbaikan tentang kelengkapan informasi wacana yang kalian dengar dari radio atau televisi!

B. Berpidato Tanpa Teks

Kamu akan berlatih berpidato tanpa teks. Untuk itu, kemampuan khusus yang harus dilatih adalah:

1. menentukan tema pembicaraan yang akan disampaikan dalam pidato;
2. mencatat pokok-pokok pembicaraan yang akan disampaikan dalam pidato; dan
3. menyampaikan pidato tanpa teks dengan lafal, intonasi, nada, dan sikap yang tepat.

Penampilan seorang pembicara ketika sedang berpidato menjadi pusat perhatian pendengar. Semua yang ada pada pembicara semuanya diperhatikan, mulai dari pakaian, potongan rambut, sampai caranya berjalan menuju podium. Bahkan cara berdirinya pun tidak luput dari pengamatan pendengar.

Pandangan mata harus dilakukan secara merata menjangkau semua pendengar baik yang di depan maupun yang di belakang, baik yang di sebelah kiri maupun yang di sebelah kanan, pandangan yang merata itu sebaiknya harus disertai dengan senyum ceria yang ikhlas. Gunanya adalah agar semua pendengar merasa diajak bicara.

Agar kegiatan pidato yang dilakukan menarik hati dan perhatian pendengar, seorang pembicara harus mampu memilih metode pidato yang baik. Pada pelajaran semester 1, kamu telah berlatih berpidato dengan menggunakan naskah.

Berpidato tanpa teks dapat dilakukan melalui dua cara, yakni dengan menghafal naskah pidato (memoriter) terlebih dahulu atau hanya menuliskan topik-topik pokoknya yang dijabarkan dalam kerangka (ekstemporan).

Berpidato dengan cara menghafal hanya bisa dilakukan kalau naskahnya pendek. Hal ini dapat dipahami karena kemampuan manusia untuk menghafalkan naskah sangat terbatas. Berpidato dengan menghafalkan naskah sebenarnya bertentangan dengan kebiasaan sehari-hari. Oleh karena itu, bila sudah sangat terpaksa, berpidato dengan cara menghafalkan naskah harus kita hindari. Lebih baik naskah pidato kita baca berulang-ulang saja (tidak perlu dihafalkan). Artinya, kalimat-kalimatnya tidak perlu sama dengan naskah tetapi isinya sama.

Pidato jenis ini yaitu dengan cara menuliskan pesan pidato kemudian diingat kata demi kata. Seperti manuskrip, memoriter memungkinkan ungkapan yang tepat, organisasi berencana, pemilihan bahasa yang teliti, gerak dan isyarat yang diintegrasikan dengan uraian. Tetapi karena pesan sudah tepat, maka tidak terjalin saling hubungan antara pesan dengan pendengar, kurang langsung, memerlukan banyak waktu dalam persiapan, kurang spontan, perhatian beralih dari kata-kata kepada usaha mengingat-ingat. Bahaya besar timbul bila satu kata atau lebih hilang dari ingatan.

Teknik menghafal (memoriter) mempunyai keunggulan dan kelemahan. Keunggulannya antara lain:

1. lancar kalau benar-benar hafal;
2. tidak ada yang salah kalau benar-benar hafal; dan
3. mata pembicara dapat memandangi pendengar.

Kelemahan teknik menghafal antara lain:

1. pembicara cenderung berbicara cepat tanpa penghayatan;
2. tidak dapat menyesuaikan dengan situasi dan reaksi pendengar; dan
3. kalau lupa, pidatonya gagal total.

Teknik lain yang dapat digunakan adalah dengan cara membuat catatan garis besar pidato dan menjabarkannya ke dalam kerangka (ekstemporan). Berpidato dengan cara ini sangat dianjurkan karena sifatnya sangat fleksibel. Pembicara dituntun oleh kerangka yang dibuatnya. Kerangka itu dikembangkan secara langsung dan dilihat saat diperlukan saja. Pembicara juga bebas menyesuaikan dengan reaksi dan situasi pendengar. Kalau kerangka pidato yang dibuat sudah dapat diingat pembicara dapat tampil tanpa membawa secarik kertas. Hal ini tentu lebih baik lagi, karena pembicara lebih konsentrasi meningkatkan kualitas pidatonya agar lebih menarik.

Pidato dengan teknik ekstemporan mempunyai keunggulan dan kelemahan. Keunggulannya antara lain:

1. pokok-pokok isi pidato tak ada yang terlupakan;
2. penyampaian isi pidato runtut;
3. kemungkinan salah dan lupa kecil; dan
4. interaksi dengan pendengar sangat komunikatif.

Kelemahannya antara lain:

1. tangan cenderung kurang bebas bergerak karena memegang kertas jika tidak hafal;
2. terkesan kurang siap karena sering melihat catatan jika tidak hafal;
3. pemakaian bahasa kurang baik.

Setiap teknik berpidato mempunyai kelebihan dan kekurangan. Untuk itu, setiap orang mungkin berbeda pilihannya dengan yang lain karena sangat bergantung pada kesiapan dan kemahiran dalam mempraktikkannya. Untuk meningkatkan keterampilan berpidato tanpa teks, pada pelajaran ini kamu akan berlatih dengan menggunakan teknik ekstemporan yakni hanya menuliskan garis besar pembicaraan. Perhatikan langkah-langkah berikut.

1. Menentukan Tema

Tentukanlah tema pembicaraan yang akan kamu sampaikan dalam pidato. Tema yang dipilih merupakan masalah yang aktual dan faktual serta mampu menarik perhatian peserta pidato.

2. Mencatat Pokok-pokok Pidato

Catatlah pokok-pokok pembicaraan yang akan disampaikan dalam pidato secara runtut, utuh, dan jelas.

3. Menyampaikan Pidato

Sekarang pikirkanlah bagaimana kamu akan menyampaikan pidato! Pikirkan bagaimana kamu akan membuka pembicaraan saat pidato, menyampaikan pidato, dan menutup pembicaraan dalam pidato! Penyampaian pidato hendaknya sistematis serta menggunakan bahasa yang baik dan komunikatif. Ada beberapa cara yang dapat dipilih untuk membuka pidato, menyampaikan isi pidato, dan menutup pembicaraan dalam pidato. Perhatikan uraian berikut ini!

a. Cara membuka pidato

Pembukaan pidato diucapkan setelah pembicara menyampaikan salam dan sapaan kepada pendengar. Yang dilakukan pembicara adalah mengucapkan salam dan menyapa pendengar dengan sapaan yang tulus, ramah, dan bersahabat. Sapaan yang lazim digunakan antara lain: "*Bapak dan Ibu yang saya hormati, Saudara-saudara yang saya banggakan ...*" atau sapaan-sapaan lainnya. Jumlah yang disapa jangan terlalu banyak. Satu, dua, atau tiga sudah cukup. Kalau terlalu banyak, bisa menimbulkan kebosanan. Apalagi kalau pembicara tampil berpidato pada giliran terakhir, sedangkan pembicara-pembicara sebelumnya sudah menyebutkan sapaan-sapaan yang sama.

Dalam setiap komunikasi peranan pembuka sangat penting. Lancar tidaknya komunikasi banyak ditentukan oleh pembuka. Demikian pula

dalam berpidato. Pembuka pidato yang jelek dapat menimbulkan kesan permusuhan yang menghambat kelancaran komunikasi. Sebaliknya, pembuka yang menyenangkan inilah yang mendukung kelancaran berpidato sehingga tujuan pidato mudah dicapai.

Terdapat beberapa kiat membuka pidato, diantaranya dengan menyampaikan hal-hal berikut.

- 1) Mengucapkan rasa syukur
- 2) Menceritakan pengalaman
- 3) Menebar humor
- 4) Memperkenalkan diri
- 5) Menyampaikan gambaran umum
- 6) Menyebutkan fakta pendengar
- 7) Menyebutkan contoh nyata
- 8) Menyampaikan kutipan
- 9) Melibatkan peserta
- 10) Menunjukkan benda peraga

b. Cara menguraikan isi pidato

Pembicara dapat menyampaikan isi pidatonya dengan memerhatikan hal-hal berikut.

- 1) Tujuan pidato, apakah tujuannya untuk memberitahukan, menghibur, atau mengajak.
- 2) Suasana dan situasi pidato, resmi atau tidak resmi.
- 3) Pendekatan yang digunakan, apakah menggunakan pendekatan intelektual, moral, atau emosional. Jika menggunakan pendekatan intelektual, pembicara harus mengutamakan penalaran. Berbagai alasan, bukti, dan contoh sangat diperlukan dalam menguraikan isi pidato. Jika menggunakan pendekatan moral, pembicara lebih mengutamakan masalah moral dan keagamaan. Jika menggunakan pendekatan emosional, pembicara harus lebih mengutamakan emosi dapat menyentuh masalah semangatnya, kebutuhannya, lingkungannya, keramahannya, atau yang lainnya, mereka mudah terhanyut dan mudah menerima isi pidato.

Berdasarkan uraian di atas, pembicara sangat bijaksana kalau melihat, mengamati, dan menganalisis tujuan, situasi, dan pendekatan yang akan digunakan sebelum berpidato.

C. Cara menutup pidato

Ada tiga kesalahan besar yang sering dilakukan pembicara dalam menutup pidato. *Pertama*, pembicara tidak tahu persis di mana harus berhenti. *Kedua*, ada pembicara yang sebenarnya ingin mengakhiri pidatonya, tetapi sulit berhenti seperti kendaraan tanpa rem. Ia berbicara apa saja, berputar-putar tak menentu. *Ketiga*, kesalahan yang paling besar seakan tak bermanfaat, pembicara menutup pidato dengan mengucapkan kalimat seperti berikut: “Demikianlah yang bisa saya katakan pada kesempatan ini. Karena apa yang akan saya katakan sudah saya katakan semuanya, maka saya tidak akan memperpanjang lagi pidato saya. Karena itu saya akhiri sekian.” Penutupan pidato seperti itu tidak bermakna apa-apa.

Cara-cara menutup pidato berikut ini dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan atau situasi dan kondisi.

- 1) Menyingkat atau menyimpulkan.
- 2) Memuji pendengar.
- 3) Menyampaikan kalimat-kalimat lucu.
- 4) Meminta pendengar untuk bertindak.
- 5) Menyampaikan ungkapan terkenal.
- 6) Melantunkan pantun.

Pilihlah cara manakah yang akan kamu gunakan untuk membuka, menyampaikan, dan menutup pidato.

Latihan 7.2

1. Berpidatolah tanpa teks dengan menggunakan bahasa yang baik dan sikap yang wajar secara bergiliran!

Pemakaian bahasa sangat penting. Seorang pembicara harus dapat melafalkan bunyi-bunyi bahasa dengan benar, intonasi yang tepat, dan kalimatnya komunikatif. Selain itu, seorang pembicara harus mempunyai sikap yang baik. Seorang pembicara harus dapat berdiri dengan tenang, gerak-gerik dan mimik yang menarik, pandangan mata yang menyeluruh, percaya diri dengan ditunjang oleh kelancaran/kefasihan dalam berbicara dan volume suara yang memadai.

2. Berikanlah tanggapan terhadap pidato yang disampaikan temanmu berdasarkan ketepatan lafalnya, intonasinya, nada, dan sikapnya!

C. Perbedaan Karakteristik Angkatan Karya Sastra yang Dianggap Penting pada Setiap Periode

Kamu akan berlatih memahami karakteristik tema dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra pada setiap periode/angkatan. Untuk itu, kemampuan khusus yang harus dilatih adalah:

1. membaca karya sastra (puisi, prosa, dan drama) yang penting yang terdapat pada setiap periode/angkatan;
2. mengemukakan karakteristik tema yang terdapat dalam karya sastra (puisi, prosa, dan drama) yang terdapat dalam setiap periode/angkatan;
3. mengemukakan karakteristik nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra yang terdapat dalam setiap periode/angkatan.

Pada setiap periode telah lahir karya-karya sastra terbaik yang mempunyai ciri dan karakter yang berbeda. Sebagai bangsa Indonesia kita patut bangga, banyak bangsa kita yang kreatif dan eksis menulis berbagai karya sastra sehingga kalau menilik perkembangannya, kita mengenal beberapa angkatan yakni Angkatan Balai Pustaka, Angkatan Pujangga Baru, Angkatan 45, Angkatan 1953–1961, Angkatan 66, dan Angkatan 1970–1980-an, dan Angkatan 1980-an, Angkatan 2000 sampai sekarang.

Pembagian ini ada yang menyebutnya angkatan dan ada pula yang menyebutnya dengan periodisasi. Ayip Rosidi dalam bukunya *Ikhtisar Sejarah Sastra* (1991: 11-12) menyatakannya dengan istilah periodisasi sastra, yakni:

1. Masa Kelahiran atau Masa Penjadian (kurang lebih 1900–1945), dibagi menjadi:
 - a. Periode awal hingga 1933;
 - b. Periode 1933 – 1942;
 - c. Periode 1942 – 1945.
2. Masa Perkembangan (1945 sampai sekarang) yang dibagi menjadi:
 - a. Periode 1945 – 1953;
 - b. Periode 1953 – 1961;
 - c. Periode 1961 – sekarang.

Untuk memahami karakteristik tema dan nilai-nilai yang terkandung pada setiap periode atau angkatan, kamu harus tahu dahulu karya sastra apa saja yang lahir pada setiap periode atau angkatan tersebut. Untuk itu, kamu bacalah buku-buku perkembangan sastra dan pilih satu karya sastra yang akan kamu analisis!

Sebagai bahan kajian dan gambaran tentang karya sastra yang lahir pada setiap periode. Perhatikan uraian berikut ini.

I. Periode 1900-1933

Pada periode ini, Tirto Adhisurjo (1875 – 1916) menulis dua buah cerita roman, masing-masing berjudul *Busono* (1910) dan *Nyai Permana* (1912). Mas Marco Martodikromo dari tangannya terbit beberapa buah buku di antaranya berjudul *Mata Gelap* (1914), *Studen Hijau* (1919), *Syair Rempah-rempah* (1919), dan *Rasa Merdeka* (1924).

Ardiwinata (1866 – 1947) berjudul *Baruang Ka Nu Ngarora (Racuan Bagi Para Muda)*. Pada tahun 1918 terbit *Cerita Si Jamin dan Si Johan* yang disadur Merari Siregar dari Jan Smees karangan van Maurik. Dua tahun kemudian terbitlah roman dalam bahasa Indonesia yang pertama oleh Balai Pustaka, karangan Merari Siregar juga berjudul *Azab dan Sengsara Seorang Anak Gadis* (1920). Dua tahun kemudian terbitlah roman Marah Rusli berjudul *Sitti Nurbaya* (1922) kemudian disusul oleh *Muda Teruna* (1922) karangan Muhammad Kasim.

Selain itu, telah lahir sajak-sajak Muhammad Yamin yang berjudul “Tanah Air”. Pada tahun 1928, Yamin menerbitkan kumpulan sajaknya yang berjudul *Indonesia Tumpah Darahku*. Muhammad Yamin juga menulis drama yang berlatar belakang sejarah, di antaranya *Ken Angrok dan Ken Dedes* (1934) dan *Kalau Dewi Tara Sudah Berkata* (1932).

Roestam Effendi menulis dua buah buku, yang pertama berjudul *Bebasari* (1924) dan yang kedua berjudul *Percikan Permenungan* (1926). *Bebasari* ialah sebuah drama bersajak. Di dalamnya dikisahkan tentang perjuangan seorang pemuda yang membebaskan kekasihnya dari cengkeraman keserakahan raksasa. Sajak yang kedua berjudul *Bukan Beta Bijak Berperi*. Pada angkatan Balai Pustaka lahir roman *Azab dan Sengsara* buah tangan Merari Siregar, *Muda Teruna* buah tangan M. Kasim (lahir



Sumber: kepuustakaan-presiden.pnri.go.id

Gambar 7.2 Muhammad Yamin

tahun 1886) yang terbit (1992), Roman buah tangan Marah Rusli yang berjudul *Sitti Nurbaya* juga terbit tahun 1992. Adinegoro nama samaran Djamaluddin (1904 – 1966) ia menulis dua buah roman berjudul *Darah Muda* (1927), dan *Asmara Jaya* (1928). Roman yang lain terbitan Balai Pustaka pada tahun dua puluhan, Misalnya dalam roman berjudul *Karam dalam Gelombang Percintaan* (1926) buah tangan Kedjota Pertemuan (1927) buah tangan 'Abas Soetan Pamoentjak *Salah Pilih* (1928) karangan Nur Sutan Iskandar, *Cinta yang Membawa Maut* (1926) karangan Abd. Ager dan Nursimah Iskandar. Roman-roman *Jeumpa Aceh* (1928) buah tangan H.M. Zainuddin, *Tak Disangka* (1929) karangan Tulis Sutan Sati, *Tak Putus Dirundung Malang* (1929) karangan Sutan Takdir Alisjahbana. Roman yang diterbitkan Balai Pustaka pada tahun dua puluhan ialah *Salah Asuhan* (1928) buah tangan Abdul Muis (1886–1959). Sanusi Pane (1905–1968) menulis bukunya yang pertama berupa kumpulan prosa lirik berjudul *Pancarana Cinta* (1926), kemudian disusul oleh kumpulan sajak *Puspa Mega* (1927), *Soneta Puspa Mega* karya Sanusi Pane (1927). Kumpulan sajak yang terakhir *Madah Kelana* (1931).

Pada periode ini para pengarangnya masih menggunakan bentuk-bentuk puisi lama. Puisi barat mulai digunakan oleh para penyair di antaranya Muh.Yamin. Bentuk roman yang paling dominan adat lama misalnya kawin paksa

2. Periode 1933-1942

Pada periode ini terkenal dengan lahirnya majalah *Poedjangga Baroe*. Sekitar tahun 1920 dikenal majalah di antaranya majalah *Sri Poestaka* (1919-1941), *Pandji Poestaka* (1919-1942), *Jong Sumatra* (1920-1926) yang memuat karangan-karangan berupa cerita, sajak, serta karangan-karangan tentang sastra.

Tokoh-tokoh Pujangga Baru adalah Sutan Takdir Alisjahbana, Armijn Pane, Amir Hamzah yang dikenal dengan sebutan "Tiga Serangkai/ Tiga A). Tokoh lain yang banyak menulis pada periode ini di antaranya adalah Y.E. Tatengkeng dan Asmara Hadi.

Sutan Takdir Alisjahbana menulis roman berjudul *Tak Putus Dirundung Malang*, *Dian yang Tak Kunjung Padam*, *Anak Perawan di Sarang Penyamun*, *Layar Berkembang* (1936),



Sumber: <http://www.tokohindonesia.com>

Gambar 7.3 Sutan Takdir Alisjahbana

Grotta Azzurra (Gua Biru) tahun 1960. Roman *Layar Terkembang* menjadi roman terpenting pada Angkatan Pujangga Baru.

Armijn Pane menulis cerpen yang berjudul *Barang Tiada Berharga* dan sandiwaranya berjudul *Lukisan Masa* merupakan prototipe untuk romannya yang berjudul *Belunggu*. Cerpen-cerpennya dikumpulkan dengan judul *Kisah Antara Manusia* (1953), dan sandiwaranya dikumpulkan dengan judul *Jinak-jinak Merpati*.

Amir Hamzah menuangkan pengalamannya ke dalam puisi yang menjadi sekumpulan puisi yang berjudul *Nyanyi Sunyi* (1937) dan *Buah Rindu* (1941). Ketiga sastrawan tersebut menjadi pelopor Angkatan Pujangga Baru.

3. Periode 1942-1945

Pada periode ini muncul penyair, yang terpenting adalah Usmar Ismail, Amal Hamzah, dan Rosihan Anwar. Karya-karya terkenal pada periode ini adalah cerpen yang disusun Usmar dan dimuat dalam *Pancaran Cinta* (1946) dan *Gema Tanah Air* yang disusun H.B. Yassin. Sajak-sajak usmar Ismail dikumpulkan dan diterbitkan dengan judul *Puntung Berasap* (1949). Tiga buah drama yang berjudul "Api," "Liburan Seniman," dan "Citra" diterbitkan dalam satu buku berjudul *Sedih dan Gembira* (1949).

Amal Hamzah menerjemahkan *Gitanyali* (1947) karya Rabindranath Tagore yang mendapat hadiah nobel. Sajak dan karangan lainnya diterbitkan dalam sebuah buku yang berjudul *Pembebasan Pertama* (1949). Rosihan Anwar menulis cerpen berjudul "Radio Masyarakat". Pada tahun 1967, beliau menerbitkan sebuah roman berjudul *Raja Kecil, Bajak Laut di Selat Malaka*.

Karya-karya yang ditulis pada masa ini bersifat realitas dan kritis. Karya sastranya memerhatikan corak baru yang amat berbeda dengan angkatan-angkatan yang telah dilaluinya. Periode ini dikatakan sebagai sastra peralihan dari alam romantis dan alam idealis menjadi alam realistik dan kritis.

4. Periode 1945-1953

Chairil Anwar, Asrul Sani, dan Rivai Apin dikenal sebagai pelopor Angkatan 45. Munculnya Chairil Anwar memberikan sesuatu



Sumber: www.tamanismailmarzuki.com
Gambar 7.4 Chairil Anwar

yang baru. Sajak-sajaknya bernilai tinggi, bahasa yang digunakannya hidup dan berjiwa. Buku kumpulan sajak Chairil Anwar adalah *Kerikil Tajam dan yang Terampas dan yang Luput* (1949), *Deru Campur Dbu* (1949), dan *Tiga Menguak Takdir* (1950).

Asrul Sani menulis sajaknya yang berjudul "Mantera" dan "Surat dari Ibu" menunjukkan pandangan hidupnya yang moralis. Rivai Apin tidak menerbitkan kumpulan sajak sendiri, tetapi karyanya ada dalam kumpulan sajak *Tiga Menguak Takdir*.

Banyak sastrawan yang terkenal pada masa, ini di antaranya: Idrus, Achdiat K. Mihadja, Pramoedya Ananta Toer, Mochtar Lubis, Utuy Tatang Sontani, Sitor Situmorang, Aoh K. Mihadja, M. Balfas dan Rusman Sutisumarga, Trisno Sumardjo, MH. Rustandi Kartakusuma, dan pengarang wanita seperti Ida Nasution, Waluyati, S.Rukiah, St. Nuraini, dan Suwarsih Djojopuspito.

Bentuk karya pada periode ini menunjukkan adanya pembaharuan. Tema dan bentuknya agak bebas dibandingkan dengan karya angkatan sebelumnya. Isinya bercorak realistik, bentuk harus tunduk kepada isi; isi yang lebih dipentingkan bukan kulitnya (bahasa).

5. Periode 1953-1961

Para sastrawan yang terkenal pada periode ini di antaranya: Nugroho Notosusanto, M. Hussyn Umar, Toto S. Bachtiar, W.S. Rendra, Nh. Dini, Subagio Sastrowardjo, Trisnoyuwono, S.M. Ardan, Rijono Pratiko, A.A. Navis, Sukanto S.A., Iwan Simatupang, Motinggo Boesje, Kirdjomulyjo, Ramadhan K.H., Basuki Goenawan, dan yang lainnya.

Banyak karya-karya terkenal dan mendapat penghargaan. *Cerpen Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis. *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang, *Pulang* karya Toha Mohtar, kumpulan sajak *Simphoni* karya Subagio Sastrowardjo, *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje. Para penyair terkenal seperti Toto Sudarto Bachtiar dengan sajaknya "Pahlawan tak Dikenal", Rendra dengan kumpulan sajaknya *Balada Orang-orang Tercinta*, dan yang lainnya.



Sumber: <http://www.rayakultura.net>

Gambar 7.5 Iwan Simatupang

Pusat kegiatan sastra telah meluas ke seluruh pelosok Indonesia tidak hanya terpusat di Jakarta atau Yogyakarta. Kebudayaan daerah lebih banyak diungkapkan demi mencapai perwujudan sastra nasional Indonesia. Penilaian keindahan dalam sastra tidak lagi didasarkan kepada kekuasaan asing, tetapi kepada peleburan antara ilmu dengan pengetahuan asing dengan berdasarkan kepada perasaan dan ukuran nasional.

6. Periode 1961-sekarang

Pada periode ini, muncul sajak-sajak perlawanan terhadap tirani, di antaranya tampak dalam sajak Taufik Ismail dengan sajaknya *Tirani dan Benteng*, *Perlawanan* karya Mansur Samin, *Mereka Telah Bangkit* karya Bur Rasuanto, *Pembebasan* karya Abdul Wahid Situmeang. Banyak pengarang lain yang terkenal seperti B Soelarto dengan karya *Domba-domba Revolusi*, A. Bastari Asnin dengan karyanya *Di Tengah Padang* dan *Laki-laki Berkuda*, Satyagraha Hoerip Soeprobo dengan romannya *Sepasang Suami Isteri*, Gerson Poyk dengan romannya *Hari-hari Pertama*. Begitu pula dengan para penyairnya seperti Goenawan Mohamad dengan sajaknya *Senja Pun Jadi Kecil*, *Kota Pun Jadi Putih*, Saini K.M. dengan kumpulan sajaknya *Nyanyian Tanah Air*, Sapardi Djoko Damono dengan karyanya *Duka-Mu Abadi*. Pengarang wanitanya Titi Said dengan bukunya *Perjuangan dan Hati Perempuan*, S. Tjahjaningsih dengan kumpulan cerpennya *Dua Kerinduan*, Enny Sumargo dengan romannya berjudul *Sekeping Hati Perempuan*, Susy Aminah Aziz dengan kumpulan sajaknya *Seraut Wajahku*, Isma Sawitri dengan kumpulan sajaknya berjudul *Kwattrin*, dan banyak yang lainnya. Setelah itu, bermunculan penyair-penyair muda seperti Soni Farid Maulana, Matdon, dan yang lainnya. Soni Farid Maulana menulis puisinya yang dikumpulkan dalam buku yang berjudul *Anak Kabut*, Matdon dalam bukunya *Garis Langit*.

Periodisasi sastra Indonesia menurut Ayip Rosidi sampai pada periode 1961-sekarang. Pada kenyataannya periodisasi sastra akan terus berkembang selama karya sastra diciptakan oleh sastrawan-sastrawan Indonesia. Meneruskan periodisasi sastra oleh Ayip Rosidi di depan, pada periodisasi tahun 1973, Sutardji Calzoum Bachri menyusun "Kredo Puisi"-nya kemudian tahun 1977 muncul istilah "Angkatan 70"; Istilah ini berasal dari Dami N. Toda. Pada tahun 80-an novel-novel Pramoedya Ananta Toer diterbitkan antara lain novel *Bumi Manusia* *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, *Rumah Kaca*, *Gadis Pantai*, dan semua novel ini kemudian dilarang pemerintah RI. Pada tahun 1992 novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam terbit dan pada tahun 1998 muncul novel *Saman* karya Ayu Utami.

Tahun 1999 novel Arok Dedes karya Pramoedya Ananta Toer terbit, diikuti novel Larasati serta drama Mangir pada tahun 2000. Pada Oktober 2000 muncul istilah “Angkatan 2000”, istilah ini berasal dari Korrie Layun Rampan Tahun 2000 juga memunculkan karya-karya bertema reformasi yang terjadi di Indonesia tahun 1998, misalnya kumpulan sajak Ayat-ayat Api karya (Sapardi Djoko Damono).

Karya sastra yang lahir pada setiap periode menunjukkan karakteristik yang berbeda. Untuk lebih memahami dan memperdalam wawasanmu, kerjakanlah latihan berikut secara berkelompok!

Latihan 7.3

1. Bentuklah kelompok masing-masing terdiri atas 5 orang!
2. Pilih dan bacalah karya sastra dalam bentuk puisi, prosa, dan drama yang penting yang terdapat pada setiap periode/angkatan!
3. Diskusikan karakteristik tema yang terdapat dalam karya sastra yang dipilih untuk setiap periode/angkatan!
4. Diskusikan karakteristik nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra yang dipilih untuk setiap periode/angkatan.

Latihan 7.4

Sampaikanlah hasil diskusi kelompokmu secara bergiliran, kemukakan komentar dan tanggapanmu terhadap tema dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra pada setiap periode!

D. Penulisan Kritik dan Esai Karya Sastra

Kamu akan berlatih membuat kritik dan esai karya sastra. Untuk itu, kemampuan khusus yang harus dilatih adalah:

1. mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik karya sastra;
2. mencatat unsur-unsur penting yang akan dikomentari; dan
3. menulis kritik dan esai suatu karya sastra berdasarkan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan.

Pada pelajaran sebelumnya, kamu telah mencoba menganalisis contoh sebuah kritik dan esai untuk memahami prinsip-prinsip penulisan kritik dan esai terhadap suatu realitas hidup. Terdapat beberapa prinsip penulisan kritik dan esai terhadap realitas kehidupan di antaranya sebagai berikut.

1. Pokok persoalan yang dibahas harus layak untuk diulas dan hasil ulasannya harus memberikan keterangan yang berkaitan dengan suatu peristiwa yang nyata.
2. Pendekatan yang digunakan harus jelas, apakah menggunakan pendekatan faktual atau imajinatif?
3. Ulasan yang menggunakan pendekatan faktual harus didukung oleh fakta yang nyata dan objektif. Penulis tidak boleh mengubah fakta untuk mendukung pandangannya.
4. Pernyataan yang diungkapkan harus jelas, jangan samar-samar, harus dapat dipercaya, tidak disangsikan atau disangkal, dan dapat dibuktikan kebenarannya.

Pada pelajaran ini, kamu akan berlatih menerapkan prinsip-prinsip membuat kritik esai untuk mengomentari karya sastra. H.B. Jasin mengemukakan bahwa kritik kesusastraan adalah pertimbangan baik atau buruk suatu hasil kesusastraan. Pertimbangan itu disertai dengan alasan mengenai isi dan bentuk karya sastra. Widyamartaya dan Sudiati (2004 : 117) berpendapat bahwa kritik sastra adalah pengamatan yang teliti, perbandingan yang tepat, dan pertimbangan yang adil terhadap baik-buruknya kualitas, nilai, kebenaran suatu karya sastra. Memberikan kritik dan esai dapat bermanfaat untuk memberikan panduan yang memadai kepada pembaca tentang kualitas sebuah karya. Di samping itu, penulis karya tersebut akan memperoleh masukan, terutama tentang kelemahannya.

Berdasarkan uraian di atas, kritik sastra berfungsi sebagai berikut.

- 1) Membina dan mengembangkan sastra. Melalui kritik sastra, kritikus berusaha menunjukkan struktur sebuah karya sastra, memberikan penilaian, menunjukkan kekuatan dan kelemahannya, serta memberikan alternatif untuk pengembangan karya sastra tersebut.
- 2) Pembinaan apresiasi sastra. Para kritikus berusaha membantu para peminat karya sastra memahami sebuah karya sastra. Kritikus berusaha mengungkap daerah-daerah yang lemah yang terdapat dalam karya sastra. Analisis struktur sastra, komentar dan interpretasi, menjelaskan unsur-unsurnya, serta menunjukkan unsur-unsur yang tersirat dan tersurat, akan dapat meningkatkan apresiasi sastra.

- 3) Menunjang dan mengembangkan ilmu sastra. Kritik sastra merupakan wadah analisis karya sastra, analisis struktur cerita, gaya bahasa, dan teknik penceritaan. Hal ini merupakan sumbangan pula untuk para ahli sastra dalam mengembangkan teori sastra. Para pengarang pun dapat belajar melalui kritik sastra dalam memperluas pandangannya, sehingga ciptaannya lebih berkembang.

Untuk membuat kritik dan esai terhadap karya sastra, penulis dapat menggunakan dua pendekatan yakni dengan pendekatan deduktif dan pendekatan induktif. Penulisan kritik dan esai dengan pendekatan deduktif, penulis menetapkan ukuran yang benar-benar dipahami dan diyakini secara objektif dan konsisten. Ukuran yang digunakan di antaranya tentang kaidah moral, kaidah sosial, kaidah hukum, atau kaidah ilmiah. Penulis harus netral, tidak boleh mengikuti emosi dan kehendak sendiri. Penilaian harus diberikan secara jujur dan objektif. Apabila menggunakan pendekatan induktif, penulis dapat langsung mengamati karya sastranya dan langsung membuat kesimpulan berdasarkan penilaian dari sudut pandangnya.

Sebagai bahan latihan, baca dan analisis contoh kritik sastra berikut!

Grotta Azzurra
Kisah Chinta dan Chita

Karya Sutan Takdir Alisjahbana

Kali ini Takdir menghadirkan sebuah cerita yang berdaerah operasi di luar Indonesia, meskipun yang memegang peran utama orang berkebangsaan Indonesia. Ini ada sebab–musababnya. Ahmad (47 tahun) segera menyingkir ke luar negeri setelah percobaan pemberontakannya bersama kawan-kawannya gagal melawan Soekarno. Meskipun demikian, di luar negeri pun ia tidak tinggal diam: menyusun kekuatan mentak-dengan jalan mencari pengalaman, apa saja, kepada ahli dan tokoh-tokoh di negeri yang dikunjunginya – di samping dicarinya obat kesepiannya, setelah tiga bulan ia tidak berjumpa dengan anak-istrinya. Dan ia bertemu dengan Janet (35 tahun), wanita Prancis yang bekerja di museum seni lukis Louvre. Dari hubungan inilah terjalin cerita panjang (disebutnya roman) yang terdiri atas tiga bagian, dengan mengambil tempat cerita Capri-Sorrento-Napoli-Firenza dan Frankfurt- Lindau.

Seluruhnya dibagi atas 48 bab (XLVIII). Bagian pertama terdiri atas 16 bab (I—XVI), antara lain membicarakan pertemuan Ahmad dengan Janet di suatu kapal yang akan bertolak ke Capri dari Sorrento. Kebetulan Janet pun akan menghabiskan tiga bulan liburnya di luar Prancis. Hubungan mereka makin akrab, akhirnya menjadilah hubungan percintaan. Tetapi sejak semula hubungan percintaan mereka lakukan sudah disadarinya akan ada perpisahan kelak, karena Ahmad sudah beristri dan beranak. Hubungan percintaan tersebut membawa kepada suatu persoalan yang tidak dapat mereka selesaikan: Ada dua cinta, cinta kepada istri dan anak (karena tanggung jawab?) dan cinta kepada Janet. Keduanya ada. Tetapi yang satu karena kesepian? Dan hanya karena kesepian? Belum diketahuinya. Yang jelas keduanya menyadari akan hal itu.

Bagian kedua terdiri atas 15 bab (XVIII—XXXII), berisi uraian-uraian Takdir tentang seni (lebih banyak dibicarakan seni lukis), dilihat dari aliran-aliran yang ada, dari hakikat, dan tidak lupa pula dibicarakan kebudayaan Renaisans (baik ciri khasnya dan akibatnya maupun perbedaannya dengan abad sesudahnya). Praktis hubungan Ahmad-Janet tidak berfungsi sedikit pun, melainkan sekadar pembuka dan penutup untuk tiap-tiap bab. Dengan demikian, komposisinya sebagai karangan sastra ternyata dibuat-buat, terasa tidak wajar. Kelemahan ini sudah tampak sejak bab-bab pertama. Apalagi ditutup dengan cara kehilangan arah cerita (semacam kehabisan akal untuk menutupnya): dengan dalih memotong rambutnya, pengarang menyuruh Janet untuk “tinggal glanggang colong playu”, meninggalkan Ahmad hanya dengan meninggalkan surat (cukup panjang) di kamar penginapannya. Ahmad yang sudah cukup berpengalaman dalam percintaan itu pun masih dibuat susah, namun hanya sebentar saja.

Bagian ketiga terdiri atas 16 bab (XXXIII—XLVIII), hampir sebagian besar berisi tentang kejahatan-kejahatan yang dilakukan oleh Soekarno beserta akibatnya: politik keseimbangannya, kecenderungannya kepada komunis, dan akibat meletusnya Gerakan 30 September. Bagian ini ditutup dengan penumpasan komunis oleh

Mayor Jenderal Soeharto, yang pada waktu itu segera mengambil alih pemerintahan resmi guna menggempur petualangan Letkol Untung kepada Dewan Revolusinya.

Mungkin kesalahan penerbit saja ternyata bab XVII tidak ada. Dengan demikian, sebenarnya seluruh cerita itu hanya terdiri atas 47 bab.

Sebagai tambahan koleksi buku sastra yang memang sangat menurun akhir-akhir ini, buku ini pantas kita sambut. Meski nilainya sebagai karangan literer tidak lebih berhasil daripada karangan-karangan Takdir sebelumnya. Beberapa hal justru sangat menurun, seperti pemakaian kalimat yang panjang-panjang. Namun, dalam hal pelukisan terasa masih tetap cermat. Sebenarnya, lebih dapat dimasukkan ke dalam realisasi Takdir terhadap esai-esainya tentang politik, agama, kebudayaan (seni lukis, Renaisans, hubungan seksual, *rock'n rool*) yang memang cukup luas pandangannya. Ada persamaan peran antara Tuti pada *Layar Terkembang* dan Ahmad pada *Grotta Azzurra* (Gua Biru) ini, yakni sebagai corong pendapat Takdir. Dengan demikian, tendensinya terasa lebih menonjol daripada jalinan cerita bernama roman dengan eksistensinya sebagai karangan sastra. Orang mengatakan jenis roman seperti ini roman bertendens. Ada nada-nada, melalui mulut Ahmad, tendensi kebencian yang tidak pandang bulu terhadap apa saja yang dilakukan Soekarno. (Slamet Soewandi, *Basis*)

Dikutip dari: *Kiat Menulis Esai*
Karya A. Widyamartaya dan V. Sudiati, halaman 92-94 .

Berdasarkan contoh di atas, kamu dapat memperoleh gambaran bagaimana cara memberikan ulasan terhadap suatu karya, khususnya karya sastra. Untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuanmu tentang menulis kritik dan esai karya sastra, praktikkanlah latihan berikut!

Latihan 7.5

1. Pilihlah salah satu karya sastra yang akan kamu ulas!
2. Identifikasilah unsur-unsur intrinsik karya tersebut!
3. Catatlah unsur-unsur penting yang akan dikomentari!
4. Tulislah kritik dan esai karya sastra tersebut berdasarkan prinsip-prinsip penulisan esai yang telah kamu pelajari!

Latihan 7.6

1. Sampaikanlah kritik dan esai yang telah kamu buat di depan kelas secara bergiliran!
2. Catatlah hal-hal penting yang dikemukakan dalam kritik dan esai temanmu!
3. Diskusikanlah kelebihan dan kekurangan kritik dan esai yang dibuat temanmu!

Rangkuman

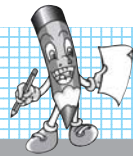
Pada pelajaran ini, kamu telah berlatih berpidato tanpa teks, mengajukan saran, dan mengomentari perbedaan karakteristik angkatan pada setiap periode sebagai bahan penulisan kritik dan esai sastra. Pada pelajaran yang lalu, kamu berlatih berpidato dengan membacakan teks, sekarang berpidato tanpa teks. Kedua cara berpidato ini mempunyai kelebihan dan kekurangan. Namun, berlatihlah berpidato tanpa teks karena teknik ini lebih memberi keleluasaan kepada pembicara untuk mengembangkan gagasannya secara menarik. Saran yang disampaikan temanmu terimalah dengan terbuka dan jadikan dasar untuk memperbaiki kekuranganmu.

Selain itu, kamu juga berlatih menemukan perbedaan karakteristik setiap angkatan dalam perkembangan sastra di Indonesia. Hasil penemuan ini digunakan sebagai dasar untuk melatih kemampuanmu menulis kritik dan esai karya sastra. Untuk itu, ikutilah perkembangan sastra, cari perbedaan karakteristiknya dan tuliskan komentarmu dalam bentuk kritik dan esai.

R e fleksi

Setelah mengikuti pelajaran ini, ungkapkanlah hal-hal yang menarik dan hal-hal yang memberikan pengalaman baru untukmu! Ungkapkanlah hal-hal tersebut dalam buku harianmu! Bung Karno sebagai proklamator juga dikenal sebagai orator ulung karena kemahirannya dalam berpidato. Siapakah tokoh yang kamu idolakan sebagai orator terkenal? Teruskanlah latihanmu dalam berbicara, mudah-mudahan kamu menjadi orang terkenal seperti idolamu itu!

Uji Kompetensi



1. Esai berikut merupakan cuplikan bagian awal dan akhir esai yang berjudul *Grotta Azzurra Kisah Chinta dan Chita* karya Sutan Takdir Alisjahbana. Bacalah kutipan esai dengan saksama dan jawablah pertanyaan-pertanyaannya!

Kali ini Takdir menghadirkan sebuah cerita yang berdaerah operasi di luar Indonesia, meskipun yang memegang peran utama orang berkebangsaan Indonesia. Ini ada sebab-musababnya. Ahmad (47 tahun) segera menyingkir ke luar negeri setelah percobaan pemberontakannya bersama kawan-kawannya gagal melawan Soekarno. Meskipun demikian, di luar negeri pun ia tidak tinggal diam: menyusun kekuatan mentak-dengan jalan mencari pengalaman, apa saja, kepada ahli dan tokoh-tokoh di negeri yang dikunjunginya-di samping dicarinya obat kesepiannya, setelah tiga bulan ia tidak berjumpa dengan anak-istrinya. Dan ia bertemu dengan Janet (35 tahun), wanita Prancis yang bekerja di museum seni lukis Louvre. Dari hubungan inilah terjalin cerita panjang (disebutnya roman) yang terdiri atas tiga bagian, dengan mengambil tempat cerita Capri-Sorento-Napoli-Firenza dan Frankfurt-Lindau....

... Sebagai tambahan koleksi buku sastra yang memang sangat menurun akhir-akhir ini, buku ini pantas kita sambut. Meski nilainya sebagai karangan literer tidak lebih berhasil daripada karangan-karangan Takdir sebelumnya. Beberapa hal justru sangat menurun, seperti pemakaian kalimat yang panjang-panjang. Namun, dalam hal pelukisan terasa masih tetap cermat. Sebenarnya, lebih dapat dimasukkan ke dalam realisasi Takdir terhadap esai-esainya tentang politik, agama, kebudayaan (seni lukis, Renaisans, hubungan seksual, *rock'n roll*) yang memang cukup luas pandangannya. Ada persamaan peran antara Tuti pada *Layar Berkembang* dan Ahmad pada *Grotta Azzurra* (Gua Biru) ini, yakni sebagai corong pendapat Takdir. Dengan demikian, tendensinya terasa lebih menonjol daripada jalinan cerita bernama roman dengan eksistensinya sebagai karangan sastra. Orang mengatakan jenis roman seperti ini roman bertendens. Ada nada-nada, melalui mulut Ahmad, tendensi kebencian yang tidak pandang bulu terhadap apa saja yang dilakukan Soekarno (Slamet Soewandi, *Basis*).

Dikutip dari: *Kiat Menulis Esai*
Karya A. Widyamartaya dan V. Sudiati, halaman 92-94

Pertanyaan:

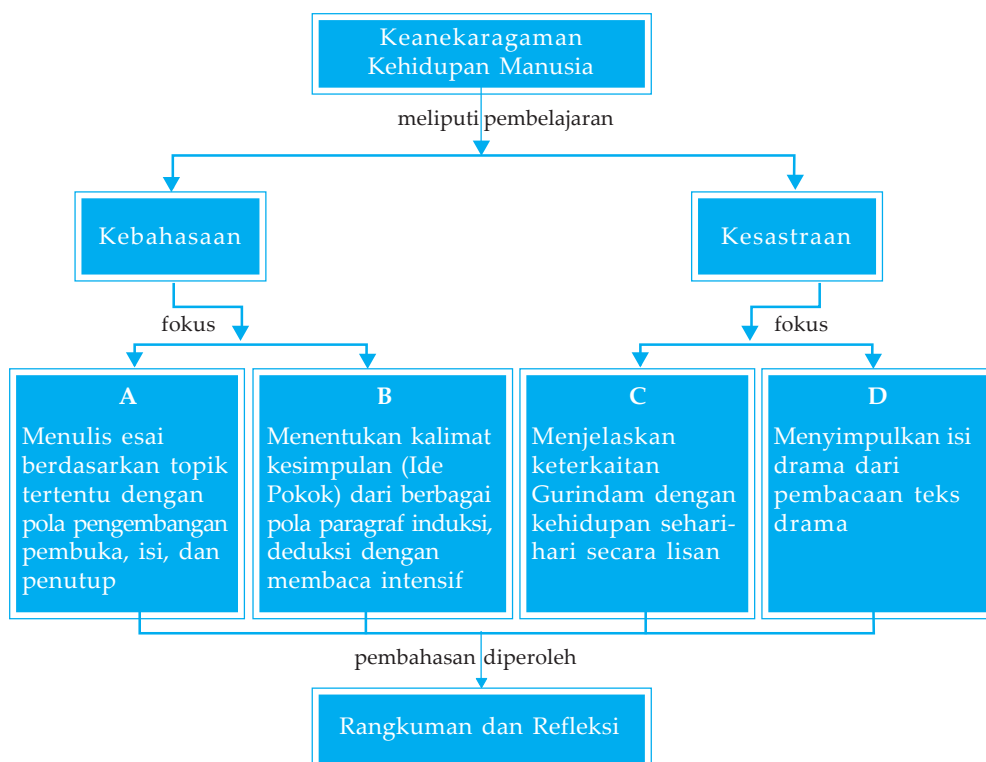
- a. Bagaimanakah tanggapanmu terhadap isi ulasan yang disampaikan pada bagian awal, apakah tepat sebagai pembuka sebuah esai?
 - b. Bagaimanakah tanggapanmu terhadap isi ulasan yang disampaikan pada bagian akhir, apakah tepat sebagai penutup sebuah esai?
 - c. Mengapa penulis esai membandingkannya dengan roman *Layar Berkembang*? Jelaskan dan beri alasan yang tepat!
2. Berdasarkan analisismu pada bagian awal dan akhir esai di atas, tuliskanlah beberapa saran cara membuka dan menutup uraian sebuah esai!
 3. Buatlah kerangka garis besar pidato berisi saran tentang membuka dan menutup sebuah esai yang akan kamu sampaikan secara lisan!

4. Sutan Takdir Alisjahbana adalah tokoh Angkatan Pujangga Baru. Sebutkan tokoh Angkatan Pujangga Baru yang lain dan karya-karya yang mereka hasilkan.
5. Banyak sastrawan dan karya sastra yang muncul setiap periode dalam kesusastraan Indonesia.
 - a. Jelaskan tentang periodisasi sastra Indonesia!
 - b. Tuliskanlah salah satu karya sastra yang terkenal pada setiap periode disertai sastrawan dan bentuk karya tersebut!
 - c. Bagaimanakah perbedaan karakteristik karya sastra setiap periode yang dijelaskan?

Bab 8

Keanekaragaman Kehidupan Manusia

Untuk mempermudah kamu mempelajari dan memahami materi dalam bab ini, pahami peta konsep berikut!



Untuk mempermudah mengingat bab ini, perhatikanlah kata kunci berikut!

- A. Paragraf
- B. Esai
- C. Drama
- D. Gurindam

A. Menentukan Ide Pokok dari Berbagai Pola Paragraf

Kamu akan berlatih membaca intensif paragraf yang berpola deduksi dan induksi. Untuk itu kemampuan khususmu yang harus dilatih adalah:

1. mengidentifikasi kalimat yang mengandung gagasan utama pada paragraf;
2. menemukan kalimat penjelas yang mendukung gagasan utama;
3. membedakan jenis paragraf yang berpola deduksi dan induksi;
4. menuliskan kesimpulan tentang paragraf deduksi dan induksi.

Paragraf merupakan sekumpulan kalimat yang membicarakan suatu topik dengan dilengkapi pikiran-pikiran pendukung. Dalam sebuah paragraf hanya membicarakan satu permasalahan; mempunyai kalimat utama; mempunyai kalimat penjelas; antara kalimat yang satu dengan lainnya saling bertalian, mendukung, dan melengkapi sehingga membentuk kesatuan yang utuh dan padu. Dalam sebuah wacana, paragraf biasanya ditulis menjorok atau diberi jarak antarparagraf.

Pengembangan paragraf dalam sebuah karangan menggambarkan alur pikir atau penalaran seorang penulis. Penalaran merupakan cara berpikir penulis untuk memadukan data atau fakta sehingga sampai pada suatu kesimpulan.

Seorang penulis dapat menggunakan dua bentuk penalaran yakni penalaran deduksi dan induksi. Penalaran deduksi adalah suatu penyajian gagasan dengan mengungkapkan hal-hal yang bersifat umum kemudian dikembangkan dengan membicarakan hal-hal yang bersifat khusus (rincian). Penalaran induksi adalah suatu penyajian gagasan dengan mengungkapkan hal-hal yang bersifat khusus kemudian dikembangkan dengan membicarakan hal-hal yang bersifat umum.

Gagasan yang dikembangkan dalam sebuah karangan dapat menggunakan kedua bentuk penalaran di atas secara bergantian. Penerapan penalaran tersebut dapat terlihat dalam satuan-satuan gagasan yang disampaikan dalam sebuah paragraf.

Berdasarkan pola pengembangannya, paragraf dapat dikembangkan dengan beberapa pola, di antaranya paragraf deduksi dan induksi. Paragraf

deduksi adalah paragraf yang diawali dengan hal-hal yang bersifat umum dan diperjelas dengan hal-hal yang bersifat khusus. Paragraf induksi adalah paragraf yang dikembangkan mulai dengan hal-hal yang khusus ke hal-hal yang umum. Pada paragraf deduksi, kalimat utamanya berada di awal paragraf, sedangkan paragraf induksi kalimat utamanya berada di akhir paragraf. Kalimat utama adalah kalimat yang mengandung gagasan pokok yang diuraikan dalam paragraf tersebut. Gagasan utama tersebut diperjelas dengan gagasan-gagasan pendukung. Kalimat yang mengandung gagasan pendukung disebut kalimat penjelas.

Sebagaimana telah disampaikan bahwa setiap paragraf berisi sebuah gagasan utama yang merupakan pokok dari sebuah paragraf. Agar gagasan utama itu semakin jelas, maka gagasan utama tersebut ditambah dengan gagasan-gagasan tambahan. Gagasan utama sebuah paragraf dapat dicari dengan cara sebagai berikut.

1. Membaca kalimat demi kalimat yang ada pada paragraf tersebut.
2. Jika kalimat pertama atau kedua merupakan inti paragraf, berarti kalimat tersebut adalah gagasan utama paragraf yang bersangkutan.
3. Jika kalimat pertama bukan inti paragraf, cermati kalimat terakhir paragraf tersebut. Jika kalimat terakhir itu merupakan inti paragraf, maka kalimat tersebut merupakan gagasan utamanya.
4. Jika bukan kalimat pertama dan kalimat terakhir inti paragrafnya, berarti gagasan utama paragraf tersebut tersirat pada tiap kalimatnya.
5. Jika kalimat intinya terletak di awal dan di akhir paragraf, berarti gagasan utama paragraf tersebut terletak di awal dan akhir paragraf.

Sebagai bahan latihan mengidentifikasi kalimat utama, bacalah teks berikut dengan membaca intensif! Membaca intensif adalah membaca secara saksama untuk memahami isi bacaan secara mendalam. Kedalaman di dalam membacanya tentulah beragam karena jenis bacaannya pun beragam.

Model Perekonomian Tertutup

Para pelaku perekonomian, khususnya produsen dan konsumen, secara sederhana akan melakukan kegiatan dalam penjualan dan pembelian di pasar yang saling melengkapi untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingannya masing-masing. Dalam transaksi pasar tersebut, mereka akan terikat dengan kontrak dagang atau kesepakatan jual beli, dan kemudian ditetapkanlah harga jual atau harga beli dari kegiatan tersebut. Untuk memfasilitasi kegiatan produksi dan kegiatan konsumsi ini secara efektif, sistem



Sumber: <http://www.mahesajenar.com>

Gambar 8.1 Pasar tradisional

perekonomian kita memerlukan lembaga perbankan dan lembaga keuangan lainnya seperti pasar modal, lembaga asuransi, lembaga penjamin, pegadaian atau lembaga keuangan mikro yang terdapat di daerah pedesaan.

Lembaga perbankan perannya sangat vital untuk mengumpulkan dana-dana yang ada di masyarakat. Mereka akan melakukan pengalokasian dana tersebut melalui pemberian fasilitas perkreditan atau jasa perbankan lainnya. Pergerakan sektor ekonomi dari produsen, biasa disebut oleh para ekonom dengan perkembangan sektor riil, yang perkembangannya dapat diketahui secara tidak langsung dengan memonitor data perkembangan pemberian fasilitas kredit oleh perbankan nasional kita.

Sistem perekonomian yang sederhana ini dalam keadaan normal dapat berjalan dengan sendirinya, tanpa perlu pengaturan yang ketat dari pemerintah. Inilah yang biasa didambakan oleh para teknokrat ekonomi klasik, bahwa pasar dapat mengatur segalanya dengan baik dan sempurna. Seolah-olah sistem ekonomi tersebut bekerja dengan otomatis melalui tangan kuat yang mengaturnya dari luar, atau biasa disebut dengan *the invisible hand*. Dalam kenyataannya, mekanisme pasar ini tidak dapat memberikan jaminan bahwa sistem perekonomian sederhana di atas dapat berjalan dengan sempurna, tanpa distorsi atau kerugian bagi kepentingan masyarakat yang lebih luas.

Banyak kasus dilaporkan di negara berkembang, adanya kenyataan bahwa mekanisme pasar bebas tetap menghasilkan

banyak kekurangan, kejanggalan maupun kecurangan, atau kerugian di pihak konsumen. Dalam jangka panjang sering terjadi kecenderungan pengelompokan produsen tertentu yang menguasai pangsa pasar secara dominan. Masih banyak kejanggalan-kejanggalan lainnya dari sistem mekanisme pasar bebas ini.

Untuk menetralisasi atau mengurangi kemungkinan kerugian tersebut diperlukan peran pemerintah atau lembaga publik yang berfungsi melakukan koreksi-koreksi atas sistem pasar yang tidak efisien dan tidak adil. Pemerintah dapat mengeluarkan kebijakan perpajakan, pengenaan tarif atau pelarangan-pelarangan yang diberlakukan pada ketiga pelaku ekonomi utama ini. Bank Indonesia, misalnya dapat melakukan kegiatan monitoring dan pengaturan manajemen perbankan nasional secara umum dengan mengeluarkan ketentuan-ketentuan tentang prudential *banking practices*. Protes atas kecurangan-kecurangan yang dilakukan pengusaha sering dilontarkan oleh lembaga konsumen, khususnya tidak dipenuhinya standar *performances* dan kualitas atas barang atau jasa ditawarkan ke konsumen.

Sumber: Copyright@ aditiaawan chandra, diambil sebagian dan diadakan perubahan seperlunya.

Latihan 8.1

1. Diskusikanlah gagasan pokok setiap paragraf pada wacana di atas!
2. Tuliskanlah paragraf berapakah yang termasuk paragraf deduksi dan yang termasuk paragraf induksi!

Latihan 8.2

1. Diskusikanlah apakah perbedaan antara paragraf deduksi dengan paragraf induksi!
2. Buatlah kesimpulan tentang ide pokok yang terdapat pada paragraf deduksi dan induksi!

B. Menulis Esai dengan Pola Pengembangan Pembuka, Isi, dan Penutup

Kamu akan berlatih membuat sebuah esai dengan pola pengembangan pembuka, isi, dan penutup. Untuk itu, kemampuan khususmu yang harus dilatih adalah:

1. menentukan topik permasalahan yang menarik dan layak diberi ulasan;
2. menyusun kerangka penulisan esai berdasarkan topik yang ditentukan yang terdiri atas bagian pembuka, isi, dan penutup;
3. mengembangkan kerangka bagian pembuka esai;
4. mengembangkan kerangka bagian isi esai;
5. mengembangkan kerangka bagian penutup esai;
6. menyunting esai yang dibuat teman;
7. mendiskusikan hasil penyuntingan esai.

Pada pelajaran terdahulu, kamu telah berlatih mengidentifikasi dan menerapkan prinsip-prinsip penulisan kritik dan esai. Esai merupakan ulasan terhadap suatu pokok permasalahan dilihat dari sudut pandang penulis. Kamu masih ingat esai yang berjudul “Formalisme” yang ditulis Jakob Sumardjo pada pelajaran terdahulu? Begitu baik pola pengembangannya, tajam analisisnya, dan jelas penggunaan bahasanya.

Sebagai bahan latihan, amati dan diskusikan kembali esai yang berjudul “Formalisme” pada pelajaran terdahulu ditinjau dari pola pengembangannya! Selanjutnya, bandingkan dengan contoh esai berikut! Terlebih dahulu perhatikan kerangka penulisan esainya berikut ini.

Pengantar/Pembuka:

Dunia sekarang ini tempat yang kecil. Tidak seperti zaman *Marco Polo*. Sekarang ada pamflet-pamflet dan biro-biro perjalanan.

Pengembangan/Isi:

1. Di rumah, calon turis pada musim dingin merencanakan liburan: melihat pamflet-pamflet, menghitung-hitung biaya. Perlu waktu lama untuk memutuskan untuk pergi ke mana.
2. Teman-teman sekantor heran dengan rencana dan pengetahuannya. Minta dikirim kartu pos bergambar. Calon turis terhibur selama bulan-bulan musim dingin.

3. Waktu berpariwisata makin dekat. Tujuan wisata sudah bersiap dengan segala macam tawaran dan sambutan. Tidak kalah sibuknya para penjual *souvenir*.
4. Acara melihat-lihat objek wisata sangat padat dan penat. Sedikit sekali yang sebenarnya dilihat. Masih harus sibuk pula kirim kartu pos bergambar.

Kesimpulan/Penutup:

Dua minggu berlalu. Pulang kembali “segar”. Kerja satu tahun menanti liburan kembali.

Kerangka di atas dapat dikembangkan menjadi esai berikut. Bacalah dan amati pola pengembangan kerangka yang digunakannya!

Turis

Setiap tahun, seperti burung-burung bermigrasi di musim panas, turis-turis meninggalkan negeri mereka dengan naik mobil, kereta api, kapal laut, dan pesawat udara, berjuta-juta jumlahnya. Hal ini bukti yang paling baik bahwa dunia tidak lagi sebesar yang diperkirakan dahulu. Turis modern bukanlah *Marco Polo*. Turis modern pergi masuk ke negeri yang masih asing dan kembali pulang dalam waktu seminggu, bukan bertahun-tahun. Lebih lanjut, ia mempunyai pamflet-pamflet, peta-peta, dan buku panduan turis yang tebal. Semua bahan itu memberitahu turis ke mana ia dapat pergi dan bagaimana caranya, di mana ia dapat tinggal, apa yang dapat dilihatnya, dan apa yang dapat disantapnya bila sampai di tempat tujuan. Di mana-mana ada biro perjalanan yang melayani segala kebutuhannya dan mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan. Biro perjalanan itu menyusun program-program wisata dan memberikan janji mengantarnya untuk melihat-lihat enam negeri asing dalam waktu empat belas hari, atau jika waktunya terbatas, negeri sebanyak itu juga dapat dikunjungi dalam waktu delapan hari atau bahkan kurang.

Calon turis mulai merencanakan perjalanan pariwisatanya jauh-jauh hari sebelumnya dalam musim dingin yang suram. Tergelar di hadapannya di lantai rumahnya selebaran-selebaran megah dan mewah berwarna warni. Semuanya menggiurkan. Ia harus membuat keputusan sekarang, sebab liburan empat belas hari harus dapat

dinikmati dengan sehemat-hematnya. Mau bermain ski pada pagi hari, dan berenang-renang di siang hari? Mau menikmati matahari sepanjang tahun? Mau menikmati masakan-masakan istimewa di restoran pantai yang jauh di sana? Mau mengunjungi tempat yang belum pernah dikunjungi turis lain? Semua ada informasinya. Tinggal memilih dan menghitung-hitung biaya. Lama waktu berlalu, baru ia dapat memutuskan di mana ia akan mempergunakan simpanan sisa uang yang diperolehnya dengan penuh jerih payah.

Setelah mengambil keputusan, turis itu merasa tenang hatinya. Sekarang ada sesuatu yang dapat dipercakapkannya dengan kawan-kawan sekantor. Mereka dengan mengiri mendengarkan ceritanya tentang pantai yang membentang di suatu negeri yang jauh dari negeri mereka. Mereka heran karena banyak benar pengetahuannya tentang negeri asing, dan minta kepadanya untuk dikirim kartu-kartu pos bergambar dari sana. Bagi sang calon turis sendiri, rasanya sekarang berada di firdaus kecil, tempat ia dapat melepas lelah dan beban hidup bila sedang merasa sesak. Berpikir dan menggambarkan bahwa akan dapat menyaksikan negeri orang yang asing dan eksotik, rasanya terhibur dan terbombong selama bulan-bulan penantian, bulan-bulan musim dingin yang menggigit.

Musim dingin berlalu dan waktunya makin dekat untuk berpariwisata. Sang calon turis yang sederhana itu kerap kali tidak menyadari kenyataan bahwa kebanyakan negeri di dunia ini sudah sadar wisata. Selama berbulan-bulan, setiap negeri sudah mempromosikan dan mengiklankan pantai, kota, bangunan antik dan artistik, dan tempat tamasyanya, dengan sekuat tenaga dan daya upaya. Ditawarkan segala sesuatu yang akan memuaskan keinginan sang turis melalui kunjungannya. Tersedia pemandangan-pemandangan "khas": petani "khas", berpakaian "khas", dan adat istiadat yang sebenarnya sudah lama pudar, tetapi kemudian diberi corak hidup baru untuk menambah warna-warni keeksotikan daerah. Wakil-wakil organisasi pariwisata menjemput dan menyambut sang turis dengan penuh kehangatan, dan para penjual barang *souvenir* sibuk menjajakan barang dagangan mereka.

Tidak mengherankan kalau sang turis juga menjadi orang yang sangat sibuk. Baru saja ia datang, sudah diantar ke hotelnya, dan dari hotel malamnya langsung diajak melihat-lihat kota. Pagi harinya,

ia harus mengikuti acara yang padat. Belum sampai ia sungguh-sungguh menyadari atau mengetahui betul-betul di mana letak hotelnya, ia sudah harus pergi ke daerah lain dari negeri yang dikunjunginya. Bahkan, pemandangan umum tidak dapat diperolehnya karena di mana-mana hanya melihat sekejap-sekejap mata saja. Tidak lebih dari setengah jam di setiap tempat termasyhur, dan waktu yang hanya cukup untuk mengambil foto di sana-sini, foto-foto yang baru dapat dicucinya dan dipilihnya bila sudah pulang. Sambil berpacu dengan waktu, setiap kali ia mengirim kartu pos kepada kawan-kawannya kartu pemandangan yang indah-inadah dan elok-elok, tetapi yang belum pernah diketahuinya sungguh-sungguh ada, apalagi dikunjunginya sendiri.

Tidak ada jangka waktu. Waktu dua minggu berlalu begitu cepat. Letih karena perjalanan sang turis akhirnya kembali ke rumahnya, dan memperlihatkan dengan bangga koleksi perangko paspornya. Setelah segar kembali, ia masuk kerja lagi pada hari Senin, dengan sederet tugas yang harus segera dikerjakannya dari minggu ke minggu, selama setahun sebelum sempat berpariwisata ke luar negeri lagi.

Dikutip dari: *Kiat Menulis Esai Ulasan*
Karangan A. Widyamartaya dan V. Sudiati, halaman 32–35

Latihan 8.3

1. Diskusikan bagian manakah yang menyatakan bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup pada esai di atas!
2. Analisis dan tuliskanlah pengembangan gagasan yang diungkapkan pada bagian pembuka pada esai tersebut!
3. Analisis dan tuliskanlah pengembangan gagasan yang diungkapkan pada bagian isi pada esai tersebut!
4. Analisis dan tuliskanlah gagasan-gagasan yang diungkapkan pada bagian penutup pada esai tersebut!

Latihan 8.4

Berdasarkan hasil analisis pada esai di depan buatlah sebuah esai dengan berpedoman pada prinsip-prinsip penulisan dan berdasarkan pola pengembangan pembuka, isi, dan penutup!

1. Tentukanlah topik permasalahan yang menarik dan layak diberi ulasan!
2. Susunlah kerangka penulisan esai berdasarkan topik yang ditentukan terdiri atas bagian pembuka, isi, dan penutup!
3. Kembangkanlah kerangka bagian pembuka esai dengan baik!
4. Kembangkanlah kerangka bagian isi esai dengan baik!
5. Kembangkanlah kerangka bagian penutup esai dengan baik!

Latihan 8.5

1. Tukarkanlah dan suntinglah esai yang dibuat temanmu berdasarkan pola pengembangannya, ketajaman isinya, dan bahasa yang digunakannya!
2. Sampaikan dan tanggapilah hasil penyuntingan esai oleh temanmu untuk lebih menyempurnakan esai yang kamu buat! Perbaikilah sesuai dengan saran temanmu!

C. Menyimpulkan Isi Drama

Kamu akan berlatih menyimpulkan isi drama dari pembacaan teks drama. Untuk itu, kemampuan khususmu yang harus dilatih adalah:

1. mencatat unsur-unsur intrinsik drama yang terpenting dari teks drama yang dibacakan;
2. mendiskusikan isi drama yang dibacakan;
3. menyimpulkan isi drama dengan kata-kata sendiri ke dalam beberapa kalimat secara runtut.

Pada pelajaran terdahulu, kamu telah berlatih menganalisis unsur intrinsik drama meliputi tema, alur, penokohan, latar, dan pesan yang disampaikan. Melalui jalinan cerita, perilaku dan watak tokoh, kita dapat menikmati kejadian dan peristiwa yang diungkapkan.

Sebagai bahan latihan, baca bagian pertama drama berikut! Mintalah seorang temanmu untuk membacakan bagian pertama teks drama berjudul *Gading Cempaka* karangan Wisran Hadi berikut!

Gading Cempaka

Karya: Wisran Hadi

Bagian pertama

Kain hitam panjang digantungkan sepanjang belakang pentas bagian atas.

Disusun sedemikian rupa sehingga merupakan relung-relung yang magis. Kain hitam itu harus dapat ditanggalkan dengan cepat karena akan dipakai untuk prosesi mengantarkan jenazah.

Sebuah trap (level) dua tingkat dibungkus kain merah terletak di tengah belakang pentas. Trap ini akan digunakan untuk tempat duduk (bersila atau bersimpuh) membaringkan jenazah atau berdiri.

Sewaktu layar diangkat, beberapa buah obor menerangi tempat itu. Sebuah dupa berasap terletak di atas trap. Asapnya mengepul pelan ke udara. Kesan keseluruhan yang ditimbulkannya adalah sebuah ruangan yang tak terbatas luasnya, menyimpan berbagai rahasia dan kemungkinan.

Di luar pentas, terdengar suara-suara pedang, dan parang beradu dengan keras. Disusul oleh tempik sorak, pekikan dan teriakan-teriakan dan perintah-perintah menyerang dan bertahan, bercampur baur diselingi pukulan gendang.

Beberapa orang bersenjata tombak, pedang, dan parang melintasi pentas dengan cepat. Empat orang hulubalang masuk dari kedua arah secara serempak. Mereka memperhatikan ruangan dengan tegang sekali dan berteriak memanggil. Beberapa inang berjalan bergegas melintasi pentas.

Hulubalang I : Putri!

Hulubalang II : Gading Cempaka !

Hulubalang III : Putri Gading Cempaka !

Hulubalang II : Tadi masih semedi di sini.

Hulubalang I : Cari lagi !

Para Hulubalang itu keluar tergesa. Penyanyi masuk bernyanyi sambil mengambil dupa dan mengelilingi trap itu beberapa kali.

Penyanyi : Awan menggantung gunung bungkok
mentari menjalar pantai panjang
jika anak rejang sesat di laut
takkan bengkulu hilang dikenang

Hulubalang tadi masuk lagi dan serempak menyembah penyanyi itu.

Semua : Putri Gading Cempaka!

Penyanyi itu tidak merasa terganggu dan dia terus saja menyanyi sambil mengelilingi tempat itu dengan dupanya. Ternyata hulubalang salah duga. Mereka segera sadar dan berdiri.

Hulubalang II : Ah, penyanyi itu lagi!

Hulubalang III : Ayo, pergi.

Hulubalang I : Tunggu saja di sini.

Penyanyi : (tidak merasa terganggu dan terus bernyanyi)
siapa kan menyanyikan
ketika rejang ditelan zaman
siapa kan menuliskan
ketika punah dalam sejarah

Hulubalang II : Hentikan! (penyanyi patuh)

Hulubalang II : Menyanyi! Menyanyi! Apa kau kira peperangan ini dapat dihentikan dengan seni!

Hulubalang I : Di mana Putri?

Penyanyi : masih bersemedi (terus bernyanyi)
telah lama rejang menyusuk
talang bersusun jadi dusun
sepanjang kuala sungai serut
mengalir sebuah kehidupan

Hulubalang I : Cukup! Cukup! Keadaan gawat! Katakan, di mana Gading Cempaka?

Penyanyi : bertanam merica (terus bernyanyi)
siapa kan mau menyanyikan
ketika rejang ditelan zaman

Hulubalang III : Di sini salahnya! Kalau penyanyi dirusak sandiwara!

Hulubalang II : Katakan pada Gading Cempaka!
Mereka telah menduduki Kuala!

Hulubalang I : Ini yang penting! Rahasia!
Ke sini kamu! (menyeret penyanyi dan berbisik)

Jangan katakan kepada siapa pun, selain dia!
Paham!

Huh! Cantik juga budak ni!

Penyanyi : gawat nian rupanya (terus bernyanyi)
siapa kan mau menuliskan
ketika punah dalam sejarah

Hulubalang II : Makanya jangan bernyanyi terus, bodoh!

Penyanyi : (terus menyanyi)
siapa kan mau menyanyikan
ketika rejang ditelan zaman
siapa kan mau menuliskan
ketika punah dalam sejarah

Gading Cempaka masuk. Mereka tertegun.

Semua : Putri! Putri Gading Cempaka!

Hulubalang I : Mereka telah menduduki Kuala.

Hulubalang II : Dan juga..

Putri : Semua sudah kuduga. Bagaimana ratu dan
semua saudaraku?
Semua hulubalang diam dan saling
berpandangan, penyanyi memperhatikan
dengan tajam.

Putri : Katakan saja. Bila tidak mau berterus terang
aku akan berang!

Hulubalang itu berembuk ke tempat lain.

Putri Gading Cempaka duduk di trap, memandang jauh. Ada sesuatu
yang dirasakannya tapi tidak dapat diucapkannya.

Hulubalang I : Wah...bagaimana harus mengatakannya.

Hulubalang II : Pasti dia tidak akan percaya.

Hulubalang III : Susah juga kita berterus terang.

Hulubalang II : Apa mungkin mengatakan yang sesungguhnya?

Hulubalang III : Berterus terang boleh, tapi kalau akibatnya
buruk, ya, kita tidak perlu berterus terang.

Penyanyi : (kepada Putri Gading Cempaka)
Tak seorang pun yang tahu, Putri.
Mereka hanya menyelamatkan diri sendiri.
Mereka gagap berbicara jujur.

Hulubalang III : Kau hanya penyanyi!
Tahu apa kau tentang peristiwa ini!

Penyanyi : Aku tak hanya menyanyi tapi saksi.
Yang akan menyanyikan peristiwa dalam
berbagai makna.
Bila melatih diri mempertajam pandang.
Semua peristiwa dapat dilihat dari sini.
Lihat ini!

Penyanyi mengacungkan ibu jari. Dari kuku ibu jari itu dia dapat melihat apa yang terjadi. Putri dan semua hulubalang melihat ke kuku penyanyi. Penyanyi bicara dengan nada yang asing. Seakan bicara dengan sesuatu yang jauh sekali.

“Itu dia saudaramu, Putri”.

Hulubalang I : (melihat kuku ibu jari penyanyi)
Raden Cili!
Bersama Manuk Mincur dan Sambang Batu
mereka bertahan di atas perahu
para prajurit Bengkulu yang perkasa
tak lagi dapat mempertahankan Kuala.

Penyanyi : Di sana, Putri!
Hulubalang II : (melihat kuku ibu jari penyanyi)
Saudaramu, Putri. Tuju Rumpang
tertatih sendiri menyeret kakinya
tertancap tombak janggi.
Nah...penyerbu biadab itu mengejanya. Tuju
Rumpang!
Terjun! Segera berenang ke seberang!
Yah...selamat dia.

Penyanyi : Nah itu, di situ!
Hulubalang III : (melihat kuku ibu jari penyanyi)
Rindang Papan bersama hulubalang
mempertahankan setiap jengkal tanah
wah, wah...Rindang Papan
jangan direbut perahu yang hanyut!
Itu tipu muslihat! Ya, ampun!

Penyanyi : Nah itu dia Anak Dalam Putra Bengkulu perkasa!
Cepat bawa jasad itu ke sini!
Ya, Tuhan! Cepat! Cepat!

Putri : (tersentak dan melihat ke kuku penyanyi)
Jasad siapa?

- Penyanyi : Maaf Putri. Jasad itu kabur dalam pandanganku. Mungkin.....
- Hulubalang I : (memegang kuku penyanyi)
 Anak Dalam! Jangan sampai musuh tahu. Ya ampun!
 Lemparkan tombakmu
 para penyerang yang mengendap
 dalam perahu itu!
 Sebelah kiri! Kiri! Ya begitu.
 Mampuslah kalian!
- Penyanyi : (kembali bicara seperti biasa)
 Maafkan aku, Putri.
 Begitu jelasnya peperangan itu dalam diriku.
 (letih sekali dan terhuyung, lalu bersimpuh di lantai)
- Putri : Tak seorang pun Putra Bengkulu.
 Mampu membela ratu?
- Hulubalang II : Bukan begitu Putri
 sampai jasad membusuk di sini
 kami akan mempertahankan negeri ini.
- Putri : Terima kasih atas segala kesetiaan.
 (keluar tergesa)
- Penyanyi : (menirikan)
 Terima kasih atas segala kesetiaan.
 Huh! Tahu kalian maksudnya.
 Bukan terima kasih yang diucapkannya
 tapi caci maki bagi prajurit yang lari
 dari medan pertempuran!
 Begitu caranya mempertahankan ratu?
 Begitukah lelaki di sini mempertahankan
 negerinya sendiri?
- Hulubalang III : Kau hanya bicara! Menyanyi! Bicara!
 Coba lemparkan tombak ini kalau kau bisa!
- Hulubalang II : Memang bicara lebih mudah.
- Hulubalang I : Semestinya perempuan dilarang bicara.
- Hulubalang II : Sedangkan Putri Gading Cempaka saja tidak
 bicara sekasar itu atau (mencabut keris) kau
 akan merasakan ini.
- Penyanyi : Ayo tusukkan di sini!
 Jangan kira perempuan takut mati.

Hulubalang II: Baik.

Bergerak hendak menikam penyanyi tapi tidak dilakukan karena tiba-tiba melihat Putri Gading Cempaka masuk. Putri datang dengan tombak keris terhunus. Berjalan bergegas diiringi beberapa inang yang juga bersenjata. Semuanya terkejut.

Semua : Putri!

Putri : Teruskan pertengkaranmu aku menyelamatkan Bengkulu!

Penyanyi : Putri. (Putri tertegun)
Berjuang mempertahankan negeri bukan pekerjaan satu hari
ada masa mempertaruhkan nyawa, ada waktu untuk membela ratu
perempuan bijaksana takkan menghunus senjata saat emosinya membara.

Putri : Tujuanku menjaga ratu dan mempertahankan Bengkulu lebih dari itu aku tak tahu.

Hulubalang II : Benar Putri, mereka bukan tandingan kita. Jumlah mereka beribu.

Putri : Bukan tandingan kita?
Lalu. Siapa tandingan kalian!
Perempuan penyanyi seperti itu yang berani kau tikam?
Betapa buruknya keadaan setiap orang dihantui ketakutan.
Jika prajurit rejang tidak berani berperang negeri ini takkan pernah dikenang.

Tiba-tiba terdengar suara gendang ditabuh ramai sekali, diiringi teriakan-teriakan. Semakin lama semakin dekat. Semua tertegun.

Penyanyi : (mendengarkan dengan sangat teliti)
Putri! Mereka mendekati gerbang!

Putri : Sekarang giliran kita daripada Bengkulu hilang.
Biar nyawa melayang. Ayo semua Hulubalang!

Penyanyi : Putri! Jangan pergi! Jangan!
Ya, Tuhan! Putri!

Semua berlari keluar mengikuti Gading Cempaka tanpa menghiraukan penyanyi. Di luar terdengar keributan lebih dekat dan

lebih seru lagi. Tombak dan panah beberapa kali melintasi pentas. Penyanyi memandang ke arah Putri pergi. Matanya jadi liar dan gerakannya menjadi aneh sekali. Dengan suara yang tinggi dan penuh penyesalan dia bicara sendiri.

Penyanyi : Inilah kisah manusia yang hidup di kuala nasib Putri Gading Cempaka tidak suka menerima tawaran untuk dijadikan istri bagi seorang raja di ujung Sumatera. Penolakan itu dianggap sebagai penghinaan dan kini harus ditebus dengan peperangan. Apakah ada niat kita untuk menghina bila menolak lamaran seseorang?

Sumber: *Gading Cempaka* karangan Wisran Hadi, halaman 173 – 182.

Latihan 8.6

Catatlh unsur-unsur intrinsik drama yang terpenting dari teks drama yang dibacakan tersebut!

1. Apakah temanya?
2. Bagaimana alur ceritanya? Diskusikan pada bagian manakah terjadi konflik? Bagaimanakah penyelesaian konflik tersebut?
3. Siapakah tokoh utamanya dan bagaimanakah karakternya?
4. Di manakah latar tempat cerita tersebut? Tunjukkan alasan penunjukan latar tersebut didukung dengan bukti!
5. Apakah pesan yang disampaikan pengarang melalui karya drama ini? Kemukakan argumenmu!

Latihan 8.7

1. Diskusikan keseluruhan isi drama yang dibacakan!
2. Simpulkan isi drama dengan kata-kata sendiri ke dalam beberapa kalimat secara runtut!

D. Keterkaitan Gurindam dengan Kehidupan Sehari-hari

Kamu akan berlatih mendiskusikan keterkaitan nilai-nilai yang terkandung dalam gurindam dengan kehidupan sehari-hari. Untuk itu, kemampuan khususmu yang harus dilatih adalah:

1. mengungkapkan tema yang terdapat dalam gurindam;
2. mengungkapkan pesan yang terdapat dalam gurindam;
3. mengaitkan nilai-nilai yang terkandung dalam gurindam dengan kehidupan sehari-hari.

Pada pelajaran yang lalu, kamu telah berlatih membacakan gurindam dengan lafal, intonasi, dan penghayatan yang baik, kemudian telah menganalisis dan mendiskusikan nilai-nilai yang terkandung dalam gurindam.

Sebagaimana telah didiskusikan, gurindam kaya dengan falsafah hidup dan nasihat. Diskusikan makna yang terkandung pada setiap fasal dalam kutipan Gurindam XII karya Raja Ali Haji berikut ini!

Ini Gurindam Fasal yang Pertama

Barang siapa mengenal Allah
Suruh dan tegahnya tiada ia menyalah

Barang siapa mengenal diri
Maka telah mengenal akan Tuhan yang bahari

Barang siapa mengenal dunia
Tahulah ia barang yang terperdaya

Barang siapa mengenal akhirat
Tahulah ia dunia mudarat

Ini Gurindam Fasal yang Kedua

Barang siapa meninggalkan puasa
Tidaklah mendapat dua termasa

Barang siapa meninggalkan zakat
Tiadalah hartanya beroleh berkat

Barang siapa meninggalkan haji
Tiadalah ia menyempurnakan janji

Ini Gurindam Fasal yang Ketiga

Apabila terpelihara lidah
Niscaya dapat daripadanya faedah

Bersungguh-sungguh engkau memelihara tangan
Daripada segala berat dan ringan

Apabila perut terlalu penuh
Keluurlah fiil yang tiada senonoh

Anggota tengah hendaklah ingat
Di situlah banyak orang yang hilang semangat

Hendaklah peliharakan kaki
Daripada berjalan yang membawa rugi

Ini Gurindam Fasal yang Keempat

Mengumpat dan memuji hendaklah pikir
Di situlah banyak orang yang tergelincir

Pekerjaan marah jangan dibela
Nanti hilang akal di kepala

Jika sedikit pun berbuat bohong
Boleh diumpamakan mulutnya itu pekong

Tanda orang yang amat celaka
Aib dirinya tiada ia sangka

Bakhil jangan diberi singgah
Itulah perampok yang amat gagah

Barang siapa yang sudah besar
Janganlah kelakuannya membuat kasar

Barang siapa perkataannya kotor
Mulutnya itu umpama kotor

Di mana tahu salah diri
Jika tidak orang lain yang berperni

Pekerjaan takabur jangan dirapih
Sebelum mati didapat juga sepih

Ini Gurindam Fasal yang Kelima

Jika hendak mengenal orang mulia

Lihatlah kepada kelakuan dia

Jika hendak mengenal orang berilmu

Bertanya belajar tiadalah jemu

Jika hendak mengenal orang yang berakal

Di dalam dunia mengambil bekal

Jika hendak mengenal orang yang baik perangai

Lihatlah pada ketika bercampur dengan orang ramai

Ini Gurindam Fasal yang Keenam

Cahari olehmu akan istri

Yang boleh menyerahkan diri

Cahari olehmu akan kawan

Pilihlah segala orang yang setiawan

Cahari olehmu akan abdi

Yang ada baik sedikit budi

Ini Gurindam Fasal yang Ketujuh

Apabila kita kurang siasat

Itulah tanda pekerjaan hendak sesat

Apabila anak tidak dilatih

Jika besar bapanya letih

Apabila banyak mencela orang

Itulah tanda dirinya kurang

Apabila orang yang banyak tidur

Sia-sia sahajalah umur

Apabila mendengar akan khabar

Menerimanya itu hendaklah sabar

Apabila mendengar akan aduan

Membicarakannya itu hendaklah cemburuan

Apabila perkataan yang lemah lembut

Lekaslah segala orang mengikut

Apabila perkataan yang amat kasar
Lekaslah segala orang mengikut

Apabila pekerjaan yang amat benar
Tidak boleh orang berbuat honar

Ini Gurindam Fasal Kedelapan

Lidah yang suka membenarkan dirinya
Daripada yang lain dapat kesalahannya

Daripada memuji diri hendaklah sabar
Biar daripada orang datangnya khabar

Orang yang suka menampakkan jasa
Setengah daripada syirik mengaku kuasa

Kejahatan diri sembunyikan
Kebajikan diri diamkan

Keaiban orang jangan dibuka
Keaiban diri hendaklah sangka

Ini Gurindam Fasal yang Kesembilan

Kepada segala hamba-hamba raja
Di situlah setan tempatnya manja

Kebanyakan orang yang muda-muda
Di situlan setan tempat bergoda

Perkumpulan laki-laki dengan perempuan
Di situlah setan punya jamuan

Adapun orang tua yang hemat
Setan tak suka membuat sahabat

Jika orang muda kuat berguru
Dengan setan jadi berseteru

Ini Gurindam Fasal yang Kesepuluh

Dengan anak janganlah lalai
Supaya boleh naik ke tengah balai

Dengan istri dan gundik janganlah alpa
Supaya kemaluan jangan menerpa

Dengan kawan hendaklah adil
Supaya tangannya jadi kapil

Ini Gurindam Fasal yang Kesebelas

Hendaklah memegang amanat
Buanglah khianat

Hendak marah
Dahulukan hujjah

Hendak dimalui
Jangan memalui

Hendak ramai
Murahkan perangai

Ini Gurindam Fasal yang Keduabelas

Hukum adil atas rakyat
Tanda raja beroleh inayat

Kasihkan orang yang berilmu
Tanda rahmat atas dirimu

Hormat akan orang yang pandai
Tanda mengenal kasa dan cindai

Ingatkan dirinya mati
Itulah asal berbuat bakti

Akhirat itu terlalu nyata
Kepada hati yang yang tidak buta

Dikutip dari: *Puisi Indonesia Lama Berisi Nasehat*,
(Depdikbud, 1986: 24–30).

Gurindam isinya penuh dengan makna kehidupan. Isinya banyak memberikan tuntunan dalam hidup beragama dan bersosial. Oleh karena itu, nilai-nilainya sangat erat dengan kehidupan kita sehari-hari. Untuk membuktikannya baca dan pelajari Gurindam XII dengan cermat dan saksama!

Latihan 8.8

1. Buatlah kelompok diskusi!
2. Bagilah tugas, setiap kelompok membahas satu atau dua pasal Gurindam XII di depan!
3. Carilah dan cacatlah kata-kata yang sulit dan carilah maknanya dalam kamus untuk memahami maknanya!
4. Diskusikan dan ungkapkan makna yang terkandung dalam setiap fasal yang kamu diskusikan!

Latihan 8.9

1. Setelah mendiskusikan makna yang terkandung dalam gurindam di depan, diskusikan pernyataan-pernyataan yang memberikan tuntunan pada kehidupan manusia sehari-hari!
2. Tunjukkan bukti untuk mendukung pendapatmu!

Latihan 8.10

Kaitkanlah pesan yang terkandung dalam gurindam tersebut dengan kehidupan sehari-hari! Tunjukkan pernyataan manakah yang mendukung pendapatmu!

Rangkuman

Pada pelajaran ini, kamu telah berlatih menentukan dan membuat kesimpulan, berlatih menjelaskan keterkaitan gurindam dengan kehidupan sehari-hari, dan berlatih menulis esai dengan struktur yang baik.

Menentukan dan membuat kesimpulan tidaklah mudah. Kemahiran ini pun perlu latihan secara intensif. Untuk melatih kemampuanmu membuat kesimpulan, maka lanjutkanlah latihan yang telah dipelajari dalam pelajaran ini.

Gurindam merupakan puisi lama yang nilai-nilainya mempunyai kaitan erat dengan nilai-nilai kehidupan kita masa kini. Nilai-nilai

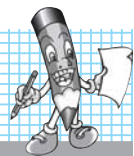
tersebut dapat dijadikan sebagai bahan penulisan esai. Melalui pembelajaran ini diharapkan kamu dapat meningkatkan kemahiranmu dalam menulis esai. Sebagai modal penulis esai yang baik, kamu harus mempelajari cara-cara penulisan esai tersebut.

Kamu diharapkan mempunyai kemahiran dalam membuka, menyampaikan, dan menutup esai dengan baik. Siapakah tokoh yang kamu idolakan sebagai penulis esai terkenal? Teruskanlah latihanmu dalam berbicara dan menulis esai, mudah-mudahan kamu menjadi orang terkenal seperti idolamu.

R e fleksi

Tuliskanlah hal-hal yang menarik dan pengalaman yang mengesankan dalam pembelajaran ini ke dalam catatan harianmu. Tingkatkan terus kemahiran menulis esai yang telah kamu pelajari. Hanya melalui latihan yang intensif, kemahiran berbahasamu akan meningkat, baik secara lisan maupun tertulis.

Uji Kompetensi



1. Bacalah gurindam berikut dengan saksama dan jawablah pertanyaannya dengan tepat!

Ini Gurindam Fasal yang Ketujuh

*Apabila banyak berkata-kata
Di situlah jalan masuk dusta*

*Apabila banyak beroleh lebihan suka
Itulah tanda hampirkan duka*

*Apabila kita kurang siasat
Itulah tanda pekerjaan hendak sesat*

*Apabila anak tidak dilatih
Jika besar bapanya letih*

*Apabila banyak mencela orang
Itulah tanda dirinya kurang*

*Apabila orang yang banyak tidur
Sia-sia sahajalah umur*

*Apabila mendengar akan khabar
Menerimanya itu hendaklah sabar*

*Apabila mendengar akan aduan
Membicarakannya itu hendaklah cemburuan*

*Apabila perkataan yang lemah lembut
Lekaslah segala orang mengikut*

*Apabila perkataan yang amat kasar
Lekaslah orang sekaliannya gusar*

*Apabila pekerjaan yang amat benar
Tidak boleh orang berbuat honar*

Pertanyaan:

- a. Ungkapkanlah ke dalam beberapa kalimat makna yang terkandung dalam bait pertama gurindam di atas!
 - b. Ungkapkanlah ke dalam beberapa kalimat makna yang terkandung dalam bait ketiga gurindam di atas!
 - c. Ungkapkanlah ke dalam beberapa kalimat makna yang terkandung dalam bait kelima gurindam di atas!
2. Buatlah kesimpulan isi gurindam di atas dan tuangkan ke dalam sebuah paragraf deduktif!

3. Setelah membaca gurindam di depan, banyak nilai kehidupan yang dapat kamu ambil. Untuk itu, ungkapkanlah keterkaitan nilai-nilai yang terkandung dalam gurindam tersebut dengan kehidupanmu sehari-hari sekarang ini!
4. Buatlah sebuah kerangka ulasan tentang isi gurindam di depan dengan memerhatikan pola pembuka, isi, dan penutup!
5. Parafrasakan gurindam pada nomor satu sehingga menjadi wacana yang menarik untuk dinikmati!

Evaluasi Semester Genap

Bacalah wacana di bawah ini dengan saksama!

Pendekatan silang budaya merupakan suatu cara pemahaman budaya sebagai keseluruhan hasil respons kelompok manusia terhadap lingkungan dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan pencapaian tujuan setelah melalui rentangan proses interaksi sosial. Pokok-pokok yang terpenting adalah kebutuhan dan tujuan mempelajari budaya, lingkungan target budaya, dan interaksi sosial yang diinginkan.

Dasar pemahaman yang digunakan adalah masing-masing subentitas budaya itu mewarisi "pikiran, perasaan, makna, tanda budaya dan simbol-simbol" yang muncul dalam tuturan berbahasa Indonesia. Kata *Assalamu'alaikum Warrohmatullahiwabarokatuh* memang berasal dari bahasa Arab, karena kata ini dibawa serta oleh ajaran agama Islam. Tetapi kata ini telah identik dengan pola perilaku bangsa Indonesia dan bahasa Indonesia. Untuk memahami dan menggunakan kata ini tidak sekedar dihafal dan dilihat artinya dalam kamus yang sementara diartikan semacam "salam" kepada orang.

Menurut pemahaman masyarakat Indonesia, khususnya kaum Muslim, kata ini memiliki makna yang lebih dalam yaitu semacam doa serta penggunaan nama Tuhan, sehingga sebelum diucapkan perlu pemahaman tentang tanda budaya kehidupan Muslim. Demikian juga misalnya sering kita dengar kata "*Mendhem Jero Mikul Dhuwur*" yang sering digunakan di era Orde Baru untuk konsep "tenggang rasa terhadap perasaan orang lain, terutama orang/generasi tua", sudah berbeda artinya ketika kata ini digunakan dalam kalangan sistem tanda budaya Jawa. Oleh sebab itulah, untuk memahami sistem tanda budaya dalam pendekatan silang budaya, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia sangat diperlukan sikap yang terbuka (*open-minded*) serta tidak ada penghalang komunikasi (*communication barriers*), baik dalam tindak tutur maupun dalam sikap bahasa. Kadang-kadang kecurigaan menjadikan "keengganan" berbahasa, karena hal inilah yang sering terjadi dalam suatu proses asimilasi.

Kecurigaan merupakan persoalan psikologis sebagai akibat sifat stereotipe. Orang mungkin menyangka bahwa suku Jawa sangat identik dengan feodalisme mengingat sistem bahasanya yang berjenjang-jenjang, berputar-putar dan penuh makna konotatif. Padahal ini sebagai salah satu gambaran kurang dipahaminya sosiokultural Jawa, yang sesungguhnya memiliki tiga bentuk masyarakat secara sosiokultural yaitu Keraton, Pesantren dan Pedesaan, atau Pesisir, dan Pedalaman, sehingga memerlukan asimilasi untuk menghindari stereotipe. Asimilasi sebagai salah satu bentuk proses-proses sosial yang erat hubungannya dengan pertemuan dua kebudayaan atau lebih. Pendekatan silang budaya dalam belajar bahasa Indonesia memerlukan asimilasi sosio-struktural.

1. Berdasarkan pada teks di atas, jawablah pertanyaan berikut!
 - a. Permasalahan apakah yang dibahas dalam teks tersebut?
 - b. Bagaimanakah hasil evaluasi pendekatan silang budaya menurut pendapat kalian? Tuliskan dan jelaskan!
 - c. Bagaimanakah prospek bahasa Indonesia ke depan menurut pendapat kalian? Tuliskan dan jelaskan!
2. Buatlah suatu kesimpulan tentang permasalahan yang dikemukakan dalam teks di atas dengan menggunakan pola pengembangan deduksi dan induksi!
3. Buatlah sebuah esai tentang permasalahan yang diungkapkan pada wacana di atas!
4. Buatlah uraian bagian latar belakang dan tujuan dari sebuah proposal penelitian tentang " Analisis Kegiatan Berbahasa Siswa SMA"!
5. Perhatikanlah gurindam di bawah ini! Jelaskan isinya dan keterkaitannya dalam kehidupan sehari-hari!

Ini Gurindam Fasal yang Keenam

Cahari olehmu akan sahabat
Yang boleh dijadikan obat
Cahari olehmu akan guru
Yang boleh tahukan tiap seteru
Cahari olehmu akan istri
Yang boleh menyerahkan diri
Cahari olehmu akan kawan
Pilihlah segala orang yang setiawan
Cahari olehmu akan abdi
Yang ada baik sedikit budi

Glosarium

Analisis. Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya.) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab), duduk perkaranya, dan sebagainya.

Angket. Daftar pertanyaan tertulis mengenai masalah tertentu dengan ruang untuk jawaban setiap pertanyaan.

Antagonis. 1. Orang yang suka menentang (melawan, dan sebagainya.), 2. tokoh dalam karya sastra yang merupakan penentang dari tokoh utama, tokoh lawan.

Asosiasi. Tautan dalam ingatan pada orang atau barang lain; pembentukan hubungan atau pertalian antara gagasan, ingatan, atau kegiatan pancaindra.

Autobiografi. Riwayat hidup pribadi yang ditulis sendiri.

Biografi. Riwayat hidup atau buku yang menguraikan riwayat hidup seorang tokoh.

Berseteru. Musuh perseorangan; musuh pribadi.

Dalih. Alasan (yang dicari-cari) untuk membenarkan suatu perbuatan.

Damping. Dekat, karib, rapat.

Deduktif. Bersifat deduksi (penarikan kesimpulan dari keadaan yang umum; penemuan yang khusus dari yang umum).

Dimensi. Ukuran (panjang, lebar, tinggi, luas, dan sebagainya), suatu hal yang menjadi dasar atau pusat tinjauan ilmiah.

Efektif. 1. Ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya); 2. manjur atau mujarab (tentang obat); 3. dapat membawa hasil; berhasil guna (tentang usaha, tindakan).

Efisien. 1. Tepat atau sesuai untuk mengerjakan (menghasilkan) sesuatu (dengan tidak membuang-buang waktu, biaya, tenaga); 2. mampu menjalankan tugas dengan tepat dan cermat; berdaya guna; tepat guna.

Ekspresi. Pengungkapan atau proses menyatakan (yaitu memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan, dan sebagainya.) atau pandangan air muka yang memperlihatkan perasaan seseorang.

Elektronik. Alat-alat yang dibuat berdasarkan prinsip-prinsip elektronika; hal atau benda yang mempergunakan alat-alat yang dibentuk atau bekerja atas dasar elektronika.

Esai. Karangan prosa yang membahas suatu masalah secara sepintas lalu dari sudut pandang pribadi penulisnya.

Fakta. Hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan; sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi.

Fiksi. Cerita rekaan (roman, novel, dan sebagainya.) berupa khayalan; tidak berdasarkan kenyataan.

Fondasi. Dasar bangunan yang kuat.

Gagasan. Hasil pemikiran atau ide.

Gurindam. Sajak dua baris yang mengandung petuah atau nasihat.

Gusar. Marah, berang.

Honar. Honar (huru-hara, keributan, kegaduhan).

Identifikasi. 1. Tanda kenal diri; bukti diri; 2. penentu atau penetapan seseorang, benda, dan sebagainya.

Implikasi. 1. Keterlibatan atau keadaan terlibat, 2. yang termasuk atau tersimpul, yang disugestikan, tetapi tidak dinyatakan.

Induktif. Bersifat induksi (metode pemikiran yang bertolak dari kaidah/hal-hal khusus untuk menentukan hukum/kaidah yang umum).

Informasi. 1. Penerangan; 2. keterangan; pemberitahuan; kabar atau berita tentang sesuatu.

Intensif. Secara sungguh-sungguh dan terus-menerus dalam mengerjakan sesuatu hingga memperoleh hasil yang optimal.

Intisari. Sari pati.

Keberaksaraan. Kemampuan membaca dan menulis.

Kebijakan. Suatu rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar.

Kerangka. Garis besar atau rancangan.

Khas. Khusus, istimewa.

Kolase. 1. Komposisi artistik yang dibuat dari berbagai bahan (kain, kertas, kayu) yang ditempel pada permukaan gambar, 2. Teknik penyusunan karya sastra dengan cara menempelkan bahan-bahan seperti ungkapan asing dan kutipan yang biasanya dianggap tidak berhubungan satu sama lain, 3. Cara menentukan naskah yang dianggap asli dengan membanding-bandingkan naskah yang ada.

Koleksi. Kumpulan benda-benda bersejarah yang sering dikaitkan dengan minat atau hobi.

Komentaris. Ulasan atau tanggapan atas berita, pidato, dan sebagainya.

Kontemporer. Pada waktu yang sama; semasa; sewaktu; pada masa kini; dewasa ini.

Kritik. Kecaman atau tanggapan, kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya.

Laboratorium. Tempat atau kamar tertentu yang dilengkapi dengan peralatan untuk mengadakan percobaan (penyelidikan).

Laporan. Segala sesuatu yang dilaporkan; berita.

Makrifat. Pengetahuan, tingkat penyerahan diri pada Tuhan.

Media. 1. Alat; 2. alat (sarana) komunikasi; 3. yang terletak di antara dua pihak; 4. perantara; penghubung.

Montase. 1. Komposisi gambar yang dihasilkan dengan mencampurkan unsur-unsur dari berbagai sumber, 2. karya sastra, musik, atau seni yang terjadi dari bermacam-macam unsur.

Mudarat. Sesuatu yang tidak menguntungkan; rugi; kerugian.

Netral. Tidak berpihak (tidak ikut atau membantu salah satu pihak).

Nilai. Harga, angka kepandaian, isi, kadar, mutu, sifat/hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Niscaya. Tentu, pasti, tidak boleh tidak.

Nonfiksi. Tidak bersifat fiksi, melainkan berdasarkan fakta dan kenyataan.

Notulen. Catatan singkat mengenai jalannya persidangan (rapat) serta hal yang dibicarakan dan diputuskan.

Objek. Hal, perkara, benda, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan.

Objektif. Mengenai keadaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi pendapat atau pandangan pribadi.

Opera. Bentuk drama panggung yang seluruhnya atau sebagian dinyanyikan dengan iringan orkes.

Opini. Pendapat, pikiran, pendirian.

Optimal. Terbaik, tertinggi, paling menguntungkan.

Pekong. Penyakit.

Perangai. Suatu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatan, watak.

Percobaan. Usaha mencoba/melakukan sesuatu.

Periode. Kurun waktu, lingkaran waktu (masa).

Pidato. 1. Pengungkapan pikiran dibentuk kata yang ditujukan kepada orang banyak; 2. wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak.

Presentasi. 1. Pemberian (tentang hadiah); 2. pengucapan pidato (pada penerimaan suatu jabatan); 3. perkenalan (tentang seseorang kepada seseorang yang biasanya kedudukannya lebih tinggi); 4. penyajian /pertunjukan (tentang sandiwara, film, dan sebagainya.) kepada orang-orang yang diundang.

Program. Rancangan mengenai asas-asas serta usaha-usaha yang akan dijalankan; rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak.

Propaganda. 1. Penerangan (paham, pendapat, dan sebagainya.) yang benar atau salah yang dikembangkan dengan tujuan meyakinkan orang agar menganut satu aliran, sikap, atau arah tindakan tertentu, 2. *cak* reklame.

Proposal. Rencana yang dituangkan dibentuk rancangan kerja.

Protagonis. Tokoh utama dalam cerita rekaan.

Radikal. 1. Secara mendasar (sampai ke hal yang prinsip), 2. amat keras menuntut perubahan, 3. maju dalam berpikir atau bertindak.

Realitas. Kenyataan.

Resensi. Pertimbangan atau pembicaraan buku, dan sebagainya.; ulasan buku, dan sebagainya.

Saran. Pendapat (usul, anjuran, cita-cita) yang dikemukakan untuk dipertimbangkan.

Seminar. Pertemuan atau persidangan untuk membahas suatu masalah di bawah pimpinan ahli (guru besar, pakar, dan sebagainya.)

Sepih. Serpih (terpotong, kepingan, sobekan).

Strategi. Ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa.

Tanggapan. Sambutan terhadap ucapan (kritik, komentar, dan sebagainya.)

Tegah. Sesuatu yang tidak dibenarkan, larangan, pantangan.

Teknik. Cara (kepandaian) melakukan sesuatu.

Teks. Naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang.

Topik. Pokok pembicaraan di diskusi; ceramah; karangan; dan sebagainya.

Tradisi. Adat kebiasaan turun-temurun.

Transformasi. Perubahan rupa (bentuk sifat dan sebagainya.)

Tuah. Untung, bahagia (yang bukan sewajarnya), sakti, keramat, berkat (pengaruh) yang mendatangkan keuntungan, kebahagiaan, keselamatan.

Tuntunan. Bimbingan, petunjuk, pedoman.

Unsur. Bagian terkecil dari suatu benda; kelompok kecil (dari kelompok yang lebih besar).

Daftar Pustaka

- Arifin, E. Zaenal. 1987. *Petunjuk Praktis Penyusunan Karya Tulis untuk SMA dan SMTA yang Sederajat*. Jakarta: Media Sarana Press.
- Arifin, E. Zaenal. 1996. *Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Surat Dinas*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Arifin, E. Zaenal. 1998. *Dasar-Dasar Penulisan Karangan Ilmiah*. Jakarta: Grasindo.
- Arifin, Zaenal dan Amran Tasai. 2000. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akpres.
- Arsjad, G.M. & U.S. Mukti. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Brotowidjoyo, Mukayat D. 1985. *Penulisan Karangan Ilmiah*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Depdikbud. 1997. *Petunjuk Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Depdikbud. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamaris, E. 1986. *Puisi Indonesia Lama Berisi Nasehat*. Jakarta: Depdikbud.
- Hastuti, Puji. 2000. *Teknik Penulisan Laporan*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Marjo, Y.S. 2005. *Surat-Surat Lengkap*. Jakarta: Setia Kawan.
- Mustakim. 1996. *Tanya Jawab Ejaan Bahasa Indonesia untuk Umum*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Parera, J.D. 1988. *Belajar Mengemukakan Pendapat*. Jakarta: Erlangga.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rosidi, Ajip. 1991. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Bina Cipta.
- Samantho, A.Y. 2002. *Jurnalistik Islami*. Bandung: Mizan Media Utama.

- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiarto, Eko. 2007. *Mengenal Pantun dan Puisi Lama*. Jakarta: Buku Kita
- Sugono, Dendy. 1994. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.
- Thahar, H.E. 1999. *Kiat Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Sangkasa.
- Waluyo, Herman. J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Widyamartaya, A dan Sudiati, V. 2004. *Kiat Menulis Esai Ulasan*. Jakarta: Grasindo.

Sumber wacana:

- <http://www.situshijau.co.id/app>
- tlose.wordpress.com/category/resensi-buku/
- Sinar Harapan, Kompas, Sinar Indonesia Baru*
- <http://agussarjono.wordpress.com/>
- www.bi.go.id/
- pusba @ bahasa-sastra.web.id, forums @ bahasa-sastra.web.id*

Sumber foto:

- <http://www.situshijau.co.id/app>
- tlose.wordpress.com
- <http://img.alibaba.com>
- <http://hinamagazine.com>
- <http://id.wikipedia.com>
- www.presidensby.info
- [penyair nusantarajakarta.com/](http://penyair.nusantarajakarta.com/)
- www.mediaindo.co.id
- www.badmintonottawa.com
- kepuustakaan-presiden.pnri.go.id
- <http://www.tokohindonesia.com>
- www.tamanismailmaszuki.com
- <http://www.rayakultura.net>
- <http://www.mahesajenar.com>

Indeks

A

A. Bastari Asnin 181
A. Widyamartaya 199
A.A. Navis 180
Abas Soetan Pamoentjak 178
Abd. Ager 178
Abdul Muis 178
Abdul Wahid Situmeang 181
alur 67, 94, 200
alur cerita 103
Amal Hamzah 179
amanat 10
Amir Hamzah 178, 179
Angkatan 1953-1961, 176
Angkatan 1970-1980-an 176
Angkatan 2000 176
Angkatan 45 176
Angkatan 66 176
Angkatan Balai Pustaka 176
Angkatan Pujangga Baru 176
anjuran 80
apresiasi sastra 184
Arifin 35
Armijn Pane 54, 55, 57, 58,
59, 178, 179
Arsjad dan Mukti 2
asosiasi 104
Asrul Sani 179, 180
Ayip Rosidi 176
Ayu Utami 182

B

B Soelarto 181
berita 28, 168
berpidato tanpa teks 171
Bur Rasuanto 181

C

cerita 104
cerita pendek 94, 102
cerpen 94
Chairil Anwar 179

contoh laporan 64

D

daftar hadir 65
Dami N. Toda. 181
data 142
data karangan 142
data lengkap pelamar 50
diskusi 2, 63
drama 144

E

ekspresi 44
Enny Sumargo 181
esai 183, 196

F

fakta 28, 64, 141, 142

G

Gerson Poyk 181
Goenawan Mohamad 181
gurindam 37
Gurindam XII 158

H

H.B. Jassin 56
H.M. Zainuddin 178
Handi Irawan D 89
Hans van Miert 107
Helvy Tiana Rosa 74, 76

I

ide pokok 5
identitas pelamar 50
ilmu sastra 184
informasi 28, 35, 80, 142,
168
informasi penting 5
intisari 53
intonasi 11, 44
Isma Sawitri 181
Iwan Simatupang 180

J

J.S. Badudu 54
Jakob Sumardjo 196
judul karangan 141

K

karakter 158
karakteristik 10, 67
karangan fiksi 141
karangan ilmiah 140, 141
karya prosa fiksi 67
karya sastra prosa 144
kegiatan membaca 139
kerangka karangan 142
konflik 10
Korrie Layun Rampan 182
kritik
80, 81, 84, 183, 196
kritik sastra 184
kritikus 184
kualifikasi pelamar 50

L

lafal 44
Lafran Pane 54
laporan 28, 29, 80
laporan hasil diskusi 65
latar 10, 67, 94, 200
latihan membaca cepat 135

M

makalah 66
Mansur Samin 181
Marah Rusli 177, 178
Masnur Muslich 83
membaca 5
membaca buku 53
membaca intensif 193
membuka pidato 174
mengajukan pertanyaan 3
mengarang 140
menghambat kecepatan

membaca 135
mengukur kecepatan
membaca 134
menulis puisi 44
menutup pidato 175
menyampaikan pendapat 3
menyampaikan tanggapan 3
Merari Siregar 177
metode ilmiah 141
metode pidato 171
moderator 63
Motinggo Boesje 180
Muhammad Kasim 177
Muhammad Yamin 177, 178

N

notula 66
notulis 63, 65
novel 10, 67
Nur Sutan Iskandar 178
Nursimah Iskandar 178

O

opini 28

P

pantun 37
paragraf 192, 193
paragraf induksi 193
pembaca yang baik 134
pembicara 63
penalaran deduksi 192
penalaran induksi 192
pendekatan deduktif 184
pendekatan induktif 184
pengembangan karangan 143
pengembangan paragraf 192
penghayatan 11, 44
penokohan 67, 94, 200
peresensi 24
periode 1900-1933 177
pesan 67, 94, 200
peserta diskusi 2
petatah-petitih 38
pidato 171
pidato dengan teknik
ekstemporan 172

plot 67
pola pengembangan 142
pola pengembangan deduksi
142
Pramoedya Ananta Toer
182
prinsip-prinsip penulisan
kritik dan esai 183
prosa 10
protagonis 102
puisi baru 90
puisi kontemporen 158
puisi kontemporer 158
puisi lama Indonesia 37, 44
Putu Wijaya 11, 19

R

Raja Ali Haji 158, 208
Rendra 180
resensi 21, 24, 84
resensi cerpen 21
Rivai Apin 179, 180
Roestam Effendi 177
Rosihan Anwar 179

S

S. Tjahjaningsih 181
Saini K.M. 181
sanggahan 3
Sapardi Djoko Damono 181,
182
saran 80, 81
Satyagraha Hoerip
Soeprobo 181
Savitri Scherer 144, 157
Seno 23, 24
Slamet Soewandi 186
Soni Farid Maulana 181
Subagio Sastrowardojo 180
Sudiati 183
Sudjiman 102, 103
surat dinas 35, 36
surat lamaran pekerjaan 50
surat resmi 35
Susy Aminah Aziz 181
Sutan Takdir Alisjahbana

178

Sutardji Calzoum Bachri
181
syair 37

T

takdir 184, 186
Taufik Ismail 181
Teeuw 56
teknik adegan 103
teknik asosiasi 104
teknik berpidato 173
teknik kolase 104
teknik menghafal 172
teknik montase 104
teknik pemandangan 103
tema 67, 94, 158, 200
Titi Said 181
Titis Basino 67, 72
Toha Mohtar 180
tokoh 10, 102, 104
tokoh bawahan 102
tokoh cerita 102
tokoh imajinatif 102
tokoh nyata 102
tokoh sentral 102
topik 141
topik-topik bawahan 142
topik-topik umum 142
Toto Sudarto Bachtiar 180
tujuan pidato 174

U

Unai 23
unsur intrinsik 94, 200
Usmar Ismail 179
usulan 80

V

V. Sudiati 199
vokal 11

W

Widyamartaya 183
Wisran Hadi 207

Kunci

Evaluasi Semester Gasal

1. Penutur Bahasa Indonesia. Karena seluruh paragraf dalam wacana tersebut mengacu pada penutur yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi.
2. Ide pokok wacana adalah pemakaian bahasa Indonesia dilakukan dengan sadar dalam sebuah keberaturan dan keberamaknaan oleh berbagai macam suku di Indonesia. Sehingga dalam praktiknya sering muncul alih kode dan campuran kode dalam proses bertutur dalam bahasa Indonesia.
Permasalahan yang dikemukakan antara lain:
 - Perkembangan bahasa Indonesia (meliputi kosa kata, pemilihan kata, dan pemakaian bahasa Indonesia selain melihat etnisitas penuturannya juga perubahan-perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.
 - Munculnya alih kode dan campuran kode dalam proses bertutur dalam bahasa Indonesia
3. (Kreativitas siswa)
4. Latar belakang pemakaian bahasa Indonesia, pemakaian bahasa Indonesia dalam masyarakat, serta perkembangan bahasa Indonesia di pengaruhi oleh berbagai hal yang terjadi dalam masyarakat.
5. (Kreativitas siswa)
6. (Kreativitas siswa)
7. (Kreativitas siswa)
8. (Kreativitas siswa)
9. (Kreativitas siswa)
10. (Kreativitas siswa)

Evaluasi Semester Genap

(Kreativitas siswa)

ISBN 978-979-068-901-5 (No. Jld lengkap)
ISBN 978-979-068-904-6

Buku ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan telah dinyatakan layak sebagai buku teks pelajaran berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 9 Tahun 2009 Tanggal 12 Februari 2009 tentang Penetapan Buku Teks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan dalam Proses Pembelajaran.

Harga Eceran Tertinggi (HET) Rp.11.934,-

Bahasa Indonesia

XII Untuk Sekolah Menengah Atas
dan Madrasah Aliyah
Program IPA/IPS

